

MODERNISASI DAYAH

(Studi Kasus Di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe)

Disertasi

Oleh:

SYARIFAH RAHMAH

NIM: 94313020125

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PROGRAM PASCA SARJANA
UIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

ABSTRAKSI

Penelitian ini mengkaji pergerakan modernisasi pendidikan Dayah dalam beberapa dekade terakhir. Objek utama penelitian ini dipusatkan pada Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, yaitu sebuah dayah yang telah berhasil mengembangkan sistem pendidikan yang bertumpu pada peningkatan kualitas pendidikan dengan menggunakan pendekatan realitas spiritualitas kekinian, sehingga dipandang lebih berkembang dan relevan dengan perkembangan zaman dibandingkan dengan dayah-dayah lainnya di wilayah Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana memodernisasikan Pendidikan Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe. Terbagi dalam sub-sub rumusan masalah, sebagai berikut: (1) Faktor apa saja yang mempengaruhi modernisasi Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe; (2) Dalam bidang apa saja dilakukan modernisasi; (3) Apa saja kendala yang dihadapi para ustadz dan ustadzah dayah atau pengurusnya dalam menjalankan pendidikan dan bagaimana solusinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui rancangan model Studi Kasus. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) wawancara mendalam; (2) observasi partisipan; (3) studi dokumentasi; (4) penelusuran referensi. Informasi ini diperoleh dengan teknik *purposive sampling* selanjutnya dipadukan dengan teknik *snowball sampling*. Wujud data adalah catatan, laporan dan dokumen yang diperoleh dari pimpinan dayah, direktur dayah, kepala sekolah, ustadz dan ustadzah, santri dan santriwati terpilih. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan kriteria, yaitu: *inductive analysis* yaitu melihat informasi secara jelas serta triangulasi sumber data; (2) *interim analysis* melakukan analisis mendalam.

Ada tiga temuan dari penelitian ini: *Pertama*, faktor terjadi modernisasi disebabkan tuntutan kekinian untuk peningkatan kualitas belajar dan hasil belajar para lulusan, serta upaya mewujudkan generasi yang siap dan terampil dalam menghadapi berbagai persoalan kekinian, mewujudkan visi-misi dayah, dalam rangka mempersiapkan generasi mandiri dan sebagai langkah profesional dalam membantu percepatan pelaksanaan program pemerintah di bidang syariat Islam, serta membentuk keluarga sejahtera, aman, tenteram dan damai dalam rangka mewujudkan harapan hidup bahagia *fi-āddunyawal-ākhirah*.

Kedua: terjadi modernisasi dalam manajemen dayah, sistem belajar, kurikulum yang digunakan, alat-alat bantu dan media belajar yang serba komputerisasi, sarana dan prasarana yang digunakan, sistem perekrutan tenaga pengajar, sarana-prasarana pendidikan yang serba lengkap termasuk tenaga medis dan rumah sakit, dilengkapi dengan laboratorium, serta sistem pelaporan keuangan dayah yang transparansi dan *akuntable*.

Ketiga: kendala utama yang dihadapi adalah saat dimulainya pendidikan Dayah Arun. Para santrinya lebih didominasi oleh warga komplek dan sebagian warga sekitar yang tingkat ekonomi menengah ke atas. Solusinya pihak yayasan dan manajemen dayah melakukan kerjasama dengan lingkungan sekitar,

khususnya dalam hal pemberian keringanan biaya kepada santri/calon santri berprestasi, sehingga biaya tidak lagi menjadi persoalan.

ABSTRACTS

This study examined a modernization movement of Islamic boarding school education in the latest decades. The main object of this study was focused on a modern Islamic boarding school education of Arun educational Foundation in Lhokseumawe that has succeeded in developing an educational system based on improving the quality of education by using the approach of the reality of current spirituality, so it is considered more developed than the others in Lhokseumawe and North Aceh district. The formulation of the research problem is "How to modernize the education of Modern Islamic boarding school of Arun Lhokseumawe". It was divided into sub-formulations of the problem, as follows: (1) What factors influenced the modernization of Modern Education Foundation of Arun Lhokseumawe; (2) In what fields modernization happened; (3) What were the obstacles faced by teachers or managers in carrying out the education and how the solutions were.

This study used a qualitative approach through the design of a model case study. The data was collected through: (1) in-depth interviews; (2) The participant observation; (3) documentations search; and (4) literature search. The information was obtained by using purposive sampling technique which further combined with snowball sampling technique. The forms of data found were records, reports and documents obtained from the leadership of the Islamic educational foundation, director, principal, teachers, and selected students. Data analysis technique was done by: data reduction, data presentation, and conclusion. And, to examine the validity of data, the following criteria was used, (1) inductive analysis, to see the information clearly and triangulation of data sources; (2) The interim analysis, to conduct depth analysis.

There were three findings from this study: Firstly, modernization occurred due to a number of factors, some of them were: it was influenced by the management of the Islamic boarding schools, terms and system of teachers recruitment, complete educational structures and infrastructures including medical and home healthcare, computerized learning media equipped with laboratories as well as transparency and accountable financial report system.

Second: modernization was also occurred because of vision-mission extended system, conducting and elaborating the national curriculum with the local curriculum (Islamic boarding school curriculum) that supported to reach the perfectness of teaching and learning process, learning tools or media used, methods of teaching and learning used, as well as a modern evaluation or assessment system to assess the success level of students' learning.

Thirdly: the main obstacle was at the beginning its students were more dominated by children of residents of the complex and some of them from the area nearby who have middle to upper economic level. The solution was the

foundation and management of the Islamic boarding school have been making a good cooperation with the environment, especially in terms of granting waivers to students / prospective students so that cost is no longer become a problem.

المُلَخَّصُ

تهدف هذه الدراسة لبحث عن تحديث طرق التربية الحديثة بالمعاهد في العصور الأخيرة. والهدف الرئيسي من هذا البحث تركّز بالمعهد الحديث بمؤسسة التربية أرون لهوكسيماوى، فقد نجح هذا المعهد في تطوير نظام التعليمي القائم على تحسين نوعية التعليم باستخدام نهج واقع النفسية الحديثة، وأصبح أكثر تطوراً من المعاهد بمنطقة لهوكسيماوى وأتشييه الشمالية. والمشكلة في هذا البحث هي "ما هي آثار التحديث التعليمي بالمعهد الحديث في مؤسسة أرون لهوكسيماوى". وتقسيمات المشكلة على الأبواب التالية (1): ما هي العوامل التي تؤثر التحديث في مجال التعليم بمعهد الحديث مؤسسة أرون لهوكسيماوى (2). في أية مجالات وقعت التحديث (3). وماهي المشكلة التي تواجهها المعلمون أو المدبرون في تنفيذ التعليم وكيفية حلها. استخدمت هذه الدراسة على نهج نوعي من خلال تصميم دراسة حالة نموذجية. وقد تم طرق جمع البيانات من خلال (1): إجراء المقابلات المتعمقة؛ (2) ملاحظة المشاركة. (3) دراسة الوثائق؛ (4) بحث المرجعية. يتم الحصول على هذه المعلومات من خلال طريقة أخذ العينات الهادفة مزيداً بطريقة سنو بال. تتشكل البيانات إلى سجلات، والأخبار، والوثائق يتم الحصول عليها من مدير المعهد، ومدير المدرسة، والأساتذ والطلاب المختار. ويتم تحليل البيانات عن طريق: تخفيض البيانات، وعرض البيانات، وإستنتاجها. في حين يتم فحص صحة البيانات باستخدام معايير الأتية، وهي: التحليل الاستقرائي وهو الاطلاع على المعلومات بشكل واضح والتثليث مصادر البيانات؛ (2) تحليل المؤقت وهو تحليل شامل وعميق. يستنتج هذا البحث ثلاث نتائج: أولاً؛ حصل التحديث نتيجة لعدد من العوامل، من بينها: آثار نظام إدارة المعهد، الشروط وطريقة تعيين المعلمين، وجود الوسائل والأدوات المدرسية الكاملة بما فيها من رعاية الصحية الطبية والمنزل بذاتها، ووسائل الإعلام من الكمبيوتر المجهزة بمعالمها، وطرق تقارير مالية المعهد شفافية ومسائلة. ثانياً: حصل التحديث بطريقة تفسير الرؤية والهدف، المناهج الدراسية في تنفيذها وتفسيرها بمزيج المنهج الرسمية الحكومية و المنهج المتخصصة بالمعهد وهذه ما يدافع على تكميل طرق التدريس، والأدوات المدرسية ووسائل الإعلام المستخدمة، وطرق التعليم والتربية المستخدمة، فضلاً عن نظام تقييم الحديثة لمعرفة مستويات أو تقدير نجاح الطلاب والطالبات. ثالثاً: كانت القيود الرئيسية في بداية الدراسة بمعهد أرون يستوعب الطلاب من سكان بإسكان أرون وبعضهم من الذين لديهم الاقتصاد فوق المتوسط. الحل من هذه القيود كانت المؤسسة وإدارة المعهد تتعاون ببعض السكان الجيران، خاصة في منح إعفاءات لرسوم الدراسة للطلاب المتفوقين في الدراسة، حتى لم تعد الرسوم مشكلة هامة.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan pembaruan Islam dimulai dengan kedatangan Napoleon di Mesir pada tahun 1798, merupakan momentum penting dari perkembangan Islam. Kedatangan Napoleon ini membuka mata kaum Muslim tentang perkembangan yang telah dicapai Barat dalam bidang sains dan teknologi. Hal tersebut menjadi buah pemikiran tokoh-tokoh Islam untuk melakukan pembaruan bagi dunia Islam, terutama gerakan terhadap pembaruan ilmu pengetahuan Islam yang dahulu pernah ada.

Gerakan modernisasi mendapatkan perhatian penting pada saat Islam berhadapan dengan modernisasi pada abad ke 19. Kontak Islam dan modernitas mulai merosot pada abad ke 18, disebabkan terjadinya pergumulan pemikiran tentang doktrin yang dianggap bersipat absolut, kekal dan tidak dapat diubah. Sedangkan pada saat yang sama perubahan dan perkembangan adalah sifat dasar dan tuntutan modernitas, lebih tepatnya lagi ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Munculnya gerakan pembaruan dari Timur Tengah ditandai dengan adanya langkah-langkah baru dalam merespon kondisi zaman dan umat Islam yang dinilai semakin merosot, dan terpinggirkan, terutama kemerosotan pola pikir dan pendidikan. Puncak gerakan pembaruan yang datang dari Timur Tengah berasal dari negara Mesir. Gerakan pembaruan dari negara Mesir didengungkan oleh tokoh-tokoh modernis Mesir, diantaranya yaitu; Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Jamaluddin al-Afghani.

Ketiga tokoh modernis ini, seperti Muhammad Ali Pasya (1769-1849), adalah tokoh modernis yang berhasil membangun sistem kemiliteran dan pusat pendidikan di Mesir. Ia menyebutkan, kemajuan masa depan dunia Islam tidak

¹Harun Nasution dan Azyumarni Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1996), h. 1.

akan dapat dicapai tanpa adanya dukungan ilmu pengetahuan modern.² Untuk mewujudkan hal tersebut, ia lalu mengirimkan para pelajar Mesir yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi untuk belajar ke Eropa, dan menugaskan kepada mereka untuk menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Eropa ke dalam bahasa Arab.³ Keinginan terbesarnya adalah, agar suatu masa nanti Mesir menjadi kiblat pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi seluruh penjuru dunia.

Modernis Mesir berikutnya adalah Muhammad Abduh (1849-1905M), yang menggagas penghapusan sistem dualisme dalam pendidikan. Menurutny, sistem dualisme dalam pendidikan hanya menjadi bumerang bagi pendidikan dunia Islam. Dikatakannya, bahwa sudah waktunya dalam lembaga pendidikan umum diajarkan pendidikan agama. Demikian juga sebaliknya, dalam lembaga pendidikan agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern. Usaha yang dilakukan Muhammad Abduh dalam mewujudkan gagasan pembaruan melalui Universitas Al-Azhar juga mampu merombak seluruh kurikulum pendidikan yang ada di al-Azhar dan disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Ilmu-ilmu filsafat dan logika yang sebelumnya belum diajarkan mulai diajarkan, demikian juga dengan ilmu-ilmu umum juga diajarkan dan ikut dimasukkan dalam kurikulum al-Azhar.⁴ Tujuan utama memasukkan ilmu pengetahuan modern dalam kurikulum lembaga pendidikan al-Azhar adalah untuk memperkecil jurang pemisah antara golongan ulama dan pemikir modern yang ada saat itu, dan diharapkan pula agar kedua golongan ini dapat menyatukan persepsi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul di zaman modern nantinya.

Gagasan Muhammad Abduh, tidak jauh berbeda dengan apa yang ingin diwujudkan oleh tokoh pembaruan Mesir selanjutnya, yaitu Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). sebagai tokoh penggagas, ia menganggap bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada saat ini sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Ia beranggapan, bahwa peradaban Barat modern yang telah maju

² Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. ke-10, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 36.

³ Harun Nasution., h. 45.

⁴ Lihat A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta; Pustaka al-Husna, tth), h. 181.

saat ini harus dipelajari oleh umat Islam.⁵ Ia juga berasumsi, bahwa mempelajari ilmu pengetahuan Barat modern sebenarnya sama seperti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam pada masa sebelumnya.⁶ Selain itu, guna memodernisasikan lembaga pendidikan ia membangun sekolah-sekolah misi Islam, disekolah misi Islam tersebut ia mencetak kader *Mubaligh* yang handal, tujuannya sangat tepat, yaitu untuk mengimbangi sekolah misionaris Kristen yang banyak berdiri di Mesir saat itu, dan puncaknya pada tahun 1912 ia mendirikan Madrasah *al-Dakwah wa al-Irsyad*.⁷ Dalam lembaga tersebut Ridha memadukan antara kurikulum Barat dan kurikulum tradisional negaranya.

Konsep pemikiran untuk menciptakan pembaruan juga dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghany (1838-1897M).⁸ Walaupun konsep yang dibangunnya cenderung pada pemurnian akidah dan ajaran Islam, namun ia juga konsen padapersoalanpendidikan. Perhatiannya terhadap pendidikan dapat dilihat pada komitmennya, bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya dapat berpusat di Timur ataupun di Barat.⁹ Hal ini menunjukkan, bahwa jika sumber ilmu pengetahuan ada di negara Barat, maka umat Islam harus belajar dan menggalinya sampai ke negara Barat, begitu juga sebaliknya.

Peran dan sumbangsih para tokoh modernis Islam di negara Timur Tengah menjadi momentum berharga bagi tokoh-tokoh Islam dalam menyalurkan gagasan modernisasi ketengah masyarakat Indonesia. Banyak tokoh pembaruan Indonesia yang menggali ilmu pengetahuan di negara Timur Tengah, dan membawa konsep modernisasi tersebut ke negara asalnya, untuk melakukan perobahan pada sistem pendidikan Indonesia saat itu. Tokoh ulama Indonesia tersebut diantaranya, K.H Ahmad Dahlan (1868-1923), pendiri Organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912. Ahmad Dahlan memperdalam agama Islam pada saat melaksanakan ibadah haji di Makkah, di sana ia banyak mengkaji kitab-kitab

⁵Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. 10, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 151.

⁶Harun Nasution., h. 75.

⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. ke-3, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.163.

⁸Saiful Hadi, *125 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah*, Jakarta: Insan Cemerlang <http://hermawaneriadi/11/>, diakses tanggal 28 September 2014.

⁹Dewan Redaksi., h. 300.

dan buku-buku yang dikarang oleh kaum modernis seperti Muhammad Abduh, dan Abdul Karim Amrullah pendiri Perguruan Thawallib di Padang Panjang, Sumatera Barat pada tahun 1911, dan Pesantren Modern Daussalam Gontor Ponorogo oleh tiga (3) orang bersaudara putra dari Kiai Santoso Anom Besari, pada tanggal 10 April 1926. Yaitu, KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fananie, dan KH. Imam Zarkasyi. Walaupun pada akhirnya kemajuan pesantren modern Gontor ini lebih dikenal melalui keberhasilan KH. Imam Zarkasyi (1901-1985) sebagai pendirinya.

Ketiga organisasi di atas adalah organisasi pembaruan Islam Indonesia, organisasi yang telah berhasil menjalankan tujuannya untuk mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan. Seperti halnya organisasi Muhammadiyah yang mengajak masyarakat kembali ke tuntunan Islam. Organisasi ini selanjutnya berkomitmen, ia bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan pendidikan.¹⁰ Komitmen yang dibangun oleh pendirinya adalah pembersihan pemahaman ortodok masyarakat terhadap kebiasaan *bid'ah* dan *churafat*, dan juga kondisi intelektual yang sangat menyedihkan, banyak rakyat Indonesia saat itu masih buta huruf dan hidup dibawah garis kemiskinan.¹¹ KH. Ahmad Dahlan berkomitmen untuk merubah orientasi pemikiran masyarakat dengan mengembangkan kegiatan sosial ekonomi, juga membangun sekolah-sekolah guna mencerdaskan generasi bangsa.

Proses mencerdaskan generasi juga dilakukan lembaga pendidikan Thawallib (pelajar Sumatera). Sumatera Thawallib pada awalnya adalah perkumpulan tempat mengaji yang dikenal dengan sebutan surau, bukan sekolah, melainkan sebagai organisasi pembaru pemikiran Islam, dan juga sebagai era baru, pelopor yang melancarkan gerakan modernis yang bergerak dalam bidang pendidikan, agama, ekonomi, politik, kepemudaan dan kewanitaan¹² Surau dikenal sebagai tempat mengaji pada saat itu banyak terdapat di Sumatera Barat Sistem

¹⁰Kuntojo, Sutisno, *KH. Ahmad Dahlan, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 43.

¹¹Salam Yunus, *Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya*, (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968), h. 36.

¹²Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam; Kasus Sumatera Thawallib*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1995), h. 82.

pendidikan Sumatera Thawallib banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan di Eropa.¹³ Pada awalnya perguruan Thawallib memulai proses pendidikan dengan sistem *berhalaqah*. Oleh Haji Abdul Karim Amrullah (ayah Buya HAMKA) dilakukanlah perubahan dari sistem *halaqah* menjadi sistem klasikal. Sistem klasikal dengan menggunakan meja, kursi dan papan tulis (seperti sekolah umum lainnya). Kekuatan Thawallib sebagai perguruan modernis pada masa berikutnya dilanjutkan oleh Syekh Ahmad Khattib. Ahmad Khattib, memperdalam ilmunya dan menetap di Makkah cukup lama, dan ia juga menjadi Syekh besar di sana, sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1915 ia membangun kelompok belajar yang dikemudian hari dikenal dengan perguruan Thawallib.¹⁴ Ia mengembangkan pemikiran pembaruan modern sebagaimana yang diajarkan oleh Muhammad Abduh. Melalui tangan-tangan dingin tokoh pembaruan tersebut, perguruan Thawallib mampu melahirkan tokoh-tokoh pendidikan Islam yang cukup ternama, tokoh-tokoh pendidikan Islam yang lahir dari rahim perguruan Thawallib sebagian besar berasal dari Aceh. Tokoh-tokoh Aceh inilah yang membangun pusat-pusat pendidikan modern di Aceh seperti madrasah dan dayah.

Pondok Pesantren modern Gontor di Ponorogo, Jawa Timur, yang berdiri pada tanggal 20 September 1926,¹⁵ juga menjadi kunci bangkitnya pesantren-pesantren modern di Aceh. Pada awal mula berdirinya, Pesantren Gontor masih berbentuk pesantren salafi, dalam proses pembelajarannya masih mempertahankan metode pembelajaran *salaf* dengan menggunakan sistem *watonan* (massal) dan *sorogan* (individu). Tokoh pesantren Gontor sekaliber Imam Zarkasyi, banyak mengadopsi sistem pendidikan Barat terutama kurikulumnya. Pesantren Gontor selanjutnya melakukan perubahan pada metode pembelajaran dari metode *salaf* digantikan dengan sistem klasikal seperti yang ada di sekolah umum dengan menggunakan papan tulis, meja dan kursi. Pesantren Gontor adalah lembaga pendidikan Islam yang banyak mengadopsi konsep

¹³Datuk Muhammad Daud Dalimokayo, *Sejarah Perguruan Thawallib Padang Panjang*, (Padang: Yayasan Thawallib Padang Panjang, 1970), h. 73.

¹⁴M. Datuk Palimokayo, *Sejarah Perguruan Thawallib Padang Panjang*, (Padang: Yayasan Thawallib Padang Panjang, 1970), h. 73.

¹⁵Tasirun Sulaiman, *Wisdom of Gontor*, (Bandung: Mizania, tth).

pembaruan yang berasal dari Timur Tengah. Dalam sistem pembelajarannya diterapkan sistem kelas. Sistem pembelajarannya juga tidak terpusat pada guru, namun lebih terbuka, di mana guru mengajarkan, dan santri bertanya. Termasuk kurikulum pendidikannya. Pesantren Gontor adalah pesantren modern pertama yang ada di pulau Jawa. Para alumni Gontor telah tersebar keseluruh Indonesia termasuk ke dayah-dayah yang ada di Aceh, termasuk ke dayah modern Yayasan Pendidikan Arun.

Seiring dengan berjalannya waktu, tokoh-tokoh pembaruan Indonesia terus mengadopsi dan memasukkan setiap ajaran modernisasi dalam lembaga pendidikannya, hal tersebut bertujuan agar para pembelajar memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan, dan setiap lulusan nantinya mampu bersaing dengan lulusan sekolah-sekolah asing yang ada pada masa itu.

Ruh pembaruan juga terjadi di Aceh, dengan didirikannya dayah dan pesantren. Sejarah awal berdirinya dayah di Aceh dibawa oleh pedagang-pedagang yang berasal dari Timur seperti Gujarat, Arab, Mesir, dan Parsi.¹⁶ Hal tersebut ditandai dengan mazhab yang dianut masyarakat Aceh adalah mazhab Syafi'i di mana mazhab ini juga diajarkan di *Zawiyah* yang ada pada masjid Damaskus.¹⁷ Dayah di Aceh pada perkembangan awalnya tidak hanya dibawa oleh para mubaligh dari Arab, Mesir dan Parsi yang datang ke Aceh, juga tidak terlepas dari para ulama Aceh yang belajar di Timur Tengah.¹⁸ Haidar Putra Daulay menyebutkan, masuknya pendidikan Islam ke Indonesia karena adanya kontak antara *mubaligh* dengan masyarakat¹⁹, setelah terbentuk komunitas Muslim di beberapa wilayah yang didatangi di sana mereka membangun masjid sebagai rumah ibadah dan tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Fungsi masjid sebagai tempat kegiatan pembelajaran juga dijelaskan Abdul Mukti, masjid telah ada pada masa Dinasti Abbasiyah, pada masa itu ada

¹⁶ Muslim Thahiry, dkk. *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, (Banda Aceh: BRR, 2007), h. 98.

¹⁷ Zulfikar Ali Buto, *Modernisasi Dayah di Aceh*, (Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2015), h. 6.

¹⁸ Muslim Thahiry, dkk, *Wacana Pemikiran*, h. 152.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pemaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet ke dua, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 1.

tiga tingkatan masjid, yaitu masjid tingkat dasar, menengah dan tinggi.²⁰ Tingkatan masjid tersebut menandakan adanya jenjang pendidikan pada masa itu. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, berlangsungnya pendidikan Islam di Indonesia telah cukup lama sejak masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 M.²¹ Ini membuktikan para *mubaligh* yang membawa syiar Islam telah membangun masjid sebagai tempat menjalankan ibadah dan tempat melakukan proses pendidikan. Tingkatan masjid tersebut adalah masjid tingkat dasar, yang dapat disetarakan dengan Masjid *Jami'*, masjid yang didirikan di desa, masjid menengah yang dapat diumpamakan dengan masjid kecamatan atau disebut dengan Masjid Besar, selanjutnya Masjid Tinggi. Masjid Tinggi ini setara dengan Masjid Raya yang berkedudukan ditingkat provinsi atau pusat, yang juga disebut dengan Masjid Agung.

Melihat pada awal masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh para *mubaligh* dengan membangun masjid sebagai tempat berlangsungnya proses ibadah dan pendidikan bagi masyarakat, menandakan bahwa masjid adalah cikal bakal tumbuh dan berkembangnya dayah di Aceh, walaupun masyarakat Aceh pada masa itu belum menamakan lembaga pendidikannya, namun melihat pada pengertian atau arti dayah dalam bahasa Arab adalah sudut masjid, maka itu adalah awal mula dibangunnya pusat pendidikan Islam pertama di Aceh.

Berdasarkan perkembangan lembaga pendidikan Islam di atas, dalam *khazanah* pendidikan Islam, di Aceh telah mengadopsi dua istilah kata sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu *zāwiyāh* dan *madrāsah*. Berdasarkan dialektika orang Aceh pengucapan kata *zāwiyah* adalah *dayāh* dan madrasah menjadi *meunasah*.²² Sebelumnya telah dijelaskan bahwa, kata dayah berasal dari kata *zāwiyāh*, yang disederhanakan pengucapannya oleh orang-orang Aceh yang menyebut “dayah”. Kata *zāwiyāh* itu sendiri di maknai dengan sudut, yang

²⁰ Abdul Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizamiyah Dinasti Saljuq*, Cet Pertama, (Bandung: Citapustaka, 2007), h. 137.

²¹ A. Mustafa Aly Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 23.

²² Ismail Muhammad, *Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi Aceh*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 81.

disematkan dari perilaku orang-orang terdahulu yang memanfaatkan sudut-sudut masjid untuk melakukan pengajaran Islam.

Sejarah perjalanan dayah di Aceh diperkirakan tumbuh dan berkembang sejak abad ke tiga Hijriah atau awal abad ke 10 M. Hal ini akan merujuk pada tulisan Syekh Makarani al-Pasai dalam bukunya yang berjudul *Izarul Haq fil Mamlakati Perulak dan Tafsir at-Thabaqat Jam'u Salatin*. Dua buku ini pernah diteliti oleh Muslim Thahiry, ia menyimpulkan bahwa Dayah Cot Kala didirikan sekitar abad ke 10 M. pada masa kerajaan Peureulak. Kerajaan Islam Peureulak didirikan pada Tahun 223 H (840 M) oleh Teungku Muhammad Amin yang bergelar Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat.²³

Dayah Cot Kala adalah dayah pertama yang didirikan di Aceh, berdiri pada abad ke 10 M. Tenaga pengajar yang ada pada saat itu didatangkan Sultan dari Timur Tengah untuk mengajar dilingkungan kerajaan. Mereka telah menghasilkan banyak alumni yang menyebarkan Islam ke seluruh Aceh. Para alumni Cot Kala ini kemudian mendirikan dayah-dayah baru seperti dayah Seureule (Aceh Besar 1012-1059 M) di bawah pimpinan Teungku Syekh Sirajuddin, Dayah Blang Pria Pase (Aceh Utara 1155-1123 M) yang dipimpin oleh Teungku Ja'cob. Dayah Batu Karang di kerajaan Tamiang yang dipimpin oleh Teungku Ampon Tuan, Dayah Lam Keuneu'eun dari kerajaan Islam Lamuri di bawah pimpinan Teungku Syekh Abdullah Kan'an yang didirikan antara tahun 1196-1225 M. Dayah Tanoh Abee Seulimum (Aceh Besar 1823-1836 M), dan Dayah Tiro (Pidie 1781-1795 M), serta dayah-dayah lainnya yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini.²⁴

Perkembangan dayah selanjutnya mengalami pasang surut, khususnya pada masa penjajahan Belanda. Pada saat bersamaan masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah (1873), ulama dan santrinya ikut berjuang membela agama dan mempertahankan tanah air dari Belanda. Banyak dayah yang dihancurkan termasuk juga segala khazanah keilmuannya, perpustakaan dan manuskrip yang dimiliki pimpinan dayah. Hampir sebagian besar ulama dayah menjadi panglima

²³ Muslim Thahiry.,h. 98.

²⁴ Shabri A. dkk, *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 2003), h. 19.

perang memimpin perang gerilya, di antaranya Teungku Chik di Tiro (Teungku Muhammad Saman), dan Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga. Keberadaan ulama-ulama dalam perang gerilya tersebut menjadi penyemangat dalam perjuangan masyarakat Aceh untuk mempertahankan Aceh dari penjajah Belanda. Peperangan tersebut berdampak pada proses perkembangan dayah selanjutnya, ditambah juga banyaknya ulama-ulama dayah yang syahid di medan perang.

Dayah-dayah di Aceh mulai kembali dibangun setelah perang berakhir di Aceh sekitar tahun 1904, dayah kembali difungsikan sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa itu. Dayah yang bangkit setelah perang Aceh berakhir di antaranya adalah Dayah Tanoh Abee oleh Teungku Haji Abbas (Teungku Chik Lam Birah), Dayah Jeureula dipimpin oleh Teungku Haji Jakfar (Teungku Lam Jabad), selanjutnya Dayah Lamnyong, Dayah Lam Bhuk, Dayah Ulee Susu, Dayah Indrapuri, Dayah Lam Pieyeung dan masih banyak dayah lainnya yang telah dibangun kembali di daerah Aceh besar.

Selain di Aceh Besar, di daerah Pidie juga dibangun sejumlah dayah, di antaranya Dayah Tiro, Dayah Pantee Geulima, Dayah Cot Plieng, Dayah Blang, Dayah Leupoh Raya, Dayah Garot, Dayah Ie Leubee yang dipelopori ulama-ulama yang berasal dari Pidie. Tokoh ulama yang terlibat dalam pendirian dayah tersebut antara lain Muhammad Arsyad, Teungku Chik Geulumpang Minyeuk dan Teungku Chik Teupin Raya. Sedangkan di Aceh Utara ada beberapa dayah yang dibangun seperti Dayah Tanjungan, Dayah Masjid Raya, Dayah Kuala Blang, Dayah Cot Meurak, Dayah Juli, Dayah Pulo Kiton dan lainnya.²⁵

Pada saat Indonesia memasuki era kemerdekaan hingga saat ini dayah-dayah di Aceh terus melakukan pembenahan menuju dayah modern sebagai lembaga baru guna memenuhi kebutuhan masyarakat di masa depan, dan dayah juga tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam di Aceh dan mendapat tempat terbaik di hati masyarakat, dan bagi masyarakat Aceh dayah adalah rumah intelektual bagi generasi mendatang.

Mengingat dayah sebagai sarana mencerdaskan umat dan memberikan sumbangan berharga bagi kondisi pendidikan di Aceh saat ini, maka dayah

²⁵ Zulfikar Ali Buto, *Modernisasi Dayah di Aceh*, h. 8.

menjadi lebih unik dan menarik. Selain tempat menuntut ilmu, dayah juga memiliki sejarah panjang dalam kiprahnya ditengah masyarakat Aceh. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak dayah di Aceh melakukan perubahan dalam kelembagaannya, sehingga banyak berdiri dayah-dayah modern salah satunya adalah Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe yang sedang peneliti teliti.

Perkembangan dayah selanjutnya memasuki pase kemajuan dan perkembangan. Dayah di Aceh mulai melakukan perubahan guna mengembalikan kejayaannya. Hal ini ditandai dengan keinginan pimpinan dayah untuk memodernisasikan dayah yang dipimpinnya. Modernisasi yang terjadi di dayah terlihat dengan didirikannya madrasah mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah.

Pada abad ke-20, kegiatan pendidikan di madrasah yang ada di dayah seperti ini telah berlangsung hingga berdirinya lembaga pendidikan pesantren. Pendirian pesantren telah mendorong terjadinya perubahan nama, dari nama dayah berubah menjadi pesantren. Pendirian pondok pesantren diprakarsai oleh kiai pondok pesantren yang ada di Jawa khususnya pondok pesantren Gontor Ponorogo yang datang ke Aceh memperkenalkan konsep pendidikan pondok yang ada pada mereka.

Modernisasi lembaga pendidikan akhirnya sampai ke dayah yang ada di Aceh, salah satunya adalah Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe (YAPENA). Dayah YAPENA Lhokseumawe menyahuti gaung modernisasi ini pada berbagai sistem yang ada. Modernisasi yang terjadi di dayah YAPENA Lhokseumawe sangat menyeluruh, tidak hanya modernisasi lembaga saja namun juga modernisasi pada segala bidang, seperti sistem manajemen. Umumnya bentuk manajemen yang berkembang selama ini masih menganut prinsip imam atau kepala keluarga. Pemimpin atau pengurus dayah adalah sebagai imam atau panutan yang harus diteladani setiap santri, dan setiap santri harus patuh kepada pimpinan atau guru. Kepatuhan kepada pimpinan lebih dipengaruhi

oleh ajaran-ajaran yang diberikan oleh Abu atau Abon yang dilaksanakan secara disiplin.²⁶

Modernisasi di dayah YAPENA Arun merupakan langkah inovasi dalam meletakkan pondasi perkembangan pendidikan Islam, terutama untuk menjamin keberlangsungan pendidikan sesuai tuntutan dan perkembangan zaman, dengan tidak menghilangkan prinsip-prinsip dasar tujuan pendidikan Islam. Disamping itu tuntunan agama yang bersifat universal, tidak membatasi gerak dan langkah dayah dalam mengembangkan berbagai metode untuk mewujudkan tujuan pendidikan sesuai fitrah dan khittahnya.

Harun Nasution dan Azyumardi Azra menyebutkan, perubahan gaya pendidikan dan sistem manajemennya merupakan suatu keharusan yang bersifat absolut, kekal, dan mutlak (universalitas), sehingga arah perubahan yang dilakukan terkesan modernis karena menggunakan teknologi.²⁷

Perkembangan yang paling dominan dalam sisitem pendidikan modern Sebagaimana dipraktikkan selama ini adalah kurikulum pendidikan dayah, sehingga sangat relevan apabila nama lembaga pendidikan terpadu ini dimulai dari dayah, sehingga ketika dipadukan menjadi dayah modern.

Disebut dayah karena menjalankan kurikulum dayah, dinamakan modern karena menggunakan dan menggabungkan sistem pembelajaran kekinian dan dipandang modern, berbeda dengan praktik kurikulum tradisional, dari sistem yang mentradisi kepada inovasi. Maka pada hari ini masyhurlah dengan “dayah modern”, bukan “sekolah moderen”, atau tidak juga dengan “madrasah modern”. Tentu saja dari segi muatan kurikulumnya masih sangat pantas dan relevan dimulai dengan dayah. Tindak lanjut dari Sistem pendidikan dayah pada saat itu boleh dikatakan sangat “istimewa”, karena para santrinya merupakan utusan-utusan masyarakat yang sudah direncanakan sejak jauh-jauh hari.²⁸ Namun setelah

²⁶Saifuddin Duhri, *Dayah Menapaki Jejak Pendidikan Warisan Endatu Aceh*, Cet. Pertama, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2014), h. 72.

²⁷Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1996), h.1

²⁸Masyarakat seolah telah membuat kapling-kapling tertentu dan untuk anak tertentu yang akan diantarkan untuk belajar di dayah, dengan harapan anak ini kelak akan membuat perubahan-perubahan terhadap pendidikan di desanya sendiri, setelah selesai belajar di dayah.

adanya sistem pendidikan madrasah ini, persoalan jarak tempuh bagi santri bukan lagi masalah, dimana pada jarak tempuh tertentu, atau pada setiap kecamatan atau wilayah, sudah ada madrasah yang dapat dijangkau anak dengan berjalan kaki.

Langkah penting yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan dayah YAPENA Lhokseumawe adalah merencanakan pendidikan setiap santri yang tepat guna, tepat sasaran, dengan mempertimbangkan tujuan atau visi dan misi dayah. Seperti pendidikan jangka pendek (*fi-āddunyā hasanah*) dan pendidikan jangka panjang (*wāfil-ākhirati hasanah*). Pendidikan ini hanya dapat dilakukan apabila para pengelola secara bersama-sama melakukan langkah-langkah yang dianggap perlu dan sesuai dengan masa sekarang guna membekali santridan santriwati dengan ilmu pengetahuan agama dan ketakwaan (*imtaq*) dengan tidak meninggalkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi (*imtek*).

Namun demikian dayah dalam wajah baru yang diharapkan masyarakat Aceh saat ini adalah dayah yang sudah terkonstruksi tiga dimensi yaitu dayah modern, sebagaimana uraian peneliti sebelumnya. Seiring perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan pendidikan akan generasi Islam, jika dihitung-hitung masih kurang berimbang. Pertumbuhan penduduk dan tingkat ketergantungan pendidikan terpadu (modern) lebih besar. Sementara kapasitas dan daya tampung masih rendah. Bukan hanya itu, dayah-dayah modern yang ada di Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe ternyata masih sangat minim.

Ada beberapa faktor yang mendorong didirikannya dayah modern Arun, diantaranya adalah: faktor kurikulum, faktor keunggulan dalam manajemen dan pendidikan, dukungan sarana-prasarana dan faktor nilai yang terkandung dalam visi-misi pendidikan dayah modern Arun yang ingin melakukan perubahan, perbaikan dan pengembangan pendidikan, dalam rangka mempersiapkan generasi beriman, bertaqwa, serta mapan dalam ilmu pengetahuan. Faktor lain yang tidak dapat diabaikan adalah adanya sedikit keengganan dari sebahagian keluarga besar PT Arun yang masih memilih-milih lembaga pendidikan.

Mengingat kondisi di atas dan juga hastrat untuk mendirikan dayah modern Arun sudah tidak dapat ditunda lagi, sehingga pada tahun 2009, dayah modern Arun resmi dibuka. Dayah Modern Arun yang disingkat dengan

DAMORA akhirnya berjalan sukses tanpa hambatan suatu apapun. Dengan berdirinya Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe diharapkan akan membantu pemerintah dalam mengembangkan pendidikan, mengatasi keterbelakangan, menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

Guna menjalankan tujuannya untuk melahirkan generasi yang cerdas, dayah YAPENA juga merekrut tenaga pendidik yang berasal dari pulau Jawa dan Sumatera. Dengan hadirnya guru dari alumni Gontor telah membuka akses perubahan dalam berbagai sektor yang ada, terutama perubahan dalam sektor kelembagaan, kepemimpinan, manajemen, metode, proses pembelajaran, dan lain sebagainya, dan juga guna terwujudnya proses pendidikan yang lebih berkualitas dan tetap berjiwa dayah. Tenaga pengajar juga berasal dari lulusan dalam negeri dan luar negeri, secara kelembagaan dayah YAPENA telah mampu menjawab tantangan pendidikan masa depan.

Pada umumnya dayah modern menggunakan metode pembelajaran bervariasi. Sementara dayah YAPENA dalam proses pembelajarannya menggunakan metode klasikal, namun dalam hal tertentu seperti membahas kitab, hapalan alquran juga menggunakan metode *halaqah*. Ustadz, ustdzah dan santri duduk dikursi, dalam proses pembelajarannya menggunakan meja dan papan tulis, jadwal belajar telah ditentukan, berbeda dengan dayah salafi. Dayah salafi lebih menekankan pada sikap patuh santri kepada pimpinan, proses pembelajaran dilakukan secara melingkar, lebih terfokus pada ajaran-ajaran yang diberikan oleh Abu atau Abon dan harus dilaksanakan secara disiplin.²⁹

Modernisasi di dayah Modern YAPENA lebih terstruktur dan tidak dikelola secara turun temurun. Sistem kepemimpinan dayah modern melalui sistematisa pemilihan dan tokoh yang duduk pada jabatan pimpinan dayah adalah orang yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu mampu menjalankan roda organisasi dayah dan meningkatkan kemajuan dayah dalam segala bidang yang ada. Manajemen yang dibuat berdasarkan tingkatan yang cukup jelas sebagaimana dayah YAPENA di mana penelitian ini peneliti lakukan.

²⁹Saifuddin Dhuhi, *Dayah Menapaki Jejak Pendidikan Warisan Endatu Aceh*, Cet. Pertama, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2014), h, 72.

Modernisasi pada bidang lembaga meliputi berbagai bidang terutama bidang pengelolalaan keuangan, juga pengelola madrasah pada berbagai jenjang pendidikan, sarana dan prasarana. Modernisasi pada sistem pendidikan meliputi tujuan pendidikan, santri dan santriwati, kurikulum, ustadz dan ustadzah sesuai dengan kompetensi, metode pendidikan, dan manajemen dan evaluasi pendidikan yang meliputi administrasi akademik, dan keuangan.

Yayasan Pendidikan Arun berdiri tidak lepas dari latar belakang sosial politik dan keagamaan yang mengitarinya. Faktor sosial yaitu dalam rangka mencerdaskan warga masyarakat sekitar lokasi berdirinya dayah modern ini. Dari segi keagamaan yaitu untuk memberikan pendidikan agama kepada warga masyarakat sekitar, yang seratus persen Muslim. Keseluruhan santri yang menuntut ilmu di dayah YAPENA berasal dari Aceh Utara, Kota Lhokseumawe dan Sumatera Utara. Hal tersebut sesuai dengan program pemerintah Aceh yang diamanahkan oleh qanun Pemerintah Aceh.³⁰

Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun mengajarkan ilmu pengetahuan agama, umum dan sains. Untuk menumbuhkan kecerdasan santri, dayah mengembangkan program bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Santri wajib mempelajari dua bahasa tersebut. Dayah juga mewajibkan kepada seluruh santri untuk menghafal alquran. Dua kompetensi ini dianggap penting bagi kehidupan santri dan santriwati di masa yang akan datang. Selain bidang kurikuler, dayah juga mewajibkan santri mengembangkan bidang ekstra kurikuler, seperti qasidah/nasyid, olah raga, kepramukaan dan lain sebagainya.

Berbagai sektor pendukung gunameningkatkan keberhasilan dayah Modern Arun terditingkatkan. Ditingkatkannya sektor-sektor tersebut tidak terlepas dari tujuan dayah, yaitu melahirkan generasi muda Islam yang berkulitas dari segi agama, sains dan teknologi namun tetap berjiwa dayah. Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan keagamaan ini semakin dikenal luas oleh masyarakat. Dilihat dari posisi kewilayahan, letak dayah cukup strategis dan mudah dilalui karena dekat dengan jalan besar. Selain dayah YAPENA di Kota Lhokseumawe juga terdapat beberapa dayah modern lainnya, di antaranya Dayah

³⁰Lihat Qanun No. 3 Tahun 2012 Tentang *Penyelenggaraan Pendidikan Dayah*.

Modern *Misbahul Ūlum* Paloh, dayah *Syamsudhūha* Lhokseumawe, dayah Modern *Ihyā'us-sunnah* Lhokseumawe, dan dayah modern *Ulumuddin*. Secara sistem dan proses ada kemiripan dan kesamaan antara dayah YAPENA dan dayah yang disebutkan di atas.

Dayah modern YAPENA terus berkembang dan mendapat perhatian dari masyarakat. Perkembangan dayah modern YAPENA saat ini tidak terlepas dari sistem pengelolaan dayah yang profesional. Sistem pengelolaan adalah kunci bagi sebuah organisasi untuk lebih produktif dan efektif. Dayah dikelola secara profesional dan melalui tahapan musyawarah, sehingga tidak ada pihak manapun yang merasa dirugikan. Secara kelembagaan dayah YAPENA memiliki lahan lebih kurang 3 hektar. Keseluruhan tanah telah difungsikan untuk pembangunan sarana pendidikan.

Dalam upaya pengembangan dayah modern Arun, oleh pihak pengurus lebih memprioritaskan pada penambahan bangunan sekolah, kantor, lapangan olah raga, kantin putera dan puteri, gedung multi, Rumah Sakit, Masjid, *GessHouse* (tempat penginapan tamu), Supermarket, kolam renang, pemadam kebakaran dan bangunan lainnya. Dengan berbagai temuan tersebut di atas, menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti.

Penelitian ini berusaha memberikan perspektif yang berbeda tentang potret pendidikan dayah. Observasi di dayah ini menunjukkan bahwa keberadaannya sangat dibutuhkan masyarakat. Keberadaan dayah menjadi daya tarik bagi masyarakat mengantarkan anak mereka menimba ilmu di dayah, sarana dayah menjadi daya tarik masyarakat baik masyarakat kelas atas, menengah dan masyarakat biasa. Selain berbagai macam fasilitas yang ada, dayah YAPENA berada dalam lokasi sangat strategis, mudah terjangkau dan aman, termasuk juga para staf pengajar menjadi daya tarik masyarakat pula.

Secara kelembagaan dayah modern YAPENA telah berhasil mewujudkan visi-misinya dengan melakukan proses pembelajaran secara simultan dan terpadu. Dayah modern Arun, telah memainkan perannya untuk mengemban amanah dalam mewujudkan pendidikan harapan masadepan masyarakat, dengan menghadirkan sistem dan pola pendidikan yang diharapkan mampu menjawab

tuntutan zaman. Lembaga pendidikan ini diharapkan akan mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian. Sehingga apabila para lulusan madrasah ini telah menyelesaikan pendidikannya sesuai jenjang, akan sangat membantunya dalam memilih pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakatnya dan minat para lulusan.

Konsep pendidikan yang ditawarkan disini adalah “Konsep Keseimbangan”, dimana manusia tidak hanya mahir dan cerdas dalam berhubungan kepada Allah, akan tetapi juga mampu berinteraksi dengan sesama manusia dalam khasazah budaya dan nilai-nilai Islam. Keberadaan dayah modern YAPENA Arun, juga telah mampu merubah cara pandang masyarakat yang selama ini sering membedakan lembaga pendidikan umum dan pendidikan agama, bahkan sering mengkultuskan salah satu dengan lainnya. Bahkan cenderung mengkultuskan lembaga-lembaga pendidikan tertentu dengan mendiskreditkan lembaga lainnya.

Konflik di Aceh yang berkepanjangan ternyata telah mengantarkan kepehaman masyarakat, akan pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam memandang masalah keamanan dan pendidikan Aceh. Ternyata diantara mereka saling merasakan kekurangan. Mereka yang belajar ilmu agama saja, merasa butuh kepada ilmu umum, demikian sebaliknya. Para pelajar yang hanya bergelut dalam ilmu pengetahuan umum saja lebih-lebih merasakan akan perlunya pendidikan agama. Mereka butuh ilmu agama yang mampu mendorongnya kepada iman dan takwa.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, bahwa masalah yang berhubungan dengan modernisasi pendidikan adalah wujud dari usaha perpaduan antara pendidikan umum³¹ dan agama, sehingga setiap muslim wajib memberikan pendidikan dan pengajaran yang memadai bagi anak dan generasinya, untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diurutkan dari ilmu ketuhanan, muamalah dan ilmu tasawuf (akhlak), serta ketrampilan dalam beberapa cabang ilmu lainnya.

³¹Pada dasarnya tidak ada pemisahan ilmu agama dan ilmu umum, namun di dalam Islam hanya mengenal dengan Ilmu wajib ain (wajib secara personal) dan Ilmu wajib kifayah (wajib atas jama'ah) atau segolongan manusia. Sehingga satu orang saja yang mengerjakan, semua mereka terbebas dari wajib.

Dayah modern YAPENA Arun adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah memusatkan perhatiannya terhadap upaya mematangkan kemampuan santri dalam menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum, memiliki ketauhidan dan keimanan yang kuat, berbudi luhur serta berketerampilan yang memadai.

Seiring dengan upaya-upaya mewujudkan harapan-harapan di atas, oleh pihak pengurus dayah terus melengkapi beberapa perangkat yang dibutuhkan, baik perangkat lunak, maupun perangkat keras berupa sarana-prasarana pendukung, tenaga pengajar, dan sarana lainnya, baik yang langsung berhubungan dengan pembelajaran maupun sebagai perangkat pendukung lainnya. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Modernisasi Dayah (Studi kasus Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana modernisasi pendidikan dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe”. Adapun sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi modernisasi dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe?
2. Dalam bidang apa saja modernisasi dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe dilakukan?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe dalam melaksanakan modernisasidan bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi modernisasi pendidikan dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe
2. Untuk mengetahui dalam bidang apa saja modernisasi Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe dilakukan

3. Untuk melihat apa saja kendala yang dihadapi Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe dalam melaksanakan modernisasi dan bagaimana solusinya

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan, maka kegunaan penelitian ini di bagi ke dalam dua bagian, yaitu kegunaan *praktis* dan kegunaan *teoretis*.

1. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman intelektual mengenai pendidikan dayah modern YAPENA Lhokseumawe dalam kajian studi kasus (*case study*). Penelitian ini juga diharapkan akan mampu mendorong upaya kerjasama para pendidik, pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang diharapkan bagi putra-putri daerah dalam rangka membangun jiwa-raga masyarakat untuk berpendidikan dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung-jawab terhadap perkembangan generasi-generasi Islam berikutnya.
2. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan perbandingan bagi pendidikan dayah-dayah yang ada di Aceh, dan khususnya bagi dayah-dayah yang sudah melaksanakan pendidikan secara terpadu atau lebih dipandang sebagai dayah modern, dimana melakukan modernisasi dayah saat ini telah dipandang sebagai hal yang cukup positif, sebagai alternatif model pendidikan yang memiliki tujuan positif untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada siswa atau santri. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pengalaman yang baik terhadap dunia pendidikan dayah di Aceh, khususnya dayah modern YAPENA Arun Lhokseumawe.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Modernisasi

Gerakan modernisasi atau pembaruan dalam bahasa Arab disebut *tajdid*. *Tajdid* berarti pembaruan dan orang yang melakukannya dinamakan *mujaddid*. Dalam Islam sendiri sebenarnya telah memiliki tradisi pembaruan, pada

saat mendapatkan suatu masalah baru, umat Muslim segera memberikan jawaban yang didasarkan alquran dan sunnah.³²

Gerakan modernisasi ini baru populer pada awal abad ke 18. setelah munculnya gaung pemikiran dan gerakan pembaruan Islam, menyusul kontak politik dan intelektual dengan Barat, karena pada saat itu Barat dianggap telah maju dan modern. Harun Nasution mendefinisikan pembaruan Islam sebagai pikiran atau gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh pengetahuan dan teknologi modern.³³ Dengan pengertian tersebut, sepertinya Harun Nasution mengidentikkan pembaruan Islam dengan modernitas Islam.

Modernisasi menurutnya terjadi sebuah perubahan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat terutama dalam sistem pendidikan dari yang klasikal kepada sistem kekinian (modern), menuju kemapanan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³⁴

Istilah modern muncul ketika Suger, seorang kepala biarawan, merekonstruksikan Basilika St. Denis di Paris pada sekitar tahun 1127. Gagasan arsitekturalnya menghasilkan suatu gaya yang belum pernah tampak sebelumnya, satu “tampakan baru” yang bukan Yunani, Romawi maupun Romanesque. Ia tidak tahu bagaimana menamainya hingga ia melirik istilah latin, *opus modernum* yang berarti sebuah karya modern.

Modernisasi ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini yang bersifat mengungkung yang ditandai oleh gerakan meninggalkan nilai-nilai transidental.³⁵ Modern selalu dikaitkan dengan adanya pembaaharuan-pembaharuan pada masa tertentu, sehingga istilah modern juga dapat berubah dari waktu ke waktu, dengan tidak menafikan dasar akar istilah modern, yaitu memperkenalkan pola-pola baru yang lebih cepat, tepat dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

³² Ensiklopedi Islam, Jilid V, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1986), h. 42.

³³ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 11.

³⁴ Harun Nasution, *Pembaruan*; h. 11.

³⁵ Ninik Masruroh, dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, Cet. Ke-3, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 83.

Di sisi yang lain ada yang mensinyalir bahwa masyarakat modern sering digambarkan sebagai masyarakat yang diwarnai kapitalisme dan pemisahan antara dunia dan akhirat (sekularisme). Bahkan, ada yang menilai bahwa sebagai *mainstream* dari zaman modern yang telah dan sedang berlangsung terus menggejala mempengaruhi seluruh segi kehidupan manusia dan masyarakat adalah rasionalisme dan materialisme. Selain itu, dalam teori moralitas modern sesuai dengan pemikiran zaman pencerahan yang kini tidak lagi diterima masyarakat, masih ada yang mempercayai akan konsep kemajuan historis yang secara linier menuju kearah cara hidup masyarakat komersial sebagai kemajuan peradaban. Dunia modern memunculkan konsep-konsep moralitas tertentu.

Kemudian muncul stigma, ketika berproses menjadi (*becoming*) atau modernisasi berkonotasi sekulerisasi, industrialisasi, persatuan nasional, serta partisipasi massa.³⁶

Secara etimologi, J. Milten Cowan menjelaskan bahwa sebagian makna *tajdid* adalah *modernization*.³⁷ Modernisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.³⁸ Modernisasi berarti “proses menuju keunggulan inovasi atau terobosan kesadaran, moral etika, teknologi dan tatanan sosial yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan manusia”.³⁹ Modernisasi juga dianggap contoh khusus dan penting dari kemajuan masyarakat, contoh usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai standar kehidupan yang lebih baik,⁴⁰ dan juga dasar yang digunakan umat Islam untuk melakukan modernisasi dan perubahan.

Dalam alquran surat al-A'raf, ayat 165, Allah Swt. Menyebutkan;

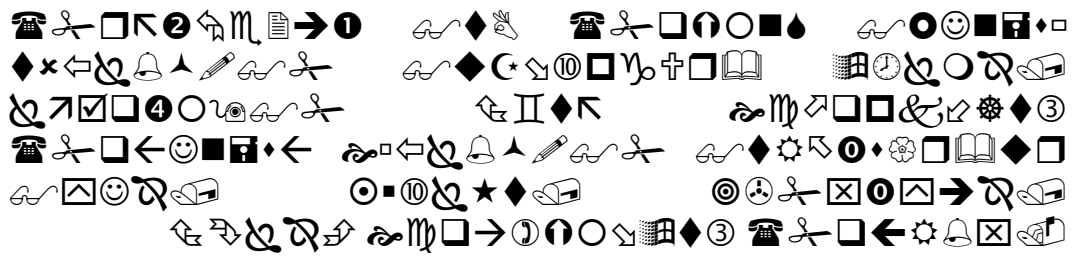
³⁶ Mansour Fakih, *Bebas Dari Neoliberalisme*, Cet. Kedua, (Yogyakarta: INSIST Press, 2004), h. 29.

³⁷ J. Milten Cowan, (ed), *Hans Wehr, a Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: tp,th), h. 114.

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 751.

³⁹ Piotr Sziomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, Cet. Ke dua, (Jakarta: Prenada, 2005), h. 153.

⁴⁰ Piotr Sziomka., h. 154.



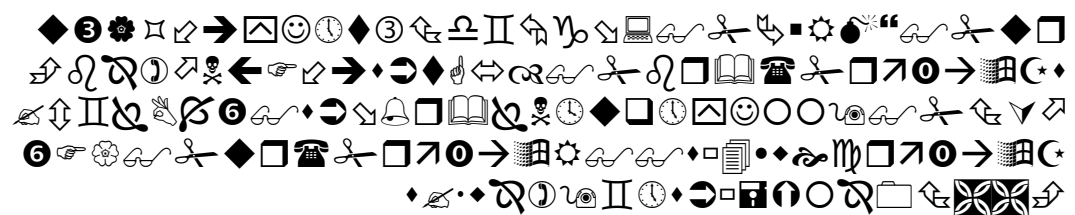
Artinya: Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

Selanjutnya dalam surat al-A'raf ayat 170, Allah Swt. Juga menyebutkan



Artinya; “Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-kitab (Taurat), serta mendirikan salat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyalakan pahala orang yang mengadakan perbaikan.”⁴¹

Selanjutnya dalam Surat Ar-Rahman ayat 33 Allah Swt. berfirman yaitu:



Artinya: Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Maka kamu tidak akan sanggup menembusnya kecuali dengan kekuatan dari Allah⁴²

⁴¹ Q.S al-A'raf :170. Ayat ini menjelaskan, bahwa bepegang teguh pada kitab suci dan mendirikan salat adalah kebaikan. Bumi dan dan masyarakat tidak mengalami kerusakan kecuali akibat kerusakan fitrah yang ditetapkan Allah Swt. atas manusia. Fitrah manusia adalah tunduk pada satu sumber Yang Gaib yang menciptakan dan menganugerahkan kepadanya kelangsungan hidup, membahagiakan serta menyesuaikan persoalan-persoalan kehidupannya dengan hukum-hukum yang mengendalikan sistem alam raya ini. Untuk lebih jelasnya baca M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian l-Qur'an*, Vol :5, Cet.-1, (Jakarta: Lentera, 2002), h. 299-300.

⁴² Q.S. ar-Rahman/55: 33

Ayat ini dijadikan sebagai bukti isyarat ilmiah alquran tentang kemampuan manusia mengarungi luar angkasa. Kemampuan manusia dalam melakukan eksperimen dan menghasilkan kemampuan yang sulit dicerna adalah kelebihan manusia yang dianugerahkan Allah Swt.

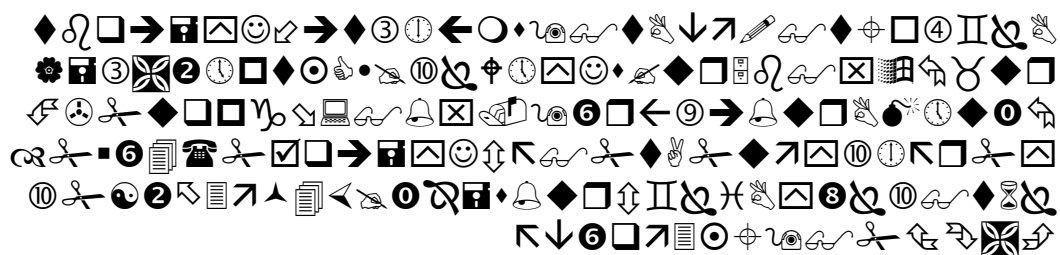
Selanjutnya dalam Surat Saba' ayat 10 dan 13 Allah Swt berfirman yaitu:



Artinya: Dan sungguh, telah kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami, (Kami Berfirman), “Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud,” Kami telah melunakkan besi untuknya.⁴³

Ayat di atas mengisyaratkan tentang kuasa Allah Swt memberi anugerah dan menjatuhkan sanksi. anugerah diberikan Allah Swt. kepada hambanya yang *munib* (mendekatkan diri kepada-Nya).Selanjutnya memberikan kemampuan kepada manusia untuk membangun benteng diri agar mampu menahan serangan musuh.

Dalam surah surat Saba' ayat 13, disebutkan:



Artinya: Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendaknya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah).dan sedikit sekali dari hambaKu yang bersyukur.⁴⁴

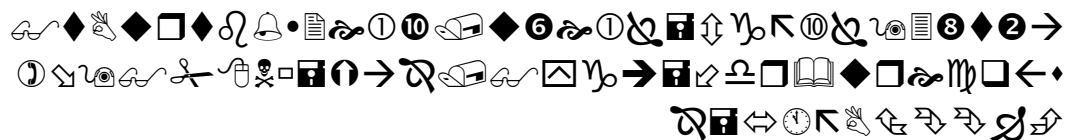
Makna ayat di atas bahwa kemampuan membuat gedung-gedung pencakar langit yang sangat tinggi, membangun kolam-kolam yang sangat besar, dan

⁴³ Q.S. Saba'/34: 10.

⁴⁴ Q.S. Saba'/34: 13.

berbagai macam alat teknologi, semuanya dapat dilakukan oleh manusia karena memiliki ilmu pengetahuan, selain itu kemampuan manusia tersebut karena mendapatkan anugerah Allah Swt

Selanjutnya firman Allah Swt. dalam Surat Hud ayat 117 yaitu;



Artinya: “Dan Tuhanmu sekali-kali akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang mengadakan perbaikan.”⁴⁵

Ayat tersebut menurut al-Baidawi dan al-Qurtubiy, mengandung pengertian bahwa Allah Swt. tidak akan membinasakan kaum karena kemusyrikan penduduknya dan kekafirannya, sepanjang mereka saling memperbaiki di antara sesamanya.⁴⁶ Disamping interpretasi tersebut, ayat di atas juga dipahami bahwa Allah Swt tidak akan membinasakan kaum dengan cara kezaliman. Melakukan perbaikan-perbaikan daalam kehidupan termasuk salah satu upaya untuk merawat dan memupuk kedamaian dalam hidup, serta menjadikan negeri yang aman dan damai. Hidup dalam damai dan ketakwaan termasuk tuntunan dari agama Islam.

M. Quraish Shihab menafsirkan kata *muslihun* dalam ayat ini mengandung pengertian seseorang yang memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisi sesuatu itu tetap bertahan sebagaimana adanya terutama bagi orang yang melakukan perubahan dan kemaslahatan umat⁴⁷

Alquran Surat Al-Anbiya ayat 105 Allah Swt berfirman:



⁴⁵Q.S Hud/ 11:117.

⁴⁶ Baca al-Baidawiy, *Tafsir al-Baydawi*, Juz. 3, (Beirut: Dar-al-Fikr, 1996), h. 269 dan Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr ibn Farh al-Qurtubiy, *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, Juz. 9, (Kairo: Dar al-Sy'b, 1372H), h. 114.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 361.

Artinya: “Dan sungguh telah Kami tulis dalam Zabur sesudah adz-Dzikr bahwa bumi dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. Sesungguhnya di dalam ini benar-benar adalah benar-benar peringatan bagi kaum pengabdian.”⁴⁸

Al-Maraghi menyebutkan tafsir ayat di atas, ada empat faktor yang harus terpenuhi yaitu: (1) pemimpin adalah ulama yang pemikir dan pemerintah yang adil; (2) memiliki tentara yang disiplin dan dapat melindungi wilayahnya dari serangan musuh; (3) warganya bekerja sesuai dengan kemampuannya dan juga saling melengkapi; (4) kelompok tersebut membentuk sebuah organisasi sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung dengan yang lain.⁴⁹

Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan, bahwa sejak permulaan sejarah Islam telah dibangun konsep modernisasi, dan tradisi modernisasi telah ada dalam Islam.⁵⁰

John O. Voll menyebutkan kosa kata Arab tentang modernisasi adalah *tajdid*. Di samping itu, Rahman juga menyebutkan kosa kata *islah* untuk perubahan.⁵¹ Modernisasi juga dapat ditemukan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Hakim dari Abu Hurairah berikut ini:

انا ارسلناك شاهدا مبشرا ونذرا

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat ini (umat Islam) pada permulaan setiap abad orang yang akan memperbarui (memperbaiki) urusan agamanya.”⁵²

Substansi dari pengertian hadis di atas, adalah pada saat masyarakat Muslim secara bertahap dianggap telah meninggalkan jalan yang ditetapkan

⁴⁸ Q.S a-Anbiya/ :105.

⁴⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, Vol. 17, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 125-126.

⁵⁰ Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, Cet. 1, (Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 1997), h. 42.

⁵¹ John O. Voll, “Pembaruan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: *Tajdid* dan *Islah*,” dalam John L. Esposito, (ed.), *Dinamika Kebangsaan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar dari *Voices of Resurgent Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Press, 1987, h. 21-22.

⁵² Sulaiman ibn al-Asy’ath Abu Dawud as-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Jilid IV, (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1990), h. 109.

alquran dan sunnah, maka para *mūjāddid* berkewajiban untuk mengembalikan semangat Islam yang asasi.⁵³

Modernisasi adalah koreksi terhadap kekurangan-kekurangan yang ada dan berusaha untuk mengembangkan yang terbaik menurut masa itu. Jika ada kekurangan dalam bentuk lain, maka akan dilakukan perbaikan dalam arti mengevaluasi kekurangan dan memperbaikinya. mengembalikan kepada koridor yang sesuai dalam rangka mencapai keadaan yang lebih baik di masa depannya. Namun juga selalu berorientasi pada ketentuan yang ada pada masa lalu.

Menurut perspektif ini, modernisasi berarti upaya yang bertujuan mencapai standar yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Ciri-ciri kepribadian masyarakat modern menurutnya adalah:

1. Bebas dari kekuasaan tradisional dan antidogmatis dalam berpikir;
2. Memperhatikan masalah publik;
3. Terbuka terhadap pengalaman baru;
4. Yakin terhadap sains dan nalar;
5. Berencana, tanggap, berorientasi ke masa depan, mampu menunda kepuasan, dan;
6. Aspirasi tinggi, berpendidikan, berbudaya dan profesional.⁵⁴

Teknologi modern di dunia Islam, dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Hal ini juga menandai terjadinya kontak dengan dunia Barat yang membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokratis dan sebagainya.

Modernisasi atau pembaruan dapat diartikan dengan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima pembaruan, meskipun hal tersebut bukan hal baru bagi orang lain.⁵⁵ Pembaruan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada menuju ke arah

⁵³John O. Voll, *Pembaruan dan Perubahan*, h. 23.

⁵⁴John O. Voll., h. 154.

⁵⁵Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. Pertama, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 6.

yang lebih baik dari sebelumnya.⁵⁶ Dengan kata lain pembaruan adalah upaya menuju perubahan ke arah lebih baik dari sebelumnya.

Nurcholis Madjid menyebutkan modernisasi identik atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional) dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah, dankegunaanya ialah untuk memperoleh daya guna efisiensi dan maksimal. Hal tersebut dilakukan melalui penemuan manusia di bidang ilmu pengetahuan.⁵⁷ Modernisasi yang dimaksudkan disini adalah melakukan sesuatu perubahan, atas kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan masa itu, yang menurut akal manusia sangat dibutuhkan, atau cocok, pantas untuk dilakukan.

Modernisasi atau pembaruan menurut Rifyal Ka'bah dapat pula disebut dengan reformasi, yaitu melakukan perubahan yang lebih baik atau dapat pula diartikan dengan perbaikan. Dalam bahasa Arab sering diartikan dengan *tajdid* yaitu memperbarui, sedangkan pelakunya disebut *mūjaddid* atau orang yang melakukan pembaruan.⁵⁸

Melihat pengertian modernisasi di atas, maka dapat diartikan ada beberapa makna yang dapat dikatakan sebagai pembaruan, yaitu mengarah kepada upaya perbaikan secara simultan, adanya pengaruh yang kuat pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dilakukan secara dinamis, dan inovatif. Cara berpikir seseorang harus sejalan dengan perubahandan pola pikir seseorang.

Arnold Toynbee menyebutkan modernitas telah dimulai menjelang akhir abad ke-15 Masehi, pada saat orang Barat tidak berterimakasih kepada Tuhan namun hanya kepada dirinya sendiri atas keberhasilan mereka keluar dari belenggu Kristen pada Abad Pertengahan.⁵⁹ Arkoun memberikan pengertian lain, modernitas menurutnya berasal dari bahasa Latin *modernus* pertama sekali

⁵⁶ Abdul Rahman Saleh, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaruan Pendidikan Islam*, Cet. Pertama, (Jakarta: DPP GUPPI, 1993), h. 8.

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Cet. Kedua, (Bandung: Mizan, 1998), h. 172.

⁵⁸ Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme*, Cet. Pertama, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 160.

⁵⁹ Arnold Toynbee, *A Sty of History*, diringkas oleh D.D Somervelle, Cet. Pertama, (Oxford: Oxford University Press, 1957), h. 148.

dipakai di dunia Kristen berkisar tahun 490 dan 500 yang menunjukkan perpindahan dari masa Romawi lama ke periode Masehi.⁶⁰

Persoalan yang ditimbulkan oleh modernitas di lingkungan umat Islam ditandai dengan adanya tekanan demografis yang menimpa umat Islam sejak tahun 1950-an seperti, adanya ekses ideologi luar (liberalisme, sekularisme, komunisme dan sebagainya). Harvey Cox dan Lucian W. Pye, menyebutkan ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya problematika modernitas di lingkungan umat Islam; 1) ilmu pengetahuan yang berujung pada rasionalisme; 2) negara dan bangsa yang bermuara pada nasionalisme; 3) “menyepelekan” peran agama yang berujung pada sekularisme. Ketiga masalah ini lah yang menjadi problem sekaligus tantangan bagi umat Islam dalam menyambut datangnya modernitas ke dunia Islam sejak abad ke-19. Selain problem ini, ada juga hal lain yang dianggap sebagai problem modernisasi turunan, seperti problem demokrasi, hak asasi manusia (HAM), toleransi antar umat beragama, status wanita dan lain sebagainya.⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksudkan dengan modernisasi adalah proses perubahan menuju kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya, dengan kata lain, modernisasi adalah arah menuju perubahan yang jauh lebih baik dan berkualitas daripada sebelumnya, yaitu melakukan langkah-langkah, persiapan-persiapan yang dibutuhkan untuk kelengkapan dan kesempurnaan pelaksanaan pendidikan dayah. Modern juga mencakup segala aspek yang memungkinkan dilaksanakannya pendidikan dengan tidak membatasi pelajaran agama dan umum, yang berarti tidak ada pemisahan pelajaran agama atau umum di dalam Islam, akan tetapi semua pelajaran yang muaranya untuk kemaslahatan hidup umat Islam, itu merupakan pelajaran agama Islam.

2. Pengertian Dayah

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara, dan telah berdiri sejak belum lahirnya kerajaan Aceh Darussalam pada

⁶⁰Muhammed Arkoun, *al-Islam: al-Tarikiyyah wa al-Taqqaddum*, dalam *al-Fikr al-Islam, Qira'ah Ilmiyah*, Cet. Kedua, (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1987), h. 49.

⁶¹Masruroh, dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan*, h. 110.

abad ke 16 (1511 M).⁶² Masyarakat Aceh menyebut dengan dayah, *Zawiyāh* (Arab) yang secara literal bermakna sudut. Berkaitan dengan istilah tersebut, masyarakat Aceh meyakini bahwa sudut masjid Nabawi (masjid Madinah), pertama sekali populer digunakan Nabi untuk mengajar dan berdakwah, menyampaikan risalah Islam. Penggunaan sudut-sudut masjid tersebut berlanjut pada masa para sahabat untuk kegiatan proses pembelajaran, hingga ke seluruh jazirah Arab.

Pada pertengahan abad ke-16, *zawiyāh* dipahami sebagai tempat pencari kehidupan spiritual, sangat mungkin Islam disebarkan ke Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi. Indikasi ini memperkuat relevansi perubahan istilah asal *zawiyāh* menjadi dayah.

Dalam bahasa Aceh, istilah untuk “lembaga” yang dikenal dengan sebutan *pesantren* di Jawa dan seluruh Indonesia adalah *dayah*.⁶³ Berkaitan dengan perubahan istilah ini, Haidar Putra Daulay menyebutkan sebagai perubahan yang disebabkan dialektika orang-orang Aceh yang sering memanggil nama/kata secara singkat.⁶⁴ Kata dayah, menurut Hasbi Amiruddin dalam Snouck Hurgronje, juga sering diucapkan *déyah* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab *zawiyāh*⁶⁵, berasal dari kata *zawiyāh* yang dalam bahasa Arab berarti sudut atau pojok masjid.⁶⁶

Pada abad pertengahan, kata *zawiyāh* pertama kali dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, hanya dinominasi oleh ulama pertama, yang telah di bawa ke tengah-tengah masyarakat.⁶⁷ Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu jugazawiyāh dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual.⁶⁸ M.

⁶²TIM Kerjasama Dinas Syariat Islam Kab.Aceh Utara dengan MPU Kab. Aceh Utara dan STAIN Malikussaleh, *Pedoman Umum Manajemen Dayah Aceh Utara*, Cet. Pertama,(Lhokseumawe: Buku Tidak Terbit, 2006), h. 15.

⁶³TIM Kerjasama., h. 15.

⁶⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah*, h. 24.

⁶⁵M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Ulama Masyarakat Aceh*, Cet. Pertama,(Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h. 33.

⁶⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. Keempat Belas,(Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 595.

⁶⁷M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah*, h. 33

⁶⁸M. Hasbi Amiruddin., h. 33.

Hasbi Amiruddin menegaskan, sangat mungkin bahwa Islam disebarkan ke Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi; ini mengindikasikan bagaimana *zawiyāh* diperkenalkan di Aceh.

Syekh Ishaq al-Makarani al-Pasi menyebutkan dalam kitabnya *Idar al-Haq*, bahwa kelompok Muslim yang dipimpin oleh nakhoda Khalifah terdiri dari orang-orang Persia dan Arab tiba di Bandar Peureulak, Pantai Utara Sumatera pada tahun 800 M. kemudian mendirikan sebuah perkampungan di sana.⁶⁹ Dalam sumber lain, yang ditulis oleh orang yang bukan pribumi, menyatakan bahwa muslim pertama yang mengunjungi Indonesia diperkirakan pada abad ketujuh, ketika pedagang Arab berhenti di Sumatra untuk menuju Cina.⁷⁰ Menurut Hasbi Amiruddin, hal ini sangat mungkin terjadi, karena pedagang inilah yang memperkenalkan Islam di sana, sebagai mana di tempat-tempat lain ketika Islam disebarkan oleh pedagang muslim. Pada gilirannya, kejadian ini menunjukkan bahwa kata *zawiyāh*, yang sangat banyak dipakai di jazirah Arab, kemudian diperkenalkan ke Aceh melalui hubungan tersebut.

Perbedaan lain antara pesantren dan dayah adalah, pesantren menerima kelas bagi anak-anak sementara dayah hanya menerima orang dewasa saja.⁷¹ Syarat yang dapat diterima di dayah adalah telah menyelesaikan sekolah dasar, mampu membaca alquran dan bisa menulis tulisan Arab.⁷² Walaupun dayah dianggap sama dengan pesantren di Jawa dan Surau di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga pendidikan tersebut tidaklah persis sama, setidaknya latar belakang historisnya, sedangkan pesantren sudah ada sebelum Islam di Indonesia.

⁶⁹Junus Djamil, *Silsilah Tawarich Raja-Raja Kerajaan Aceh*, Cet. Pertama,(Banda Aceh: Diterbitkan dengan usaha Adjudan Djendral Kodam I Iskandar Muda, 1968), h. 4.

⁷⁰Harry W. Hazard, *Atlas of Islamic History*, Cet. Pertama,(Princeton University Press, 1952), h. 45.

⁷¹Kondisi hari ini sudah berubah dibandingkan dengan 10 tahun terakhir. Sebelumnya dayah hanya menerima orang-orang yang menuntut ilmu dengan tingkat umur rata-rata sudah dewasa. Adapun sekarang, dengan berbagai pertimbangan, sudah dilakukan perubahan dengan menerima santri dayah dengan umur masih belia (setingkat Sekolah Dasar).

⁷²Muhammad Hakim Nyak Pha, "Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Tatakrama Kehidupan Dayah", makalah disampaikan dalam seminar Appresiasi Dayah Persatuan Dayah Inshafuddin di Banda Aceh, tahun 1987, h. 8.

Azyumardi Azra menyebutkan, di luar Aceh terdapat tempat yang fungsinya sama dengan dayah di Aceh.⁷³ pada saat Islam datang, surau diislamisasikan. Selain sebagai tempat pertemuan dan tempat tidur, *surau* juga menjadi tempat untuk mempelajari ajaran Islam, membaca alquran dan tempat salat.

Dengan demikian, dayah, pesantren dan surau mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda, kendatipun mempunyai fungsi yang sama. Penting dicatat bahwa dayah, seperti pesantren mungkin juga dikembangkan dari lembaga pendidikan Hindu. Hindu telah ada di Aceh sebelum kedatangan Islam⁷⁴ meskipun tidak begitu kuat pengaruhnya seperti yang terjadi di Jawa. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh Islam terhadap rakyat Aceh sangat kuat, dalam banyak aspek kehidupan mereka, sehingga orang-orang Aceh telah menghilangkan warna-warna pengaruh Hindu.

Zarkasyi, juga menyebutkan bahwa, sebelum istilah dayah berkembang, terlebih dahulu telah disebut dengan istilah *zawiyah*, yang berarti sudut. Menurutny, yang dimaksud dengan *zawiyāh* pada saat itu adalah satu pojok sebuah masjid yang menjadi *halaqah* para sufi, para sufi ini biasanya berkumpul, bertukar pengalaman, diskusi, berzikir dan bermalam serta berbagai aktifitas lainnya di masjid. Pada masa Rasulullah Saw. sudah dikenal beberapa istilah lain dalam khazanah pendidikan Islam antara lain; *suffah* yaitu tempat yang digunakan untuk aktifitas pendidikan, *maktab*, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang

⁷³Di Minangkabau, Sumatera Barat dikenal dengan sebutan surau, merupakan institusi penduduk asli Minangkabau yang telah ada sebelum datangnya Islam di Minangkabau. Surau milik satu suku atau *indu*, dan dibangun untuk melengkapi *rumah gadang* (rumah adat) yang terdiri dari beberapa family (dikenal *siparuk* atau satu keturunan) yang tinggal di bawah kepemimpinan seorang *datuk* (kepala suku). Surau telah dipergunakan sebagai tempat untuk ritual agama Hindu-Budha. Ini berdasarkan Raja Adityawarman pada tahun 1356, membangun surau Budha disekitar perumahan bukit Gombak, surau tersebut dipergunakan untuk melayani anak muda agar mendapat pengetahuan tentang adat istiadat. Surau juga berfungsi sebagai tempat berkumpul, tempat musyawarah, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang menginjak usia dewasa atau orang laki-laki tua. Fungsi ini sesuai dengan adat Minangkabau bahwa anak laki-laki tidak punya kamar di rumah *gadoang* (rumah orang tua mereka). Hanya anak perempuan saja yang tinggal di rumah *gadoang* dalam kamar yang dibuat orang tua mereka. Lihat Azyumardi Azra, "Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat" dalam M. Dawam Rhardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Cet. Pertama, (Jakarta: p3m, 1985), h. 156.

⁷⁴P.A. Hoesen Djajadiningrat, "Islam in Indonesia", dalam, Kenneth W. Morgan (ed), *Islam the Straight Path: Islam Interpreted by Muslims*, Cet. Pertama, (New Delhi: Motilal Nanarsidass, 1958), h. 375.

paling dasar disamping *zawiyāh* dan *suffah*, *majlis* yaitu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, *halaqah* yaitu lingkaran di mana para murid duduk melingkari gurunya dan mendengar setiap sesuatu penjelasan dari guru. *Ribat* yaitu tempat para sufi mengkonsentrasikan dirinya dalam beribadah kepada Allah Swt. juga pada kegiatan keilmuan yang biasanya dipimpin oleh seorang *mūrsyid* (guru besar).⁷⁵

Istilah *zāwiyāh*, secara literal bermakna sudut, yaitu sudut masjid Madinah ketika Nabi memberikan pelajaran kepada para sahabat di awal Islam.⁷⁶ Orang-orang ini, sahabat Nabi kemudian menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain. Pada Abad Pertengahan, kata *zāwiyāh* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu di perantauan. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu-waktu tertentu juga *zawiyāh* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual.⁷⁷ Dari ilustrasi ini dapat dipahami nama ini juga kemudian sampai ke Aceh.

Dilihat dari definisi masing-masing istilah tersebut dan apa yang didapatkan serta yang terjadi dalam lingkungan dayah di Aceh sekarang ini, maka istilah-istilah dimaksud semuanya terdapat dalam lingkungan dayah di Aceh. *Balai* (*suffah*) sebagai ciri khas dayah yang dijadikan sebagai tempat aktifitas pendidikan dan proses pembelajaran. *Maktab*, adalah pemisahan tingkat keilmuan di dayah bagi para murid (*Tajzi*, *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *‘Aliyah* dan *Takhasshus*), *halaqah* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di dayah dari dulu sampai sekarang.

Dalam lintas sejarah pendidikan Islam di Aceh, sebagian besar dayah salafi sering diperdebatkan keberadaannya di pelosok desa atau kawasan pesisir pedalaman yang jauh dari hiruk pikuk kesibukan perkotaan. Sehingga sungguh tepat apabila dipahami makna dayah atau *zawiyāh* adalah sudut/pojok. Akan tetapi, kultur masyarakat Aceh menyebutnya dengan nama dayah bukan

⁷⁵Zarkasyi, *Paradigma Baru Pendidikan Dayah*, dalam Muslim Thahiry, dkk, “*Wacana Pemikiran Santri Aceh*”, Cet. Pertama, (Banda Aceh: BRR NAD-Nias, PKPM dan Wacana Press, 2007), h. 148-150.

⁷⁶Haspy, *Apresiasi terhadap Tradisi Dayah; Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama*, h. 7.

⁷⁷H.A.R. Gibb dan Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Cet. Pertama, (Leiden: E.J.Brill, 1961), h. 657.

berdasarkan letak geografis dayah itu sendiri yang lazimnya di daerah pedalaman, melainkan istilah dayah merupakan hasil adopsi dari Timur Tengah yang dibawa pulang oleh Ulama Aceh dahulu. Dayah-dayah salafi diharapkan memiliki kriteria-kriteria khusus.

3. Modernisasi Pendidikan Dayah

Ketika mengkaji pendidikan dan modernisasi, kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis data tentang modernisasi pendidikan dayah adalah teori sistem yang diadaptasi oleh Azyumardi Azra dari Don Adams.⁷⁸ Ada tiga masalah penelitian yang dianalisis dengan teori ini, yaitu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi modernisasi pendidikan dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, bagaimana proses terjadinya modernisasi pendidikan dayah Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, baik terkait dengan modernisasi dalam institusi dayah, modernisasi dalam bidang manajemen dan evaluasi, modernisasi dalam sistem pendidikan dayah yang terdiri dari: tujuan, ustad/ustazah, santri, kurikulum, metode, dan sarana pendidikan.

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa modernisasi di masyarakat merupakan variabel yang menentukan modernisasi pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dianggap sebagai obyek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi. Karena itulah pendidikan harus diperbaharui, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dibebankan kepadanya. Setelah itu, pendidikan dipandang sebagai suatu variabel yang mempengaruhi modernisasi di masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan.⁷⁹ Oleh karena itu, Harbison dan Myers sebagaimana dikutip

⁷⁸Don Adams menggunakan pendekatan ini dalam bukunya *Education and Modernization*, Cet. Pertama, (Reading, Mass: Addison-Wesley Publishing Co. dan Pittsburg University, 1970), lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, h. 32.

⁷⁹Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi*, h. 32.

Azra, berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu kearah modernisasi”.⁸⁰

Ketika mengkaji pendidikan dan modernisasi, Don Adams menemukan lima variabel yang mempengaruhi modernisasi pendidikan. Kelima variabel ini, menurut Azra, dapat pula diterapkan dalam agenda modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan.⁸¹

Kelima variabel tersebut adalah:

1. Ideologis-normatif, yaitu perubahan orientasi ideologis yang diekspresikan dalam norma juga menuntut sistem pendidikan agar memperluas dan memperkuat norma dalam membentuk wawasan santri. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang sebagai suatu instrumen penting bagi pembinaan *nation building*.
2. Mobilisasi politik, yaitu terjadinya pergeseran orientasi politik dan menuntut pembaruan pendidikan guna mendidik, mempersiapkan, dan menghasilkan kepemimpinan modern dan inovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan kecenderungan politik itu.
3. Mobilisasi ekonomi, yaitu suatu kebutuhan akan tenaga kerja yang profesional sehingga menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan santrimemiliki sumberdaya manusia yang unggul, dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang ada sehingga dapat mengembangkan potensi dalam pembangunan. Difersifikasi yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi saat ini, cenderung mengharuskan sistem pendidikan untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam segala bidang profesi. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak lagi memiliki sumber daya. Untuk mengembangkan lembaga Islam di masa yang akan datang, maka lembaga Islam tidak hanya menjadi sebuah lembaga “transfer” dan “transmisi” ilmu-ilmu Islam saja, jugaharus harus mampu memberikan ketrampilan dan keahlian.

⁸⁰Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, h. 32, lihat juga Harbison, F dan C. A. Myers, *Education, Manpower, and Growth Strategies of Human Resources Development*, Cet. Pertama, (New York: McGraw Hill, 1964), h. 181.

⁸¹Azra.,

4. Mobilisasi sosial, yaitu adanya peningkatan dan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi sehingga menuntut pendidikan agar memberikan akses menuju modernisasi. Pendidikan saat ini tidak cukup lagi hanya sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu, tetapi harus dapat memberikan modal dan kemungkinan akses bagi peningkatan sosial.
5. Mobilisasi kultural, yaitu modernisasi yang memunculkan terjadinya perubahan-perubahan kultural (budaya), dan menuntut sistem pendidikan untuk dapat memelihara dan menjaga stabilitas serta mengembangkan warisan kultural secara lebih kondusif bagi pembaruan.⁸²

Dalam rangka merespon kelima variabel di atas, ada tiga variabel pendidikan yang telah diperbarui, yaitu:

1. Modernisasi administratif. Modernisasi yang menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan seperti diferensiasi sosial, teknik, dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi harus dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi, dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan.
2. Diferensiasi struktural. Pembagiannya harus diferifikasi oleh lembaga-lembaga pendidikan agar sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi, mereka harus meningkatkan sarana pendukung agar menjadi lebih baik. Pendidikan harus dapat memberikan peluang, dan mengharuskan membentuk lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi diferensiasi sosial-ekonomi yang sedang atau akan terjadi.
3. Ekspansi kapasitas. Ekspansi kapasitas adalah perluasan sistem pendidikan guna menyediakan lebih banyak pendidikan bagi peserta didik, dan disesuaikan dengan kebutuhan berbagai sektor masyarakat. Ekspansi kapasitas harus memperhitungkan dari segi kebutuhan, khususnya pada tersedianya lapangan kerja.⁸³

⁸² Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, h. 33-34.

⁸³ Azra., h. 34-35.

Modernisasi yang terjadi pada sektor pendidikan sebagaimana tersebut di atas adalah variabel yang mampu menghasilkan perubahan dalam kehidupan masyarakat, umumnya perubahan tersebut ditandai dengan:

1. Perubahan sistem nilai. Perubahan ini ditandai dengan memperluas “peta kognitif” peserta didik, maka pendidikan dalam tahapan ini adalah menanamkan nilai-nilai sebagai alternatif bagi sistem nilai tradisional. Memperluas wawasan intelektual dapat mendorong bagi tumbuh kembang “semangat untuk berprestasi”, dan munculnya mobilisasi sosial.
2. Output Politik, adalah kepemimpinan modernitas dan inovator yang secara langsung dihasilkan oleh sistem pendidikan, hal ini dapat diukur dengan memperhatikan perkembangan kuantitas dan kekuatan pada birokrasi sipil-militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, dan lembaga pendidikan lainnya.
3. Output ekonomi, komponen ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan sumber daya manusia atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik *white collar* maupun *blue collar*.
4. Output sosial, dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan.
5. Output kultural, tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional, dan inovatif terutama peningkatan peran integratif agama, dan pengembangan bahasa pendidikan.⁸⁴

Kelima variabel di atas merupakan *out put* dari modernisasi pendidikan yang pada gilirannya akan menjadi variabel yang menuntut modernisasi pendidikan pada masa berikutnya sehingga mempercepat keinginan masyarakat untuk menerima dalam kehidupannya.

Mengapa sistem pendidikan modern lebih dapat diterima oleh masyarakat, hal tersebut disebabkan karena adanya perubahan dalam berbagai elemen yang ada. Sedangkan pesantren tradisional menurut Azra, pada awalnya terlihat “enggan” dan “rikuh” dalam menerima modernisasi. Tetapi secara gradual, pesantren kemudian melakukan akomodasi dan konsensi tertentu untuk kemudian

⁸⁴ Azra., h. 35-36.

menemukan pola yang dipandang cukup tepat, guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas. Tetapi, semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan dayah tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pesantren.⁸⁵ Demikian pula dengan dayah tradisional yang ada di Aceh pada awalnya cenderung terpaku pada sistem lama dan belum membuka diri pada hal-hal baru.

Di samping itu, sebagai lembaga *indigenous*, dayah muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain dayah mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Terlepas dari perubahan sosio-kultural dan keagamaan yang terus berlangsung dalam masyarakat Muslim Indonesia sekarang ini, harapan masyarakat kepada lembaga pendidikan setingkat pesantren tidak berkurang.⁸⁶ Ziemek, menyebutkan ada sosok pemimpin dalam pesantren yang kuat kecakapannya dan memiliki pancaran kepribadian yang kharismatik.

Kemampuan kiai menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikannya peran strategis sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang mendukungnya.⁸⁷ Dalam kedudukan seperti itu pimpinan atau kiai dapat dianggap sebagai *agent of change* dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses perubahan sosial. Sebagai seorang pemimpin pesantren, kepemimpinan seperti itu ikut menentukan kedudukan dan kebesaran pesantrennya.

Sementara di dayah pimpinan (*abu*) dayah dipandang sebagai sosok kharismatik oleh masyarakatnya dan tidak boleh digugat dan menjadi penentu ketahanan dayah. Ziemek menggambarkan kiai/pimpinan adalah sosok yang memiliki kecakapan dan pancaran kepribadian. Kiai memiliki kemampuan menggerakkan massa, yang bersimpati dan mau menjadi pengikutnya akan memberikannya peran strategis sebagai pemimpin informal dalam masyarakat

⁸⁵ Azra., h. 107-108.

⁸⁶ Azra., h. 108.

⁸⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendojo dari *Pesantren Islamic Bildung in Sozialen Wandel*, Cet. Ketiga, (Jakarta: P3M, 1983), h. 136.

melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang mendukungnya.⁸⁸ Dalam kedudukan seperti itu kiai atau pimpinan dapat disebut sebagai *agent of change* dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses perubahan sosial. Sebagai seorang pemimpin pesantren, kepemimpinan seperti itu ikut menentukan kedudukan dan kebesaran lembaga.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadikan sukses dan tidaknya adalah akomodasi dayah terhadap perubahan tanpa mengorbankan identitasnya, keterkaitan dayah dengan komunitas lingkungannya, dan posisi kharismatik pimpinan sebagai pimpinan dayah. Dalam rangka menjelaskan corak modernisasi di dayah YAPENA peneliti menggunakan paradigma⁸⁹ pendidikan yang akhir-akhir ini banyak digunakan untuk membedah dan menganalisis problematika pendidikan.

Mansour Fakih mengutip pendapat S. Aronowitz dan Hendry A. Giroux dalam bukunya *Education Under Siege*, yang membagi paradigma pendidikan menjadi tiga aliran, yaitu konservatif, liberal, dan kritis.

Pertama, paradigma konservatif. Bagi mereka ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah suatu yang perlu diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang klasik atau awal, paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak dapat merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhanlah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Dia yang tahu makna dibalik itu semua. Dengan pandangan seperti itu, kaum konservatif lama tidak menganggap rakyat memiliki kekuatan

⁸⁸Manfred Zimeck

⁸⁹Paradigma menurut Thomas Kuhn adalah citra mendasar tentang apa yang menjadi masalah pokok ilmu di masa tertentu. Paradigma membantu menentukan apa yang harus dikaji, pertanyaan apa yang mestinya diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban. Paradigma adalah unit konsensus terluas dalam bidang ilmu tertentu dan membantu membedakan suatu komunitas ilmiah dari komunitas ilmiah lainnya. Untuk elaborasi baca George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.

dan kekuasaan untuk merubah kondisi mereka.⁹⁰ Keyakinan seperti ini dalam teologi Islam banyak dikembangkan oleh aliran Jabbariyah.⁹¹

Namun dalam perjalanan selanjutnya, paradigma konservatif cenderung lebih menyalahkan subyeknya. Bagi kaum konservatif, mereka yang menderita yaitu orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjara menjadi demikian karena salah mereka sendiri. Karena banyak orang lain yang ternyata dapat bekerja keras dan berhasil meraih sesuatu. Banyak orang kesekolah dan belajar untuk berperilaku baik dan oleh karenanya tidak dipenjara.

Kaum miskin haruslah sabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya kelak semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Kaum konservatif sangat melihat pentingnya harmoni dalam masyarakat dan menghindari konflik dan kontradiksi.⁹² Argumen kedua dari paradigma konservatif ini mendekati pandangan teologis Asy'ariyah yang mengajukan konsep *kasb*, di mana manusia dapat berikhtiar walaupun terwujudnya hasil usaha itu pada hakikatnya tergantung Tuhan.⁹³

Kedua, paradigma *liberal*. Golongan ini berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu tugas pendidikan juga tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Sungguhpun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik diluar dunia pendidikan.

Pendidikan dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik. Dalam rangka menjaga stabilitas jangka

⁹⁰Mansour Fakih, "Ideologi dalam Pendidikan," dalam Wiliam F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Terj. Omi Intan Naomi dari *Educational Ideologies* "Contemporary Expression of Educational Philosophies, Cet. Kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. xiii.

⁹¹Muhammad ibn Ibrahim ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhariy al-Ju'fiy, *Khalq Af al al'Ibad* (Riyad: Dar al-Ma'arif al-Sa'udiyyah, 1978), h. 114.

⁹²Mansour Fakih, "Ideologi dalam Pendidikan", h. xiii.

⁹³Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa al-Ikhtilaf al-Musallin*, Cet. Pertama, (Beirut: Dar Ipya al-Turath al-'Arabiyy, tt), h. 539.

panjang, maka upaya modernisasi bagi kaum liberalis harus dilakukan secara evolusioner.⁹⁴ Dengan agenda liberal seperti itu, pendidikan tidak mempunyai tempat untuk secara kritis mempertanyakan ketimpangan struktur sosial, ekonomi, dan politik. Paradigma inilah yang kelihatan banyak mendominasi lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Ketiga, paradigma kritis pendidikan bagi mereka merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status *quo*, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada. Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan kearah transformasi sosial.

Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.⁹⁵ Paradigma kritis melatih peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai ketimpangan struktur sosial, ekonomi, dan politik dan menganalisisnya. Oleh karena itu, tugas utama pendidikan adalah memberikan ruang kepada peserta didik untuk menciptakan struktur sosial baru yang lebih baik, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan normal dengan tidak merasa ketergantungan dengan sesuatu yang mengangganginya.

4. Dayah Pusat Belajar Agama dan Intelektual

Peran ulama dan intelektual di Aceh, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan telah terlihat sejak awal terbentuk masyarakat Islam secara politik yaitu pada masa-masa kesultanan Islam. Contoh konkrit tentang hal ini adalah pada masa pemerintahan Malik al-Zahir. Ibnu Batutah yang mengunjungi kerajaan itu tahun 1345 menulis dalam catatannya bahwa raja yang memerintah sangat taat

⁹⁴ Mansour Fakih, "Ideologi dalam Pendidikan," h. xiii.

⁹⁵ Mansour Fakih., h. xvi.

beragama dan baginda senantiasa dikelilingi oleh ahli agama. Diantara mereka adalah Qadi Syarif Amir Sayyid dari Shiraz dan Tajuddin dari Isfahan.⁹⁶

Hasbi Amiruddin mengutip dalam Teuku Iskandar menyebutkan, ketika Iskandar Muda memerintah Kerajaan Islam Aceh Darussalam (1607-1636), dia memilih Syekh Syamsuddin al-Sumaterani sebagai penasihatnya dan sebagai mufti yang bertanggung jawab dalam urusan keagamaan.⁹⁷ Nuruddin Ar-Raniri dipilih sebagai Qadhi al-Malik al-Adil dan Mufti Muaddam pada periode Sultan Iskandar Tsani. Ulama ini bertugas tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam ekonomi dan politik.⁹⁸ Syekh ‘Abdul Rauf al-Singkili ditetapkan sebagai Mufti dan Qadhi Malik al-Adil kerajaan Islam Aceh selama periode empat orang ratu Aceh.⁹⁹

Pada permulaan Islam datang ke Aceh sekitar lembaga-lembaga pendidikan secara khusus tidak, belum ada di Aceh tidak terdapat lembaga pendidikan lain kecuali dayah. Dayah telah menghasilkan beberapa sarjana terkenal dan pengarang yang produktif. Pada masa kerajaan Aceh mengalami kejayaan, pada abad ke-17, Aceh menjadi pusat intelektual, atau tempat berkumpulnya para intelektual. Hal ini ditandai dengan banyak berdatangan intelektual dari negara lain datang untuk belajar ke Aceh, di antaranya Syekh Muhammad Yusuf al-Makasari (1626-1699), seorang ulama terkenal berasal dari kepulauan Melayu, juga pernah belajar di Aceh.¹⁰⁰ Syekh Burhanuddin dari Minangkabau yang kemudian menyebarkan Islam di Ulakan mendirikan surau di

⁹⁶ Muhammad Gade Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke-13 sampai dengan Abad ke-16*, Cet. Pertama (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), h. 33.

⁹⁷ M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, Cet. Pertama (Yogyakarta: Polydoor, 2009), h. 163.

⁹⁸ M. Hasbi Amiruddin., h. 164.,

⁹⁹ A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu*, Cet. Pertama (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 40.

¹⁰⁰ Hoesein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan yang Terdapat dalam Karya Melayu*, Terj. Teuku Hamid. Cet. Pertama, (Banda Aceh: Departemen Paendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembangunan Pemesiuman Daerah Istimewa Aceh, 1983), h. 62.

Minangkabau,¹⁰¹ juga pernah belajar di Aceh di bawah bimbingan Syekh ‘Abd al-Rauf al-Singkili.

Abdul Rauf al-Singkili sendiri adalah intelektual yang telah banyak berjasa dalam menyelesaikan persoalan-persoalan pelik negara dan masyarakat Aceh. Kadangkala persoalan yang berhubungan dengan perbedaan pendapat masalah aliran keagamaan. Seperti masalah *wahdatulwujud* yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumaterani. Demikian juga persoalan politik yang muncul antara ulama yang tidak sependapat dengan kepemimpinan perempuan, apakah perempuan boleh menjadi pemimpin dalam suatu negara negara Islam atau tidak.¹⁰² Kehebatan para ulama Aceh setingkat Abd al Rauf al-Singkili telah membuka peluang dan menjadi pintu masuk bagi ulama-ulama di luar Aceh lainnya untuk datang dan belajar ke Aceh.

Mukti Ali dalam bukunya menyebutkan, bahwapada masa Sultan Iskandar Muda memerintah di kerajaan Aceh, Aceh telah memiliki cendikiawan ternama dan hebat, seperti Syeikh Syamsuddin Pase, kemampuan ilmunya sangat dihargai Sultan, Syeikh Muhammad Jaylani seorang guru logika menuntut ilmu di Makkah, sekitar tahun 1600 ia pulang ke Aceh mengabdikan diri sebagai guru dan mengajarkan ilmu bahasa dan hukum kepada masyarakat. Kebesaran nama Syeikh Muhammad Jaylani dapat disamakan dengan Syamsuddin Pase. Aceh juga memiliki Hamzah Fansuri seorang ahli tasawuf, yang walaupun antara dirinya dengan Nuruddin Ar-Raniry berbeda pendapat, namun dunia sangat mengenal tokoh ini, dan semua tokoh Aceh tersebut adalah tokoh pembawa pembaruan dalam kerajaan Aceh. Abdul Rauf as-Singkili, menuliskan dalam bukunya bahwa pada masa pemerintahan ratu, di kerajaan Aceh telah berdiri sebuah lembaga hukum syariat.¹⁰³

Kehebatan para sarjana tersebut telah membantu memberikan pencerahan bagi pengembangan pendidikan Aceh pada masa itu, mereka adalah para pendidik

¹⁰¹ H. W. Shaghir Abdullah, *Sheikh Daud bin Abdullah al-Fatani: Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara*, Edisi Pertama, (Kuala Lumpur: Hizbi, 1990), h. 32.

¹⁰² Amiruddin, *Menatap Masa*, h. 164.

¹⁰³ Mukti Ali, *An Introduction to The Government of Acheh's Sultanate*, Cet. Pertama (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), h. 7.

yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan yang luar biasa. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Aceh, mereka juga mendedikasikan dirinya sebagai mufti yang disegani.

Memasuki masa kemunduran dalam bidang ekonomi dan politik di kesultanan Aceh, perhatian ulama-ulama Aceh untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan tidak berkurang. Lembaga pendidikan setingkat dayah yang dibentuk Sultan terus melanjutkan program mencerdaskan umat dengan memenuhi kebutuhan masyarakat tentang ilmu pengetahuan. Peran dayah sebagai institusi pendidikan Aceh terus berlanjut bahkan sebelum Belanda menginjakkan kakinya di Aceh, pada masa itu dayah-dayah di Aceh masih sering dikunjungi oleh masyarakat dari luar Aceh.

Daud al-Fatani dari Pattani (sekarang satu wilayah di Thailand), yang kemudian dikenal sebagai ulama terkemuka, seorang penulis yang produktif dan guru yang dihormati oleh murid-murid Muslim dari Asia Tenggara dan Makkah pada tahun 1760-an juga pernah mengunjungi Aceh dan belajar di Aceh selama lebih kurang dua tahun dan berguru dengan Muhammad Zain al-Faqi Jalal al-Din al-Ashi.¹⁰⁴ Muhammad Zain al-Faqi ini adalah seorang penulis dan pimpinan dayah di Aceh. Ia menulis dua kitab yang sangat terkenal, yaitu *Kashf al-Kiraam fi Bayan al-Niyyat fi Takbirat al-Ihram dan Talkhis al-Falah fi Bayan al-Thalaq wa al-Nikah*.¹⁰⁵

Sejak Hamzah Fansuri (1510-1580),¹⁰⁶ sampai kedatangan Belanda, tercatat ada 13 ulama dayah yang telah menulis kitab, jumlah kitab yang ditulis ulama tersebut berjumlahnya 114 kitab.¹⁰⁷ Kitab yang dihasilkan tersebut terdiri dari kitab ilmu tasawuf, ilmu kalam, ilmu logika, ilmu filsafat, ilmu fiqh, ilmu

¹⁰⁴Mukti Ali.,

¹⁰⁵Alyasa' Abubakar dan Wamad Abdullah, "Manuskrip Dayah Tanoh Abee Kajian Keislaman di Aceh pada Masa Kesultanan," *KajianIslam*, No. 2, (1992), h. 35.

¹⁰⁶ Hamzah Fansuri seorang tokoh besar putra Aceh, terpelajar, memiliki pemahaman agama yang taat, menyukai dan ahli ilmu kesusasteraan, seorang pujangga, senang berdakwah, ia juga banyak menulis karya dalam bentuk syair, di antaranya: "Syair Dagang, Syair Burung Pangai, Syair Perahu, Syair Sidang Fakir," dan lain sebagainya. Berdakwah dengan melantunkan syair adalah ciri khusus yang dimilikinya dan mampu menjangkau massa. Diyakini, bahwa melalui syair pengembangan dakwah menjadi jauh lebih mudah, mudah diresapi dan dihapal oleh setiap pendengar, dan sebagai daya tarik khusus bagi setiap orang untuk memeluk agama Islam.

¹⁰⁷Untuk lebih jelas mengenai pengarang dan kitab-kitab, lihat Alyasa' Abubakar dan Wamad Abdullah, "Manuskrip Dayah Tanoh Abee," h. 35-40.

hadist, ilmu tafsir, ilmu akhlaq, ilmu sejarah, ilmu tauhid, ilmu astronomi, ilmu obat-obatan, dan ilmu masalah lingkungan. Menurut Syed Naquib al-Attas, bahasa Melayu juga telah berkembang dan maju pada abad-abad tersebut.¹⁰⁸ Menurutnya, Hamzah Fansuri adalah seorang penggagas dalam perkebangan bahasa Melayu, sebab ia sendiri menggunakan bahasa ini dalam bidang ilmu filsafat.¹⁰⁹

Seorang ulama dari Ranir (Gujarat), Syeikh Muhammad Jailani Ibn Hasan Ibn Muhammad Hamid Ar-Ranirydiceritakan dalam sejarah, pernah datang keAceh, ia menjadi guru dan mengajarkan ilmu ushul fikih, bagi para mahasiswa (belajar di lembaga pendidikan). Pada masa itu, beberapa kitab ulama dayah masih digunakan dan menjadi bacaan wajib bagi kaum pelajara pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di kepulauan Melayu terutama di Aceh.

Dari uraian di atas berkaitan dengan berdatangnya para ulama, dan peran mereka dalam memajukan pusat pendidikan dayah di Aceh adalah bentuk sikap keterbukaan Sultan dalam memandang pentingnya pembaruan dalam sektor pendidikan. Tujuan sebenarnya yang ingin dicapai pada masa itu adalah mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan yang ada di Aceh.

5. Tujuan Pendidikan Dayah

Tujuan pendidikan dayah pada sasaranannya sama dengan tujuan dakwah Islam yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, yaitu agar manusia dapat mengabdikan diri dihadapan Allah Swt. sehingga tetap relevan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Yang membedakannya adalah, di dayah terjadi pengelompokan atau jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kematangan dan usia santri. Dengan demikian diharapkan kedepan pada saat murid telah dewasa, ia akan mampu mengabdikan dirinya dihadapan Allah Swt. Dayah dihidupkan sebagai tempat untuk mendidik dan mengajar generasi Islam agar mapan dalam agama Islam.

¹⁰⁸Peneliti melihat, bahwa penggunaan bahasa Melayu menjadi komoditi masyarakat Aceh zaman dahulu, kitab-kitab syair Aceh juga banyak ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu yang oleh sebageian orang Aceh zaman dahulu, kitab-kitab syair diceritakan kepada anak-anak mereka dalam setiap kesempatan.

¹⁰⁹Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Budaya Melayu*, Cet. Ketiga (Bandung: Mizan, 1990), h. 68.

Sejak berdirinya dayah di wilayah Aceh sampai sekarang telah terjadi berbagai dinamika yang cukup beragam, baik dari segi pengelolaannya maupun penggunaan strategi dalam menerapkan kurikulumnya. Pada saat Aceh dalam pemerintahan kesultanan, dayah sangat erat dengan masyarakat Aceh karena keberadaannya dianggap sebagai tempat untuk mempelajari, mengembangkan serta mengamalkan ilmu dan akidah agama Islam. Fungsi dan tujuan ini kemudian dicoba oleh Snouk Hurgronje untuk mereduksinya dengan menjalankan politik asosiasi dengan kaum pribumi, yaitu sebagai bentuk langkah yang diharapkan oleh Belanda akan mampu menarik simpati masyarakat setempat.

Program Belanda ini tidak diminati oleh masyarakat Aceh, karena dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap Islam, sehingga harapan ini tidak berjalan dengan baik. Sedangkan pada masa kolonial Belanda, tujuan dan fungsi dayah telah dicoba untuk menggantikannya dengan pendidikan Barat, sebagaimana tujuan politik Belanda untuk menguasai Aceh. Harapan Belanda untuk melakukan pendekatan-pendekatan dengan dayah tidak mendapat sambutan dari masyarakat Aceh, karena itu masyarakat tetap memilih pendidikan dayah dan tetap menolak pendidikan ala kolonial Belanda karena dianggap akan merusak tatanan kehidupan masyarakat Aceh dan menghilangkan agama, karena itu pendidikan dayah juga berfungsi untuk membentuk kembali kepribadian, kekuatan, serta kecakapan masyarakat untuk mematahkan tekanan yang dipaksakan Belanda terhadap rakyat Aceh.

Jadi tujuan pendidikan dayah tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur serta bermoral, dan menyiapkan santri untuk bersih hati maupun hidup sederhana. Setiap santri diajar agar menerima etika agama Islam sebagai landasan dan acuan hidup masyarakat muslim. Hal inilah yang menjadikan dayah lebih dekat dengan masyarakat, mudah diterima dan tetap hidup.

Komponen keilmuan sangat lengkap didapatkan santri di dayah modern, tidak hanya satu disiplin ilmu saja namun multi disiplin ilmu. Semua disiplin

ilmu yang didapatkan santri selama menetap di dayah dapat menjadi cahaya penerang mereka dalam mengarungi kehidupan dalam masyarakat dunia nantinya.

6. Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan Dayah

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang kurikulum dan kebijakan pendidikan dayah, maka ada baiknya terlebih dahulu dilihat definisi kurikulum sebagaimana termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas), dalam pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan mengacu pada undang-undang sisdiknas tersebut, maka banyak dayah di Aceh, terutama di Kota Lhokseumawe telah mengkombinasikan pendidikan dayah murni dan sekolah dengan menggabungkan kurikulum wajib Nasional.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Secara umum Kurikulum Dayah adalah kurikulum yang mengarah kepada usaha pencapaian tujuan dari pendidikan Islam, yaitu untuk melahirkan generasi penerus yang memiliki kemampuan yang kaffah yang mengejawantahkan nilai-nilai keislaman dengan tujuan akhir memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pembelajaran. Devinisi lainnya menyebutkan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *currir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Selanjutnya, kurikulum menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan definisi kurikulum berdasarkan istilah ada begitu banyak pendapat. Kurikulum dipandang sebagai seluruh bahan pelajaran yang

harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Selain definisi-definisi tersebut ada juga yang mengartikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian baik yang berada di dalam maupun diluar kelas yang dikelola oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Dari definisi di atas, termasuk yang paling umum dan rinci karena luas maknanya. Kurikulum didefinisikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.¹¹⁰

Hasan Langgulung menggarisbawahi kurikulum pendidikan Islam dengan beberapa ciri-ciri utama, antara lain:

1. Memiliki tujuan yang ingin dicapai
2. Kurikulum disusun berdasarkan keilmuan dan pengalaman.
3. Memiliki metode dan cara pembelajaran, serta bimbingan yang diikuti subyek didik, sebagai bentuk usaha mendorong mereka kearah tujuan yang ingin dicapai.
4. Mengakomodir cara penilaian, untuk mengukur hasil proses pendidikan yang direncanakan.¹¹¹

Dengan demikian, jelaslah bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan pedoman pembelajaran yang harus terprogram untuk diterapkan, dijalankan, diproses, sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mampu menghasilkan *outcome* yang baik pula sesuai dengan tujuan dan harapan pendidikan Islam.

Kurikulum pendidikan dayah, sebagaimana diketahui bahwa sistem pembelajaran di dayah ada beberapa model atau metode yang sering dipergunakan, maka kurikulum dayah juga disesuaikan dengan pola pembelajaran yang diterapkan. Dayah modern cenderung menggunakan kurikulum terpadu, yaitu

¹¹⁰M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*, Cet. Pertama (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 3.

¹¹¹Langgulung, *Beberapa*, h. 98.

pendidikan agama khusus (pendidikan dayah khusus dan pendidikan umum, pendidikan sekolah, yang ditambah dengan inovasi pengembangannya). Pada dayah salafi, sering menggunakan pola belajar dengan hanya duduk bersandar di balai-balai, tidak menggunakan kelas khusus dan kursi belajar sebagaimana lazimnya pada sekolah-sekolah formal.¹¹²

Kurikulum dayah salafi dapat dilihat sebagai berikut:

Kls	No	Pelajaran	Nama kitab	Cawu
I	1	Fiqh	Matan safinatunnaja	I
			Matan taqrieب	II & II
	2	Nahwu	Sulam nahu	I
			Awamiel	II
			Matan al – jarumiah	III
	3	Saraf	Sulam sharaf	I
			Zhammun	II & III
	4	Tauhid	Sulam tauhid	I
			Sifat dua puluh (jawie)	II
			Aqidah islamiyah	III
5	Hadits	Tambihul ghafilien	I, II & III	
6	Tasauf	Pelajaran akhlak (jawie)	I	
		Masailai	II & III	
	7	Tarekh islam	Khulasah nurul yaqin jilid I	I, II & III
	8	Tajwid	Pelajaran tajwid (jawie)	I, II & III
II	1	Fiqh	Al - bajuri jilid I dan II	I, II & III
	2	Nahwu	Mutammimah jilid I	I, II & III
	3	Saraf	Matan bina	I, II & III
	4	Tauhid	Matan sanusi	I, II & II
	5	Hadits	Matan arbaien	I, II & III
	6	Tasauf	Akhlaqul banin jilid I, II dan III	I, II & III
	7	Tarekh islam	Khulasah nurul yaqin jilid II	I, II & II
	8	Tajwid	Hidayatul mustafid	I, II & III
III	1	Fiqh	Al - bajuri jilid II	I, II & III
	2	Nahwu	Mutammimah jilid II	I, II & III
	3	Saraf	Matan qhazi	I, II & III
	4	Tauhid	Matan juharah	I, II & III
	5	Hadits	Tanqihul lubab	I, II & III
	6	Tasauf	Taisir aklak	I, II & III
	7	Tarekh islam	Khulasah nurul yaqin jilid III	I, II & III
	8	Tajwid	Hidayatul mustafid	I, II & III
IV	1	Fiqh	I – anatutthalibin jilid I dan II	I, II & III
	2	Nahwu	Matan al-fiyah	I, II & III
	3	Saraf	Kailani	I, II & III
	4	Ushul fiqh	Waraqat	I, II & III
	5	Tauhid	Kifayatul awam	I, II & III
	6	Hadits	Tangkihul lubab	I, II & III

¹¹² Saifuddin, Tim Kerja Sama, h. 23.

	7	Tasauf	Ta'lem muta'allem	I, II & III
	8	Tarekh islam	Nurul yaqin	I, II & III
Kls	No	Pelajaran	Nama kitab	Cawu
V				
	1	Fiqh	I - anatutthalibin jilid ii dan III	I, II & III
	2	Nahwu	Matan al-fiyah	I, II & III
	3	Saraf	Salsul madkhal	I, II & III
	4	Ushul fiqh	Lathaief	I, II & III
	5	Tauhid	Hud – hudi	I, II & III
	6	Hadits	Abi jamarah	I, II & III
	7	Tasauf	Muraqi u'budyah luar	I, II & III
	8	Manthiq	Matam sulam	I, II & III
	9	Bayan / balaghah	Sawie dardil	I, II & III
	10	Tarekh islam	Nurul yaqin	I, II & III
VI	1	Fiqh	I - anatutthalibin jilid IV	I, II & III
	2	Nahwu	Al fiah	I, II & III
	3	Saraf	Salsul madkhal	I, II & III
	4	Ushul fiqh	Lathaief	I, II & III
	5	Tauhid	Hud – hudi	I, II & III
	6	Hadits	Abi jamarah	I, II & III
	7	Tasauf	Muraqi u'budyah (luar)	I, II & III
	8	Tarekh islam	Nurul yaqin	I, II & III
	9	Manthiq	Idhahul mubham	I, II & III
	10	Bayan	Sawi dardil	I, II & III

Sumber: wawancara dan dokumentasi Dayah Madinatuddiniyyah Babul Huda, Dsn.Madat-Paloh Lada.

Berdasarkan data di atas dapat kita simpulkan bahwa, hampir semua kelas masih menggunakan kurikulum yang sama, namun tingkat kajian terhadap pelajaran-pelajaran, serta kitab rujukan yang berbeda. Sedangkan kebijakan (*policy*) secara umum seringkali disamakan dengan istilah seperti politik, program, keputusan, undang-undang, aturan, ketentuan-ketentuan, kesepakatan, konvensi, dan rencana strategis. Kebijakan pendidikan adalah rumusan solusi sebuah permasalahan dibidang pendidikan atau upaya untuk memperbaiki status pendidikan yang memungkinkan perbaikan.

Kebijakan lahir dari hasil rembukan, perenungan para pembuat kebijakan dengan melihat fakta dilapangan. Atau ada juga kebijakan yang disusun berdasarkan permintaan lembaga independen atau pemerintah. Imron dalam Carter V. Good, menyebutkan: kebijakan pendidikan suatu penilaian terhadap sistem nilai dan faktor-faktor kebutuhan situasional, yang dioperasikan dalam

sebuah lembaga sebagai perencanaan umum untuk panduan dalam mengambil keputusan, agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.¹¹³

Sejak berlakunya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan sejalan dengan itu UU No. 25 Tahun 1999 mengenai Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah. Merupakan konsekuensi dari keinginan di era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi. Di era Otonomi Daerah, kebijakan strategis yang diambil Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah adalah:

1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based management*) di mana sekolah diberikan kewenangan untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
2. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (*community bases education*) di mana terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai *community learning center*, dan sekolah dengan keluarga sebagai komponen utama.
3. Dengan menggunakan paradigma belajar atau *learning paradigma* yang akan menjadikan pelajar-pelajar atau *learner* menjadi manusia yang diberdayakan.
4. Pemerintah mencanangkan pendidikan berpendekatan *Broad Base Education System* (BBE) yang memberi pembekalan kepada pelajar untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera.

Dengan pendekatan-pendekatan di atas, setiap peserta didik diharapkan mendapatkan pembekalan *life skills* yang berisi pemahaman yang luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan kesempatan dengan mengantarkannya menuju kesejahteraan dunia dan akhirat.

Kebijakan pendidikan nasional tentang perkembangan pendidikan masih mengacu pada; a) popularisasi pendidikan, b) sistematisasi pendidikan, c)

¹¹³ Ali Imron, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi untuk Memenangkan Masa Depan: Sebuah Alternatif*, Cet. 1, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 18.

profilerasi pendidikan dan d) politisasi pendidikan. Keempat paradigma tersebut merupakan dasar dari pengembangan pendidikan nasional. Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profilerisasi dan politisasi pendidikan nasional. Usulan program pengembangan pendidikan 2000-2004 sebagaimana tercantum dalam Tilaar dikutip oleh Mukhlisuddin Ilyas, sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas.
2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu.
3. Terciptanya SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar.
4. Desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat propinsi sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten.
5. Perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien.
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan eksperimen.
7. Melaksanakan otonomi lembaga pendidikan.
8. Revisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya.
9. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru,
10. Menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha.
11. Depolitisasi pendidikan nasional. Komitmen dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa.
12. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai

dengan meningkatkan tenaga profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.¹¹⁴

13. Menyahuti itu, dalam rancangan keseluruhan Rencana Strategis (Renstra) Pendidikan Aceh,¹¹⁵ memungkinkan terlaksananya proses perencanaan dan kemitraan dalam berbagai sektor, salah satunya adalah dengan cara mendorong dan memfasilitasi kepemimpinan program reformasi pendidikan di Aceh, menyusun proiritas kebijakan serta strategis dan tindakan, menyesuaikan proses dan strategi pemantauan kinerja bidang pendidikan di Aceh setiap tahun.

Disadari perlu strategi dan kebijakan yang lebih operasional, maka unsur utama rencana strategis pendidikan Aceh adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan standar operasional dan sasaran yang jelas bagi penerapan sistem pendidikan berdasarkan nilai Islami.
2. Merancang strategi operasional dan rencana untuk pelaksanaannya.
3. Merumuskan sistem pemantauan bagi pelaksanaan pendidikan berbasis nilai Islami di sekolah serta tanggung jawab yang jelas dari kepala sekolah, para guru dan pejabat pendidikan.¹¹⁶

Dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2000 Pasal 1 ayat 14 disebutkan, bahwa pendidikan menengah adalah pendidikan tingkat menengah yang mencakup Madrasah Menengah, dayah Ulya, madrasah menengah kejuruan, Madrasah Menengah Kedinasan, Madrasah Menengah Luar Biasa. Selanjutnya pada pasal 18 ayat 1 disebutkan bahwa guru dan teungku dayah harus memiliki kepribadian yang Islami, kecuali tenaga kependidikan non muslim. Pada ayat 2 disebutkan, bahwa pendidikan guru dan teungku dayah untuk jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Dan ayat 3 disebutkan juga, bahwa pembinaan

¹¹⁴Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah Di Aceh Mulai Hilang Identitas*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Pale Indonesia Media, 2012), h. 59.

¹¹⁵Renstra Pendidikan NAD 2007-2012, *Kebijakan Strategis dan Pembiayaan* (Banda Aceh: MPD NAD, 2007), h. 42.

¹¹⁶Renstra Pendidikan., h. 37-40.

guru dan teungku dayah dilakukan secara terus menerus dan terprogram oleh Pemerintah Daerah dan lembaga pendidikan yang bersangkutan.¹¹⁷

Kemudian lahir Qanun Nomor 23 Tahun 2002, semakin menambah besarnya eksistensi dayah, secara legalitas diakui oleh PEMDA. Pembahasannya dibahas secara khusus dalam bab X dan XI dalam Qanun Nomor 23 Tahun 2002 tersebut. Pada ayat 4 bagian penjelasan disebutkan dengan jelas, bahwa pendidikan dayah adalah termasuk jalur pendidikan sekolah dan jenis pendidikan keagamaan. Pendidikan sekolah karena dayah mengelola madrasah, dan termasuk jenis pendidikan keagamaan karena ada dayah yang khusus mengajarkan agama (dayah salafiah).

Dalam hal operasional kebijakan PEMDA Aceh terhadap kelancaran proses implementasi pendidikan di dayah. Dalam Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 451.2/474/2003 tentang penetapan kriteria dan bantuan dayah di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Penetapan Pergub yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan adalah sebuah gerakan untuk pembinaan dan pengembangan kualitas pendidikan dayah di Aceh. Dalam mendukung implementasi pendidikan di dayah, gubernur Aceh mengeluarkan kebijakan klasifikasi dayah yang terdiri dari dayah bertipe A, B, C dan non tipe yang terdiri dari *balée séuméubéut*.¹¹⁸

Dalam Perda No. 6 Tahun 2000 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 1 ayat 17 disebutkan, bahwa dayah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem pondok/rangkang yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, Yayasan/perorangan yang dipimpin oleh Ulama dayah. pasal 15 ayat 3 disebutkan pula bahwa pemerintah berkewajiban membina dan mengawasi kegiatan pendidikan dayah.

Qanun No. 23 Tahun 2002, pasal 16, ayat 1 disebutkan bahwa dayah/pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem pondok/rangkang yang dipimpin oleh ulama, diselenggarakan oleh yayasan, badan sosial, perorangan, dan atau pemerintah, dan ayat 2 juga menyebutkan bahwa pendidikan dayah/pesantren terdiri atas dayah salafiah yang tidak

¹¹⁷ PERDA No. 6 Tahun 2000 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Aceh

¹¹⁸ Peraturan Gubernur (Pergub) NAD. No. 451.2/474/2003, Tentang Penetapan Kriteria dan Bantuan Dayah dalam Nanggroe Aceh Darussalam.

menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah, dan dayah terpadu yang menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah dalam berbagai jenjang.

Dayah modern dan dayah tradisional berada dalam sebuah kompleks yang memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri, dan rumah teungku, gedung madrasah, lapangan olah raga, kantin, koprasi, lahan pertanian dan/atau lahan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh teungku dan terkadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Dalam buku Pedoman Umum Manajemen Dayah Aceh Utara, terdapat dua hal penting yang perlu di perhatikan yaitu, *pertama* manajemen dayah dan *kedua* adalah kurikulumnya. Keputusan penyusunan kurikulum itu sendiri dilakukan berkaitan dengan upaya pengembangan dayah. Disamping itu juga ada kaitan dengan pengklasifikasian pemberian insentif guru. Namun harapan utama dari penyusunan kurikulum dayah ini lebih dikarenakan faktor penyeragaman kurikulum dayah sesuai standar katagorinya.

Dalam pelaksanaannya, walaupun kurikulum ini sudah ada panduan dari Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, tetapi dalam penjabarannya masih terdapat kelonggaran dan fleksibel. Para pimpinan dayah tidak menganggap pedoman dari Pemerintah Kabupaten Aceh Utara sebagai sesuatu yang wajib, tetapi lebih dikarenakan kebutuhan dan keinginan pihak masing-masing lembaga. Begitu juga yang terjadi terhadap pola manajemen dayah sebagaimana telah tertera dalam Buku Panduan Umum Manajemen Dayah. Pemerintah Kabupaten Aceh Utara mengharapkan Pedoman Manajemen tersebut menjadi standar umum yang dapat diterapkan pada dayah-dayah di Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe.

Pedoman umum tersebut dimaksudkan agar sesuai apa yang diterapkan di dayah dengan status yang ditetapkan oleh Pemerintah, karena akan berpengaruh kepada pemberian insentif, dan bantuan-bantuan lain dalam bentuk fisik. Standar umum sebagaimana telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Utara merupakan ukuran terendah yang diharapkan kepada lembaga pendidikan dayah, termasuk pendidikan. Apabila suatu lembaga dari keduanya ingin atau memiliki kemampuan lebih baik untuk mengembangkan pendidikan dan para santrinya,

maka hal tersebut merupakan harapan besar semua orang yang berkepentingan dengan pendidikan.

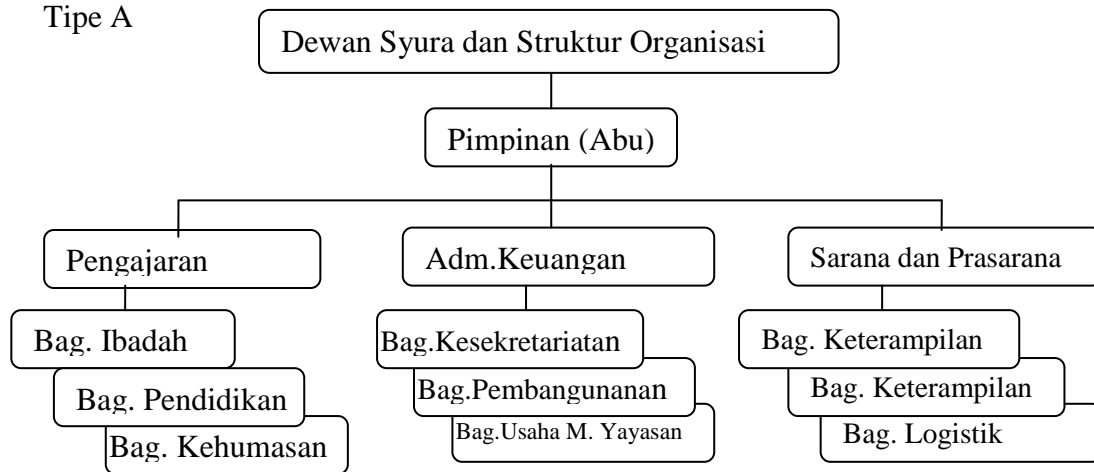
Sejauh pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan, tidak banyak lembaga pendidikan dayah yang sudah menerapkan manajemen sepenuhnya tersebut sepenuhnya. Hal ini karena fungsi bagian-bagian manajemen yang ada pada dayah belum sepenuhnya dibutuhkan. Faktor tidak maksimalnya pelayanan manajemen dayah di Aceh Utara dapat dimaklumi karena semua kegiatan dayah difokuskan kepada pelaksanaan kurikulum dayah. Maka semua yang berkaitan dengan upaya pelaksanaan kurikulum dapat berfungsi lebih maksimal dibandingkan dengan bidang-bidang yang tidak langsung berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum, seperti, bagian kehumasan, bagian logistik dan seterusnya.

Penyederhanaan fungsi-fungsi bagian tersebut karena dayah pada umumnya tidak menangani masalah logistik. Kegiatan yang paling menonjol adalah yang berkaitan dengan fungsi akademik, keuangan dan pembangunan. Adapun berkaitan dengan kurikulum sebagaimana dalam pedoman umum hasil yang disusun oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, menurut pengamatan peneliti berfungsi sebagai konsep. Artinya pemerintah tidak menginstruksikan atau menetapkan sebagai pedoman baku yang harus diikuti oleh setiap lembaga pendidikan dayah.

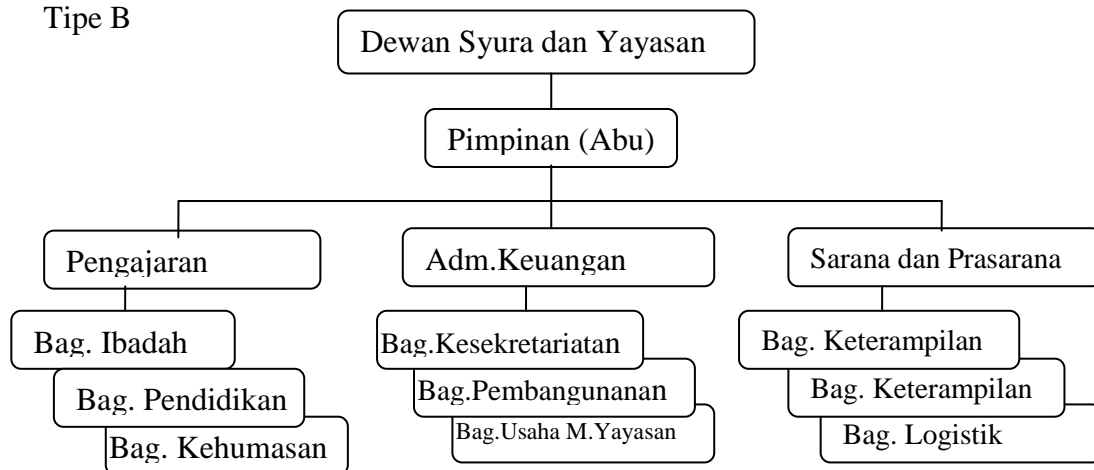
Terdapat tiga tingkatan atau katagori dayah tradisional menurut Pemerintah Kabupaten Aceh Utara. Ketiga tipe tersebut sangat berpengaruh terhadap besaran bantuan yang dikucurkan pemerintah, baik yang disalurkan melalui bantuan biaya operasional (*peunayah*) maupun bantuan fisik. Pemerintah dengan sengaja membuat katagori-katagori atau tipe dayah. Struktur manajemen lembaga pendidikan dayah berdasarkan tipe, hasil rumusan tim yang dibentuk pemerintah Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe dapat dilihat dari diagram berikut ini.

Tipe Dayah di Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe berdasarkan Dinas Syari'ah Aceh Utara;¹¹⁹

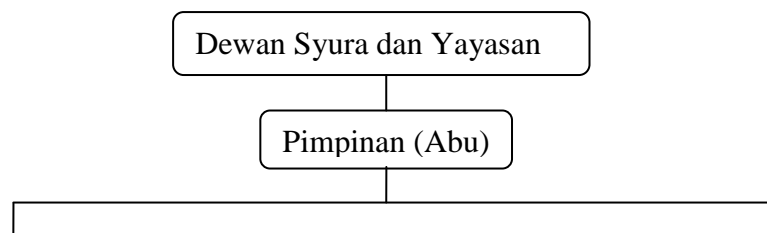
Tipe A



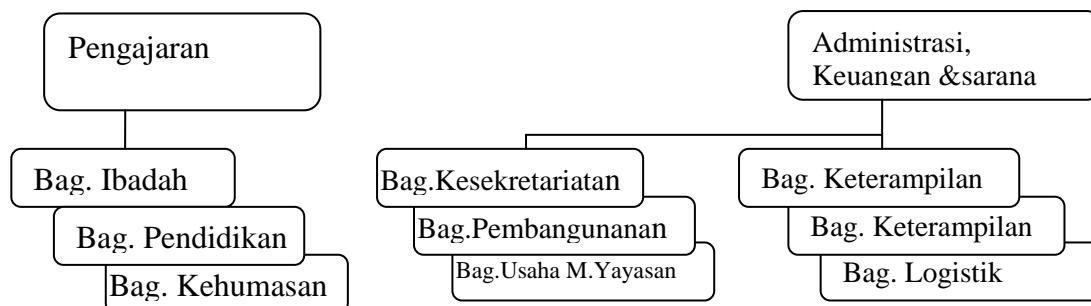
Tipe B



Tipe C



¹¹⁹ Buku Panduan Manajemen Dayah Aceh Utara, tahun 2006.



Berdasarkan bagan-bagan dalam gambar di atas, tipe-tipe dayah sebagaimana telah dirumuskan oleh Dinas Syariah Islam Kabupaten Aceh Utara, tahun 2006. Dengan demikian, setiap dayah yang ada di Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe juga mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dimana oleh pemerintah Aceh Utara memberikan penganggaran berdasarkan tipe-tipe dayah yang telah ditetapkan.

Tipe-tipe dayah di atas adalah sebuah konstruksi pendidikan yang dibangun di Aceh guna memenuhi kebutuhan masyarakat. ke tiga tipe dayah tersebut memiliki pasilitas pemondokan santri dan ustadz. Walaupun penerapan sistem pemondokan santri dan santriwati dan ustadz dan ustadzah di antara masing-masing dayah berbeda, namun secara struktur kelembagaan telah di kemas dengan baik.

Salah satu target pencapaian pendidikan pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri dan santriwati adalah sebagai tempat latihan bagi mereka untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari dayah. Santri dan santriwati harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain.¹²⁰

Sistem yang berlaku di pesantren tidak jauh berbeda dengan sistem yang ada di dayah, terutama dayah modern. Dayah modern umumnya memiliki pasilitas

¹²⁰ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cet. 1, (Jakarta: LP3I, 1986), h. 45.

yang lengkap dan memberikan kenyamanan bagi para santri selama menjalani proses pembelajaran.

F. Kajian Terdahulu

Peneliti telah melakukan kajian terhadap karya ilmiah hasil penelitian tentang dayah, baik dari penelitian yang ada, makalah dan temuan lainnya. Temuan-temuan yang diperoleh berkaitan dengan dayah telah banyak dilakukan di antaranya, Disertasi Zulfikar Ali Buto berjudul *Modernisasi Dayah Di Aceh* Tahun 2015, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah sosiologis yang mengetengahkan tentang perjalanan sejarah sosial masyarakat Aceh serta dayah yang berdiri di Aceh. Penelitian ini menemukan bagaimana personal-personal yang terbentuk ke dalam satuan lembaga yang modern berbentuk dayah sehingga melahirkan ulama-ulama dan intelektual modern dan melahirkan santri yang sudah go internasional.¹²¹

Selanjutnya disertasi Ismail Muhammad yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi Aceh*, penelitiannya menemukan model-model pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di dayah-dayah salafi di Aceh. Temuan disertasi ini adalah bagaimana Teungku Dayah menggunakan metode membaca, terjemahan, metode diskusi, metode sorogan, dan metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Arab.¹²²

Penelitian lainnya adalah penelitian Mujiburrahman dan Muslim Zaunuddin yang berjudul *Transformasi Pendidikan Dayah Pasca Konflik dan Tsunami di Aceh*, temuan penelitiannya tentang pendidikan dayah saat ini semakin mendapat perhatian dari pemerintah Aceh, penelitian ini cenderung mengarah pada pendekatan yuridis (kebijakan dalam bentuk undang-undang). Perhatian pemerintah Aceh adalah sumbangsih terhadap arah pembangunan dan institusi dayah menjadi lebih baik. Temuan ini semakin kuat terhadap kebijakan pemerintah Aceh yang tertuang dalam program kerja diberbagai instansi terkait seperti banyak dilakukan, dan berbagai kajian tersebut tentu saja banyak

¹²¹ Zulfikar Ali Buto, *Modernisasi Dayah di Aceh*, (Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2015), h. 234.

¹²² Ismail Muhammad, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Disertasi: UIN Jakarta, 2008), h. 240.

memberikan konstribusi bagi kajian ini, khususnya dalam hal kepeloporan mengeksplorasi sumber-sumber sekunder. Walaupun demikian, penelitias Syariat Islam, Dinas pendidikan, Badan Arsip Aceh, BRR NAD dan Sumatera Utara, dan Badan Pembinaan Dayah Aceh (BPDA)

Untuk melihat lebih jauh perkembangan dayah, peneliti mencoba melihat lebih dalam melalui tulisan yang telah dibuat dalam beberapa bentuk buku. Pertama tulisan Hasbi Amiruddin, yang banyak menulis tentang dayah, berjudul *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh dan Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, tulisan ini adalah sebuah karya untuk melihat sisi tokoh yang berperan pada dayah di Aceh. Penelitian ini terfokus pada figur pemimpin dayah yang ada di Aceh, sehingga temuannya lebih mengarah pada tokoh ulama pendiri dan yang mengembangkan pendidikan dayah di Aceh pada masa lalu.

Selanjutnya Tesis Al-Muhajir berjudul *Kepemimpinan Dayah Modern Ihya' aunnah Kota Lhokseumawe*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011, dan Tesis Basri berjudul *Dayah Terpadu Darul Yatama Gampong Paloh Kec. Dewantara Kab. Utara*, tahun 2009. Kemudian penelitian Tesis Hamidansyah, dengan judul *Kebijakan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam Pelaksanaan Pendidikan Dayah dan Balai Pengajian*, tahun 2010, Ketiga mahasiswa tersebut di atas adalah mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara yang meneliti tentang dayah di Aceh. Secara singkat tesis tersebut menjelaskan tentang deskripsi manajemen dayah di beberapa wilayah di Aceh.

Selanjutnya penelitian Saifuddin Dhuhri yang telah dijadikan buku berjudul *Dayah Menapaki Jejak Pendidikan Warisan Endatu Aceh*, tahun 2014. Penelitian ini menekankan pada perkembangan pendidikan Aceh dari awal sampai menjadi pusat pendidikan modern. Selain itu, peran pimpinan dayah adalah kunci keberhasilan dayah menuju dayah modern dan dapat diterima masyarakat luas.

Penelitian ini berusaha mengupas modernisasi dayah YAPENA Arun Lhokseumawe dengan melakukan pendekatan studi kasus (*case study*). Artinya bahwa, peneliti mencoba menjelaskan masuknya modernisasi di dayah YAPENA sehingga membawa perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan dayah.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran secara utuh terhadap modernisasi dayah yang berlaku di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe dengan menggunakan pendekatan kualitatif¹²³, karena penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri berikut ini: 1) peneliti sebagai instrumen utama langsung mendatangi sumber data, 2) data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata dari pada angka-angka, 3) penelitian lebih menekankan proses, bukan semata-mata pada hasil, 4) peneliti melakukan analisis induktif cenderung mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati, 5) pendekatan peneliti dengan responden sangat penting dalam penelitian. Beberapa ciri penelitian kualitatif tersebut mampu untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Norman K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln mendefinisikan peneliti kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif merupakan satu aktivitas yang menempatkan pengamat di dalam dunia. Penelitian kualitatif terdiri atas serangkaian praktik material interpretif yang membuat dunia bisa disaksikan. Praktik tersebut mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, meliputi catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan memo tentang diri. Ditingkat ini, penelitian kualitatif mencakup pendekatan naturalistik catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman. Penelitian ini juga berusaha untuk menggambarkan konteks penelitian secara lebih jelas, memaparkan interpretif terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam setting alamiahnya, berupaya memahami, atau menginterpretasikan, fenomena berdasarkan makna-makna yang dilekatkan manusia kepadanya.¹²⁴

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif memberikan tekanan terhadap makna yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia. Penelaahan dilakukan terhadap praktik kehidupan khususnya tentang modernisasi pendidikan di dayah Yayasan

¹²³ Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-27, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

¹²⁴ Norman K. Denzim dan Ivonna S. Lincoln, *Qualitative Research*, Ter. Dariyanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 3-4.

Pendidikan Arun Lhokseumawe. Makna dibalik modernisasi berbagai komponen pendidikan menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan model studi kasus (*case study*)¹²⁵, penelitian kualitatif model studi kasus dianggap sesuai digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bermaksud untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai modernisasi pendidikan di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe. Penelitian ini juga mengungkapkan modernisasi dalam hal apa saja yang telah dilakukan dayah. Selanjutnya hasil akhir yang ingin didapatkan adalah menjelaskan keunikan kasus yang dikaji yaitu berupa modernisasi pendidikan dayah yang bersifat kasat mata (*tangible*) dan tidak kasat mata (*intangible*) di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe.

Denny (1978) dalam Guba dan Lincon mendefinisikan studi kasus sebagai "pemeriksaan intensif atau lengkap dari segi, isu, atau mungkin peristiwa geografis dari waktu ke waktu"¹²⁶.

Stake mengatakan dalam uraiannya sebagai berikut:

Peneliti mencoba untuk menangkap pengalaman dari sebuah aktivitas. Dia mungkin tidak dapat menarik garis untuk menandai mana kasus berakhir dan di mana lingkungannya dimulai, tapi pembatasan, konteks, dan pengalaman adalah konsep yang berguna untuk menentukan kasus tersebut.¹²⁷

Berdasarkan keterangan Stake tersebut, peneliti mencoba untuk menangkap pengalaman yang ditemukan kegiatan penelitian itu. Selanjutnya memiliki kebebasan untuk membatasi kasus yang diteliti berdasarkan konteks permasalahan yang ada dan berdasarkan fakta lapangan pula kasus dimulai dan berakhir. Oleh karena itu menurut Masganti studi kasus dibatasi yang berkenaan

¹²⁵Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, (Medan: IAIN Press, 2011), h. 159. Lihat juga dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-27, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3. Moleong mengutip pernyataan Bogdan dan Bikken (1982), bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis dan deskriptif.

¹²⁶Egon G. Guba and Yvonna S. Lincoln, *Qualitative Research 1*, Terj. Dariyanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 3-4.

¹²⁷Robert. E Stake, *Multiple Case Study Analysis*, (New York: Guilford Press, 2006), h. 3.

ruang dan waktu¹²⁸. Selanjutnya hampir senada dengan ungkapan Lincoln dan Guba (1985) dalam *Alwāsilah* berikut ini:

Peneliti harus menentukan kapan laporan harus berhenti. Ia harus memiliki komitmen terhadap tulisannya, bahwa pada batas waktu tersebut interpretasi, kesimpulan dan saran dianggap tuntas, dan tidak akan diubah lagi. Itulah upaya maksimal anda. Peneliti bergaya informal, tugas peneliti adalah menampilkan sudut pandang emik sebagaimana dipersepsi responden-bagaimana fenomena dikonstruksi oleh responden. Peneliti hanya menterjemahkan, peneliti harus membuat catatan audit (*audit trail*). Inilah cara yang paling meyakinkan untuk menjamin kepercayaan laporan penelitian. Seorang auditor harus dengan mudah menelusuri laporan anda dengan data lapangan pendukungnya.¹²⁹

Robert K. Yin Mende mendefinisikan studi kasus adalah studi yang melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seorang individu. Penelitian terhadap latar belakang dan kondisi dari individu, kelompok, atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai subyek atau kejadian yang diteliti. Penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organism, lembaga atau gejala tertentu.¹³⁰

Sebagai penelitian studi kasus maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pengumpulan data, salah satu sarannya dengan melakukan wawancara terhadap Informan Kunci (*Key Informan*)¹³¹ yaitu Pimpinan Dayah, Direktur Dayah, Kepala Sekolah ditambah para Ustad, serta murid terpilih. Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-

¹²⁸Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Cet. Ke-1 (Medan: IAIN Press, 2011), h. 160.

¹²⁹A. Chaedar AlWasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-2 (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003), h. 274.

¹³⁰Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*. Terj. M. Jauzi Mudzakir, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 18.

Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-DASAR*. Cet. Pertama, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 120. Dikatakan bahwa kunci sukses wawancara dalam *Case Study* adalah mencari Informan Kunci (*Key Informan*) dikutip dari Leedy dan Ormrod 2005; Myers 2009; Thomas 2011; Yin 2009). Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan paling baik dan mendalam mengenai suatu topik dalam organisasi dan memiliki kewenangan di dalam area yang diteliti.

tema untuk menemukan konsepsi tematis modernisasi pendidikan di dayah Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe; (2) Melakukan interpretasi terhadap data sehingga ditemukan bentuk modernisasi pendidikan yang terdapat di Dayah Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe data sesuai penelitian; (3) Menyimpulkan temuan yang telah dilakukan di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe tentang modernisasi pendidikan dayah.

Dalam kaitan ini apa yang terungkap sebagai kenyataan-kenyataan mengenai pendidikan Islam tidak lain kenyataan yang dikonstruksi dan dipahami diteliti dengan segenap asumsi keyakinan dan penafsiran-penafsiran peneliti yang bersifat subyektif. Peneliti menaruh perhatian pada proses, makna, dan pemahaman di mana kata-kata dan gambar-gambar bukan angka-angka digunakan untuk menjelaskan apa yang dipelajari oleh peneliti. Penelitian kualitatif juga membangun abstraksi, konsep-konsep, hipotesis-hipotesis, atau teori dan bukan menguji teori yang ada.

2. Setting Lokasi Penelitian

Penelitian diadakan dengan melihat bagaimana modernisasi pendidikan Islam di Dayah Yayasan Pendidikan Arun semakin berkembang dengan studi analisis empirik. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe yang terletak di dalam bangunan komplek Arun Lhokseumawe berdiri pada tahun 2009, adalah dayah yang menjalankan roda pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan eksistensinya dengan melakukan upaya pendidikan kearah lebih berkualitas, memiliki sarana prasarana lengkap sebagai penunjang pendidikan di masa yang akan datang. Semenjak berdiri hingga saat ini menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, baik dari segi sarana prasarana yang ada sekaligus perkembangan jumlah santri yang terus meningkat setiap tahunnya.

Aktor atau subyek penelitian ini adalah pimpinan dayah, direktur dayah, para ustadz dan ustadzah, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah serta santri dan santriwati. Penelitian ini mengungkapkan beberapa hal berkaitan dengan

perkembangan yang dialami dayah. Selanjutnya menelaah ungkapan-ungkapan yang meliputi kata-kata, tindakan, tanda-tanda, dan simbol-simbol yang ekspresif dari subyek penelitian di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe. Peneliti melihat perkembangan dayah YAPENA menuju dayah modern adalah suatu bentuk keberhasilan dayah dalam mengembangkan eksistensi pendidikan yang berkualitas.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah target yang akan dijadikan informan penelitian ini. Berdasarkan keperluan penelitian subyek penelitian adalah:

- a. Pimpinan Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe
- b. Direktur Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe
- c. Kepala Sekolah Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe
- d. Wakil Kepala Sekolah Madrasah Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe
- e. Ustadz dan Ustadzah Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe
- f. Bendahara Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe
- g. Pegawai Tata Usaha Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe
- h. Santri dan santriwati

Subyek penelitian di atas, merupakan representasi dari orang-orang yang terlibat dalam aktivitas keseharian di dayah, merupakan informan kunci untuk mengungkap modernisasi dayah yang berlaku di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pengamatan terlibat, yakni pengamatan yang dilakukan dengan ikut berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang diteliti. Dengan menyebutkan pengamatan terlibat adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan

responden, partisipasi dan observasi langsung dan instrofeksi.¹³² Kemudian dilakukan analisis data dengan model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas analisis data yaitu *reduction, data, display* dan *conclusion drawing/verification*.¹³³

4. Teknik Pengumpulan Data / Instrumen Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil panca indera mata seta dibantu panca indera yang lain. Beberapa hal yang diobservasi adalah terjadinya modernisasi di dayah YAPENA yang berupa sistem pendidikan, yang meliputi, tujuan, kurikulum, metode, ustadz dan ustadzah, santri dan santriwati serta sarana-prasarana.

Observasi dilakukan dengan cara observasi tidak partisipatif (*Observation non-participant*), guna mendapatkan data secara langsung dari informan terhitung sejak awal bulan Juni s.d. bulan Desember 2014.

b. Wawancara

Wawancara adalah dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Tanya jawab dilakukan kepada orang-orang yang kompeten yang termasuk subjek penelitian, seperti Pimpinan dayah, direktur dayah, kepala madrasah, santri dayah. Teknik wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur, penentuan sumber data orang yang diwawancarai dilakukan secara perspersive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu sesuai dengan lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

¹³²Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. 1,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 163.

¹³³Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R and D*, Cet. Kedua,(Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h. 246.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dibutuhkan peneliti adalah data dayah seperti buku profil dayah YAPENA, foto-foto dayah, dan keterangan yang memberikan informasi modernisasi dayah.

Untuk mendapatkan data secara holistik dan integrative, serta memperhatikan relevansi data dengan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini memakai tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indept interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); (3) studi dokumentasi (*study document*)¹³⁴. John W. Creswell menambah, yaitu: *Audiovisual materials*¹³⁵. Sedangkan Robert K Yin menyarankan enam teknik, yaitu: (1) dokumen (*documentation*); (2) rekaman arsip (*archival record*); (3) wawancara (*interview*); (4) observasi langsung (*direct observation*); (5) observasi partisipan (*participant observation*); (6) perangkat pisik (*physical artivacts*)¹³⁶. Peneliti memilih tiga prosedur yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen ditambah dengan penelusuran referensi, karena menurut peneliti apa yang ditawarkan oleh John W. Creswell maupun Robert K Yin bersifat tumpang tindih (*overlapping*), dan sudah mencakup tiga teknik tersebut.

Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai empat teknik tersebut yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi dan penelusuran referensi. Adapun strategi pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Wawancara digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur (*unstandarized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya, wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik. (1) wawancara tidak terstruktur

¹³⁴ R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), h. 119-143.

¹³⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative* (London: Sage Publications, 1994), h. 148-150.

¹³⁶ Robert K Yin, *Case Study Research: Design Methods*, (Baberly Hills: Sage Publications, 1987), h. 79.

(*unstructured interview* atau *passive interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh informasi “*emic*”¹³⁷. (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Kelebihan wawancara tidak terstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu, wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respons afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilah-pilahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang perkembangan pendidikan mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersipat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang eksistensi dan sejarah dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, birokrasinya, kondisi internal dan lain sebagainya. Informannya adalah seluruh orang-orang yang ada pada subyek penelitian. Selanjutnya dilakukan wawancara yang terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan pada modernisasi dayah dengan mengajukan pertanyaan misalnya mengenai para “*founder*” dayah dan pikiran-pikiran yang disampaikan kepada generasi penerus. Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrument terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis besar yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Informannya adalah seluruh orang-orang yang ada pada subyek penelitian. Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sipat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) serta informasi biasa. Wawancara ketiga yang bersipat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti karyawan dayah. Cara wawancara juga dilakukan

¹³⁷Informasi “*emic*” adalah informasi dari responden yang menggambarkan pandangan dunia dari segi perspektifnya, menurut pikiran dan perasaannya. Baca S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 71.

sesuai dengan keadaan sehingga sangat tidak terstruktur (*very unstructured*). Sedangkan kedudukan wawancara ketiga ini hanya sebagai pendukung dari metode wawancara yang pertama dan kedua.

Dalam memilih informan pertama, yang dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi dan tujuan penelitian, disamping memiliki status tertentu. Karena itu Pimpinan Dayah dan Direktur Dayah dipilih sebagai informan pertama untuk diwawancarai.

Setelah wawancara dengan Pimpinan Dayah dan Direktur Dayah dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, maka diarahkan kepada Kepala Madrasah demikian seterusnya, sehingga informasi yang didapatkan semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur, terlebih dahulu disiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini dapat dilakukan pendalaman atau dapat juga menjaga terjadinya bias.

Untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara, topiknya selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan tujuan penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat juga secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan informan. Untuk merekam hasil wawancara dengan seizing informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa: buku catatan dan mesin perekam (*Handphone*, Kamera Digital).

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengkonfirmasi hasil wawancara; (6)

menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara¹³⁸.

Dalam wawancara harus meliputi beberapa aspek sebagai berikut: (1) pertanyaan tentang tingkah laku atau pengalaman, pertanyaan ini untuk memperoleh pengalaman, tingkah laku, tindakan, dan kegiatan; (2) pertanyaan tentang opini atau nilai, pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman kognitif dan proses penafsiran orang; (3) pertanyaan tentang perasaan, pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman tanggapan emosional orang terhadap pengalaman dan pikiran; (4) pertanyaan tentang pengetahuan, digunakan untuk menemukan informasi faktual apa yang dimiliki responden; (5) pertanyaan tentang indera, pertanyaan ini untuk memperoleh tentang apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasa dan dibaui; (6) pertanyaan tentang latar belakang atau demografi, digunakan untuk identifikasi responden¹³⁹.

Dalam teknik wawancara, juga ada yang dinamakan *grand tour*, dan *mini tour*. *Grand tour* tidak hanya digunakan untuk mencari data secara umum, biasanya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam *grand tour* hanya bersifat umum. Wawancara *grand tour* ini lazim disebut wawancara deskriptif.

Dengan wawancara *grand tour*, peneliti telah mendapatkan gambaran umum dan global tentang situasi dan kondisi dayah yang dijadikan obyek penelitian. Setelah proses ini, tentu peneliti melanjutkan apa yang disebut wawancara *mini tour*, pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara *mini tour*, tentu lebih terfokus dan tajam serta mengarah pada data yang akan didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber untuk mendapatkan data kepada: (1) Pimpinan Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, berkaitan dengan informasi tentang sejarah kelahiran Dayah; (2) Direktur Dayah Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, berkaitan dengan proses perkembangan pendidikan dayah di masa yang akan datang; (3) Kepala

¹³⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h. 63.

¹³⁹ Micahel Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, Terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 199-203.

Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah berkaitan dengan jadwal waktu wawancara dan mendapatkan informasi terkait modernisasi dayah YAPENA yang telah dicapai selama ini. Wawancara peneliti lakukan untuk mendapatkan data/informasi tentang nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan dan hal-hal lain yang terkait dengan dengan modernisasi dayah hingga dayah YAPENA dapat diterima oleh masyarakat hingga saat ini. (5) Kepala Tata Usaha, untuk mendapatkan data berkaitan dengan jumlah santri dan santriwati yang tertampung selama berdirinya dayah YAPENA serta data tentang prestasi yang telah dicapai oleh santri dan santriwati baik dalam bidang kurikuler dan ekstra kurikuler.

2. Observasi Partisipan

Teknik observasi partisipan ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subyek-subyek penelitian. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*events*) dalam latar saling berhubungan.

Dalam observasi partisipan, digunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam (*handphone*) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan tujuan penelitian. Ada tiga tahap observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan katagori-katagori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara katagori-katagori)¹⁴⁰.

Sebagaimana dijelaskan di atas, observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptif observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum modernisasi yang terjadi di dayah YAPENA Arun Lhokseumawe. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti proses terjadinya

¹⁴⁰ James P. Spredley, *Partisipant Observation*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980).

modernisasi yang terjadi di dayah. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori, seperti karakteristik dayah, perkembangan modernisasi, perekrutan santri, ustadz dan ustadzah. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Menurut Sanapiah Faisal, observasi difokuskan pada suatu situasi sosial sebagai berikut:

1. Gambaran keadaan ruang dan tempat suatu situasi sosial berlangsung.
2. Para pelaku pada situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia dan sebagainya).
3. Kegiatan atau aktivitas yang berlangsung pada suatu situasi perkembangan.
4. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktivitas atau kegiatan.
5. Peristiwa yang berlangsung melalui aktivitas atau kegiatan yang saling berhubungan.
6. Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di suatu situasi tertentu.
7. Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial¹⁴¹.

Dengan memodifikasi fase-fase di atas, maka strategi utama yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada fase implementasi pengembangan dayah, strategi pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara, baik yang dilakukan terstruktur ataupun non terstruktur. Pengamatan intensif dilakukan terhadap seluruh aktifitas pembelajaran para ustad dan santri. Sedangkan dalam wawancara, ada dua bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, menggunakan wawancara tertulis, dengan format respon terbuka,

¹⁴¹Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, h. 78; Lihat juga S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, h. 64.

guna memperoleh data akurat terkait dengan perkembangan dayah selama ini. Kedua wawancara tidak terstruktur dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan konteks yang akan diteliti.

2. Fase melengkapi data, strategi yang digunakan wawancara terstruktur secara mendalam, menggali secara detail setiap informasi yang ada. Fase ini memiliki dua tujuan, yaitu untuk melengkapi data yang masih membutuhkan informasi tambahan, dan memverifikasi data apabila terdapat kekeliruan penafsiran atau penarikan kesimpulan.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkatagori, membanding, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang akan diteliti. Oleh sebab itu, sebagaimana dinyatakan oleh Merriam¹⁴² analisis data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data. Data diringkas atau dipadatkan dan dihubungkan satu sama lain ke dalam sebuah narasi.

Teknis analisis data yang peneliti lakukan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara memecahkan, membuat katagori atau klasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan ke dalam unit-unit dan mensintesis untuk memperoleh pola hubungan, menafsirkan untuk menemukan apayang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Tujuan analisis data kualitatif adalah untuk: (a) mendeskripsikan dan menjelaskan suatu pola hubungan, (b) memperoleh makna tafsiran suatu gejala atau kejadian berdasarkan data yang ada, pesan, dan perilaku yang dikumpulkan. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis

¹⁴²Merriam, Sharan B. *Case Study Research in Education, A Quantitative Approach* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1988), h. 127.

terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Berikutnya analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data dan model Huberman dan Miles. Huberman dan Milles mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁴³ Ketiga proses ini terjadi terus menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada periode pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan ketika melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumen di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai di dayah dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan penelitian.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan indakan atas observasi yang dilanjutkan dengan wawancara dengan didukung oleh dokumentasi selama berada di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel,

¹⁴³ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992, h. 16.

dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), verifikasi (*verification*), merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti selama di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.

Proses tersebut menurut Tylor dan Bodgan,¹⁴⁴ adalah untuk “*to come up with reasonable conclusions and generalisations based on a preponderance of data*” yaitu memunculkan kesimpulan-kesimpulan dan generalisasi yang rasional berdasarkan sekumpulan data yang telah diperoleh.

4. Validitas dan Objektivitas Data

Untuk memperkuat dan objektivitas data dalam penelitian kualitatif, maka peneliti mengambil pendapat Mcmillan dan Schumacher.¹⁴⁵ Menurut mereka, ada 10 (sepuluh) kombinasi strategi yang dapat digunakan untuk memperkaya validitas data penelitian. Secara umum kesepuluh kombinasi strategi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

TABEL 1
SEPULUH STRATEGI KOMBINASI UNTUK MEMPERKAYA
VALIDITAS DATA PENELITIAN
 (diadopsi dari Mcmillan dan Schumacher)

STRATEGI	DESKRIPSI
Memperbanyak waktu survey dan monitoring	Melakukan analisis data sementara, yaitu data untuk menjamin kesesuaian berbagai temuan dengan keadaan partisipan yang dijumpai

¹⁴⁴Tylor.S.J, dan Bodgan. R, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: Willey, Second Edition, 1984), h. 139.

¹⁴⁵*Ibid.*,

di lapangan.	peneliti.
Strategi multimedia	Melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisis data.
Membandingkan ungkapan atau sumber yang satu dengan penjelasan lainnya	Yaitu untuk mengungkapkan kenyataan yang ada dengan membandingkan keterangan-keterangan sejumlah perangkat yang dijadikan responden.
Mendeskripsikan hasil dan kesimpulan.	Menganalisis data dari perekaman, data baik secara, literal, maupun detail kata yang dapat dianalisis atau dapat diperkirakan sebagai situasi yang sebenarnya. Perekaman data ini dipengaruhi oleh faktor internal pemberi informasi atau responden.
Memvalidasi data	Melakukan cek and ricek data untuk validasi data hasil temuan peneliti. Kegiatan validasi data ini melibatkan pihak lembaga atau dayah modern sendiri, sehingga dapat dihindari kesalahan perekaman data.
Merekam data secara mekanis	Menggunakan tape recorder, photo, dan video.
Multiple penelitian	Merekam berbagai persepsi partisipan dan diary atau catatan anekdot untuk menguatkan bukti.
Mengecek informasi	Secara informal mengecek data kepada partisipan untuk menjamin akurasi semua data yang telah dikumpulkan sering dilakukan dalam studi-studi interview.
Mereview	Melakukan pengecekan data dan

partisipan	mengkomunikasikan kembali dengan perangkat dayah, untuk memvalidasi data dan untuk menjamin sintesa yang telah direview peneliti benar-benar akurasi data, dan agar mudah ditelaah sesuai harapan studi-studi interview.
Negative	Peneliti juga menganalisis data untuk keabsahan informasi yang dinilai masih meragukan, atau bila mungkin terdapat uraian informasi yang mesti diluruskan. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pemahaman yang berbeda dengan apa yang sebenarnya terdapat pada objek penelitian.

Beberapa teknik perekaman data seperti yang peneliti tuangkan dalam tabel diatas, dapat dibenarkan dalam suatu penelitian. Menurut Lexy J. Moelong¹⁴⁶, salah satu hal yang sangat mungkin dilakukan dalam sebuah penelitian adalah, sesuatu yang sangat memungkinkan, bilamana peneliti memerlukannya. Apa yang dikemukakan pada tabel di atas, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, dilakukan secara tekun, melakukan triangulasi, melakukan tanya jawab dengan teman, pengecekan data oleh anggota.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam konteks penelitian ini peneliti melakukan beberapa strategi untuk menjamin validitas data yaitu:

1. Memperpanjang waktu peneliti di lapangan adalah salah satu cara yang mungkin dilakukan peneliti, untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Peneliti berlama-lama, dengan memperpanjang waktu dalam pengumpulan data di lapangan. Hal ini peneliti maksudkan agar bisa melakukan pengamatan secara intens dan mendapatkan data otentik untuk menjamin kesesuaian temuan dengan keadaan partisipan sebenarnya.

¹⁴⁶Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Kedua, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 24.

2. Langkah berikutnya yang peneliti lakukan adalah, melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisis data. Hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian data kepada partisipan guna menjamin keakuratan data yang telah terkumpul. Triangulasi dilakukan terhadap pimpinan dayah, kepala madrasah, guru-guru, para santri yang ada di dayah modern Yapena Lhokseumawe.
3. Membuat kesimpulan dasar tentang deskriptor, atas rekaman informasi dan deskripsi tentang pengembangan Dayah modern ini.
4. Pengecekan ulang dengan membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada partisipan, dengan memberikan kesempatan klarifikasi data oleh sumber data untuk keabsahan data yang telah peneliti kumpulkan. Kegiatan ini dimaksudkan juga untuk membangun kerjasama yang lebih erat.
5. Aktif meneliti, merekam semua aktifitas yang sedang berlangsung di dayah ini.
6. Kroscek, melakukan diskusi dengan para pakar, yakni promotor, dan anggota promotor untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi, memahami, menganalisis, pada akhirnya menarik kesimpulan berkaitan dengan temuan-temuan peneliti.

Untuk menghindari pengaruh subjektivitas, maka peneliti melakukan beberapa hal untuk menjaga obyektivitas data dengan: 1) Berdiskusi dengan promotor, anggota promotor, teman sejawat, untuk memperdalam analisis dan interpretasi. 2) Menyiapkan kelengkapan berupa catatan yang dapat dimulai dengan tempat, waktu, tanggal, orang dan seluruh situasi aktivitas, selanjutnya data tersebut ditata dengan baik. 3) Membuka kesempatan untuk dikritisi, demi untuk mendapatkan data yang sesuai lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian disertasi ini ditulis dalam beberapa Bab sebagai berikut:

Bab pertama berisikan: Pendahuluan, yang memuat Latar belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Landasan teori, Kajian Terdahulu, Metodologi penelitian dan Sistematika penelitian.

Bab kedua berisikan: Profil Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe Aceh Utara, membahas tentang Gambaran Umum Lokasi Dayah

Modern YAPENA Arun, Sejarah Berdiri dan Perkembangan Awal Dayah Modern YAPENA, Struktur Organisasi, Visi, Misi dan Bangunan fisik.

Adapun pada bab ketiga penulis memuat: Faktor-faktor yang mempengaruhi modernisasi Dayah Modern YAPENA Arun Lhokseumawe Aceh Utara, baik faktor internal yang memuat, Kondisi Sosial Intelektual, Kondisi Sosial Keagamaan, Kondisi Sosial Politik dan Kondisi Sosial Ekonomi. Sedangkan faktor eksternal, penulis memuat beberapa hal yang terkait pengaruh luar dayah yang sifatnya tidak langsung bersentuhan dengan pendidikan dayah, namun sangat diperhitungkan dalam masyarakat. Selanjutnya penulis juga menguraikan dalam bab ini, terkait kondisi Pendidikan di Aceh sebelum menjadi dayah modern.

Bab keempat, peneliti memuat: Modernisasi Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe Aceh Utara, yaitu modernisasi institusi, modernisasi manajemen dan evaluasi, modernisasi sistem pendidikan dayah yang meliputi; tujuan, kurikulum, metode, para ustadz dan ustadzah, santri dan santriwati serta sarana dan prasarana. Dalam bab ini juga penulis memuat terkait kendala-kendala yang dihadapi dayah pada saat dimulainya dayah beroperasi. Sarana-prasarana yang penulis maksudkan antara lain; penggunaan alat belajar yang serba komputer.

Peneliti juga memuat tentang manajemen kependidikan yang mengarah pada modernisasi Institusi Dayah dengan sistem terpadu. Modernisasi sistem evaluasi, upaya pencapaian tujuan, kurikulum, sistem perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan serta sistem penerimaan santri. Pada bagian akhir bab ini juga penulis memuat tentang kiat-kiat yang dilakukan dayah untuk mengatasi atau penanggulangan masalah, untuk mendapatkan solusi yang terbaik.

Pada bab lima penulis memuat: Kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi berdasarkan pemaknaan dan analisa penelitian. Dalam bab ini, peneliti coba rangkumkan hasil sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab empat untuk diinterpretasi, baik dari segi program, mutu, politik ekonomis, agamis maupun sosial. Karena penelitian ini merupakan penelitian pengembangan kependidikan, maka untuk mengembangkan pendidikan kedepan, kiranya dapat dijadikan salah satu barometer dalam upaya pengembangan pendidikan generasi Islam kedepan.

BAB II

PROFIL DAYAH MODERN YAYASAN PENDIDIKA ARUN LHOKSEUMAWE ACEH UTARA

A. Gambaran Umum Lokasi Dayah Modern YAPENA Arun Lhokseumawe

Dayah Modern Arun Lhokseumawe didirikan ditengah-tengan pusat studi Arun, yaitu satu lokasi di dalam kompleks perumahan PT.Arun NGL yang diperuntukkan untuk segala tingkatan dan jenjang pendidikan. Lokasi tersebut bukan yang pertama dikhususkan untuk kegiatan pendidikan dayah modern, akan tetapi jauh sebelumnya telah didirikan sejumlah lembaga pendidikan formal lainnya, dari pendidikan terendah sampai pendidikan menengah atas seperti; Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Sekolah-sekolah tersebut telah lama berlangsung, sampai dengan sekarang.

Adapun yang dimasukkan dalam program Dayah Modern Arun, dikhususkan pada dua jenjang pendidikan, yaitu pendidikan setara Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kedua jenjang pendidikan tersebut mengacu pada kurikulum Departemen Agama dan pesantren Modern. Sedangkan untuk kurikulum umumnya mengacu pada kurikulum Departemen Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, dengan tetap diikutkan ujian Nasional. Belajar pada dayah terpadu modern Arun, dengan sistem pemondokan/ diasramakan (*integrete boarding school*).

Secara geografis, Dayah Modern Arun Lhokseumawe memiliki letak sangat strategis, yaitu lokasi komplek P.T Arun NGL yang tidak jauh dari jalan negara. Lebih tepatnya di jalan Cilacap III, perumahan PT. Arun Batuphat, Kecamatan Muara Satu. Berada dalam rute tempuh yang sangat singkat antara jalur Banda Aceh Medan, atau lebih kurang sekitar 4 km dari Terminal Bus Cunda Kota Lhokseumawe ke arah Barat. Dayah Modern Arun di apit oleh SMPN Arun dari sebelah Timur, sebelah Barat dengan jalan Bontang dan sebelah Utara dengan Desa Batuphat Timur.

Kehadiran Dayah Modern Arun, ditengah-tengah masyarakat Kota Lhokseumawe telah memberikan suatu suasana tersendiri dalam gema pendidikan Arun, dimana warga kompleks PT. Arun ingin mendapatkan sesuatu yang lebih untuk pendidikan anaknya. Kehadiran pendidikan modern di antara pendidikan-pendidikan pada umumnya memberikan kesan bahwa semakin kompleksnya pendidikan di kompleks Arun, sehingga bukan hanya sekedar lokomotif pengembangan lokasi pendidikan atau peran sosial keagamaan semata, akan tetapi juga menggambarkan adanya peran strategis para tokoh pendidikan Arun bagi peningkatan pendidikan masyarakat Kota Lhokseumawe.

Lokasi didirikannya Dayah Modern Arun berada dalam Wilayah Kota Lhokseumawe, dengan posisi ketinggian rata-rata 2-24 meter di atas permukaan laut yang memungkinkan iklimnya tidak terlalu panas. Daerah ini bersebelahan dengan antara lain; pada posisi $96^{\circ} 20'$ hingga $97^{\circ} 21'$ Bujur Timur dan $04^{\circ} 54'$ hingga $05^{\circ} 18'$ Lintang Utara. Tidak jauh dari lokasi Dayah Modern Arun, terdapat pusat kota Lhokseumawe, yang berbatasan langsung: Sebelah Utara dengan Selat Malaka, Sebelah Selatan dengan Kecamatan Kuta Makmur, Sebelah Timur dengan Syamtalira Bayu, dan Sebelah Barat dengan Kecamatan Dewantara. Luas wilayah kota ini hanya 181,06 km^2 terbagi menjadi empat kecamatan, yaitu Blang Mangat, Muara Dua, Muara Satu, dan Banda Sakti.

Diseputaran Dayah Modern Arun juga ada banyak gampong dari empat kecamatan yaitu; Kecamatan Muara satu, Kecamatan Muara Datu, Kecamatan Banda Sakti, kecamatan Nisam. Dari Kecamatan-kecamatan tersebut, terdapat 68 Gampong dan 9 Mukim. Dari sejumlah penduduk gampong tersebut, Jumlah penduduk kota Lhokseumawe pada tahun 2013 adalah sebanyak 179.807 jiwa terdiri atas 89.601 laki-laki dan 90.206 perempuan. Kecamatan Banda Sakti adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak dengan proporsi hampir 43 persen dari total penduduk Lhokseumawe atau 77.336 jiwa. Kecamatan Blang Mangat mempunyai jumlah penduduk paling kecil di antara kecamatan lainnya di Lhokseumawe yakni, 22.850 jiwa atau sekitar 12,7 persen. Sebagai rincian: Kecamatan Blang Mangat dengan luas wilayah 56,12 km^2 , mempunyai 22

gampong dengan jumlah keseluruhan penduduk 22.850 jiwa. Kecamatan Muara Dua dengan luas wilayah 57,80 km^2 terbagi dalam 17 gampong dengan jumlah penduduk 45.646 jiwa, Kecamatan Muara Satu dengan jumlah penduduk 32.976 jiwa, dengan luas wilayah 55,90 km^2 , dan Kecamatan Banda Sakti dengan luas wilayah 11,24 km^2 , dengan jumlah penduduk 77.336 jiwa. Total keseluruhan jumlah penduduk Kota Lhokseumawe adalah 89.601 jiwa.

Seluruh wilayah atau batas kota Lhokseumawe berbatasan dengan wilayah kecamatan yang termasuk wilayah pemerintahan Kabupaten Aceh Utara. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuta Makmur, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Syamtalira Bayu, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Dewantara.¹⁴⁷ Dalam rangka memperjelas wilayah Kota Lhokseumawe disajikan petanya pada halaman berikutnya.

Berdasarkan data BPS Kota Lhokseumawe tahun 2012/2013, Kota Lhokseumawe memiliki 86 SD/MI dengan 22.286 siswa, 310 SMP/MTS dengan 8.825 siswa, 29 SMA/MA dengan 3.855 siswa, 9 SMK dengan 4037 siswa, dan 33 pesantren dengan 15.578 santri. Dari 33 pesantren tersebut, 10 pesantren di antaranya berada di wilayah Muara Dua dengan 4.927 santri, Blang Mangat 2.994 santri, Muara Satu 5.486 santri, dan 7 pesantren di kecamatan Banda Sakti dengan 2.68 santri,¹⁴⁸

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah siswa dan santri di Kota Lhokseumawe sebanyak 47.641 jiwa terdiri dari peserta didik di sekolah sebanyak 3900.300 jiwa dan santri sebanyak 15.578 santri. Jumlah peserta didik di kota Lhokseumawe cukup banyak, hal ini menunjukkan bahwa Kota Lhokseumawe merupakan tujuan peserta didik dari berbagai daerah untuk belajar, baik di sekolah maupun di dayah. Secara keseluruhan, rata-rata pelajar yang menuntut ilmu di Kota Lhokseumawe berasal dari berbagai wilayah, daerah dan kecamatan berbeda. Bisa kita katakan, keseluruhan penduduk yang bertempat tinggal di Kota

¹⁴⁷Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, *Kota Lhokseumawe dalam Angka 2012/2013* (Lhokseumawe: BPS Kota Lhokseumawe, 2013), h. 3-6.

Lhokseumawe adalah masyarakat plural, sehingga terbentuk menjadi komunitas masyarakat baru.

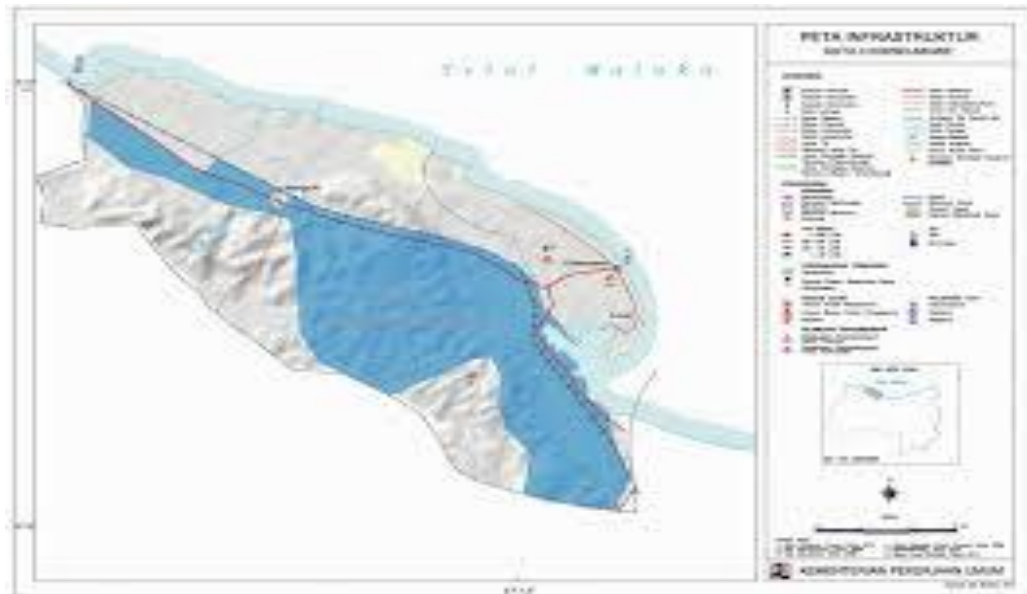
Sebelum terjadi pemekaran antara Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe, pusat pemerintahan, perdagangan dan pendidikan terpusat di Kota Lhokseumawe. Namun setelah terjadi pemekaran, Ibukota kabupaten Aceh Utara berpindah ke Lhoksukon, maka sistem dan perjalanan juga berubah, demikian juga dengan pendidikan. Lembaga pendidikan seperti SD, SMP, MTs, SMA, MA pendiriannya semakin merata, sehingga masyarakat yang berdomisili di Lhoksukon tidak perlu menyekolahkan anak mereka ke Lhokseumawe. Dengan demikian, kehadiran lembaga pendidikan ditengah-tengah masyarakat adalah suatu keharusan bagi setiap daerah, dimana daerah atau lokasi-lokasi tersebut memungkinkan warga atau anak-anak sekitar untuk belajar.

Pertumbuhan penduduk yang begitu pesat, melahirkan upaya-upaya pemerataan pendidikan untuk mengembangkan pendidikan bukan hanya pada pengembangan sarana pendidikan. Akan tetapi juga jumlah lembaga pendidikan yang membutuhkan upaya pemerataan pada radius tertentu yang dianggap butuh dan mendesak. Lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di Kota Lhokseumawe tersebut telah melakukan sesuatu dalam merubah sikap dan cara pandang masyarakat, baik terhadap pendidikan, sosial, budaya dan politik. Bahwa kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan sangat tinggi, seiring dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk. Maka penyesuaian jumlah lembaga pendidikan harus dibarengi dengan tingkat kebutuhan dan pertumbuhan penduduk. Dalam hal ini, Kota Lhokseumawe secara kapasitas telah menunjukkan kemandiriannya dengan mendirikan sarana pendidikan tersebut.

Dari segi jumlah, sarana pendidikan yang ada di Kota Lhokseumawe jauh lebih banyak dibandingkan dengan Kabupaten Aceh Utara. Karena antara Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe baru saja terjadi pemekaran, dan secara otomatis semua akses pendidikan terdapat di Kota Lhokseumawe, demikian juga dengan akses-akses yang lain. Sehingga otomatis, segala hal terkait dengan operasional daerah telah dilakukan secara terpisah. Walau demikian masih banyak juga pusat perkantoran Aceh utara yang masih beroperasi di Kota

Lhokseumawe, karena Ibu Kota Kabupaten sedang melakukan pembenahan dan pembangunan gedung baru. Untuk lebih jelas mengenai di bawah ini dapat dilihat peta Kota Lhokseumawe sebagai berikut:

PETA
KOTA LHOKSEUMAWE



Gambar 1: Peta Kota Lhokseumawe

Pada tahun 2012/2013 BPS Kota Lhokseumawe mencatat ada 15.576 siswa yang tersebar di berbagai dayah. Dari jumlah siswa tersebut 1.830 orang tercatat di dayah modern Arun. Jumlah ini belum lagi bertambah dengan kenaikan dan penerimaan siswa pada setiap tahun berjalan. Sehingga dalam hitungan tahun berikutnya santri atau siswa (i) Dayah Modern Arun semakin padat. Jika dianalisis yang sedang menuntut ilmu di berbagai pesantren/dayah di Kota Lhokseumawe pada tahun 2012/2013, 15.528% atau tepatnya 1.830 murid di antaranya belajar di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun. Data ini memperlihatkan bahwa Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun memiliki daya tarik cukup tinggi dari masyarakat. Artinya Dayah Modern Arun diminati oleh masyarakat Kota Lhokseumawe, Aceh Utara dan sekitarnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Bab I, dayah yang bernama Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun ini dalam perkembangan selanjutnya menjadi dayah yang berada di bawah payung hukum Yayasan Pendidikan Arun (YAPENA),

pemanfaatan areal dayah adalah hasil kerjasama dengan P.T Arun NGL. Sebagai pengelola perusahaan. Dalam pengertian “hak pakai”, yaitu untuk dimanfaatkan sebagai lembaga pendidikan swasta yang berbasis dayah. pengurus dayah tidak memanfaatkan kapasitas dayah sebagai lembaga milik keluarga atau kelompok tertentu, karena pada dasarnya hak kepemilikan lokasi dayah berada di tangan Pemerintah.

Keseluruhan lokasi Dayah Modern YAPENA menempati areal lahan yang luasnya sekitar 3 hektar. Separuh lebih dari areal seluas itu dimanfaatkan untuk bangunan-bangunan dayah seperti pembangunan laboratorium bahasa, perpustakaan, dan ruang belajar. Ada dua rute yang digunakan untuk masuk ke lokasi dayah ini, yaitu diawali melalui jalan pintu masuk kompleks Arun, jalur timur melalui jalan utama, maka akan ditemukan pos satpam, melewati pasar pagi, supermarket, masjid Istiqamah, dan pos pemadam kebakaran. Selanjutnya dari jalur Barat, melewati lapangan golf, lapangan olah raga, gedung pertemuan Multi, akhirnya menuju pintu gerbang dayah. Kedua rute inilah yang dilalui para santri, ustad dan ustazah, pimpinan dayah dan masyarakat kompleks Arun.

Jarak tempuh untuk sampai ke lokasi dayah tidak begitu jauh, namun tidak dapat dilalui dengan berjalan kaki, harus menggunakan kendaraan roda dua atau mobil. Karena lokasi dayah ini berada di dalam kompleks maka para santri jarang berlalu lalang atau keluar dari kompleks dayah. Sebab, semua kebutuhan para santri dan santriwati telah dipenuhi oleh pengurus dayah. Kurang lebih sekitar 1 km dari pertigaan jalan akan didapati baliho dayah yang berukuran 1x1.5 meter, bercat dasar putih dan sedikit warna hijau dan pintu gerbang dayah dijaga oleh skuriti. Untuk memasuki pintu gerbang dayah harus melewati jalan Cilacap III, yaitu gerbang utama.

Apabila kita melanjutkan perjalanan memasuki kompleks akan terlihat sebuah masjid yang berdiri kokoh dan megah, yaitu Masjid Istiqamah yang dapat dilihat dari arah selatan lokasi dayah . Begitu masuk pintu gerbang utama kompleks P.T Arun sebelah timur terdapat Rumah Sakit, Pos Keamanan, Supermarket. Memasuki pintu gerbang dayah, di sebelah kiri ada tempat

photocopy, dan kantin santri dan santriwati serta tempat parkir bagi tamu dan para pimpinan, ustadz dan ustadzah, serta para staf dayah YAPENA.

Untuk memperjelas berbagai fasilitas yang terdapat di dayah modern YAPENA dapat lihat pada keterangan berikut ini: (1) jalan utama; (2) lahan pertanian; (3) rumah sakit PT. Arun; (4) pos keamanan; (5) lahan parkir mobil, dan sepeda motor; (6) kantin santri dan santriwati; (7) photo kopi; (8) MCK; (9) perpustakaan; (10) laboratorium bahasa; (11) perumahan ustadz dan ustadzah; (12) perumahan santri dan santriwati; (13) lapangan olah raga; (14) dapur umum; (15) musahalla santri dan santriwati; (16) gedung pertemuan; (17) gedung multi (ruang wisuda santri); (18) supermarket; (19) kolam renang; (20) *guess house* (penginapan khusus tamu).

Keseluruhan fasilitas tersebut di atas, menurut pengamatan peneliti memang ada dan tersedia di kompleks PT. Arun dan berdekatan dengan dayah. rumah sakit, supermarket, lapangan olah raga sebelum dayah YAPENA didirikan, segala macam fasilitas tersebut memang telah ada. Namun, untuk menyempurnakan pemanfaatannya agar tidak terbengkalai dan rusak, dan dapat dimanfaatkan dengan baik maka, semua fasilitas tersebut saat ini diperuntukkan bagi para santri, pimpinan, ustadz, dan seluruh pengurus dayah Yayasan Pendidikan Arun, serta para karyawan PT. Arun. Khusus untuk Rumah Sakit juga diperuntukkan untuk masyarakat luar.

Secara umum dari lokasi dayah adalah keberadaan dayah tersebut ibarat sebuah rumah tangga tersendiri di antara rumah tangga-rumah tangga dalam satu desa. Kesan ini didukung oleh seperangkat aturan yang membatasi santri dan santriwati untuk berhubungan secara leluasa dengan penduduk di luar kompleks. Mereka juga tidak merasa canggung pada saat berkomunikasi dengan ustadz dan ustadzah.

Menurut ustadz Hamdun yang peneliti wawancarai, mengatakan semua santri dan santriwai diharuskan untuk saling berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Termasuk juga berkomunikasi dengan penduduk di sekitar kompleks, karena akan memberikan keberanian pada santri untuk mengungkapkan argumentasinya. Membangun komunikasi juga dilakukan dengan staf pengajar,

guna membahas hal yang berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas. Selama komunikasi yang dilakukan tidak disertai niat-niat tertentu dan melanggar tata tertip dan tidak melenceng maka diperbolehkan.¹⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa para pelaksana dayah Modern YAPENA Arun tidak membatasi santri dan santriwati untuk berkomunikasi dengan siapapun, selain itu dapat menumbuhkan keberanian dan motivasi mereka untuk berani dalam berargumen, kritis dalam berargumentasi saat berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, lembaga juga menyediakan sarana ruang ekspresi santri berupa sanggar seni agar santri memiliki ruang refleksi dalam menyalurkan kreatifitas mereka.

Dayah YAPENA terus melakukan pemnbenahan di segala bidang. termasuk bidang pembangunan gedung sekolah terutama dengan semakin bertambahnya jumlah santri dan santriwati, maka lembaga mulai melakukan pembenahan, apa bila ada yang kurang maka akan terus diperbaiki. Dari pengamatan peneliti selama berada di dayah, pembangunan insprastruktur terus di perbanyak, perumahan santri, lokasi belajar, perumahan staf pengajar terus ditingkatkan.

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Awal Dayah Modern YAPENA

Sebelum peneliti memperpanjang uraian tentang Dayah Modern Arun, terlebih dahulu akan diuraikan sedikit tentang perjalanan dayah modern di Aceh. Nama-nama lembaga pendidikan Islam di Aceh selalu berubah dari waktu ke waktu. Beberapa daerah Aceh telah menerapkan dasar-dasar peubahan sistem penddikan Aceh. Seperti madrasah, dayah modern dan *ma'had*. Di Sigli pada tahun 1930 terdapat madrasah yang di dalamnya ada Ma'had. Demikian pula dengan Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun. Dayah ini juga mengelola dua pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Ruh dayah modern yang telah ada pada masa lalu tersebut menjadi cikal-bakal munculnya dayah-dayah modern selanjutnya, salah satunya adalah dayah

¹⁴⁹¹⁴⁹Wawancara peneliti dengan Ustad Hamdun Lc, guru YAPENA Arun, pada hari Rabu tanggal 25 juni 2014 pukul 10.

Modern YAPENA Arun. Pada awal dayah YAPENA berdiri masih belum memiliki konsep yang baku, namun melihat dari tujuan awal pendirian dayah, maka dapat ditarik satu kesimpulan, bahwa tujuan pendirian dayah adalah untuk melakukan proses pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap komponen pembelajaran, selain itu juga untuk menghasilkan generasi masa depan yang berjiwa dayah.

Dayah Modern YAPENA, disingkat (DAMORA) adalah salah satu lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren yang terletak di dalam kompleks P.T Arun, Kecamatan Muara Satu, Batuphat Lhokseumawe. Pada awal pendiriannya adalah atas aspirasi dari tiga orang hebat yang bergabung di bawah Badan Dakwah Islam (BDI) P.T Arun NGL, yaitu: Zainal Yacob, yang saat ini menjabat sebagai pimpinan dayah, Kertasih Suherman, saat ini telah pindah tugas ke Kalimantan, dan Adam Gani, yang saat ini juga bertugas di luar Aceh.¹⁵⁰

Munculnya Inspirasi untuk mendirikan lembaga dayah ini berawal pada kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan dayah yang lebih terstruktur, memiliki kelengkapan pasiltas, para pengajar yang profesional, sistem pembelajaran, kurikulum, dan tidak terkesan tertutup untuk dunia luar, seperti yang terdapat pada dayah modern lainnya.

Melalui penyiapan administrasi yang dianggap perlu guna menyelaraskan sebuah konsep pendidikan yang baik, akhirnya pada tanggal 1 Juli 2009, secara resmi lembaga dayah ini didirikan, sekaligus dilakukan peresmian dengan dihadiri berbagai kalangan. Dayah ini disebut “Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun” yang menaungi dua tingkatan sekolah, yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Swasta.

Dayah modern YAPENA ini, didirikan di atas tanah seluas tiga (3) hektar. Berlokasi di desa Batuphat Barat, kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Komplek dayah saat ini sudah memiliki gedung asrama santri dan santriwati, rumah para ustadz dan ustadzah, gedung madrasah, lapangan olah raga, kantin putra dan putri, koperasi, aula, mushalla, dan lahan pertanian, semuanya terbilang

¹⁵⁰ Buku Profil Dayah YAPENA Arun, Tahun 20013/2014

lengkap. Pendirian awal dayah YAPENA adalah melihat pada betapa pentingnya lembaga pendidikan yang berorientasi pada sistem pendidikan dayah.

Dayah modern Yayasan Pendidikan Arun selama ini bernaung di bawah payung Yayasan Pendidikan Arun (YAPENA), tetapi kelahirannya ditandai atas kerja keras dari beberapa orang pengurus Badan Dakwah Islam (BDI), sehingga dalam pengelolaan sistem manajemen, dan penyediaan sarana/prasarana tentu tidak lepas dari andil dan kerjasama Badan Dakwah Islam sebagai fasilitator awal. Namun, dalam proses pengelolaan dayah sehari-hari pengurus dayah menghidupkan roda pendidikan di dayah ini secara mandiri. Artinya, pendanaan operasional dayah hanya bersumber dari dana iuran bulanan SPP para santri. Tidak ada sumber lain atau donatur tetap yang menjadi penyandang dana operasional dayah. Bantuan yang selama ini diterima adalah berupa dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Sebelumnya, Perusahaan PT. Arun memiliki lembaga pendidikan Perguruan Taman Siswa (TAMSIS). TAMSIS ini berdiri setahun setelah perusahaan PT. Arun LNG beroperasi. Pendirian sekolah Taman Siswa ini adalah hasil kerja sama pimpinan PT. Arun dengan perguruan Taman Siswa yang ada di Yogyakarta. Pendirian TAMSIS hanya ditujukan untuk masyarakat komplek, dan bukan untuk masyarakat luar komplek. Pendirian TAMSIS ini telah menimbulkan jarak antara ke dua masyarakat ini. Keseluruhan guru yang mengajar di TAMSIS berasal dari pulau Jawa, hanya sebagian kecil saja dari guru yang mengajar di sana berasal dari Kota Lhokseumawe.¹⁵¹

¹⁵¹ Menurut peneliti, sistem perekrutan tenaga pengajar saat itu kurang mencerminkan keadilan, hal ini terungkap dari beberapa pendapat yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di lokasi dayah. Pimpinan dayah juga mengakui. Selama sekolah Taman Siswa berdiri lebih terkesan eksklusif, dan tidak terbuka untuk dunia luar. Sehingga kesenjangan sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar pada saat itu. Hal tersebut telah berlangsung selama bertahun-tahun, dan tidak pernah mendapat perhatian dari Pimpinan PT. Arun. Melihat kondisi pendidikan Taman Siswa kian merosot. Hal ini disebabkan, pada sistem pengelolaan tidak lagi transparan, tenaga pengajar sering bolos tanpa adanya pengawasan, hal ini juga menyebabkan anak-anak sering bolos sekolah dan keluyuran entah kemana. Akhirnya, atas inisiatif Wachid Hasyim, Taman Siswa berubah nama menjadi, Yayasan Pendidikan Arun, (YAPENA). Selama berganti nama menjadi YAPENA, yayasan ini mulai membuka diri, dengan merekrut tenaga pengajar dari dalam wilayah Aceh, namun siswa yang menimba ilmu di yayasan ini juga masih dikhususkan untuk anak-anak Pimpinan dan pegawai PT. Arun saja. Pendirian Yayasan ini juga tidak bertahan lama, lebih kurang 10 tahun. Dan pada tahun 2009 YAPENA berganti nama, sistem, bentuk, dan pengoprasian menjadi Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun, disingkat DAMORA.

Melihat kondisi tersebut, Wachid Hasyim pada saat itu menjabat sebagai salah seorang pimpinan Dewan Direksi PT. Arun pada tahun 1998 mengambil kebijakan baru dengan mengganti Perguruan Taman Siswa menjadi Yayasan Pendidikan Arun (YAPENA). Yayasan mulai melakukan perombakan dengan merekrut tenaga pendidik yang berasal dari Kota Lhokseumawe, itupun melalui tes yang cukup ketat. Yayasan Pendidikan Arun ini pun, tidak bertahan lama, karena muatan-muatan yang diberikan kepada seluruh siswa hanya menyentuh aspek intelektual saja, sedangkan nilai-nilai emosional, spiritual malah kurang menjadi perhatian.

Setelah resmi berdiri Dayah Modern YAPENA Arun mulai melakukan perekrutan tenaga pengajar, TU, Cleaning Servis dan santri baru. Segala bentuk perekrutan staf pengajar dan santri langsung ditangani sendiri oleh pihak Yayasan. Penerimaan tenaga pengajar dan santri dalam tahun ajaran baru juga dibuka untuk umum, tujuannya agar seluruh masyarakat Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara dapat menimba ilmu di dayah ini..

Dayah YAPENA terus melakukan pembenahan baik dalam sektor guna menjadikan dayah lebih berkualitas dan disukai oleh masyarakat. Dayah YAPENA berusaha menampilkan sisi berbeda dalam mengembangkan wajah dayah masa depan. Segala usaha terus dilakukan untuk meningkatkan kinerja dayah. Membangun kinerja pendidikan dayah adalah sebuah kerja keras dari seluruh pengurus dan pimpinan dayah, termasuk seluruh tenaga pengajar.

Proses pendirian dayah pada awalnya bukan sekadar *evoria*, namun kerana suatu kebutuhan mendesak terhadap arus globalisasi yang telah merasuki remaja Kota Lhokseumawe. Disamping itu juga, julukan Aceh sebagai “Serambi Makkah”, turut memberikan suatu energi tersendiri bagi masyarakat Aceh untuk tetap menjaga agar nilai-nilai keislaman ini tetap terpelihara. Julukan Serambi Makkah tersebut menjadi penyemangat dayah modern YAPENA untuk mengembalikan harga diri pendidikan Islam yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Pada mulanya upaya untuk mendirikan dayah modern, mengalami hambatan dari beberapa pihak termasuk juga pimpinan perusahaan PT. Arun,

namun setelah dijelaskan maksud dan tujuannya, juga secara serta-merta turut memberikan dorongan untuk diteruskan. Pada saat yang telah ditentukan, Alhamdulillah Dayah Modern Arun ini dapat dibentuk dan direalisasikan sebagaimana harapan. Proses pendirian dayah di atas di kuatkan dengan hasil wawancara dengan ustadz senior yang juga mengetahui sejarah awal pendirian dayah sebagai berikut:

Pada awal mula pengajuan pendirian dayah para pengurus BDI membuat draf proposal yang diajukan pada Pimpinan PT. Arun sebanyak tiga kali. Berdasarkan draf proposal yang telah diselesaikan dan disampaikan kepada Pimpinan PT. Arun, sebanyak tiga kali pengajuan proposal dilakukan, namun tidak mendapatkan tanggapan dari pimpinan. Anggapan Pimpinan, Perusahaan PT. Arun untuk masa yang akan datang tidak lagi membutuhkan sekolah baru, karena selama ini PT. Arun telah memiliki lembaga pendidikan cukup representative yaitu Yayasan Pendidikan Arun (YAPENA). Akhirnya, memasuki bulan ketiga, dan juga melihat semangat para pencetus berdirinya dayah, dan melalui diskusi yang sangat alot, akhirnya draf proposal tersebut disetujui dan diterima. Pada akhirnya, dijanjungi perusahaan PT. Arun telah berdiri dayah modern YAPENA, yang bernuansa religius namun tetap mempertahankan nilai-nilai ke dayahan.¹⁵²

Tujuan utama pendirian dayah tidak hanya ingin mencerdaskan umat dalam kapasitas ilmu duniawi tetapi juga mengarahkan para santri menjadi Generasi Rabbani, yaitu umat yang insya Allah sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt.

Untuk menuju ke lokasi dayah yang terletak di jalan Cilacap III, setiap pengunjung harus melalui pintu gerbang utama kompleks Arun. Suasana yang pertama sekali terbayang dalam pelupuk mata adalah suasana lingkungan yang resik, rapi dan bersih ditambah dengan suasana alamnya yang sejuk dan dihiasi dengan taman yang hijau, membuat suasana di dayah terasa nyaman dan lapang. Kondisi ini sangat menunjang para peserta didik untuk dapat belajar dengan tenang dan penuh konsentrasi.

Kondisi sosial Dayah YAPENA Modern Arun ini juga layaknya kondisi dayah lain yang idealnya adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama,

¹⁵²Wawancara dengan Ustadz Hamdun Lc, pada hari Sabtu tanggal 24 Juni 2014 di ruang kerja. pukul 12.00 WIB.

di mana seluruh staf pengajar bertindak sebagai pengasuh sekaligus sebagai orang tua bagi santri yang belajar di dayah, santri hidup dalam suatu komunitas khas dan terhubung dengan staf pengajar dan pengurus dayah, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan tersendiri.

Pada permulaan berdiri dayah YAPENA menjalankan proses pendidikan yang bernuansa religius dengan membiasakan para santri aktif melakukan pengajian yang langsung ditangani oleh para ustadz dan ustadzah. Hampir seluruh waktu para ustadz dan ustadzah mencurahkan perhatian untuk mendidik para santri dengan mengajarkan kitab-kitab Nahwu, Saraf, misalnya kitab Alfiah ibn Malik dan Syarahnya, ibn ‘Aqil, dan kitab Fiqih yang di sesuaikan dengan kurikulum dayah yang ada. Untuk pembelajaran bahasa Arab tidak ada perbedaan dayah YAPENA dengan dayah lain di kota Lhokseumawe.

Dalam proses pembelajarannya, buku mata pelajaran bahasa Arab mereka datangkan langsung dari Makkah dilengkapi dengan CD, bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan di dalam kelas, jadi tidak lagi berbentuk konvensional. Buku pelajaran bahasa Arab yang dikeluarkan oleh Kementrian agama berdasarkan kurikulum saat ini tidak digunakan di dayah YAPENA Arun ini. Tujuan utama dayah dalam memberlakukan buku bahan ajar bahasa Arab adalah agar santri fasih berbahasa Arab, paham maknanya, dan lancar dalam pengucapannya. Sebab, buku bahasa Arab yang dilengkapi dengan CD tersebut dapat langsung terekam dalam benak para santri, sehingga mereka lebih cepat menguasai bahasa Arab. Hal ini tidak hanya ditetapkan di Madrasah Aliyah saja, juga berlaku di Madrasah Tsanawiyah.

Kemampuan berbahasa Arab mereka yang cukup fasih dan bagus dalam berkomunikasi. Peningkatan dalam kemampuan berbahasa ini ada sedikit perbedaan dengan santri yang belajar di dayah lain di Kota Lhokseumawe. Ustadz yang mengajarkan bahasa Arab adalah sarjana strata satu tamatan Universitas Madinah, tamatan Al-Azhar Mesir. Umumnya para ustadz yang menamatkan pendidikan di luar negeri ini memiliki ijazah Strata Satu (SI), dan mengajarkan Alquran, membaca kitab dan menelaah kitab-kitab klasik. Tujuan utama dayah merekrut tenaga pengajar tamatan luar negeri ini adalah agar kompetensi

berbahasa Arab, baca kitab dan hapalan Alquran terus meningkat. Kebijakan ini juga sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai lembaga.

Selama berjalannya waktu menuju lembaga pendidikan dayah modern yang lebih profesional, dayah YAPENA mulai melakukan pembenahan disegala bidang dengan meningkatkan pembangunan imprastruktur, laboratorium, perpustakaan dan tempat tinggal ustadz dan santri. Perbaikan dalam segala hal terus dilakukan guna menunjang kesuksesan dayah di masa yang akan datang.

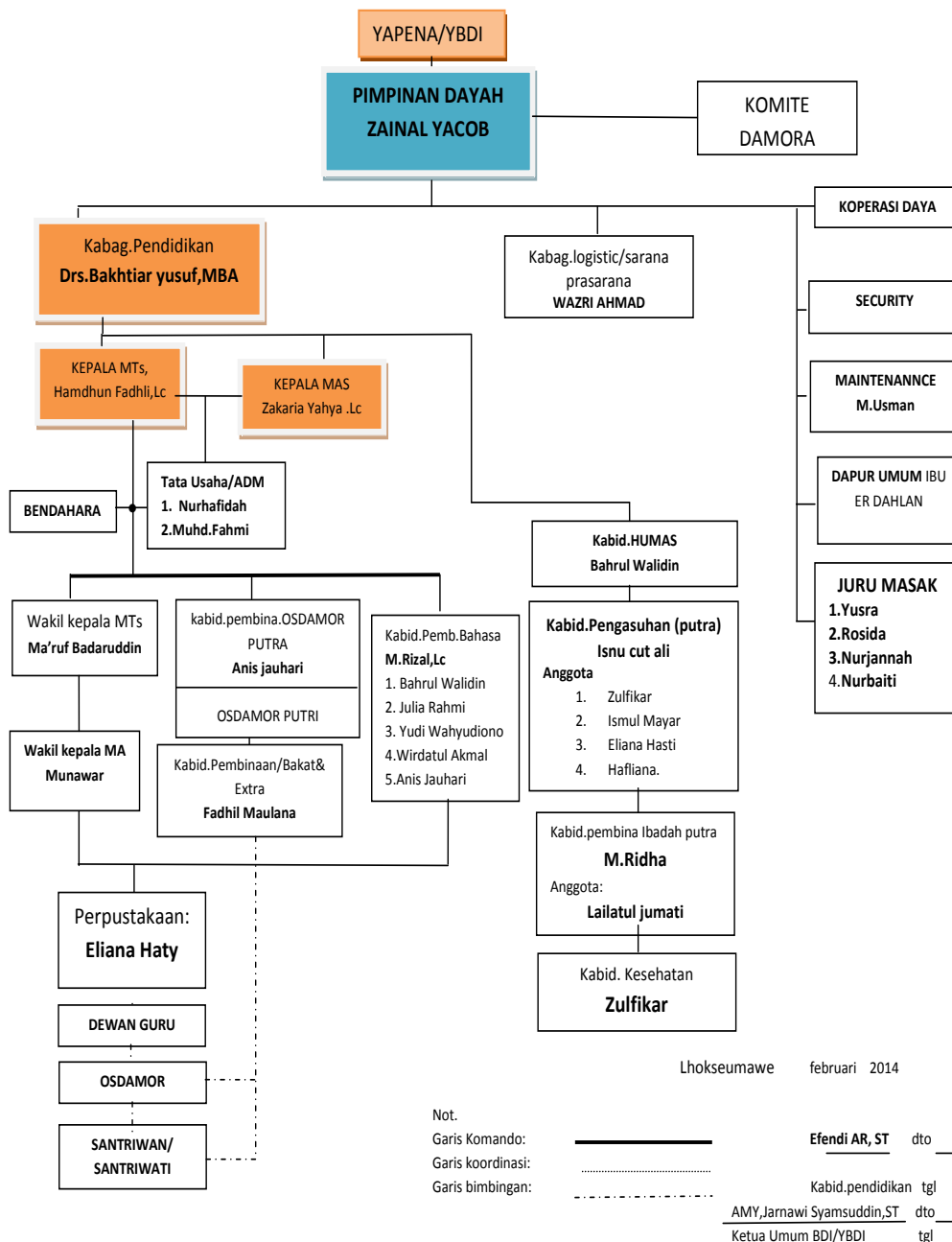
Kelebihan yang dimiliki dayah YAPENA menjadikan dayah ini memiliki integritas tersendiri dalam mengembangkan kualitas dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang bernuansa religi. Pada aawal pendiriannya, dayah modern sedikit mengalami kendala dalam hal penerimaan santri, namun tidak berlangsung lama, karena santri baru terus berdatangan dari berbagai tempat, dan ini menjadi bukti bahwa dayah YAPENA semakin diterima masyarakat.

C. Struktur Organisasi

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan fungsi-fungsi dan sruktur organisasi Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun (YAPENA). Dayah Modern YAPENA Arun berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Arun, dengan pucuk pimpinan tertinggi adalah Ketua Yayasan. Ketua yayasan bertanggung jawab atas semua kegiatan pendidikan di dayah ini. Untuk memimpin kegiatan harian dayah, ditunjuk seorang Pimpinan dayah dan seorang Direkktur yang bekerja dengan pengawasan komite dayah. Komite dayah bekerja sebagai pengawas bagi terlaksananya kegiatan dayah, baik dari segi akademis, maupun yang berkaitan dengan keuangan. Disamping itu, oleh pimpinan dayah membentuk atau mengangkat para kabag yang berperan langsung menjalankan pendidikan sesuai tugas dan porsinya masing-masing, dengan berpedoman kepada AD-ART dayah, dan tergambar dalam struktur dayah di bawah ini:

Gambar 2: Struktur Organisasi Dayah Modern Arun Lhokseumawe

STRUKTUR ORGANISASI DAYAH MODERN YAYASAN PENDIDIKAN ARUN 2014



Struktur organisasi ini adalah bentuk organisasi atau susunan organisasi atau kerangka segenap tugas pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi. Membahas struktur organisasi dayah berarti mengkaji bentuk suasana organisasi dayah dalam rangka mewujudkan cita-cita dayah yang berorientasi pada memberikan pendidikan dan pengajaran. Membahas struktur organisasi dayah

juga mengkaji bentuk susunan organisasi dayah dalam rangka mewujudkan cita-cita dayah yaitu mencerdaskan para santri dengan bimbingan Islam, dan memperluas wawasan intelektual santri dengan terus melakukan kajian tentang berbagai ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan sains dan teknologi.

Secara faktual dapat di sebutkan, bahwa dayah lebih sentralistik dan disukai oleh masyarakat karena berusaha mengembangkan pengetahuan para santri agar mereka memahami dan mampu menganalisis segala ilmu yang dipelajarinya, hal ini berlaku pada dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe.

Selain itu, dalam menyusun organisasi dayah sebagai wadah dalam pencapaian tujuan organisasi, perlu juga diperhatikan kerangka dasar atau asas/prinsip suatu organisasi. Sebuah organisasi harus memiliki tujuan pendirian dan kemana akan diarahkan organisasinya. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana merumuskan suatu tujuan organisasi itu sendiri.¹⁵³ Tugas penting dalam menjalankan roda organisasi adalah pada pimpinannya, pimpinan memiliki kemampuan menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Pimpinan adalah inti organisasi sebagai penggerak semua potensi dan sumber daya yang ada. Keberhasilan organisasi juga didukung oleh semua elemen yang ada di dalam struktur organisasi. Keberhasilan mendirikan dan mengembangkan dayah modern Yayasan Pendidikan Arun tidak terlepas dari sentuhan tangan-tangan dingin dan profesional para pendiri awal yang

¹⁵³Tujuan organisasi harus dikemas dan disusun secara profesional oleh orang yang memahami tujuan yang hendak dicapai organisasi tersebut. Tujuan organisasi juga harus didukung oleh berbagai sumber daya dan sarana, juga adanya program pelaksanaannya untuk mempermudah tercapainya tujuan. Tujuan organisasi juga harus dikaitkan dengan kondisi dan situasi yang berkembang dalam masyarakat, karena meskipun tujuan organisasi telah dikemas dengan sangat baik namun tidak didukung oleh seluruh pengurus maka akan bermasalah dan memperlambat tercapainya tujuan. Tujuan organisasi juga harus bisa dipahami oleh seluruh perangkat organisasi, sehingga dalam menuju keberhasilan organisasi akan semakin baik. Demikian juga dengan dayah modern YAPENA. Dayah ini juga mengedepankan kerjasama dalam menjalankan roda organisasinya, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran telah tertata dengan sangat rapi. Dayah modern YAPENA juga menekankan pada pembagian kerja. Pembagian kerja dibutuhkan guna meningkatkan keberhasilannya. Pembagian kerja sangat jelas terutama pimpinan dayah, direktur dayah, para kepala sekolah dan staf pengajar termasuk di dalamnya para staf yang ikut membantu kesuksesan pelaksanaan proses pembelajaran.

berkeinginan tulus untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dayah yang lebih profesional, kompetitif dan bertujuan mulia.

Menurut Pimpinan Dayah tentang keberhasilan yang telah dicapai lembaga, sebagai berikut:

Dayah telah menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, baik yang ada di pulau Jawa maupun di luar negeri. Tujuan menjalin kerja sama agar lebih mengetahui secara lebih dekat tentang proses pembelajaran yang dijalankan lembaga luar tersebut. Hal ini terlihat pada kurikulum, dan buku-buku bahan ajar yang mereka gunakan. Sehingga terjadi perpaduan kurikulum yang sesuai dengan keinginan lembaga dayah.¹⁵⁴

Secara prosudural, dayah YAPENA lebih menekankan pada kompetensi yang harus dicapai para santri. Para pengurus sangat mengharapkan setiap lulusan nantinya memiliki *out come* dan dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi, juga memiliki kompetensi yang membanggakan sehingga mereka nantinya dapat hidup mandiri dan dibutuhkan oleh masyarakatnya.

Demi kelancaran proses pembelajaran dan meningkatkan kompetensi santri, seluruh pengurus yayasan terus bekerja keras dengan memberikan motivasi dan semangat kepada santri untuk tekun dalam menuntut ilmu, dengan tidak menyia-nyiakan waktu. Dalam hal tingkah laku, santri sangat menekankan konsep tata krama yang harus di taati santri dan santriwati. Dalam hal ini dapat dilihat beberapa komponen tata tertib yang menjadi tatakruma wajib santri, yaitu: wajib mengulurkan salam kepada ustadz dan ustadzah, teman, dan tamu serta wajib memberi salam ketika masuk dan keluar rumah orang lain, dilarang makan minum sambil berdiri dan berjalan, karena disetiap sudut tersedia tempat duduk untuk tempat beristirahat. Wajib memuliakan ustadz dan ustadzah juga tamu.

¹⁵⁴Wawancara dengan Pimpinan Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Bapak Zainal Yacob, di ruang kerja pada hari Sabtu, tanggal 23 Nopember 2014 pukul 11 pagi. Dijelaskannya, dayah secara kelembagaan membuka hubungan kerjasama dalam mengembangkan kualitas pendidikan dayah. Kualitas pendidikan dayah memang harus selalu ditingkatkan, hal ini sangat berguna bagi santri dan lembaga sendiri. Kerjasama yang dibangun tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, termasuk juga penggunaan bahan ajar yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran. Kerjasama yang telah berhasil dilakukan lembaga dengan lembaga lain telah mendatangkan hasil, dengan diterimanya beberapa alumni dayah di beberapa Universitas ternama, baik di dalam dan luar negeri. Selama hampir 6 tahun kiprah lembaga dayah ini, pimpinan tetap menekankan pada peningkatan kualitas dan bukan kuantitas.

Dalam rangka menata konsep pendidikan dayah modern Arun ini tidak terlepas dari unsur penting para pimpinan, yaitu. Zainal Yacob, Bakhtiar Yusuf, dan seluruh pengurus dayah. Secara organisasi, ada perbedaan antara dayah modern Arun dengan dayah modern lain yang ada di kota Lhokseumawe, perbedaan tersebut terlihat pada struktur organisasi. Secara struktur dayah modern YAPENA Arun memiliki struktur yang baik, unsur-unsur dayah YAPENA terdiri dari, pembina yayasan, ketua yayasan, pimpinan dayah, direktur dayah, dan struktur lainnya.

Dari struktur organisasi dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe di atas memperlihatkan bahwa secara institusional pimpinan dayah memiliki garis komando terhadap para pengurus, kepala sekolah, staf, tenaga pengajar sebagai ustadz dan santri secara umumnya. Sedangkan garis koordinasi antar pengurus dan lainnya dilaksanakan dalam menjaga terlaksananya tata tertib dayah.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa tugas pengurus dayah adalah menjalankan apa yang telah menjadi ketetapan dan keputusan pimpinan yang merupakan pimpinan utama yang menjalankan organisasi dayah. Salah satu ketetapan dan keputusan ini tertuang dalam peraturan dan tata tertib dayah. proses menuju diterbitkannya tata tertib ini memperlihatkan sedemikian pentingnya tata tertib ini yang harus diberlakukan untuk seluruh santri. Di dalam pengantar buku tata tertib dijelaskan bahwa, “Tata Tertib ini disusun bersama oleh pimpinan dayah, para kepala sekolah Madrasah Aliyah dan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah beserta seluruh ustadz dan ustadzah dayah modern YAPENA”.¹⁵⁵

Data ini menunjukkan bahwa salah satu yang menjadi agenda bersama antara pimpinan dan seluruh pengurus dayah adalah tata tertib dan pelaksanaannya. Hal ini disamping didasarkan penyusunan tata tertib itu yang melibatkan pimpinan dan seluruh pengurus yang tergabung di dalamnya. Sementara tujuan tata tertib adalah, “untuk meningkatkan kedisiplinan murid dan sebagai pedoman pelaksanaan pengurus, utamanya keamanan, kebersihan,

¹⁵⁵Tata Tertib Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, Tahun ajaran 2013/2014.

ketaatan pada peraturan, bentuk pelanggaran, sanksi, dan kebijaksanaan peraturan dayah.” Berkaitan dengan tata tertib lihat lampiran 1

Untuk memastikan terlaksananya tata tertib itu dibutuhkan suatu institusi yang konsisten. Peran seksi keamanan teramat besar, dalam hal ini seksi kemanan bertugas untuk memantau pelaksanaan tata tertib tersebut. Untuk pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, staf keamanan dayah mencatat pelanggaran-pelanggaran tersebut kemudian memanggil pelaku untuk kemudian diklarifikasikn kasus-kasusnya, kemudian diajukan kepada kepala sekolah dan selanjutnya disampaikan kepada pimpinan untuk kemudian ditentukan hukumannya. Selama penelitian ini dilakukan, peneliti belum menemukan satupun data terkait pelanggaran yang dilakukan oleh santri, karena dari pantauan peneliti selama di lapangan para santri sangat santun, sopan dan selalu mentaati semua peraturan tata tertib yang ada.

D. Visi

Sebagai payung organisasi pendidikan, Dayah YAPENA dalam format yayasan pendidikan keagamaan menegaskan visi keberadaannya yaitu: **“Mewujudkan Dayah Modern yang berkualitas untuk melahirkan generasi Islam yang beriman dan bertakwa”**.

Rumusan visi di atas menunjukkan keberadaan dayah modern YAPENA Arun memiliki integritas sangat tinggi serta cita-cita yang dimiliki para *stake holder* dayah modern YAPENA yang mengarah pada kemoderenan, keunggulan yang berintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Uraian visi di atas menunjukkan program pendidikan yang akan dicapai pada masing-masing jenjang disesuaikan dengan kebutuhan pada masing-masing kelas yang ingin dicapai dengan memperhatikan perubahan menuju arah kemajuan untuk mencerdaskan santri dan membekali mereka dengan bimbingan moral Islami suatu program yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Lebih dari itu, bahkan tampak bahwa penyelenggaraan pendidikan sekolah sedang belajar untuk menerjemahkan manajemen modern dengan mempertegas visi yang ingin dicapai oleh organisasinya. Dengan langkah ini, maka sesungguhnya dayah modern

YAPENA dalam istilah manajemen perubahan telah mengantisipasi konsekuensi kehancuran organisasi.¹⁵⁶

Kaitan visi ini juga merujuk pada tujuan dayah yang ingin dicapai. Dengan mengadopsi kurikulum dayah dan kurikulum umum sekaligus, dayah modern YAPENA Arun memiliki tujuan mulia, yaitu:

1. Menjadikan dayah sebagai lembaga kaderisasi pemimpin umat yang unggul dalam pengetahuan Islam dan sains teknologi dengan tetap berjiwa dayah.
2. Menciptakan Susana dan kultur belajar berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kedayahan.
3. Mengembangkan kurikulum ilmu pengetahuan agama dan sains teknologi secara seimbang.
4. Membentuk kader mukmin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas serta berkhidmat kepada masyarakat.

Dari beberapa uraian tentang tujuan dayah di atas, menunjukkan pada aspek general yang ingin dicapai, yaitu menjadikan santri menjadi kader yang potensial tidak hanya dalam bidang keagamaan saja namun juga dalam bidang sains dan teknologi secara seimbang.

Peningkatan kualitas pendidikan dayah YAPENA tidak terlepas dari pihak pendiri yang pada awalnya sangat responsif terhadap kualitas pendidikan saat ini, banyak di antara lulusan pesantren atau dayah kurang survive pada saat berada di luar, atau kurang diterima oleh masyarakat disebabkan oleh kurang tercapainya kompetensi para lulusan. Perlu dipahami juga, tidak mudah untuk masuk dan mengikuti tes di dayah YAPENA, tahapan-tahapan tes tersebut memang terlihat sulit, namun memiliki tujuan kedepannya, tes tersebut diawali dengan kemampuan dasar keislaman, bahasa Arab dan Inggris, hapalan alquran, dan termasuk juga kemampuan membaca alquran. Pada saat mengikuti tes masuk, tidak semuanya lulus. Karena dalam tahapan penyaringan dibutuhkan calon peserta didik yang telah memiliki dasar-dasar agama, sehingga akan mempermudah nantinya pada

¹⁵⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. Pertama, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 198.

saat melanjutkan studi di dayah. Tahapan penyaringan menurut Bachtiar Yacob memang harus, tidak ada kompromi.¹⁵⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Zakiah Ahmad Kepala Bidang Pendidikan pada saat memberikan keterangan dalam wawancara berikut ini:

Sebagai payung utama pendidikan Islam, dayah YAPENA dalam format yayasan pendidikan Islam modern menegaskan visi keberadaannya berupa “Mewujudkan dayah modern yang berkualitas untuk melahirkan generasi Islam yang beriman dan bertakwa”. Dalam rangka melakukan amal usaha pendidikan.¹⁵⁸

Dari wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semua yang dikembangkan dayah bertujuan untuk meningkatkan kualitas santri dan santriwati, agar nantinya tumbuh generasi yang tangguh, berkualitas dan beriman serta beramal saleh. Visi dayah tersebut akan diwujudkan melalui butir-butir misi antara lain;

1. Mengelola Dayah secara profesional.
2. Mempersiapkan santri yang memiliki aqidah salimah, akhlakul karimah dan beramal shaleh.
3. Mendidik, mengasuh dan mengasah intelektualitas serta keterampilan dengan nurani dan metoda terkini.
4. Mempersiapkan santri yang mampu bersaing di dunia pendidikan baik tingkat nasional maupun internasional.

E. Misi

Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe memiliki visi seperti yang dijelaskan di atas, selanjutnya visi tersebut dirumuskan ke dalam misi dayah sebagai berikut: a). mengelola dayah secara profesional; b). mempersiapkan santri yang memiliki akidah salimah, akhlakul karimah dan beramal salih; c). mendidik, mengasuh dan mengasah intelektualitas serta

¹⁵⁷Wawancara dengan Direktur Dayah YAPENA Lhokseumawe Bapak Drs. Bachtiar Yusuf diruang kerja pada hari Kamis, 28 Agustus 2014 pukul 10 pagi.

¹⁵⁸Wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Ustadzah Zakiah Ahmad, M.Ed, diruang kerja pada hari Kamis, tanggal 28 Nopember 2014 pukul 12 siang.

keterampilan dengan nurani dan metode terkini; c). mempersiapkan santri dan santriwati yang mampu bersaing di dunia pendidikan baik tingkat nasional maupun internasional. Berbagai rumusan misi di atas menunjukkan keragaman cita-cita yang dimiliki yayasan yang mengarah pada kemoderenan, keunggulan, yang berintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Penjelasan misi di atas menunjukkan program pendidikan yang ingin dicapai oleh yayasan dengan memperhatikan perubahan menuju arah kemajuan untuk mencerdaskan santri dan membekali mereka dengan bimbingan moral Islami suatu program yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Lebih dari itu, bahkan tampak bahwa penyelenggaraan pendidikan dayah sedang belajar untuk menerjemahkan manajemen modern dengan mempertegas visi yang ingin dicapai oleh organisasinya. Dengan langkah itu, maka sesungguhnya dayah YAPENA dalam istilah manajemen perubahan telah mengantisipasi konsekuensi kehancuran organisasi.

Rumusan misi adalah komponen lanjutan dari tahapan manajemen perubahan organisasi, dayah baik pada konteks yayasan sampai satuan pendidikan melakukan tahapan itu juga. Pada bagian pendidikan, dayah YAPENA bertumpu pada imtaq dan iptek; menjadi sumber penghasil santri berkualitas tinggi yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum; menjadi sumber sekolah unggulan yang menjadi rujukan dari sekolah-sekolah lain, dalam kualitas lulusan, serta memiliki kemampuan berbahasa yaitu, kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bekal mereka menuju *go Internasional*.

Pada level satuan pendidikan, meningkatkan pembinaan iman dan takwa serta akhlak mulia; meningkatkan profesionalisme dan manajemen dayah dalam menghadapi era global dan abad informasi; mengembangkan kreatifitas santri berdasarkan minat dan bakat sebagai upaya agar santri dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki; mewujudkan proses kegiatan pembelajaran yang interaktif yang dapat menumbuhkan memotivasi internal santri agar mereka mampu berinisiatif, inovatif serta dapat mengembangkan bakat melalui kegiatan ekstra kurikuler; menuju dayah terbaik berwawasan

internasional; menciptakan hubungan dan kerjasama dengan sekolah-sekolah bermutu baik di dalam maupun luar negeri.

Untuk melanjutkan visi dan misinya, maka harus dipersiapkan beberapa tugas berikut untuk dijalankan agar tercapai visi dan misi tersebut, di antaranya:

1. Tugas umum

Mempersiapkan santri yang handal dan berdedikasi tinggi terhadap ilmu pengetahuan yang ia miliki dan berlandaskan iman dan takwa serta memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi suri tauladan di tengah-tengah masyarakat di dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Tugas khusus

- a. Mempersiapkan kader-kader Islami yang siap tampil di dalam semua aspek kehidupan masyarakat.
- b. Mempersiapkan kader-kader yang siap berjuang di tengah-tengah masyarakat.

Selain mengembangkan visi dan misi dayah di atas, dayah juga memiliki tujuan mulia dengan mengadopsi kurikulum pesantren dan umum sekaligus, dan menjadikan dayah memiliki integritas tinggi dalam pendidikan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dayah YAPENA adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan dayah sebagai lembaga kaderisasi pemimpin umat yang unggul dalam pengetahuan Islam dan sains teknologi dengan tetap berjiwa dayah.
2. Menciptakan suasana dan kultur belajar pada nilai-nilai keislaman dan kedayahan.
3. Mengembangkan kurikulum ilmu pengetahuan agama dan sains teknologi secara seimbang
4. Membentuk kader mukmin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas serta berkhidmat kepada masyarakat.

Berkaitan dengan misi serta tujuan yang ingin dicapai dayah modern YAPENA seperti yang tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa, pertumbuhan dan perkembangan, dan tingkat profesional dayah di masa yang akan datang semuanya tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan pendirian awalnya.

Selama proses perjalanan dan perkembangan dayah, terbilang masih sangat baru, namun tingkat keberhasilannya sangat banyak terlihat. Para santri dapat menghafal alquran setiap minggunya 1 surat, lembaga juga menargetkan setelah satu semester santri menimba ilmu di dayah mereka dapat menghafal alquran sebanyak 1 juz. Hal ini sangat dimungkinkan, para murid setiap malam akan dibimbing oleh ustadz dan ustadzah pembimbing mereka masing-masing dalam belajar hafalan alquran, ketentuan hafalan ini berlaku bagi seluruh santri Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah.

Dayah Modern YAPENA dalam kiprahnya tidak terlepas dari visi dan misi, yaitu ingin membawa pencerahan bagi dunia pendidikan dayah modern menuju pencerahan ilmu pengetahuan agama, sains dan teknologi. Selain itu juga dikembangkan kemampuan utama para santri dalam bidang bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta kemampuan menghafal ayat suci alquran. Kompetensi ini adalah suatu keharusan dan tidak dapat ditawar lagi. Kemampuan utama ini akan menjadi ciri khusus dayah Modern YAPENA Arun dalam menentukan sikapnya sebagai dayah yang memiliki integritas secara kelembagaan

Pada bagian pendidikan, dayah YAPENA merumuskan pula misi dayah yang berupa mewujudkan sistem pendidikan yang bertumpu pada *imtaq* dan iptek; menjadi sumber penghasil lulusan berkualitas tinggi yang menguasai ilmu agama maupun ilmu umum; menjadi sumber dayah unggulan yang menjadi rujukan dari sekolah/ dayah lain. Dalam kualitas lulusan, menyebarkan pendidikan berkualitas yang dijiwai Islam melalui teknologi pendidikan serta ustadz dan ustadzah yang berkualitas; terakhir membantu para santri di luar jam sekolah dengan melaksanakan program pendidikan ekstra kurikuler. Pengamatan redaksional dari rumusan misi di atas menunjukkan bahwa dayah modern YAPENA cukup mampu membedakan antara tujuan ideal yang ingin dicapai dengan kepentingan yang diusung.

Jika rumusan misi di atas disederhanakan, maka tampak inti dari kepentingan penyelenggaraan pendidikan oleh dayah modern YAPENA untuk mengintegrasikan agama dan sains, pengelolaan dayah secara lebih baik, dan menghasilkan santri berakidah, dan berakhlakul karimah serta beramal saleh. Visi

dan misi pada dayah modern YAPENA Arun yang menjadi sampel penelitian ini, memiliki poin dengan dibangun dan dipahami secara bersama yang mempunyai indikator pencapaian, mempunyai kesesuaian tujuan dengan misi yang tercermin pada penampilan madrasah. Misi yang tercantum dalam perincian komponen pendidikan tercermin pula dalam strategi mewujudkan keunggulan dalam menerapkan standar pendidikan. Memiliki indikator keunggulan mengenai simbol-simbol pembinaan wawasan keagamaan dan hapalan alquran.

Tujuan yang berkaitan dengan mewujudkan misi maka menetapkan target pencapaian standar nasional pendidikan yang terealisasi dengan melakukan penetapan indikator pencapaian, memiliki target dalam memenuhi standar, menentukan perbaikan berkelanjutan yang dilakukan secara simultan. Harapan yang ingin dicapai dalam pencapaian misi adalah menghasilkan para lulusan yang memiliki kemampuan agama yang baik, memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Dayah Modern YAPENA Arun selalu menggalakkan agar setiap santri dapat meningkatkan kemampuan TIK (teknologi informasi dan komunikasi). Hal ini disadari, bahwa pada masa yang akan datang yang dibutuhkan oleh setiap lulusan adalah kemampuan *out come*, sebagai bekal santri untuk dapat berkiprah ditengah masyarakatnya. *Out come* ini sangat penting, sebab berkaitan dengan kompetensi mereka. dengan *out come* yang mereka miliki, banyak para santri yang lulus dari dayah YAPENA diterima di berbagai Universitas ternama di Indonesia, bahkan ada yang sampai ke luar negeri.

Keberhasilan santri yang mampu menembus Universitas luar negeri menjadi nilai lebih bagi dayah modern YAPENA. Setidaknya, masyarakat Kota Lhokseumawe lebih menghargai keberadaan dayah ini. Dalam segi kualitas memang tidak diragukan lagi, namun untuk tumbuh kembang dayah di masa yang akan datang memang harus lebih ditingkatkan lagi, agar keberadaan dayah dapat dicintai oleh masyarakat.

Selain visi dan misi, ada tugas dan tujuan dayah yang memang ingin diwujudkan, yaitu “mempersiapkan santri yang handal dan berdedikasi tinggi terhadap ilmu yang ia miliki yang berlandaskan iman dan takwa serta memiliki

akhlak yang mulia, dan menjadikan dayah sebagai lembaga kaderisasi pemimpin umat yang unggul di dalam ilmu pengetahuan Islam dan sains teknologi dengan tetap berjiwa dayah”.

F. Bangunan Fisik

Dilihat dari sisi bangunan fisik, dayah modern memang telah mengalami kemajuan. Walaupun dalam beberapa segi masih ada kekurangan. Peningkatan bangunan fisik terus dilakukan, saat ini dayah YAPENA memiliki bangunan fisik yang cukup baik. Para pengelola dayah terus melakukan perbaikan bangunan fisik agar sukses dalam menjalankan proses pembelajarannya.

Untuk suksesnya pendidikan dayah seperti yang diharapkan lembaga harus melengkapi fasilitas-fasilitas penting sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan. Fasilitas yang ada tersebut dapat juga menjadi daya tarik santri yang akan belajar di sana. Selama ini fasilitas bangunan fisik yang ada di dayah tempat penelitian ini dilakukan cukup memadai.

Bangunan fisik yang terdapat di dayah YAPENA yaitu: (1) bangunan kantor Pimpinan Dayah; (2) bangunan kantor Direktur Dayah; (3) bangunan kantor Kepala Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah; (4) bangunan kantor Tata Usaha; (5) bangunan kantor Ustadz dan Ustadzah; (6) bangunan aula tempat pertemuan; (7) ruang belajar santri dan santriwati; (8) laboratorium bahasa, kimia, dan fisika; (9) perpustakaan; (10) gedung multi (gedung wisuda santri dan santriwati), (11) musalla santri dan santriwati; (12) kantin santri dan santriwati; (13) ruang photo kopi; (14) supermarket, (15) gedung olah raga, (16) Rumah Sakit, (17) Pemadam Kebakaran, (18) Kolam Renang, (19) *Gess House* (Penginapan tamu), (20) Sanggar Seni.

Keberadaan bangunan fisik bagi sebuah organisasi/lembaga pendidikan setingkat dayah cukup penting terutama untuk melancarkan proses pembelajaran. Bangunan fisik adalah elemen penting menuju tumbuhkembangnya lembaga pendidikan disamping pengelolaan secara profesional. Bangunan fisik juga dianggap sebagai penunjang utama. Oleh sebab itu, jika sebuah organisasi pendidikan tidak memiliki bangunan fisik maka pelaksanaan proses pembelajaran

tidak berjalan maksimal. Dayah modern YAPENA telah menyediakan berbagai fasilitas yang sangat memadai bagi santrinya. Terutama bangunan fisik. Satu hal yang perlu mendapat perhatian, bahwa di dayah yang sedang peneliti teliti semua bangunan fisik berdiri di atas tanah seluas 3 hektar

Sebagai sebuah organisasi pendidikan modern, dayah YAPENA saat ini telah memiliki bangunan fisik yang cukup lengkap. Keseluruhan bangunan fisik yang ada tersebut menjadi kriteria penting untuk dapat dianggap sebagai dayah modern dan profesional atau belum. Pengamatan peneliti selama berada di lapangan keseluruhan bangunan tersebut telah ada dan dimiliki oleh dayah. Seluruh bangunan fisik yang berdiri tersebut menjadi kebutuhan primer dayah dalam menjalankan proses pembelajarannya.

Keseluruhan bangunan fisik yang tersebut di atas, ada yang baru selesai dibangun, dan ada juga bangunan lama yang telah berdiri sebelum dayah modern YAPENA berdiri. Namun, keseluruhan bangunan tersebut telah dipungsikan untuk kemajuan pendidikan dayah. Bangunan-bangunan tersebut berdiri secara terpisah. Pada umumnya mana laki-laki perempuan dipisahkan oleh jarak. Pemisahan oleh jarak ini tidak mengurangi nilai-nilai edukasi yang tercermin dalam keseharian para santri. Sebuah lembaga pendidikan setingkat dayah atau pesantren pendirian bangunan selalu terpisah. Pemisahan ini semata-mata untuk mengedepankan nilai-nilai Syariat Islam. Ruang kelas dalam bangunan dayah sengaja dipisahkan, yang diperuntukkan bagi santri dan santriwati. Pemisahan tersebut akan bermanfaat bagi usaha membangun kedisiplinan dan juga sebagai tarbiyah bagi mereka. Dari hasil observasi peneliti di lapangan dan juga sesuai dengan pendapat dari Ustadz Zakariya Yahya, mengatakan:

Pemisahan ruang antara santri dan santriwati untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan, yang kemungkinan besar bisa saja terjadi. Arus globalisasi telah merubah cara pandang manusia dan semakin meminggirkan nilai-nilai religi, persoalan ini yang menjadi momok berbahaya bagi perkembangan pendidikan Aceh di masa yang akan datang. Ditambahkannya lagi, selama pemisahan yang dilakukan tidak mendiskriminasi kepentingan para santri dan santriwati dalam menimba ilmu pengetahuan di dayah maka hal tersebut bukan menjadi persoalan. Pemisahan ruang belajar tersebut memang berlaku umum di hampir semua

lembaga pendidikan setingkat dayah di Aceh lembaga pesantren di luar Aceh.¹⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, diketahui bahwa; pihak Dayah YAPENA Lhokseumawe memiliki harapan besar untuk melaksanakan tanggung jawab guna menjadikan masyarakat Aceh ke depan lebih bersyariat, dan menerapkan syiar Islam. Dalam rangka upaya pencapaian hal tersebut, langkah-langkah yang telah dilakukan adalah mendisiplinkan santri dan satriwati agar kelak mereka tumbuh menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MODERNISASI PENDIDIKAN DAYAH MODERN YAPENA ARUN LHOKSEUMAWE ACEH UTARA

A. Faktor Internal

Obsesi kependidikan yang tertanam dalam jiwa para ahli pendidikan di Negeri bersyariat Islam (daerah) Aceh, memiliki nilai tersendiri bagi target pencapaian pendidikan Aceh khususnya mereka yang terlibat dalam kepengurusan Dayah Modern Arun. Rasa tanggung-jawab, rasa memiliki dan hasrat untuk dapat memberikan yang terbaik bagi generasi muda, untuk mampu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, baik dalam hal ilmu-ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial keagamaan, merupakan kekayaan intelektual bangsa yang sanggup memotivasi pendidikan. Meskipun hal ini dinilai oleh bangsa penjajah sebagai bentuk ancaman, sehingga tidak tertutup kemungkinan, mereka akan menghambatnya dengan berbagai cara dan dari arah mana saja.

Menyadari akan tantangan ini, oleh para pendidik dan seluruh jajaran pemerintah dan aparatur negara yang berkompeten, harus benar-benar memiliki pemahaman yang solid, sehingga apa yang diusahakan dan diperjuangkan harus

¹⁵⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah YAPENA Ustadz Zakariya Yahya, Lc, diruang kerja pada hari Rabu tanggal 27 Agustus 2014 pukul 10 pagi.

dilakukan perencanaan yang baik, berkoordinasi dengan pihak yang berwenang dan menyiapkan kekuatan lahir dan bathin, sehingga apapun ancaman dari luar tidak menjadi masalah bagi usaha dan kegiatan kependidikan yang sedang dan akan dijalankan.

Memasuki era modern pendidikan Aceh memang sedang mengalami persaingan yang cukup ketat. Persaingan yang dimaksudkan adalah bentuk dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan yang semakin komplit, dari persoalan-persoalan karakter anak didik, pengaruh lingkungan globalisasi yang sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan pendidikan anak, hingga persoalan-persoalan psikis pemikiran yang sedang tidak stabil. Akibatnya muncul berbagai tantangan yang amat sukar dibendung. Dari ilustrasi di atas menggambarkan bahwa; untuk mewujudkan suatu pendidikan saja dibutuhkan dukungan yang besar, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk itu peneliti akan menguraikan beberapa faktor internal dan eksternal yang sangat mendukung berdirinya Dayah Modern Arun. Faktor-faktor tersebut antara lain;

1. Kondisi Sosial Intelektual

Faktor internal dan kepribadian seseorang ternyata mampu merubah *mindset* (pola pikir) manusia yang sebelumnya bersifat menerima apa adanya kepada kemampuan korektif, dalam arti “tidak mudah menerima atau mempercayai sesuatu yang belum dapat dibuktikan akan kebenarannya, baik dari segi psikologi sosial keagamaan maupun secara akal sehat.

Faktor utama yang melatari tumbuhnya pemahaman-pemahaman baru untuk memajukan pendidikan Aceh melalui lembaga-lembaga pendidikan moderen dan terpadu adalah ketertarikan masyarakat untuk mengembangkan pendidikan, sesuai tuntutan zaman. Ada harapan-harapan baru yang lahir dari sikap responsibilitas terhadap realitas perkembangan zaman. Kondisi ini terlahir dari peribadi-peribadi yang telah terlebih dahulu mengecap pendidikan dari dua sisi, yaitu pendidikan agama, dari jalur pendidikan dayah dan madrasah serta pendidikan umum dari jalur sekolah dibawah departemen pendidikan.

Lahirnya peribadi-peribadi pemikir dan pembaruan untuk pengembangan pendidikan masa depan turut dimotori oleh dayah-dayah yang sudah ada sebelumnya termasuk lembaga-lembaga perguruan tinggi yang ada di Aceh, khususnya Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara; Seperti adanya perguruan tinggi Al-Muslim Peusangan, UNIMAL, STAIN Malikussaleh Lhokseumawe dan sejumlah perguruan Tinggi lain yang ada di Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe. Para lulusan tersebut pada kebiasaannya turut andil dalam memberikan motivasi-motivasi atau arahan-arahan untuk menyongsong pendidikan yang lebih relevan dengan tuntutan zaman. Masyarakat diajak untuk berfikir dalam dua dimensi, dunia dan akhirat, sehingga dibutuhkan pendidikan-pendidikan yang setara.

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, secara serta-merta, dikotomi pemikiran yang memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum hampir dapat dikatakan tidak ada di Aceh, atau setidaknya sudah sangat jarang kita dapatkan di Aceh. Masyarakat Aceh saat ini sudah mampu menempatkan pemahaman-pemahaman yang bersifat membatasi urusan-urusan tertentu yang dapat menghambat harapan-harapan pencapaian yang lebih baik, sehingga sekatan-sekatan yang dianggap tidak berkenan tidak lagi menjadi alasan untuk tidak melakukan langkah-langkah tepat dalam memajukan pendidikan. Langkah tepat yang mesti dilakukan adalah, bekerja dan melakukan sesuatu sesuai dengan keahlian masing-masing.

Salah satu bukti bahwa di Aceh sudah tidak lagi ada sekatan-sekatan dalam pemikiran adalah, munculnya pemahaman yang sama dalam memandang pendidikan Aceh ke depan yang harus memenuhi unsur keimanan dan ketakwaan, dengan dibarengi pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini para alumni dayah dan perguruan tinggi telah sepakat dan sepaham dalam memandang bahwa; pendidikan Aceh tidak lagi ada pembatasan antara pendidikan agama-umum. Pendidikan Aceh yang ada saat ini adalah “Semua yang bersifat kebaikan dan bermuara pada memantapkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. adalah pendidikan *syari'ah* Islam”.

Islam memandang bahwa segala sesuatu yang akan membawa kepada kemaslahatan hidup ummat Islam, sekaligus mendekatkan seseorang kepada

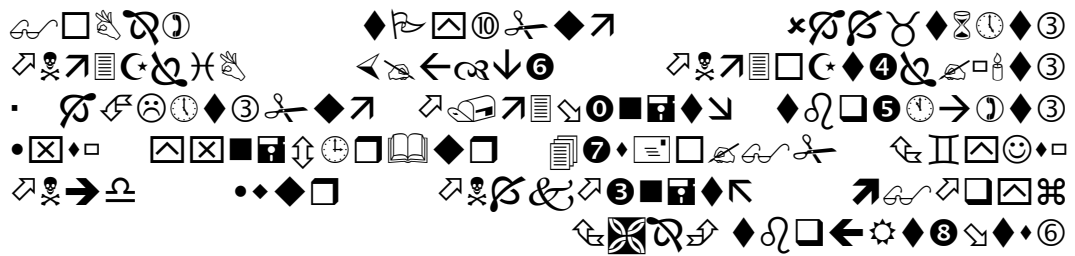
ketakwaan kepada Allah Swt. adalah bagian dari *ibadāh*, yaitu sesuatu yang mendatangkan *fahalā* disisi-Nya. Pemikiran seperti ini telah muafakat (sepakat) bersama baik dari kalangan pelajar jalur pendidikan dayah atau madrasah maupun pada pelajar dari sekolah dibawah jajaran dinas pendidikan. Jika ditarik kesimpulan bahwa hal ini (pemahaman ini) bisa terjadi karena semua pelajar seperti tersebut di atas, sama-sama telah mengecap pendidikan dasar agama yang diprakarsaia oleh para guru pendidikan dasar, baik jalur formal, maupun non formal.

Mereka pada rata-rata memiliki kesepahaman yang sama dalam memandang kebutuhan dan dimensi pendidikan Aceh pada khususnya dan umat Islam pada umumnya. Hal ini pula yang dirasakan oleh para tokoh pendidikan yang ada di lingkaran Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun. Maka setidaknya ada tiga harapan yang ingin dicapai dari pendidikan Dayah Modern Arun yaitu: 1) meningkatkan *ākidah* dan moralitas generasi masa depan; 2) mengembangkan pengamalan syariat Islam yang lebih baik di masa yang akan datang dan yang ketiga; 3) Untuk mendukung pemerintah dalam program penerapan syariat Islam di Propinsi Aceh¹⁶⁰.

Guna mewujudkan harapan-harapan dan cita-cita tersebut di atas, maka semua yang berkenaan langsung dengan pendidikan Arun telah bersepakat untuk memberikan *support* terkait pola dan kebutuhan pendidikan Aceh pada masa datang, terkhusus pada dayah Modern Arun. Gagasan tersebut turut didukung oleh banyak kalangan dari dalam, yaitu para wali santri dari karyawan Arun. Inilah yang mengantarkan para tokoh pendidikan Arun yang kemudian bergabung dengan para tokoh lainnya di Aceh untuk mewujudkan pendirian dayah modern Arun, dengan segala pasilitas pendukungnya. Untuk itu para pemeran pendidikan secara serta-merta melakukan usaha-usaha daan persiapan-persiapan yang memadai dalam mendukung pendidikan yang tepat guna, dan tepat sasaran.

Secara tersirat dalam alquran surat al-A'raf ayat 35, disebutkan;

¹⁶⁰.Profil Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun (DAMORA). Lhokseumawe Tahun 2013/2015.



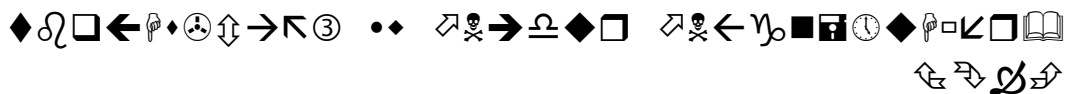
Artinya: Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari pada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka barang siapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S: al-A'raf: 35).

Ayat di atas menunjukkan bahwa: orang-orang yang mengadakan perbaikan dengan didasari oleh ketakwaan adalah mereka yang sudah mendapatkan jaminan dari Allah Swt. Secara hirarkhi akal manusia juga dapat menerima, jika pada hari ini umat Muslim mau memperhatikan dan mengusahakan pendidikan bagi generasi Muslim, terutama apa yang menjadi tanggung-jabab secara pEribadi (*fardhu 'ain*) atau secara bersama-sama (*fardhū kifayāh*), pada gilirannya akan melihat generasi Islam yang hidup dalam kemandirian (memiliki bekal pengetahuan agama dan keterampilan).

Masih dalam konteks mempersiapkan generasi Islam yang kuat, beriman, bertakwa, serta memiliki keterampilan yang memadai, sehingga ketika mereka dewasa, sudah siap dengan segala bekal yang mereka butuhkan, dalam rangka berta'abbut (*ta'at*) kepada Allah, berhubungan dengan sesama manusia (*bermu'amalah*) dan dalam mewujudkan keperibadian seorang Muslim untuk bermunasabah dengan lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Generasi Muslim diharapkan dapat hidup dalam rasa aman dan sejahtera. Mereka hendaknya dapat hidup sebagai generasi yang kuat. Allah menginginkan agar orang-orang Islam akan hadir sebagai muslim yang kuat.

Hal yang tersebut di atas, sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat al-Ahqaf ayat 19.





Artinya: “*dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan*” (al-Ahqaf: 19)

Maksud dari ayat di atas adalah, agar Allah Swt. menempatkan seseorang hamba pada posisi yang dimuliakan sesuai dengan fitrahnya. Dalam hal ini manusia diberikan kesempatan untuk berusaha dengan tetap bertawakkal kepada Allah Swt. seseorang yang memiliki keimanan dan takwa disisi-Nya akan mampu menempatkan dirinya dan mengakui akan keterbatasannya sehingga membutuhkan banyak harapan kepada Allah. Maka dalam segala kesempatan, manusia selalu menginginkan *hidayāh-Nya dan maū'idhāh*. Untuk itu semua usaha dan *ikhtiār* yang dilakukan manusia adalah untuk mendapatkan *keridhān-Nya*.

Karena harapan keridhaan-Nya lah, para tokoh pergerakan dan juga angkatan-angkatan pembaru yang selalu turut dalam mengembangkan pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan. Mereka siap berkarya dan berbakti demi agama untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di kalangan masyarakat Aceh, sehingga pendidikan tidak sempat terjadi *staqnasi*. Para ulama Aceh yang secara sukarela memberikan pengayoman dan pembekalan ilmu-ilmu agama kepada generasi muda dapat berlangsung secara turun-temurun. Hal ini juga masih berlangsung sampai dengan saat ini, karena disemangati oleh nilai-nilai keislaman dan keikhlasan.

Kegiatan pendidikan pada lembaga pendidikan dayah selalu dapat berlangsung dengan tidak harus mendapatkan pembiayaan oleh pemerintah. Hampir dapat dipastikan, jika dayah di Aceh dapat berlangsung dengan dukungan masyarakat, terutama untuk pembangun pisiknya. Adapun masalah honorarium bukanlah sesuatu alasan yang untuk men-*justifikasi* tingkat kemajuannya. Biasanya maju mundurnya sebuah dayah sangat dipengaruhi oleh kharisma seorang pimpinan dayah, tingkat ke-uletan dan keahliannya dalam membimbing masyarakat, yang dimulai dari penjabaran ilmu-ilmu agama melalui para santri

dan masyarakat, maka dayah dikenal dengan institusi tempat diorbitnya para ulama.¹⁶¹

Di sisi lain masyarakat Aceh selalu menerima para ulama dikarenakan adanya pandangan bahwa; jika tidak belajar ilmu agama, dikhawatirkan akan menjadi kafir, padahal tanah Aceh adalah “tanah para aulia”. Jadi konsep ini menjadi batas spiritual di Aceh. Oleh para ulama batas ini diterjemahkan dalam bentuk paradigma masyarakat Aceh. Dalam hal ini, dayah merupakan pusat penyemaian kebudayaan dan intelektual. Masyarakat Aceh memposisikan ulama sebagai tokoh intelektual yang memiliki peran sangat penting dalam berbagai kondisi, situasi dan tempat, diantaranya karena ia memegang peran sebagai pemimpin informal.¹⁶²

Sejarah mencatat bahwa hubungan harmonis antara ulama dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui contoh kebersamaan ulama dan masyarakat pada saat berjuang mempertahankan negara dari agresi penjajahan Belanda. Pada saat itu, posisi ulama berada di garda depan bertindak sebagai pemimpin rakyat Aceh. Posisi ulama yang demikian, tidak hanya disebabkan oleh anggapan masyarakat sebagai orang-orang yang berilmu tinggi, tetapi juga sebagai pemimpin dan panglima perang, juga pendidik bagi rakyatnya. Mereka juga selalu dapat membuat interpretasi situasional yang hangat dan harmonis berdasarkan nilai agama.¹⁶³

Kedudukan ulama yang begitu dominan dalam masyarakat Aceh, sebenarnya tidak hanya selama perang kolonial Belanda dengan Aceh, tetapi telah dimulai sejak terbentuknya masyarakat Aceh yang Islami, yaitu sejak awal terbentuknya sistem politik, yang berwujud dalam bentuk kerjaan-kerajaan Islam di kawasan pantai. Hal ini juga berkaitan erat dengan proses islamisasi sebagai pra kondisi terciptanya sistem politik.

¹⁶¹Bustamam Kamaruzaman Ahmad, *Membangun Kembali Jati Diri Ulama Aceh*, Cet. 1, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2007), h. 47.

¹⁶²T. Ibrahim Alfian, “*Cendekiawan dan Ulama dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Pengamatan Permulaan*”, dalam Alfian (ed), *Segi-Segi Sosial Masyarakat Aceh*, Cet. Pertama, (Jakarta: LP3ES, 1977), h. 204.

¹⁶³T. Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*, Cet. Pertama, (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), h. 17.

Peran ulama di Aceh sebagai sosok intelektual, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan telah terlihat sejak awal terbentuk masyarakat Islam secara politik, yaitu pada masa kesultanan Islam. Contoh kongkrit tentang hal ini adalah pada masa pemerintahan Malik Al-Zahir. Ibnu Batutah yang mengunjungi kerajaan Samudera Pasai tahun 1345 menulis dalam catatannya bahwa raja yang memerintah sangat taat beragama dan baginda senantiasa dikelilingi oleh para ahli agama. Di antara mereka adalah Qadi Syarif Amir Sayyid dari Shiraz dan Tajuddin dari Isfahan.¹⁶⁴

M. Hasbi Amiruddin mengutip dalam Teuku Iskandar menyebutkan, ulama yang ikut memegang peran penting dalam membentuk wajah pendidikan Aceh yang lebih baik terutama dalam bidang pendidikan juga terus berlanjut pada masa pemerintahan kerajaan Islam Aceh Darussalam, yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Pada masa pemerintahan Iskandar Muda, kondisi intelektual Aceh cukup diperhitungkan dan memegang peran paling strategis dalam kancah politik, pendidikan dan ekonomi. Seperti, Syekh Syamsuddin Al-Sumaterani, sebagai penasihat Sultan sekaligus menjabat sebagai mufti yang bertanggung jawab dalam urusan keagamaan dan pendidikan¹⁶⁵ pada masa Nuruddin Ar-Raniry menjadi Qadhi, ulama ini tidak hanya bertugas dalam bidang agama saja, tetapi juga dalam bidang ekonomi dan politik.

Jika dilihat kembali, sejarah masa lampau, di sana akan kita dapatkan banyak ulama hebat seperti Syekh Abdul Rauf al-Singkili, yang diangkat sebagai Mufti dan Qadhi Malik al-Adil di kerajaan Aceh selama periode empat orang ratu Aceh berkuasa.¹⁶⁶

Demikian pula halnya pada masa perang Aceh melawan penjajah kolonial Belanda, begitu banyak ilmu yang diajarkan ulama kepada rakyat Aceh, seperti ilmu agama dan umum, termasuk juga astronomi, kesehatan dan pertanian. Hasbi

¹⁶⁴ Muhammad Gade, *Pasai dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke-13 Sampai dengan Abad ke-16*, Cet. Pertama, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1993), h. 33.

¹⁶⁵ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Cet. 1, (Yogyakarta: Polydoor, 2009), h. 162.

¹⁶⁶ Ali Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*, Cet. Pertama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 40.

Amiruddin mengutip dalam Baihaqi menyebutkan, bahwa pada masa itu Teungku Chik Kuta Karang menulis kitab yang berjudul *Taj al-Mulk* yang berhubungan dengan astronomi dan pertanian. Buku tersebut di cetak di Kairo dan Makkah pada tahun 1893. Isi dari kitab tersebut terdiri atas cara-cara menghitung waktu yang cocok dalam musim, ramalan-ramalan cuaca, pengobatan, dan metode menandai waktu.¹⁶⁷

Setelah berakhirnya perang antara Aceh dan Belanda, banyak ulama yang kembali ke dayah dan membangun kembali dayah yang telah hancur tersebut, namun belum mampu mengembalikan kejayaan dayah yang pernah ada pada masa lalu, hal ini disebabkan sumber daya manusia untuk pengembangan dayah di masa yang akan datang sudah tidak ada karena banyak yang gugur pada masa terjadi perang. Menyebabkan kondisi dayah semakin terjepit. Namun, memasuki tahun 1930-an, wajah pendidikan dayah kembali menemukan warnanya, ketika beberapa ulama di dayah-dayah dipengaruhi oleh gagasan pembaruan khususnya ide-ide tentang sistem pendidikan. Ini dapat dilihat keputusan mereka untuk mengambil dari nama dayah ke madrasah.

Beberapa dayah dibangun kembali dengan mendirikan madrasah di dalamnya. Dibangunnya madrasah pada waktu itu diharapkan dapat mengatur kurikulum dan metode mengajar untuk disesuaikan dengan perubahan kebutuhan masyarakat khususnya dalam merespon ilmu pengetahuan modern. Pada tahun pertama setelah kemerdekaan Indonesia para pemimpin dan ulama Aceh juga terlibat dalam masalah politik untuk mempertahankan tanah air dari penjajahan Belanda. Di awal kemerdekaan, para pemimpin Aceh sepakat untuk menyerahkan madrasah di bawah kontrol negara, sementara dayah tetap dikelola dan dikontrol oleh ulama. Sejak saat itu, walaupun dayah dan madrasah tetap eksis di Aceh, namun dalam pelaksanaannya berjalan terpisah.

Kegiatan proses pembelajaran di dayah tetap berjalan seperti masa awal sebelumnya, sedangkan madrasah juga mengalami pasang surut dalam perjalanannya karena terjadi konflik pertikaian antara pemerintah pusat dengan Aceh. Perselisihan ini berimbas pada terjadinya pemberontakan pada tahun 1953,

¹⁶⁷ Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 54.

situasi yang tidak menguntungkan bagi ulama dalam mengembangkan madrasah dan dayah yang sedang mereka jalankan.

Memasuki tahun 1980-an, ada upaya yang dilakukan oleh para intelektual baik yang berasal dari dayah dan madrasah, untuk merubah sistem pembelajarannya termasuk juga sistem kurikulum dayah, sekaligus menjadikan lembaga ini sesuai dengan kebutuhan dunia modern. Dayah-dayah yang ada tersebut dijadikan dayah modern dan terpadu. Dari segi kurikulum dan sistem mengajar, mereka mengikuti sistem madrasah. Kurikulum madrasah diajarkan pada pagi hari, sedangkan sore hari ditetapkan kurikulum dan sistem dayah. Dalam dayah tersebut para santri diharuskan untuk tinggal di lembaga.

Memperhatikan perkembangan sejarah dan juga situasi masa perang melawan penjajahan kolonial terlihat memang peran ulama dalam masyarakat Aceh masih dominan. Ulama sebagai sosok intelektual telah melakukan proses pendidikan terhadap rakyat sehingga memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Tokoh intelektual Aceh masa lalu selalu mengembangkan sikap kritis. Sikap kritis yang membangun pondasi pendidikan dayah menjadi lebih bermartabat dan dicintai masyarakat. Penerapan budaya kritis ini sebenarnya bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang peka terhadap perkembangan zaman. Budaya berpikir kritis pada umumnya diterapkan pada dayah-dayah yang telah membuka diri untuk dunia luar, atau yang lebih dikenal dengan dayah modern. Sedangkan sebagian dayah salafi masih belum menerapkan budaya kritis ini.

Setelah sekian tahun menimba ilmu di dayah-dayah, dan melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi, mereka menemukan pola baru dalam memformulasikan pendidikan Aceh masa depan. Para tokoh pendidikan Aceh pun mulai berfikir (memiliki konsep) modernis, sehingga melakukan perubahan-perubahan pada sistem pendidikan dayah, baik dalam bidang kurikulum, manajemen dan struktur dayah. Kendatipun demikian, tidak semua model pembelajaran yang dipergunakan dayah salafi menggunakan sistem modern. Ada jadwal khusus yang diberikan bagi masyarakat umum.

Para tokoh intelektual yang ada pada masa lalu di Aceh adalah alumni dayah yang memiliki tingkat keilmuan cukup tinggi terutama ilmu agama. Ulama

sangat di hormati, apa yang keluar dari mulut ulama saat itu adalah benar. Keberhasilan Aceh membangun tatanan pendidikannya tidak lain karena kerja keras ulama. Ulama masa lalu sekaliber Teungku Daud Bereueh sebagai contohnya, mampu mengobarkan semangat masyarakat Aceh untuk selalu berada dalam bingkai nilai-nilai Islam. Sebagian besar ulama Aceh juga banyak yang belajar di luar Aceh, guna memperdalam dan mempelajari sistem pendidikan yang berasal dari daerah lain.

2. Kondisi Sosial Keagamaan

Secara garis besar kondisi sosial keagamaan masyarakat Aceh sangat mendukung, di mana masyarakat Aceh, terutama yang berada di Wilayah Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara 90% berpenduduk muslim. Dari sejumlah besar penduduk muslim tersebut, sebagian besar di antara mereka juga memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang memadai, sehingga pendidikan berbasis madrasah dan dayah atau pesantren tidak terasa asing bagi masyarakat Aceh, bahkan dapat dirasakan sebagai bagian dari kebutuhan yang musti didapatkan masyarakat, baik secara personal maupun secara kemasyarakatan.

Dengan demikian, keyakinan masyarakat Aceh terhadap agama menjadi salah satu pengikat, dan pegangan dalam hidup. Keyakinan terhadap agama dan syariat Islam merupakan salah satu faktor kebangkitan inovasi pengembangan dayah untuk lebih dikembangkan lagi oleh para pendiri, para guru dan tokoh-tokoh agama untuk melakukan inovasi-inovasi yang memungkinkan guna diterapkan kepada generasi Islam saat ini. Dalam hal ini, pendidikan bagi generasi lebih disesuaikan dengan harapan dan kebutuhan masyarakat Aceh. Di mana langkah-langkah perpaduan ini akan langsung bersinggungan dengan harapan para orang tua yang menginginkan anaknya untuk tidak hanya sekedar menyelesaikan pendidikan formal atau non formal saja.

Dengan demikian para lulusan dayah yang sudah dipadukan kurikulumnya, maksudnya dimodernkan, akan lebih diterima oleh masyarakat Aceh sekarang ini. Faktor lainnya yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan dayah adalah kondisi sosial keagamaan. Aceh berada dalam wilayah yang sangat strategis. Pada masa lalu Aceh dikenal sebagai negeri yang sangat makmur,

memiliki hasil bumi melimpah, dan menjadi sentral perdagangan internasional. Dalam sejarahnya, Aceh juga menjadi wilayah pertama tempat masuknya Islam pertama di Indonesia, juga tempat berasal tokoh-tokoh penting yang sangat berjasa memajukan negeri.

Masyarakat Aceh hampir 90 persen beragama Islam, Aceh pada masa dahulu juga dikenal sebagai daerah para ulama, dalam kaitan inilah muncul ungkapan, Aceh Serambi Makkah¹⁶⁸, berpenduduk sangat religius dan taat beribadah. Ulama di Aceh pada masa lalu selain taat beribadah juga dekat dengan *meunasah* dan rakyat. Secara kultur ulama dan rakyat tidak pernah dapat dipisahkan. Keterkaitan ulama dan masyarakat terjalin secara spiritual. Setiap permasalahan yang dialami masyarakat berkaitan dengan persoalan keluarga, dalam penyelesaiannya selalu melibatkan ulama.

Pemimpin agama di Aceh mengurus segala sesuatu yang bersangkutan dengan masalah keagamaan, di Aceh di sebut *hukom* (hukum agama). Golongan ini menurut Teuku Ibrahim Alfian terdiri dari, guru agama, guru tarekat, para haji, sayyid, *teungku meunasah*, imam masjid dan para ulama.¹⁶⁹ Orang-orang yang mempelajari kitab-kitab agama sekedar cukup untuk memangku jabatan sebagai *teungku meunasah* atau kadhi disebut *leube* atau *malem*, tetapi tidak disebut ulama, sebab untuk yang terakhir ini diperlukan syarat-syarat yang lebih berat lagi. Derajat ulama kira-kira sama dengan doktor dan ilmu agama.¹⁷⁰

Ulama di Aceh menduduki fungsi kunci dalam masyarakat karena ilmunya yang disebarluaskan untuk mendidik dan memimpin masyarakat. Seorang ulama dituntut harus mampu menguasai ilmu secara luas dan mendalam. Jika tidak, maka hasil penilaian dan fatwanya bisa salah dan menyesatkan.¹⁷¹

Dalam lintasan sejarah Aceh, mulai dari periode proses Islamisasi awal hingga saat ini, secara sosial keagamaan ulama memegang posisi penting dalam

¹⁶⁸¹⁶⁸ Alfian, *Perang di Jalan.*, h. 45.

¹⁶⁹ Kata ulama menurut T. Ibrahim Alfian adalah bentuk jamak dari '*alim*, artinya orang yang berilmu. Dalam bahasa Aceh artinya berubah menjadi orang-orang yang ahli dalam ilmu agama. Meskipun kata ini untuk jamak, namun sudah menjadi kebiasaan dipakai untuk bentuk tunggal. Lihat T. Ibrahim Alfian, dalam *Perang di Jalan Allah*, h. 45.

¹⁷⁰ T. Ibrahim Alfian.

¹⁷¹ Saifuddin Zuhri, "Ulama-Umara, Ulama dan Penguasa", dalam *Kaledoskop Politik di Indonesia*, Jilid 3, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 169-170.

kehidupan masyarakat Aceh. Pada awal kehadiran Islam di Aceh (Nusantara), sebagian daerah sentral agama Islam adalah di wilayah-wilayah pesisir. Di Aceh, misalnya dapat diamati pada pesisir kota Pasai, Pereulak dan Banda Aceh. Semenjak kerajaan Pereulak hingga kerajaan Aceh Darussalam, selalu ada seorang ulama besar yang mendampingi Sultan. Pada saat itu posisi kepemimpinan rakyat tidak diperankan oleh ulama.

Namun setelah Belanda masuk dengan membawa budaya-budaya luar yang tidak sejalan dengan syariat Islam, menggugah para ulama melakukan berontakan dan menyusun strategi untuk mengusir Belanda. Maka kepemimpinan ulama yang tidak dianggap formal, menjadi lebih dominan dibandingkan dengan pemimpin-pemimpin yang diangkat atau ditunjuk Belanda. Masyarakat lebih memilih mendengar ulama dari pada mengikuti pemerintah Belanda.

Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh ulama tersebut menjadikan hubungan antara ulama dan rakyat semakin akrab.¹⁷² Hubungan antara masyarakat dan para ulama terjalin sangat harmonis, kesemuanya juga didukung oleh daya kharismatik yang dimiliki ulama, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, sehingga membawa pengaruh luar biasa bagi seluruh masyarakat Aceh. Para ulama tersebut juga membawa pencerahan bagi perkembangan dayah di masa yang akan datang.

Ulama masa lalu hidup dalam lingkungan masyarakat, aktif melakukan dakwah Islam di *meunasah* dan masjid, bahkan ada yang melakukan dakwah berkeliling kampung. Ulama Aceh masa lalu lebih bersahaja, dekat dengan masyarakat. Kedekatan ulama dengan masyarakat tidak hanya sebatas pada aspek spiritual saja, ulama juga mendidik masyarakat agar memiliki ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan maka masyarakat akan dapat bersaing dengan masyarakat luar. Dalam dimensi inilah para ulama melakukan terobosan luar biasa dengan membuka keran pembaruan dalam sistem pendidikan dayah yang dipimpinnya.

¹⁷² Rusdi Sufi, dkk. *Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan, 1945-1950 di Aceh*, Cet. Pertama, (Jakarta: Proyek IDSN Ditjenbud, 1987), h. 39.

Paham modernisasi pada umumnya dibawa oleh ulama ke dayah-dayah yang ada di Aceh. Paham modernisasi tersebut di bawa oleh para pendidik yang telah menyelesaikan pendidikannya diperguruan tinggi Al-Azhar, Masir dan luar Aceh. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya, yaitu Ayah Hamid Samalanga. Ayah Hamid Samalang dikenal sebagai tokoh modernis dan mampu melakukan perubahan dalam lembaga dayah yang dipimpinnya, yaitu Dayah Mudi Mesra Samalanga.

Pemahaman modernis diperolehnya melalui kontak dengan Syech-Syech (guru) negara Timur Tengah, sebab ayah Hamid adalah alumni Timur Tengah. Ia banyak mempelajari pemahaman modernis yang di bawa Muhammad Abduh. Sebab, pemahaman yang dikembangkan Muhammad Abduh menjadi pilar berpijak ayah Hamid Samalanga untuk melakukan perubahan pada sistem dayah yang di pimpinnya, ayah Hamid dilahirkan dalam lingkungan ulama, di Jeunib pada tahun 1902. Memiliki nama asli Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga. Masa pendidikan awal diselesaikannya di dayah Tanjungan Samalanga (dayah yang dipimpin oleh ayahnya), ia juga bersekolah di sekolah Belanda di Samalanga, lalu melanjutkan ke sekolah guru yang ada di Bireun.

Pada tahun 1926, ayah Hamid berangkat ke Makkah. Di Makkah beliau memperdalam ilmu agama termasuk pemikiran tentang pembaruan sistem pendidikan Islam. Pembaruan sistem pendidikan yang dilakukannya adalah dengan mendirikan madrasah di dayah. Tujuan beliau mendirikan madrasah di dayah adalah, untuk melakukan perubahan terhadap pola pikir murid dan para pendidik dalam memahami ilmu pengetahuan umum. Murid harus diajarkan berbagai ilmu pengetahuan umum seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, fisika, dan matematika.

Pada masa itu, ia juga menjadi inspirator bagi rakyat dan ulama lainnya untuk terus berjuang melawan penjajahan Belanda, ia telah melihat banyak kemajuan yang di capai negara orang, sehingga ia mengambil langkah awal dengan mengirimkan sejumlah buku dan majalah seperti *Al-Manar*, serta surat

kabar *Ulummul Qurra* kepada sahabatnya di tanah air.¹⁷³ Walaupun jauh di negara orang, ayah Hamid tetap menjalin hubungan jarak jauh dengan ulama-ulama lainnya yang ada di Aceh.

Pada tahun 1932, ayah Hamid kembali ke Aceh berkiprah kembali ke dunia dayah dan juga dunia politik, dan juga ikut mempelopori pendirian organisasi PUSA (Persatuan Ulama seluruh Aceh). Setelah Indonesia merdeka ayah Hamid aktif dalam organisasi Masyumi, selain itu juga menjabat sebagai pimpinan Jawatan Agama Kabupaten Aceh Utara. Selain aktif di politik, ayah Hamid tetap membangun dayah. Paham modernisasi yang dikembangkannya sampai hari ini tetap hidup melalui dayah yang ditinggalkannya. Dayah MUDI Mesra Samalanga saat ini masih tetap melanjutkan pemikiran modernis ayah Hamid. Semua itu dapat terlihat pada pendirian madrasah di dayah, dari madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, sampai Sekolah Tinggi Agama Islam Azziziyah Samalanga.¹⁷⁴

Modernisasi lembaga juga diikuti modernisasi kurikulumnya. Mata pelajaran umum dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, seperti bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris, Kimia, Fisika dan lainnya. Dalam hal ini ada sedikit berbeda pola modernisasi yang dilakukan para pendidik atau guru dayah modern. Pada era tahun delapan puluhan para santri dianjurkan sekolah untuk memperoleh ijazah sekolah, baik di dalam dayah sendiri yang sudah terprogramkan, maupun dengan sistem mengirim muridnya ke sekolah-sekolah yang ada di sekitar. Adapun sekarang terdapat kecenderungan pihak dayah untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada anak-anak sekolah, baik yang ada di dayah itu sendiri maupun para pelajar luar yang ingin menuntut ilmu di sebuah dayah.

Sedangkan dayah modern Arun ini menginginkan agar di dayah juga diajarkan ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu matematika, ilmu-ilmu biologi, bahkan ilmu-ilmu politik. Dalam istilah lain disebut dengan ilmu tatanegara. Selain itu di dayah modern Arun juga diperkenalkan ilmu-ilmu medis. Untuk hal ini, dayah modern Arun melengkapinya dengan fasilitas kesehatan,

¹⁷³ Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad*, h. 126.

¹⁷⁴ Buku Pedoman Dayah Samalanga Mudi Mesra, Tahun 2013/2014

yaitu sebuah rumah sakit yang bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu medis kepada para santrinya, akan tetapi juga bekerjasama dengan pemerintah untuk menerima pasien rawat inap dari masyarakat lingkungan.

Kharismatik ayah Hamid sampai hari ini menjadi inspiratif bagi para penerusnya dalam menjalankan lembaga pendidikan dayah. Sampai hari ini lembaga pendidikan Dayah MUDI Samalanga telah melahirkan para lulusan yang berkualitas. Setidaknya, keberhasilan Dayah MUDI yang telah berkiprah sangat lama menjadi penyemangat bagi dayah lainnya yang ada di Aceh. Tokoh modernis lainnya yang lahir dari rahim Aceh adalah Teungku Ibrahim El Ibrahimy. Teungku Ibrahim El Ibrahimy adalah tokoh ulama berpengaruh, ia juga tergabung dalam organisasi PUSA yang dibentuk oleh Teungku Daud Bereueh dan beberapa ulama lainnya. Teungku Ibrahimy terkenal sebagai salah satu ulama dayah yang memiliki pemahaman terbuka dalam memajukan pendidikan dayah. Untuk memajukan pendidikan dayah, ia memperdalam pendidikannya ke Timur Tengah, dan mempelajari bahasa Arab, fikih dan hadis. Sekembali dari Timur Tengah ia melakukan perombakan pada sektor dayah yang dipimpinnya dan melakukan modernisasi dalam segala hal, termasuk juga kurikulum. Agar kualitas pendidikan di dayah lebih berkembang dan maju, ia juga mengirimkan para guru muda untuk belajar di perguruan Tawallib Sumatera Barat. Setelah menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tawallib, seluruh guru muda tersebut diarahkannya untuk melaksanakan pembaruan sistem pendidikan Islam. Pada tahun 1930, Teungku Ibrahim mendirikan organisasi Pendidikan Jamiah Diniyah Al-Montasyiah (JADAM), sebuah organisasi yang melakukan pengelolaan terhadap madrasah. Madrasah yang didirikan JADAM termasuk dalam kelompok sekolah Islam modern di Aceh.¹⁷⁵

Modernisasi pendidikan yang dikembangkannya terus berlangsung sampai saat ini, cita-cita yang ingin dikembangkannya adalah untuk memajukan pendidikan Aceh, di mana para santrinya memiliki pengetahuan luas tidak hanya pengetahuan agama saja termasuk juga pengetahuan umum.

¹⁷⁵Ali Hasjmy, *Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, Cet. Ketiga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 45.

Teungku M. Nur El Ibrahimy menimba ilmu di Al Azhar Mesir, dipusat pendidikan Islam tersebut ia mengenal nilai-nilai baru yang turut membentuk visi dan citra diri dan sikap dasar dalam menafsirkan realita. Pemikiran Muhammad Abduh telah membuka pemikirannya untuk melakukan perombakan pada sistem pendidikan dayah yang telah berkembang selama ini. Paham modernisasi yang dikembangkannya tidak sendiri, ia juga membangun kerja sama dengan ulama lainnya untuk melakukan terobosan baru ini. Dukungan dari segenap ulama didapatkannya, hal tersebut juga seide dengan pandangan para ulama lain yang ada di Aceh. Kerjasama pun dibangun, untuk melakukan perubahan pada pendidikan Aceh yang telah ada.

Sekembali dari perantauan, ia mendedikasikan ilmunya di beberapa madrasah *Madni* (Madrasah Nahdatul Islam). Lamanya waktu belajar, kitab apa yang digunakan dan diajarkan kepada murid.¹⁷⁶ Sampai saat ini sekolah agama ataupun dayah telah memiliki koordinasi yang baik mengenai kurikulum. Melalui kerja keras para ulama Aceh masa lalu buah manis juga dipetik terutama dalam menjalankan roda estafet modernisasi pendidikan Islam.

Tokoh sentral Aceh lainnya yang berjasa memajukan pendidikan di Aceh, adalah Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, dilahirkan di Gampong Ujong Rimba Kabupaten Pidie Tahun 1900. Pada tahun 1924, ia berangkat ke Timur Tengah untuk melanjutkan studi. Sekembali dari Timur Tengah ia mendirikan sebuah pusat pendidikan Islam yang diberi nama Dayah Ujong Rimba. Di dayah ini ia mulai mengembangkan ilmunya. Dalam kiprahnya membangun pusat pendidikan Islam modern, ia dibantu oleh Muhammad Daud Bereueh ia merobah pola pendidikan Islam di Aceh yang pada awalnya berbentuk dayah tradisional menjadi dayah modern yang memiliki madrasah. Tidak hanya memodernkan dayah saja, ia juga menambah mata pelajaran Bahasa Inggris dan bahasa Belanda dalam kurikulum. Ia juga aktif dalam politik dan tergabung dalam PUSA.

Pada masa hidupnya ia pernah menjadi anggota Legislatif, ketua Mahkamah Syari'ah/Pengadilan Agama Daerah Istimewa Aceh. Walaupun

¹⁷⁶M. Nur El Ibrahimy, "Penyeragaman Kurikulum dan Penegerian Sekolah-sekolah Agama di Aceh", dalam *Santunan* No. 93 Tahun 1994.

berkiprah dalam dunia politik, namun semasa hidupnya ia tidak pernah melupakan dayah. Modernisasi pendidikan di dayah yang telah berhasil dilakukannya adalah sumbangsih terbesar bagi modernisasi pendidikan di Aceh saat ini. Karena banyak dayah yang ada di Aceh saat ini. Terutama dalam kurikulumnya memasukkan mata pelajaran bersipat umum tersebut.

Ulama Aceh berikutnya adalah Teungku Muhammad Nur Haiyi, yang lebih dikenal dengan panggilanannya, Teungku M. Nur Asyik, adalah tokoh ulama paling berpengaruh dalam mengembangkan modernisasi pendidikan di dayah. Dihilirkan di Manggeng, Aceh Selatan pada tahun 1918. Ilmu agama diperdalamnya pada saat berada di Bangil, (Jawa Timur). Sekembali dari Jawa Timur, ia bergabung dengan beberapa tokoh modernis yang baru kembali dari Sumatera Barat.¹⁷⁷ Ia dan beberapa rekannya yang baru kembali dari perguruan Tawallib Sumatera Barat, mendirikan sebuah Madrasah Islamiah setingkat Aliyah di Manggeng. Semasa hidupnya ia dikenal sebagai tokoh modernis Aceh karena ia tergabung dalam organisasi Muhammadiyah.

Melalui perguruan Muhammadiyah, Muhammad Nur Asyik mendirikan sekolah-sekolah modernis yang sampai saat ini masih ada di Aceh. Sekolah Muhammadiyah tidak hanya mengedepankan mata pelajaran agama saja, namun juga memadukan dengan mata pelajaran umum. Aktivitas proses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan sekolah umum lainnya, hanya saja materi agama lebih diperbanyak.

Selain bergerak dalam sektor pendidikan lembaga Muhammadiyah juga memberi penyadaran kepada masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni. Selama sekian lama umat Islam hidup dalam dunia *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat* (TBC). Untuk melakukan upaya penyadaran ini kepada masyarakat Teungku Muhammad Nur Asyik juga menjalin kerjasama dengan ulama lain seperti Muhammad Daud Beureueh.

Pada dasarnya semua ulama pimpinan dayah memiliki daya pikat dan pengaruh yang luar biasa. Para ulama yang memimpin dayah memiliki kelebihan-kelebihan khusus, sama halnya seperti Teungku. H. A. Indrapuri dan Teungku. H.

¹⁷⁷ Ali Hasjmy, *Ulama Aceh.*, h. 50.

Hasan Kreung Kale keduanya memiliki keahlian dalam bidang *qiraāt* dan ilmu falak, maka dayah yang dipimpinnya akan menjadi tempat para santri menuntut ilmu. Tokoh modernis selanjutnya adalah Tuanku Musa, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tuanku Raja Keumala. Dilahirkan di Kota Keumala, Pidie pada tahun 1877. Ia lahir dari pasangan suami isteri Tuanku Hasyim Bangta Muda dan Cut Nyak Puan. Dilahirkan dari keluarga yang cerdas dengan memberikan pembelajaran agama, bahasa Arab, sejarah, hukum Islam dan sebagainya.¹⁷⁸

Keinginan besarnya yang tidak pernah surut adalah dalam menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu. Ia banyak menyalin kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu. Penyalinan ini bertujuan agar suatu saat nanti generasi penerus dapat mempelajarinya. Untuk mencerdaskan masyarakat Aceh Tuanku Raja Keumala mendirikan Madrasah Alkhairiyah di Banda Aceh. Madrasah ini mengajarkan bahasa Arab, sejarah, pelajaran umum seperti ilmu bumi, berhitung dan lain-lain.¹⁷⁹ Pada awalnya ia juga mendirikan *Aceh Islamic Center* atau pusat kegiatan Islam di Keudah, yang selalu dipenuhi manusia termasuk ulama/pemimpin rakyat dari seluruh Aceh, bahkan dari luar negeri, termasuk juga orang-orang Asing. Dari balai Keudah ini ia menganjurkan kepada para ulama untuk membangun kembali dayah-dayah dan membina iman dan akhlak rakyat melalui pangajian dan *tabliq-tabliq*, dengan menghidupkan kembali *meunasah* dan masjid sebagai pusat kegiatan umat.¹⁸⁰

Untuk memperdalam ilmu agama dan pengetahuannya, Tuanku Raja Keumala berangkat ke Timur Tengah. Belajar dari banyak tokoh pembaruan Islam Timur Tengah. Dengan bekal pengetahuan tersebut Tuanku Raja Keumala melakukan gebrakan berani, dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat melalui ilmu pengetahuan agama dan umum. Setiap waktu banyak masyarakat baik tua dan muda yang belajar di Madrasah Alkhairiyah. Sistem pembelajarannya juga sudah menggunakan bangku dan meja. Selain mengajarkan ilmu pendidikan, Tuanku Raja Keumala juga melakukan dakwah Islam kepada masyarakat di Masjid Raya Baitu Rahman. Di Masjid Baiturrahman ini sistem pembelajaran

¹⁷⁸Rusdi Sufi, dkk, *Peran Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan*, h. 37.

¹⁷⁹Shabri A. dkk, *Biografi Ulama*, h. 94.

¹⁸⁰Shabri A, dkk.,

dayah yang lama dikembangkan. Seiring dengan perkembangan dan pemikiran bahwa pendidikan harus lebih ditingkatkan, maka perubahan pendidikan dilakukan sebagaimana yang terjadi di Negara-negara Islam, yaitu sistem pendidikan madrasah.¹⁸¹

Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Tuanku Raja Keumala tersebut telah membuka cakrawala berpikir rakyat Aceh bahwa pendidikan agama dan umum adalah memiliki kedudukan yang sama-sama penting. Apa yang dikembangkan oleh Tuanku Raja Keumala tersebut saat ini banyak diikuti oleh lembaga pendidikan Islam yang ada di Aceh, dalam hal ini adalah dayah, terutama sekali dayah modern. Perjuangan mengembangkan dayah yang lebih teratur, tertata dan modern juga dilakukan oleh Teungku Syekh Muda Wali Al-Khalidi. Teungku Syekh Muhammad Muda Wali adalah sosok ulama yang sangat memperhatikan kondisi pendidikan masyarakat Aceh.

Selama beberapa dekade kondisi pendidikan Aceh berada dalam dilematis akibat terjadinya kekosongan kepemimpinan ulama dayah. Kekosongan kepemimpinan ulama dayah ini umum terjadi di Aceh pada awal tahun 30 an. Termasuk juga yang terjadi di dayah Darussalam yang dipimpin oleh Teungku Syekh Muhammad Muda Wali Al-Khalidi. Dalam proses perjalanannya dayah Darussalam tetap eksis dalam melakukan dakwah dan proses pendidikan pada masyarakat Aceh, khususnya pada masyarakat Aceh Selatan.

Teungku Syekh Muhammad Muda Wali Al-Khalidi, lahir di Blang Poroh, Labuhan Haji, Aceh Selatan pada tahun 1917. Ayahnya seorang pemimpin kharismatik dan berpendidikan. Semasa hidupnya ia menguasai bahasa Arab dan bahasa Belanda. Pengetahuan bahas Arab di perolehnya selama belajar di dayah. Sedangkan kemampuan dalam bahasa Belanda di dapatkannya dari sekolah Belanda.¹⁸² Dengan kemampuan berbahasa asing tersebut ia tularkan kepada muridnya yang ada di dayah.

Untuk memperdalam pengetahuan ilmunya Teungku Muda Wali memperdalam ilmunya di Timur Tengah, ia banyak berdiskusi dan menggali ilmu

¹⁸¹ Shabri A, dkk., *Biografi Ulama.*, h. 97.

¹⁸² Shabri A, dkk., h. 83.

pengetahuan dari gurunya selama berada di Timur Tengah. Bekal ilmu yang didapatkannya selama berada di perantauan memberikan inspirasi baginya untuk mendirikan dayah Darussalam di Blangporoh.¹⁸³

Dayah Darussalam memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap, berada di daerah cukup strategis dengan dilengkapi masjid, puskesmas. Dayah ini berada dalam sebuah kompleks yang sangat luas dengan jumlah santri cukup besar dan berwawasan luas dalam bidang agama.¹⁸⁴

Kiprahnya sebagai ulama besar Aceh juga diwujudkannya dengan banyak mengarang kitab, diantaranya: 1) Al-Fatwa yang ditulis dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan tulisan Arab. Kitab ini berisi tentang fatwa agama Islam, 2) Tanwirul Anwar, di karang menggunakan bahasa Arab. Isi kitab ini membahas masalah akidah dan syariah. 3) Ikhtisar Kitab Tuhfatul Muhtaj, karangan Ibn Hajar Al-Haitami yang diterjemahkannya kembali.¹⁸⁵

Selain bergerak dalam dunia pendidikan dayah, Syeikh Mudawali juga bergerak dalam bidang politik. Tujuannya bergerak dalam bidang politik adalah untuk memahami apa itu politik sebenarnya, dan juga untuk membendung tindakan anarkis yang dapat merusak generasi muda dayah dan citra dayah masa depan. Di usianya yang sangat muda, 47 tahun, Teungku Syeikh Muda Wali di panggil kembali oleh yang Maha Kuasa. Namun, kiprahnya dalam mengembangkan lembaga dayah yang lebih mumpuni.

Tokoh intelektual lainnya yang lahir dari rahim Aceh adalah Ismail Yacub, dilahirkan di Pantee Geulima, Meureudu, Pidie pada tahun 1838. Pada usia 18 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, Makkah dan Madinah. Ia juga dalam Masjidil Haram, Makkah sebagai asisten Seorang Syekh Masjidil Haram, merupakan perguruan tinggi Islam. Pada tahun 1863, ia kembali ke Aceh untuk mengembangkan kembali pusat pendidikan Dayah Pantee Geulima. Banyak pelajar yang menuntut ilmu di dayah yang dipimpinnya ini, ada yang datang dari

¹⁸³ Shabri A., ,

¹⁸⁴ T. M. Waly, *Ayah Kami, Maulana Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, Teungku Syeikh Haji Muda Waly*, Cet. Pertama, (Singapore: JBW Printers dan Binders PTE LTD, 1985), h. 40.

¹⁸⁵ T. M. Muda Waly, *Ayah Kami.*, h. 88.

Minangkabau, Deli/Serdang, Siak Sri Indrapura, Semenanjung Tanah Melayu, Pattani dan sebagainya.

Pada saat itu, dayah Pantee Geulima ini tumbuh pesat menjadi salah satu pusat Pendidikan Islam terpenting dalam Kerajaan Aceh Darussalam.¹⁸⁶ Dalam usahanya melawan penjajahan Belanda, dan juga memajukan pendidikan dayah guna mencerdaskan kehidupan anak bangsa, ia juga mendirikan beberapa dayah di Lhoksukon, yaitu Dayah Teungku Hasballah Meunasah Kumbang, Dayah Teungku Chik Lhok Euncin, Dayah Teungku Cik Di Bayu dan Dayah Teungku Chik Paya Bakong.¹⁸⁷ Selain mengajarkan ilmu agama di dayah yang dipimpinnya, ia juga mengajarkan ilmu kemiliteran kepada muridnya. Karena pada masa itu, Aceh sedang melakukan perlawanan terhadap Belanda dalam memperebutkan kemerdekaan.

3. Kondisi Sosial Politik

Didirikannya madrasah dalam lembaga dayah diyakini karena pengaruh pendirian lembaga pendidikan yang dilakukan oleh pendahulu sebelumnya, seperti berdirinya dayah salafiah. Karena adanya persentuhan dengan persekolahan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Aceh masa lalu maupun perkembangan pendidikan di Timur Tengah, maka dayah menyadari perlunya ada perubahan atau penambahan sistem pendidikannya., setelah melihat sistem pendidikan klasikal yang dikembangkan sekolah-sekolah umum. Maka pada awal abad ke 20 di dayah mulai diperkenalkan suatu sistem pendidikan klasikal yang disebut madrasah.

Setelah kemerdekaan di mana sekolah senantiasa dikaitkan dengan ijazah-ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan murid ternyata merubah cara pandang dayah-dayah yang ada selanjutnya. Ijazah formal atau ijazah negeri hasil ujian menjadi amat penting dan berpengaruh merubah pandangan yang menggeser kearah duniawi, yang berarti bahwa nilai belajar yang bersifat kedayahan mulai memudar. Walaupun masih terlalu dini, kecenderungan tersebut direspon oleh Dayah YAPENA dengan mendirikan MTs dan MA pada tahun 2009, dan tetap

¹⁸⁶ Ali Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*, Cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 19.

¹⁸⁷ Ali Hasjmy, *Ulama Aceh.*, h. 21.

mempertahankan sistem dayah dan menggunakan kurikulum dayah dan umum yang telah ada.

Walaupun MTs dan MA yang didirikan berdasarkan kesepakatan pengurus dayah diakui mempunyai efek sama dengan sekolah umum, bahkan menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 1989, Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Kurikulum 1994 di mana madrasah mengalami perubahan defisi dari Sekolah Agama menjadi Sekolah Umum berciri khas Islam, tetapi perlakuan pemerintah dan persepsi masyarakat masih tetap tidak sama. Hal ini dapat dilihat dari indeks biaya pendidikan siswa di madrasah jauh lebih kecil dibanding sekolah umum.¹⁸⁸ Oleh karena itu, ketika ketika mendapat kesempatan mendirikan dayah, salah satu niat pendirinya adalah mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan formalnya.

Didirikannya madrasah karena diakui dan memiliki kemampuan yang sama dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bila dayah menambah beberapa mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan pelajaran umum lainnya.¹⁸⁹ Ijazah yang dikeluarkan dayah penyelenggara program ini diakui oleh pemerintah setara dengan ijazah SMP/MTs, SMA/MA dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁹⁰

Dalam rangka melaksanakan ketentuan pasal 12 ayat (4), PASAL 30 ayat (5), pasal 37 ayat (3) Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, diundangkanlah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007

¹⁸⁸ Masykuri Abdillah dan Mastuki HS, "Pendidikan Satu Atap", diakses tanggal 12 September 2014.

¹⁸⁹ BAB III tentang Kurikulum dan Evaluasi pasal 4 ayat (1) dan (2) Keputusan Bersama Dirjen Bagais Kementerian Agama RI dan Dirjen Dikdasmen Diknas Nomor E/83/2000 dan Nomor 166/c/Kep./Ds/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹⁹⁰ Keputusan Bersama Dirjen Bagais Kementerian Agama RI dan Dirjen Dikdasmen Diknas Nomor E/83/2000 dan Nomor 166/c/Kep./Des 2000 pasal 5 ayat (4). Sebagai tindak lanjut ketentuan ini telah ditetapkan oleh Dirjen Bagais Kemenag RI dan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas Nomor: GJ.II/526/2003 dan 6016/G/HK/2003 tentang Ujian Akhir Nasional Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun pada Pondok Pesantren tertanggal 18 Nopember 2003. Selanjutnya, Dirjen Bagais Kemenag RI menetapkan SK Nomor: Dj.II/527/2003 tentang Penerbitan Ijazah pada Pondiok Pesantren Penyelenggara Program Wajib Belajar Diknas tertanggal 19 Nopember 2003.

tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Beberapa pasal dari peraturan pemerintah ini pada dasarnya menguatkan berbagai keputusan yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama dan Depdiknas ayat (1) pasal 11 Bab III, menjelaskan bahwa Peserta didik pada pendidikan keagamaan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terakreditasi berhak pindah ketingkat yang setara di Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat setelah memenuhi persyaratan. Ayat (2) dari pasal 11 menjelaskan bahwa hasil pendidikan keagamaan nonformal dan/informal dapat dihargai sederajat dengan hasil pendidikan formal keagamaan/umum/kejuruan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi yang ditunjuk oleh Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah. Sedangkan ayat (3) adalah Peserta didik pendidikan keagamaan formal, nonformal, dan informal yang memperoleh ijazah sederajat pendidikan formal umum/kejuruan dapat melanjutkan kejenjang berikutnya pada pendidikan keagamaan atau jenis pendidikan yang lainnya.¹⁹¹

Peraturan Pemerintah di atas dan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan tentang pendidikan keagamaan mestinya memberikan pengakuan yang lebih baik terhadap dayah dan sistem pendidikannya. Namun, dayah YAPENA ikut mendukung Peraturan Pemerintah di atas dengan mempertahankan tradisi madrasah berciri khas Islam. Sekolah umum tersebut dimaksudkan agar masyarakat memiliki banyak pilihan terhadap lembaga pendidikan dayah YAPENA ini merupakan bukti terjadinya modernisasi sebagaimana yang ditemukan Don Adams¹⁹²

4. Tuntutan Dunia Kerja

¹⁹¹ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan ini berisi 6 (enam) bab dan 51 (lima puluh satu) pasal. Peraturan Pemerintah tersebut dan penjelasannya dapat dibaca pada buku *Peraturan Pemerintah No. 55 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan* yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Diktis Depag RI tahun 2007.

¹⁹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, h. 34-35.

Setelah kemerdekaan, Pemerintah mempunyai kebijakan untuk mengembangkan sekolah umum seluas-luasnya dan memberikan fasilitas bagi anak-anak yang terdidik disekolah umum untuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Pada awalnya dayah dikritik, dan dianggap sebagai lembaga yang ketinggalan zaman dan menutup diri. Dayah harus merubah sikap itu. Sejak itu, masyarakat mulai mengaitkan sekolah dengan lapangan kerja. Oleh karenanya, jumlah generasi muda yang tertarik memasuki dayah semakin menurun. Hal ini mengakibatkan kebanyakan dayah pada masa peperangan melawan penjajah mati. Mereka yang berkeinginan untuk survive biasanya memadukan lembaga pendidikan umum dalam lingkungan dayah.

Kebijakan tentang peluang kerja dalam sektor formal yang harus memiliki ijazah ini turut mempengaruhi corak modernisasi di Dayah YAPENA. Salah satu alasan yang disampaikan oleh pimpinan dayah Bapak Zainal Yacob adalah tuntutan dari masyarakat. Masyarakat berkeinginan agar anak-anak mereka dapat menimba ilmu di dayah tetapi juga mendapatkan ilmu bermanfaat dan ijazah formal, termasuk memberikan peluang untuk memasuki kerja dalam jalur formal.

Pada dekade ditemukannya gas alam di Arun, dan di bangunnya perusahaan PT. Arun LNG. Perusahaan membuka lowongan kerja bagi calon karyawan yang memiliki ijazah formal, setingkat SMA. Sementara calon karyawan yang memiliki ijazah dayah tidak mendapatkan kesempatan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

Disamping itu, dengan semakin berkembangnya kehidupan, maka banyak sektor yang tidak dapat diisi oleh alumni dayah. Oleh karena itu, Pimpinan dan seluruh pengurus dayah menginginkan alumninya dimasa yang akan datang dapat mengisi dan mewarnai berbagai sektor, seperti pemerintahan, perbankan, kepolisian, dan tentu juga kemasyarakatan.¹⁹³ Berbagai sektor profesi yang disebutkan di atas, diharapkan dapat dicapai alumni dayah YAPENA, karena mereka telah dipersiapkan dalam belajar secara disiplin tentang berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk menduduki profesi tersebut.

¹⁹³Wawancara dengan Pimpinan Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, Bapak Zainal Yacob, pada hari Rabu tanggal 26 Nopember 2014, pukul 10 Wib, diruang kerjanya.

Dari beberapa faktor yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa pimpinan sebagai aktor yang dianggap memiliki kharisma berusaha untuk melanggengkan posisinya dengan mempertahankan berbagai institusi yang mendukungnya, misalnya madrasah yang ada dengan berbagai fasilitas dan kelengkapan pendidikan plus kualitas pendidikan menjadi tuntutan masyarakat agar alumni dayah memiliki keahlian spesifik, namun tetap menganut nilai kesederhanaan, cerdas dan berjiwa dayah hampir tidak berbenturan dengan realitas yang ditentukan masyarakat. Berbagai hal itu, di satu sisi menjadikan lembaga dayah tetap dipertahankan dan menjadikan dayah lebih modern.

Dipertahankannya lembaga pendidikan dayah ini dikarenakan, dayah memiliki fungsi menjadi faktor utama berlangsungnya fungsi dan posisi sentral pimpinan dan dayah. Disamping itu, sivitas dayah YAPENA berkesimpulan bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam madrasah yang termasuk ilmu modern dan ilmu dayah menjadikan santri memiliki integritas dan mampu hidup ditengah masyarakat plural saat ini..

Dayah modern YAPENA dianggap sebagai rintisan dayah modern masa lalu, yang melakukan berbagai perubahan dalam sistem pendidikannya. Dayah YAPENA sebagai lembaga pendidikan Islam hadir melengkapi lembaga pendidikan yang sudah ada untuk terlibat mengurangi berbagai problematika di atas. Selain memainkan fungsi tradisional pendidikan Islam, dayah hadir untuk menghasilkan generasi terdidik yang kompetebel dengan modernisasi yang sedang berjalan. Pada konteks Indonesia inilah perubahan besar masyarakat Muslim memodernisasikan pendidikannya.

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Pelaksanaan pendidikan Dayah Modern Arun didukung sepenuhnya oleh Badan Dakwah Islam (BDI) PT.Arun dan Pemerintah Daerah Kota Lhokseumawe. Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan Dayah dan Madrasah, oleh pihak PT.Arun telah menyiapkan lokasi dan juga bangunan, sebagai tempat operasional dan realisasi pendidikan. Sedangkan pemerintah Kota Lhokseumawe, sebelumnya telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam pengurusan izin

operasional madrasah. Selain itu juga oleh pemerintah Kota Lhokseumawe turut mengalokasikan Biaya Operasional Sekolah (BOS) pada tahun pertama sekolah dimulai, dan masih berlanjut sampai dengan saat ini.

Disamping itu dukungan secara tidak langsung juga diberikan oleh masyarakat lingkungan, terutama oleh para karyawan PT.Arun dukungan yang sama juga diberikan oleh para wali santri yang telah terdaftar sebagai konsumen pendidikan Dayah Modern Arun. Selain itu kondisi perekonomian masyarakat Aceh juga termasuk dalam katagori mayoritas sejahtera ke atas. Kondisi perekonomian masyarakat Aceh, khususnya di seputaran Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe. Disamping itu juga terdapat ada sejumlah proyek vital seperti PT. ARUN, PT. ASEAN, PT.PIM, PT.Kertas Kraf Aceh (PT KAA) yang karyawannya memiliki kemampuan ekonomi cukup berada.

Kendatipun demikian, masih banyak masyarakat Aceh dari kalangan petani, pengusaha dan pedagang, juga ada dari kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ternyata status petani bukanlah suatu masalah untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi masyarakat Aceh. Kondisi ini juga didukung oleh semangat masyarakat Aceh yang sangat respek terhadap pendidikan anaknya. Walaupun pada umumnya masyarakat Aceh berstatus sebagai petani, baik petani padi, kopi, jagung sawit dan lainnya, tidak menjadi persoalan. Bekerja di sektor pertanian bukan hal baru bagi masyarakat dan masyarakat Aceh menganggap sebagai pekerjaan utama (*meugoe pangule hareukat*).

Mata pencarian masyarakat Aceh pada umumnya adalah dalam sektor pertanian, nelayan dan pedagang. Status masyarakat sebagai petani, telah lama dilakoni masyarakat, bahkan sebelum Indonesia merdeka, kegiatan ini telah dilakoni secara turun tumurun. Bila dibandingkan dengan sektor industri yang mulai hadir paska tahun 70 an, maka devisa terbaik yang diberikan untuk negara masih lebih besar dari masyarakat petani. Adapun seperti ditemukan berbagai hasil alam, seperti gas dan minyak bumi, tergolong masih lebih besar dari sumber perekonomian, sehingga sanggup membiayai seluruh kebutuhan masyarakat Aceh, dari biaya pendidikan sampai biaya hidup.

Namun demikian kehadiran beberapa proyek vital di Aceh turut memberikan andil dalam penyebaran budaya pendidikan masyarakat Aceh dari dominasi dayah salafiah kepada sistem Dayah Terpadu ataupun Dayah Modern seperti yang dilakukan Dayah YAPENA Arun. Penemuan hasil alam tersebut telah merubah pola kehidupan masyarakat Aceh. Memasuki era 70-an dan diaambang era delapan puluhan, di Aceh telah berdiri sejumlah dayah Modern, dengan sistem kurikulum terpadu.¹⁹⁴ Dayah-dayah terpadu tersebut hadir di Aceh dengan membawa sejumlah sistem, kurikulum dan keterampilan masing-masing, sehingga menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat.

Disamping itu para pendiri lembaga pendidikan seperti dayah-dayah terpadu lainnya juga banyak yang mengharapkan andil perusahaan-perusahaan. Dengan adanya sejumlah proyek vital di Aceh, juga telah turut memberikan andil dalam memberikan supportivitas secara tidak langsung, yaitu dengan turut memberikan bantuan yang tidak terikat. Selain itu juga kita lihat ada banyak putra-putri masyarakat Aceh yang dapat ditampung di sejumlah lembaga pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan-perusahaan swasta dan lainnya, sehingga kesempatan tersebut juga turut menghantarkan sebagian dari putra-putri Aceh untuk menjadi PNS, TNI/POLRI bahkan untuk menjadi pengusaha.

Proses perubahan yang terjadi pada masyarakat Aceh terlihat pada sektor ekonomi yang mampu merubah cara pandang masyarakat, bahwa menjadi PNS adalah hal terbaik yang bisa dilakukan. Sebab, PNS menawarkan masa depan dan dapat hidup lebih mapan. Perkembangan perekonomian masyarakat Aceh dalam sektor pertanian, tidak mengganggu stabilitas kehidupannya. Untuk pendidikan anak-anak mereka percayakan pada dayah. Pandangan masyarakat sangat sederhana, jika menimba ilmu di dayah keagamaan anak mereka lebih terjamin,

¹⁹⁴ Pada tahun-tahun berikut ini Aceh mulai mengembangkan sistem pendidikan terpadu, yang diawali oleh dibukanya madrasah Tsanawiyah oleh Yayasan Insafuddin Banda Aceh, selanjutnya Madrasah Islam Langsa pada tahun 1984, Dayah terpadu UMMUL AIMAN Samalanga, yang dimotori oleh Teungku H.Nuruzzahri, atau lebih dikenal dengan (Waled Nu). Selain itu juga hadir Dayah Misbahul Ulum Paloh, Ulumuddin Uteungkot, serta Dayah Jabal Nur Paloh Lada dan akhirnya Dayah Modern Arun, dengan berbagai kelebihan-kelebihan yang ditawarkannya.

sedangkan jika belajar di sekolah pemerintah maka anak mereka akan menjadi kafir.

Seiring dengan berkembangnya waktu, dengan banyak berdirinya sekolah-sekolah umum dan agama setingkat madrasah yang dikelola pemerintah, dan juga banyak alumni-alumni sekolah pemerintah yang bekerja disektor pemerintahan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan memiliki kehidupan yang layak, maka terjadi perubahan arah berfikir masyarakat untuk memindahkan anak mereka ke sekolah pemerintah tersebut. Alasan tersebut memang masuk akal, karena pada tahun-tahun 70-an jumlah sekolah pemerintah semakin banyak berdiri di Aceh. Dengan banyaknya berdiri sekolah umum dan madrasah negeri di Aceh, tidak mampu membendung semangat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sana.

B. Faktor Eksternal

1. Latar Belakang Munculnya Modernisasi Dayah

Munculnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sangat berkaitan dengan modernisasi pendidikan Islam yang muncul dibelahan dunia Islam lainnya, terutama modernisasi yang terjadi di Mesir, Turki dan India. Pertumbuhan gagasan modernisasi Islam di Indonesia juga berasal dari kawasan ini. Gagasan modernisasi Islam menjadi titik puncaknya pada awal abad ke 20. Pada sektor pendidikan mulai terealisasi pada saat pembentukan lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan luar, seperti pendidikan Belanda dan Timur Tengah. Pemrakarsa pertama pendidikan modern tersebut adalah organisasi modern Islam seperti Jami'at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah dan lain-lain.

Latar belakang timbulnya modernisasi juga disebabkan oleh dua faktor. Haidar Putra Daulay menyebutkan, faktor pertama berasal dari ajaran Islam yang mampu memotivasi umatnya untuk melakukan modernisasi, hal lain juga disebabkan oleh kondisi umat Islam Indonesia yang tertinggal jauh dalam bidang

pendidikan. Faktor ke dua, adanya dorongan dari tokoh modernis Islam yang belajar di luar negeri, terutama negara Timur Tengah.¹⁹⁵

Ide-ide modernisasi pada hakekatnya berupaya meninggalkan produk lama yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan dua faktor tersebut, maka muncul ide untuk memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pendidikan Islam serta melakukan perubahan pada penggunaan metode pembelajaran dengan memasukkan metode yang lebih adaptis terhadap perkembangan zaman. Hal tersebut pada intinya tidak bertentangan dengan proses perkembangan pendidikan Islam di masa yang akan datang. Kurikulum pendidikan Islam memang sudah seyogyanya memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pembelajarannya agar lebih terlihat modern.

Akibat terjadinya proses penjajahan di Indonesia, juga berakibat pada perubahan kurikulumnya. Aqib Suminto menyebutkan, pemerintah kolonial selalu berupaya mencampuri urusan dalam negeri Indonesia, termasuk juga bidang kurikulum.¹⁹⁶ Belanda tidak hanya mencampuri bidang kurikulum pendidikan Islam, mereka juga ikut mengatur dan mengontrol kebijakan guru agama dalam melakukan proses pembelajaran, terutama sekali pengontrolan terhadap guru agama. Hal ini juga berlaku bagi ulama dayah saat itu. Ulama dayah melalui perang gerilyannya berusaha untuk mengembalikan pikiran masyarakat agar memahami Islam secara benar. Khususnya untuk wilayah Indonesia akibat dari invasi kolonial begitu lama telah mempengaruhi pola pikir dan sistem pendidikan terutama dayah di Aceh. Hal ini menggugah semangat para ulama untuk melakukan terobosan baru dalam memberikan pembelajaran kepada masyarakat, terutama sekali ulama dayah yang pernah belajar di Timur Tengah. Institusi pendidikan Islam yang ada di Indonesia tidak hanya sebatas dayah saja, juga ada pesantren dan madrasah.

Hampir diseluruh daerah Indonesia, memiliki institusi pendidikan Islam seperti pesantren, dayah dan madrasah merupakan pemandangan umum dan warisan sejarah awal Islam. Masing-masing istilah institusi pendidikan tersebut

¹⁹⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. 1, (Medan: IAIN PRESS Medan, 2002), h. 139.

¹⁹⁶Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, h. 49.

memiliki fungsi yang sama. Mereka memainkan tiga fungsi pokok yaitu dari mentransmisikan pengetahuan agama, tradisi Islam sampai reproduksi ulama.¹⁹⁷ Hingga saat ini masing-masing lembaga ini telah melakukan rekonstruksi pada institusi lembaganya, dalam hal ini dayah yang telah berpikir untuk memproduksi generasi muslim yang senada dengan kepentingan masyarakat maju dan modern. Inovasi baru dalam dunia pendidikan Islam Indonesia terus dilakukan melalui institusi pesantren, dayah dan madrasah yang telah memasukkan pelajaran sains ke dalam kurikulum pendidikannya.

Modernisasi pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh luar yang masuk dalam sistem pendidikan Indonesia. Pengaruh dari luar tersebut dicanangkan oleh modernis Muslim di berbagai negara, seperti Mesir, India dan Turki, gaung modernisasi tersebut akhirnya masuk ke Indonesia, untuk melakukan modernisasi pendidikan Islam.¹⁹⁸ Selain itu, modernisasi pendidikan juga dapat dirasakan pada pembentukan sistem, kelembagaan, kurikulum, metode pembelajaran, serta penerapan strategi pembelajaran. Pengaruh dari luar juga di bawa oleh para sarjana-sarjana Indonesia yang belajar diluar negeri (Mesir). Para sarjana Indonesia tersebut sekembali dari menimba ilmu di Mesir, dan Arab mereka melakukan perubahan pada seluruh sistem pendidikan terutama perubahan pada sistem pendidikan pesantren, dayah dan madrasah.

Modernisasi pendidikan Indonesia yang di bawa oleh para sarjana Islam masa lalu telah membuka semangat baru untuk melakukan modernisasi dalam berbagai sektor, khususnya sektor pendidikan. Para tokoh Indonesia yang pulang dari belajar di timur Tengah berhasil memasukkan paham modernis ke dalam sistem pendidikan. Munculnya modernisasi pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari jasa-jasa yang dilakukan tokoh-tokoh Islam masa lalu.¹⁹⁹

Modernisasi juga berlanjut sampai saat ini, di Aceh hampir keseluruhan dayah yang ada adalah dayah modern. Dayah yang telah memiliki program terencana, lembaga yang kondusif, tenaga pendidik yang cukup serta pengelolaan

¹⁹⁷Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Cet. 1, (Jakarta: Logos, 1999), h. 56.

¹⁹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan.*, h. 138.

¹⁹⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan.*, h. 97.

yang cukup profesional. Seluruh santri dan santriwati diberikan kesempatan untuk berkiprah dalam berbagai sektor yang ada. Aktifitas santri dalam berkarya tidak pernah dibatasi, mereka diberikan kebebasan dalam menunjukkan kemampuan mereka baik di bidang kurikuler ataupun di bidang ekstra kurikuler.

Selain itu, di Sumatera Barat paham modernis turut dirasakan oleh rakyat Sumatera Barat. Gerakan modernis ini dibawa oleh para ulama yang belajar di luar negeri terutama di Mesir. Dari sudut keagamaan, interaksi elemen Islam di Nusantara dan Timur Tengah, khususnya melalui jalur pendidikan dipusat-pusat pendidikan Islam di Makkah, Madinah dan Mesir semakin meningkat intensitasnya pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Banyak tokoh Nusantara yang belajar di Arab, seperti Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, yang menjadi guru dan menyebarkan gagasan modernisasi Islam kepada ulama Nusantara yang berguru kepadanya selama mengikuti pendidikan di Makkah.

Intensitas hubungan yang semakin meningkat dengan pusat pendidikan Islam di Timur Tengah telah memberi peluang bagi para tokoh Islam di Indonesia untuk berkenalan dengan ide dan gagasan modernisasi keagamaan seperti yang dirintis dan dikembangkan oleh Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani dan Rasyid Ridha di Mesir. Pemikiran para tokoh modernis tersebut menjadi pendorong kearah revitalisasi ajaran Islam berhadapan dengan ideologi Barat.

Gagasan modernisasi keagamaan tidak terlepas dari perkembangan yang terjadi di dunia Arab. Para tokoh pembaruan Islam yang ada di Mesir yang mengedepankan pemikiran rasional dalam memahami pesan-pesan alquran. Para tokoh pembaruan tersebut melihat kejumudan dunia Islam disebabkan oleh telah diabaikannya pemikiran rasional dan meluasnya praktik-praktik keagamaan yang dipandang tidak sejalan dengan prinsip ajaran Islam, dan menutup pintu ijtihad. Pemikiran modernisasi demikian telah mempengaruhi para tokoh Islam.

Hamka menyebutkan, gerakan pembaruan Sumatera Barat ini adalah gerakan pembaruan paham Islam yang pertama sekali berlangsung di Indonesia, modernisasi Sumatera Barat ini turut di rasakan oleh daerah lain seperti Aceh.²⁰⁰

²⁰⁰ Haji Abdul Karim Amrullah, *Muhammadiyah di Minangkabau*, Cet. Pertama, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974, h. 7.

Akibat proses modernisasi di Sumatera Barat, daerah ini kemudian memegang peranan penting dalam menyebarkan ide-ide modernisasi dalam Islam ke daerah-daerah lain.²⁰¹ Aceh adalah daerah yang menerima nilai modernisasi dari Sumatera Barat. Banyak ulama-ulama Aceh yang memperdalam ilmunya di Perguruan Thawallib Sumatera Barat. Ulama-ulama Aceh tersebut tidak semata-mata hanya memperdalam ilmu pengetahuan, mereka juga tetap menjalin hubungan psikologis dengan guru-guru mereka.

Memasuki tahapan selanjutnya, lahirlah tokoh-tokoh modernis dari Minangkabau di antaranya, Syaikh Muhammad Tahir Jalaluddin yang menetap di Malaysia, Haji Rasul (Haji Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad yang melakukan gerakan modernisasi di Sumatera Barat.

Gagasan modernisasi yang diterima dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh tersebut merupakan pintu gerbang yang mempertemukan pemikiran dengan modernisasi di daerah lainnya. Ditilik dari sejarah pergerakan modernisasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modernisasi mengandung tiga unsur, yaitu: (1) *Liberation*, lebih bersipat pada pembebasan dari pada *ta'ashub* mazhab, *bid'ah* dan *khurafat*. (2) *Reformation*, kembali kepada alqurn dan hadis. (3) *Modernization*, menyesuaikan dengan suasana baru akibat munculnya ilmu pengetahuan modern dan teknologi.²⁰² Di Yogyakarta juga terjadi gerakan modernisasi yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah.

Modernisasi yang dikembangkan Ahmad Dahlan antara lain dengan mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Modernisasi pendidikan Islam yang dikembangkan Muhammadiyah yaitu dengan menerapkan kurikulum pengetahuan umum disamping pengetahuan agama. Dengan cara demikian Muhammadiyah mengimplementasikan semangat *tajdid* melalui pembaruan sistem pendidikan Islam dari model pondok pesantren kepada sistem persekolahan. Berbeda dengan Nahdatul Ulama yang didirikan oleh para ulama yang telah mengembangkan

²⁰¹ Deliar Noer, *The Modernis Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*, Cet. Pertama, (Oxford: Oxford University, 1970), h. 30.

²⁰² A Munir, dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam*, Cet. Pertama, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 13.

pendidikan di pesantren jauh sebelum mereka membentuk organisasi para ulama tersebut.

Modernisasi dalam bidang pendidikan yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia juga turut dirasakan oleh Aceh. Modernisasi dalam bidang pendidikan di Aceh, umumnya dibawa oleh para alumni Pesantren Tawallib Sumatera Barat dan Gontor. Alumni Thawallib dan Gontor tersebut antara lain: Teungku Abdul Wahab Seulimum, yang memimpin dayah Kenaloi Seulimum di Aceh Besar. Selama memimpin ia memperbarui kurikulum, dan sistem belajar yang disesuaikan dengan sistem pendidikan Perguruan Thawalib di Sumatera Barat. Guru yang mengajar di dayah tersebut seperti Teungku Muhammad Ali Ibrahim dan Ali Hasjmi juga lulusan perguruan Thawallib. Kedua tokoh ini telah berhasil mengembangkan pendidikan modern kepada santrinya.

Perkembangan selanjutnya, di Aceh mulai tumbuh pusat-pusat pendidikan sebagai pintu masuk berbagai gerakan modernisasi agama dan pendidikan. Gerakan modernisasi berlanjut dan berlangsung secara sistematis pada saat didirikan cabang Madrasah Sumatera Thawallib di kota Tapaktuan. Beberapa tahun kemudian madrasah yang sama juga didirikan di Labuhan Haji, Meulaboh dan Sinabang. Daerah-daerah ini sejak dahulu memiliki hubungan emosional dengan Sumatera Barat.²⁰³

Ruh modernisasi pendidikan yang memasuki wilayah Aceh pada saat itu juga turut dirasakan oleh dayah-dayah dan madrasah yang ada di Aceh saat ini, terutama sekali dayah YAPENA Arun. Dalam kiprahnya sebagai dayah modern, Dayah YAPENA telah melakukan banyak terobosan dalam rangka memajukan kualitas pendidikan Aceh. Dayah YAPENA Arun telah mampu mengembangkan kualitas pendidikan santrinya. Para tenaga pengajar (ustadz dan ustadzah), juga ada yang berasal dari alumni pondok Pesantren Gontor. Para alumni Pesantren Gontor juga banyak memberikan andil dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dayah. Mereka berkipahnya di lembaga dayah dengan menjalankan perannya

²⁰³Madrasah Sumatera Thawallib Tapaktuan diresmikan oleh Haji Abdul Karim Amarullah, juga dihadiri oleh guru-guru asal Sumatera Barat, antara lain Haji Jalaluddin Thaib, Haji Syuib Baharuddin. Lihat S. Abubakar Ahmad, dalam *Santunan*, No. 35, Tahun 1979.

sangat baik. Penyebaran alumni Gontor juga dapat terlihat di beberapa dayah yang ada di Aceh. Demikian juga dengan dayah YAPENA.

Para alumni Gontor ini umumnya memiliki keilmuan beragam, tidak hanya menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris saja, para alumni yang tersebar diberbagai lembaga pendidikan Islam di Aceh ini juga memiliki keahlian ilmu lainnya seperti matematika, fisika dan biologi. Modernisasi dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh alumni Gontor di dayah yang ada di Aceh telah membuka cakrawala baru pada pola pendidikan yang lebih terbuka dan dinamis.

Pemikiran pembaruan yang dilakukan para alumni Gontor dan alumni Thawallib di berbagai wilayah di Aceh adalah sebuah terobosan untuk membangun lembaga pendidikan yang berkualitas. keagamaan di Indonesia yang dilakukan oleh para tokoh Islam yang pada hakekatnya mencoba melakukan terobosan baru dan merubah cara pandang masyarakat yang jumud dan terkebelakang.

Kehadiran alumni Gontor ke tengah-tengah dayah yang ada di Aceh, khususnya dayah Modern YAPENA Arun Lhokseumawe, telah memajukan suatu sistem penddikan dengan pondasi yang cukup baik. Setidaknya, apa yang telah mereka dapatkan di lembaga pendidikan awal juga mampu mereka terapkan di lembaga pendidikan mereka saat ini.

2. Peran Tokoh Modernis dalam Kemajuan Dayah

Pendidikan Islam pada dasarnya mempunyai tujuan melahirkan manusia-mnusia berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, tidak sombong, tamak, takabur, dalam kehidupannya, dan melakukan pengabdian kepada Allah SWT. Hal yang sama juga di peraktikkan dan dikembangkan dalam model pendidikan dayah.

Gerakan modernisasi yang berkembang di Indonesia adalah membersihkan Islam dari berbagai macam pengaruh asing yang ingin menghancurkan Islam. Terutama sekali pembelaan Islam terhadap pengaruh Barat, dan juga pendidikan yang lebih tinggi bagi kaum muslimin. Gema modernisasi Islam di Indonesia berasal dari Mesir dan Makkah, yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Jamaluddin

Al-Afghani dan lainnya. Gema modernisasi tersebut kemudian masuk ke Indonesia melalui ulama-ulama Indonesia yang belajar di sana.

Gerakan modernisasi di Indonesia, pada awalnya dipelopori oleh ulama Sumatera Barat. Mereka menyebarkan paham modernisme dalam kehidupan masyarakat. Para ulama giat mengadakan ceramah, pengajian, mendirikan madrasah, pondok pesantren yang diberi nama Sumatera Thawallib. Pengaruh gerakan ini juga sampai ke Aceh.

Dalam posisi seperti itu, pusat-pusat pertumbuhan di Aceh berfungsi sebagai pintu masuk berbagai gerakan modernisasi agama. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya ranting Serikat Islam di Tapak Tuan pada tahun 1916.²⁰⁴ Gerakan modernisasi baru terbentuk secara nyata pada saat didirikannya cabang *Madrasah Sumatera Tawallib* di Kota Tapak Tuan. Kemudian dayah ini berkembang sampai dibukanya cabang baru di Labuhan Haji, Meulaboh dan Sinabang. Daerah-daerah ini sejak zaman dahulu memang memiliki hubungan tradisional dengan Sumatera Barat.²⁰⁵ Model serta bentuk madrasah tersebut persis meniru Madrasah induknya, dan guru-guru juga didatangkan dari Sumatera Barat. Persamaan yang tampak selanjutnya adalah dalam kurikulum yang diberlakukan. Adapun kurikulum tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL: 2
KURIKULUM PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH

Kelas	No		Pelajaran	Kitab	Ket.
I	1	a.	Agama	Akidah Islamiyah	
		b.	Tafsir		
			Tauhid	Bajuri	
		a.	Hadist	Khulasah II	
		b.	Ushul Fiqh		

²⁰⁴ Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh...*, h. 36.

²⁰⁵ Madrasah Sumatera Tawalib Tapaktuan pendirian awalnya langsung diresmikan oleh Haji Abdul Karim Amarullah (ayah buya Hamka). Semua guru-guru yang mengajar juga beberapa berasal dari Sumatera Barat, diantaranya Haji Jalaluddin Thaib, Haji Syuib Baharudin. Lihat S. Abubakar Ahmad, dalam *Santunan*, No. 35, Tahun 1979, h. 24.

		c.	Tarikh		
		d.	Tasawuf		
		e.	Bahasa Arab		
		f.			
II	1				
		a.	Bacaan	Ibnu 'Aqil	
		b.	Mengarang dan Hafalan	Nurul Yakin	
		c.	Tafsir Jalalain		
	2		Tarikh Islam	Mataai' Arbain	
	3		Sejarah Indonesia		
	4		Ilmu Falaq		
	5		Ilmu Alam		
	6		Berhitung		
	7		Bahasa Inggris	Jauhar Maknum	
	8		Ilmu Olahraga (Kepanduan)	Baiquni	
III	1		Ilmu Tumbuh-Tumbuhan	Majlis Sunniyah	
	2		Ilmu Agama	Nurul yakin	
	3		Bahasa Arab		
	4		Mengarang		
			Muthalaah		
			Qawa'id		
			Adabul Lughah		
IV	1		Aljabar	Tafsir Jalalain	
	2		Ilmu Ukur	Sirajut Thalibin	
	3		Ilmu Alam/ Kimia	Mutmainnah	
	4		Ilmu Hayat/ Geologi	Pelajaran Akhlak	
	5		Ekonomi	Matan Taqrib	
	6		Tarikh Islam	Buku Sejarah Aceh	
	7		Hadist	Matan Arba'in	
	8		Mantek	Riwayat Nabi	
	9		Sejarah Indonesia/ Dunia	Nurul Yaqin	
	1		Nahwu	Tahrirul Aqwal	
	2		Ilmu Bumi/ Falak		

V	3		Tata Negara		
	4		Bahasa Inggris/ Bahasa Belanda	Kailani	
	5		Olahraga	Hudhudi	
	6		Ilmu Pendidikan	Tankihu	
	7		Ilmu Psikologi/ Jiwa	Alfiyyah	
	8		Mantek	Quaisuni	
VI	1		Ilmu Kesehatan		
	2		Imlak/ Khat/ Menggambar		
	3		Bahasa Inggris/ Belanda		
	4		Bahasa Indonesia	Aljabar	
	5		Berhitung	Bahasa Arab Inggris	
	6		Menulis		
	7		Ilmu Bumi		
	8		Tasawuf		

Kurikulum di atas jika dilihat secara seksama memang ada kemiripan dengan kurikulum yang ada pada madrasah Thawallib, di Sumatera Barat. Berkaitan dengan kurikulum, Haidar Putra Daulay menyebutkan, di Sumatera Barat pada tahun 1931 madrasah mengalami modernisasi, yaitu dengan memasukkan sejumlah mata pelajaran umum. Inisiatif memasukkan mata pelajaran umum di madrasah dipelopori oleh pelajar-pelajar yang pulang dari Mesir. Di Mesir para pelajar menerima pelajaran umum.²⁰⁶ Para pelajar Aceh juga tidak ketinggalan pada saat itu, banyak di antara mereka yang belajar di Madrasah Thawallib, Sumatera Barat. Muhammad Isa Sulaiman menyebutkan, pendidikan di Aceh pada saat awal hanya setingkat Diniyah saja, untuk mengembangkan pendidikan ketingkat lebih tinggi, para ulama banyak yang hijrah, tidak hanya di Sumatera, namun sampai ke Mesir dan Makkah.²⁰⁷ Sehingga banyak para ulama sepulang dari perantauan membangun madrasah dan dayah modern, termasuk juga membangun bidang kurikulumnya.

²⁰⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 45.

²⁰⁷ Isa Sulaiman, *Sejarah Acehi*, h. 40.

Untuk mengembangkan pendidikan menuju kearah lebih baik lagi, pada fase selanjutnya, pemimpin dan ulama Aceh yang telah merubah pandangannya terhadap pentingnya kelembagaan pendidikan Islam yang bercorak modern, dengan membangun madrasah Tuanku Raja Keumala dan madrasah Tuanku Abdul Aziz. Pada tahun 1923 di komplek Masjid Raya Kutaraja (sekarang masjid Raya Baiturrahman), didirikan pula sebuah madrasah *Al Khairiyah* yang dipimpin dan dikelola langsung oleh Teungku Syekh Saman Siron, seorang ulama kharismatik yang pernah belajar dan bermukim di Makkah.

Ulama-ulama lainnya yang berasal di Aceh Besar juga terus mengikuti dan ikut mendirikan madrasah, seperti Teungku Wahab Seulimeum (1898-1966) seorang alumni dayah Jeureula, dan Teungku Syekh Ibrahim Lamnga (1895-1946), pada tahun 1926 mendirikan madrasah *Najdiyah*, di Kenaloe Seulimum, Aceh Besar. Madrasah ini selanjutnya berganti menjadi Perguruan Islam. Di daerah Montasik pada tahun 1930 berdiri pula lembaga pendidikan yang diberi nama *Jadam* (Jamiah Al Montasiah).²⁰⁸ Madrasah tersebut dipimpin oleh Haji Muhammad Arief yang telah belajar dan memperdalam ilmunya di Darul Ulum Kairo, Mesir.

Di Indrapuri, Aceh Besar dua orang ulama kakak beradik, Teungku Hasballah Indrapuri dan Teungku Abdullah Umar Lam U, mendirikan *Madrasah Hasbiyah* di Indrapuri pada tahun 1927, dan *Madrasah Diniyah* di Lamjampok. Kedua madrasah ini merekrut dan mempekerjakan guru-guru terbaik yang telah memperoleh pendidikan di luar daerah Aceh.

Demikian pula di daerah Pidie, Teungku Muhammad Daud Beureueh bersama dengan Teungku Abdullah Ujong Rimba (ulama yang lama belajar di Mekkah), pada tahun 1929 membangun *Madrasah Jamiatuddiniyah* di Peukan Pidie, Sigli. Karena mendapatkan respon dan dukungan dari ulama dan hulubalang, pada tahun 1931 di Blang Paseh, Sigli dibangun madrasah lainnya

²⁰⁸ Lihat Ali Hasjmy, "Teungku Abdul Wahab Seulimeum", dalam *Sinar Darussalam*, No. 70. Tahun 1976, h. 35-36. Dan Ali Hasjmy "Ayahanda Teungku Syekh Ibrahim" Ulama Pembaruan dan Pejuang Kemerdekaan", dalam *Santuan*, No. 58, Tahun 1981, h. 18-19. Ali Hasjmy menuliskan bahwa Teungku Syekh Ibrahim belajar dan melihat perkembangan proses pendidikan di sana dan juga membawa pulang tiga orang alumni madrasah Tawalib, yaitu; Ahmad Abdullah, S. Abubakar, Jakfar Walad dan Ali Hasjmy sendiri.

yaitu, *Madrasah As Sa'adah Al Abadiyah*.²⁰⁹ Disebabkan Teungku Muhammad Daud Beureueh hanya berpendidikan pesantren, maka ia merekrut tenaga pendidik muda yang telah memiliki pengalaman dan mendapat pendidikan diberbagai madrasah modern yang ada di luar Aceh.

Perkembangan lembaga pendidikan modern juga terdapat di Aceh Utara, atau tepatnya perguruan Al Muslim di Matang Geulumpang Dua. Lembaga pendidikan Al Muslim ini dibangun oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap (1900-1949). Perguruan Al Muslim ini dibangun pada tahun 1929, atas bantuan dari hulubalang T. Chik M. Johan Alamsyah.²¹⁰ Ia juga merekrut tenaga pengajar yang telah menamatkan pendidikan madrasah modern di sekolah asalnya. Dalam kiprahnya untuk mengembangkan pendidikan yang lebih baik, ia pernah berkunjung ke Sumatera Barat guna mempelajari perkembangan sekolah agama di sana.

Karena laju perkembangan sekolah agama di Aceh semakin baik, apalagi uang sekolah yang harus dibayarkan orang tua relatif murah, maka Ismail Yacub dan Hasan Saleh menyebutkan, sekolah agama semakin dibanjiri masyarakat, dan sekolah-sekolah umum mulai ditinggalkan.²¹¹

Madrasah yang ada di Aceh hingga pertengahan 30-an masih berstatus ibtidaiyah. Para lulusannya banyak yang merantau ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikannya. Alumni tersebut seperti Ali Hasjmy, Said Abu Bakar melanjutkan pendidikannya ke sekolah agama modern yang terdapat di Sumatera Barat. Sedangkan sebagian yang lain melanjutkan ke sekolah agama yang ada di Tanjung Pura, seperti Teungku A. Husin Al Mujahid, sedangkan yang melanjutkan pendidikan ke pulau Jawa adalah Teungku M. Hasbi As Siddiqy, yang melanjutkan pendidikan ke Kairo, Mesir seperti M. Nur El Ibrahimy,

²⁰⁹ Lihat M. Nur El Ibrahimy, "Sekitar Pembaruan Pendidikan Agama di Aceh", dalam *Santunan*, No. 89 dan 90, Tahun 1984.

²¹⁰ Lihat Ismail Muhammad Syah (ISMUHA), "Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, Pemimpin, Pendidik, dan Pendiri Persatuan Ulama Seluruh Aceh, dalam *Sinar Darussalam*, No. 10, Tahun 1976, h. 35-36

²¹¹ Lihat Hasan Saleh dan Teungku Ismail Yacub, "Gambaran Pendidikan di Aceh Zaman Perang Aceh, Zaman Kolonial, Zaman Pendudukan Jepang", dalam Ismail Suni (ed), *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Cet. Pertama, (Jakarta: Bhatara, 1978, h. 339. Atau Ali Hasjmy, *Semangat Merdeka 70 Tahun Menempuh Jalan Perjuangan Pergolakan*, Cet. Pertama, (Jakarta: tp, 1985), h. 38.

Usman Raliby, Syekh Muda Wali yang merantau ke Minangkabau, belajar pada Normal Islam yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Kiprah Syekh Muda Wali dalam membangun dayah dan menghasilkan cukup banyak alumni yang juga telah berhasil membangun dayah dan pesantren.

Di lembaga pendidikan Islam modern tersebut, para putra Aceh tidak hanya berkenalan dengan nilai-nilai baru, namun juga mereka mendapatkan tempaan melalui program kurikuler dan ekstra kurikuler yang ditawarkan di sana. Melalui proses pendidikan tersebut, akhirnya telah membentuk visi, citra diri dan sikap dasar mereka dalam menafsirkan realitas.

Banyak dari putra Aceh yang telah menamatkan pendidikannya di madrasah perantauan, mengabdikan dirinya sebagai guru di madrasah-madrasah yang telah ada sebelumnya. Seperti Ali Hasjmy dan Said Abubakar mengajar di Perguruan Islam Seulimum, dan M. Nur El Ibrahimy mengajar di *Madni* (Madrasah Nahdatul Islam). Madrasah ini transformasi dari *Madrasah Ahlussunnah Wal Jamaah*. Sedangkan sebagian yang lain telah membangun madrasah baru untuk dikembangkan dikampung halamannya. Perkembangan madrasah di Aceh pada masa itu juga mengalami pasang surut, hal itu juga ditopang oleh Sumber Daya Manusia yang kurang, jumlah santri, pengelolaan pendidikan dan kesejahteraan guru, hal tersebut menyebabkan perkembangan madrasah menjadi tersendat. Madrasah yang tumbuh secara otonom tersebut, memiliki kurikulum beragam, seperti yang disebutkan oleh M. Nur El Ibrahimy, guru memanifestasikan diri melalui mata pelajaran yang ditawarkan kepada murid, kitab yang dipakai dan lama atau waktu proses belajar.²¹²

Sistem belajar madrasah berbeda dengan pesantren yang telah ada di Aceh pada saat itu. Dalam proses pembelajaran madrasah menganut sistem kelas, membolehkan murid laki-laki bercampur dengan murid perempuan pada kelas yang rendah, memperkenalkan pelajaran bahasa Indonesia dan pengetahuan umum, juga memperkenalkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama pembaru seperti Muhammad Abduh dan Tantawi Jauhari. Madrasah juga menyelenggarakan

²¹² M. Nur El Ibrahimy, "Penyeragaman Kurikulum dan Penegrian Sekolah-sekolah Agama di Aceh", dalam *Santunan*, No. 93, Tahun 1994. h. 23.

kegiatan ekstra kurikuler berupa kegiatan kepanduan seperti kepanduan *kasyaffatul Muslim* diperguruan Al Muslim dan Rakyat Indonesia Baru (RIB) di *Madrasah Saadah Al Abadiyah*, Sigli. Selain itu, A. Jalil Amin, Said Abubakar dan Ali Hasjmy pada tahun 1935, membentuk organisasi murid dan guru madrasah negeri Montasiek, di Aceh Besar dalam organisasi Serikat Pelajar Islam Aceh (SEPIA) yang dua tahun kemudian berubah menjadi Perkumpulan Angkatan Muda Islam Indonesia (PERAMIINDO). Sedangkan Ismail Yacub pada saat berdomisili di Kuta Raja pada tahun 1937, membentuk Persatuan Guru Agama Islam Aceh (PERGUISA)

Sementara itu, proses pendidikan pesantren yang saat itu telah berdiri di Aceh hanya terfokus pada figur ulama tradisional. Kurikulum pembelajarannya terbatas pada bacaan kitab, yang dipandu oleh ulama. Murid hanya mendengarkan saja. Proses pembelajaran hanya terpusat pada guru. Sedangkan lembaga pendidikan setingkat dayah dan madrasah yang telah modern, sistem pembelajaran yang dijalankan lebih terbuka, dan memperkaya analisis berpikir santri.

Jika lebih dipahami kembali proses pembentukan dayah menjadi dayah yang lebih berkualitas dan maju. Kemajuan yang didapatkan lembaga pendidikan Islam di Aceh hari ini semuanya berkat sumbangsih dan kerja keras para tokoh masa lalu yang tanpa pamrih.

C. Kondisi Pendidikan Di Aceh Sebelum Menjadi Dayah Modern

Pendidikan di Aceh pada awal mula berdirinya adalah pendidikan yang bersifat tradisional, seperti pendidikan dayah salafiah dan pesantren salafi. Lembaga pendidikan dayah dan pesantren tersebut masih bersifat tradisional, dan menjadi pusat agama dan kehidupan masyarakat. Dari sudut historis kultural lembaga pendidikan Islam di Aceh setingkat dayah dan pesantren dapat dikatakan sebagai “nadinya” pendidikan Islam yang didirikan berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman. Sebenarnya lembaga pendidikan ini dilahirkan atas kesadaran kewajiban Islami, yaitu menyebarkan dan mengembangkan agama Islam, sekaligus mencetak kader *ulama* dan *da'i*. Terdapat perbedaan dayah salafi dengan dayah modern antara lain pada struktur kepemimpinan dan sistem

manajemennya. Untuk lebih jelas, peneliti akan mecantumkan dalam sebuah diagram dibawah ini:

1. Diagram perbedaan dan Kesamaan dayah salafi murni dengan dayah modern

Bidang	Dayah Salafi	Dayah Modern
Manajemen/ Struktur	Bertumpu pada Pimpinan Dayah	Jabatan Dalam sistem
Target hasil	Mampu membaca kitab kuning	Mampu berbahasa asing
Kurikulum	Berbasis pada kitab-kitab klasik	Berdasarkan kurikulum nasional dan kitab
Sistem belajar- mengajar	Guru membaca murid mendengar	Guru mengarahkan saja
Tempat Belajar	Menggunakan <i>Halaqah</i> / Balai	Menggunakan ruangan belajar
Sarana Dayah	Santri Mondok di dayah	Santri mondok di dayah
Penggajian	Guru tidak dijanjikan honor khusus	Jelas honorarium
Murid	Guru membimbing murid tidak berbatas waktu	Guru pembimbing ditunjuk berdasarkan SK kepala ma'had.

2. Dayah Salafi

Ketentuan tentang dayah Salafi seperti yang sudah ditetapkan Dinas Syaria Islam Kabupaten Aceh Utara, juga berlaku untuk Kota Lhokseumawe. Dayah Salafi yang ada selama ini di Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe, telah dibuat satu kesepakatan untuk keseragama dayah berdasarkan tiga tipe, sebagaimana peneliti telah menerangkan pada bab I halaman 59 – 60. (lihat juga Buku Panduan Manajemen Dayah Aceh Utara, tahun 2006).

Kondisi dayah di Aceh pada saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dayah salafiyah (tradisional) masih bertahan dengan sistem

pendidikan yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi lainnya. Kebanyakan dari dayah tradisional masih dikelola oleh seorang pemimpin dayah jika telah wafat maka akan digantikan oleh pimpinan lainnya. Dayah tradisional di Aceh kebanyakan adalah milik pribadi seseorang pimpinan dayah atau milik orang lain yang dikelola oleh seorang Teungku Chik atau Abu pimpinan dayah.

Sistem pendidikan yang berlangsung di dayah dan pesantren salafi lebih berorientasi pada pimpinan dayah, belum terbentuk madrasah-madrasah di dalamnya. Pola pendidikan ini berlangsung cukup lama, setelah berkecamuknya perang Aceh Melawan Belanda, dan banyak tokoh ulama Aceh yang memperdalam ilmunya di luar Aceh, maka orientasi pendidikan dayah mulai berubah, lebih bersifat modern dan terbuka. Sistem manajemen, guru, struktur dayah, kurikulum telah terbentuk dengan baik, sampai saat ini.

Dayah modern di Aceh memiliki manajemen yang tertata dengan baik, tidak lagi terpaku pada tokoh/pimpinan dayah sebagai penentu kebijakan dayah. Dayah modern saat ini juga memiliki struktur kelembagaan yang baik, serta sarana pendidikan yang cukup lengkap. Contoh dayah modern adalah seperti dayah Modern YAPENA Arun yang sedang diteliti saat ini,

D. Ciri-ciri Pendidikan Islam Modern

Pada awalnya pendidikan Islam tampak sangat tradisional yang berbentuk *halaqah-halaqah*. Ciri pendidikan tradisional yang sangat menonjol adalah lebih bertumpu pada ilmu-ilmu keagamaan dengan mengabaikan ilmu modern. Proses pendidikan tradisional banyak dilakukan di rumah-rumah, kuttab, masjid dan madrasah. Ilmu yang diajarkan seputar pembelajaran ilmu keagamaan. Namun seiring kemajuan zaman, modernisasi pendidikan Islam mulai tampak dengan munculnya bentuk-bentuk madrasah sebagai pengembangan dari sistem pesantren.

Pendidikan Islam Modern adalah salah satu terobosan baru untuk mewujudkan sistem pendidikan yang mengacu pada upaya menghasilkan *output* dan *outcome* pendidikan yang siap mengisi zaman di mana sedang dibutuhkan. Untuk itu berbagai upaya dilakukan untuk pembaruan pendidikan Islam dalam arti

pola dan sistemnya dilakukan pengayaan untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Konsep pendidikan modern adalah pendidikan yang menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik. Pendidikan adalah proses belajar yang dilakukan terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi pengalaman, baik di dalam maupun diluar situasi sekolah. Pendidikan di masyarakat modern pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah sangat cepat.

Pendidikan Islam juga memiliki ciri khusus pada masa sebelum dilakukan pembaruan, sebagai mana dikemukakan Haidar Putra Daulay ada lima indikasinya, sebagai berikut:

1. Pendidikan bersifat nonklasikal, yaitu pendidikan yang tidak mengenal batas waktu untuk belajar.
2. Pelajaran bersumber dari kitab-kitab klasikal, dan tidak memasukkan mata pelajaran umum.
3. Menggunakan metode sorogan, hafalan, wetonan dan muzakarah.
4. Bertumpu pada hasil dan kemampuan siswa/santri dalam penguasaan ilmu baca kitab dan muamalah.
5. Kehidupan pesantren didominasi oleh kiai dan santri.

Apabila para santrinya sudah dianggap mapan dan mampu untuk mendirikan dayah baru, maka guru akan mendukung mereka, sehingga hubungan dayah dengan santri-santri dan masyarakat tetap terjalin, baik secara lahiriah maupun batiniah.²¹³

Di antara lima ciri-ciri yang dipaparkan Haidar Putra Daulay di atas, juga terdapat pada praktik pelaksanaan pendidikan dayah modern Arun. Ciri-ciri pendidikan Islam tempo dulu sebagaimana dikemukakan Haidar, sudah jarang digunakan dalam proses pembelajaran hari ini, namun sebagiannya juga masih digunakan dayah YAPENA untuk melakukan penyeimbangan dalam berjalannya proses pembelajaran, Dayah YAPENA melaksanakan pendidikan dengan prinsip-

²¹³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet ke-2 (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), h .58,59.

prinsip antara lain; (1) tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan umum; (2) ilmu tidak bebas nilai, namun dapat dinilai; (3) mengajarkan atau memberikan pembelajaran dengan bahasa ilmu, bukan emosional; (4) memberikan pendekatan ilahiyah yang bermuara kepada pendidikan akhlak.²¹⁴

Azyumardi Azra menyebutkan Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki ciri khusus, yaitu:

1. Penguasaan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dipelajari harus disampaikan kepada orang lain.
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak.
4. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Penyesuaian terhadap perkembangan anak. Sejak awal mula perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai usia, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak.
6. Pengembangan keperibadian. Setiap anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki.
7. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak diberikan kesempatan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.²¹⁵

Karakteristik pendidikan Islam tersebut cukup menjelaskan keunggulan pendidikan Islam, karena memiliki ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan Islam modern juga memiliki ciri khusus, yaitu: (1) pendidikan modern berusaha mengintegrasikan-interkoneksi kedua ilmu baik pada tingkat

²¹⁴ Buku Sejarah Dayah YAPENA, Tahun 2010.

²¹⁵ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999), h. 39.

metode, dan kurikulum; (2) pendidikan harus mempunyai prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor lain; (3) pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan, penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan keperibadian, sehingga pendidikan mampu mempertahankan relevansinya ketengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma saat ini, sehingga mampu melahirkan manusia yang terus belajar, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan masalah kehidupan serta berdayaguna bagi kehidupan diri sendiri maupun masyarakat; (4) Orientasi pendidikan Islam harus keluar dari orientasi masa lalu, dan ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu paradigma pendidikan yang merintis kemajuan.²¹⁶

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan Islam modern lebih mengutamakan pembaruan disegala bidang, terutama pengembangan kreativitas keluhuran budi. Tujuan yang ingin dicapai adalah bangkitnya pendidikan Islam masa depan dengan melakukan berbagai perubahan menuju kemajuan.

BAB IV

MODERNISASI DAYAH MODERN YAYASAN PENDIDIKAN ARUN LHOKSEUMAWE ACEH UTARA

A. Modernisasi Institusi Dayah

Aceh pada masa lalu telah menggalakkan bangunan mentalitas dan spiritualitas segenap rakyatnya. Menurut M. Dien Madjid, kedua hal ini dapat tumbuh melalui berbagai bidang baik dari segi intelektual ataupun dari segi kelembagaan²¹⁷, harmonisasi yang terjadi di dalam sebuah lembaga seperti

²¹⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cet. kedua, (Ciputat: Logos Wacana ilmu, 1999), h. 45.

²¹⁷ M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*, Cet. Pertama, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 117.

institusi dayah adalah awal tersiarnya Islam di Nusantara, pada abad ke 16 dan ke 17, Aceh pada masa itu terkenal sebagai kota universitas.

Pusat-pusat universitas yang dianggap sebagai awal munculnya modernisasi. yaitu: *Pertama*, Masjid Baiturrahman. Masjid yang menjadi *landmark* di Aceh. Sebuah masjid yang didirikan pada tahun 1292, masjid yang dimodernisasikan, sebagai tempat ibadah. Masjid ini juga dikenal sebagai universitas yang menggelar berbagai telaahan berbagai disiplin ilmu.²¹⁸ Masjid Baiturrahman adalah sebuah masjid yang telah menampung ulama-ulama terkenal dari berbagai penjuru dunia, seperti India, Turki, Arab, dan Persia yang mengajarkan berbagai pengetahuan agama yang berkualitas dan komprehensif. *Kedua*, Masjid Baiturrahim, sebuah masjid pusat ilmu pengetahuan yang mengetengahkan bidang tata negara dan hukum pemerintahan. Masjid ini berisi tiga bangunan utama, bangunan Balai Setia Hukuma, Balai Setia Ulama dan Balai Jamaah Himpunan Ulama.²¹⁹ *Ketiga*, Masjid Baitil Musyahadah, masjid yang dibangun pada masa Sultan Iskandar Tsani pada tahun 1637. Masjid ini didirikan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, berdiskusi alot untuk melahirkan intelektual yang memiliki faham terbuka.

Ketiga pusat ilmu pengetahuan ini hanya sebagian saja, belum termasuk dayah-dayah atau pesantren yang telah berdiri di Aceh. Ali Hasjmy menyebutkan, para guru agama dayah terus melakukan inovasi pendidikan bagi masyarakat Aceh. Selain itu, pasca penaklukan Malaka oleh Portugis, banyak ulama-ulama Malaka pindah ke Aceh. Tidak terhitung dari mereka yang mendirikan dayah guna memberi pencerahan bagi keagamaan serta mencetak para alim dan *fuqaha* (ahli yurisprudensi Islam) baru.²²⁰

Dari uraian di atas menunjukkan, bahwa institusi dayah yang dibangun saat ini telah ada pada masa dahulu, dan menjadi cikal bakal bagi munculnya dayah-dayah di masa selanjutnya. Ini menandakan dayah-dayah modern yang terdapat di Aceh tidak lahir begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang. Masyarakat Aceh menimba ilmu pendidikan di dayah, dan mereka juga belajar

²¹⁸ M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir.*, h. 118.

²¹⁹ Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), h. 193.

²²⁰ Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh.*, h. 194.

ilmu-ilmu kesusastraan, ilmu-ilmu ekonomi, ilmu-ilmu bela diri, bahkan juga belajar ilmu politik. Pendidikan dayah waktu itu memang tidak mendekotomikan pendidikan umum. Tidak ada istilah pendidikan Islam atau pendidikan umum, yang ada hanyalah pendidikan fardhu ain ataupun fardhu kifayah.

Setelah cukup lama berkembang, dayah-dayah yang ada terus melakukan perombakan untuk kemajuan dayah masa depan. Proses pembenahan dayah terus berlanjut sampai menuju dayah yang lengkap dengan kurikulum dan berbagai fasilitas di dalamnya.

Selanjutnya dayah-dayah mulai melakukan perubahan dalam berbagai sektor yang ada, baik dari segi manajemen, kurikulum, kepemimpinan, santri, ustadz dan ustadzah termasuk juga dalam sektor sarana pendidikan. Tokoh-tokoh-pendidikan Islam pada masa kini mulai berfikir untuk membangun dayah dalam wajah berbeda dengan mendirikan madrasah di dalam lembaga dayah yang dipimpinnya. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar santri mendapatkan ijazah dan dapat melanjutkan jenjang pendidikannya ke lembaga pendidikan lebih tinggi setelah menyelesaikan studi di dayah.

Perkembangan pendidikan dayah modern dengan sistem terpadu, adalah penting dan sudah menjadi tuntutan zaman. Di Aceh saat ini banyak berdiri dayah modern, seperti Dayah YAPENA Arun, Dayah *Syamsu-dhuha*, Dayah *Jabal Nur*, Dayah *Misbahul Ulum*, Dayah *Ulumuddin*, Dayah *Ihyaus-sunnah*, dan masih banyak dayah lainnya yang tidak mungkin satu-persatu. Semua dayah tersebut menawarkan pendidikan sistem terpadu, dengan sejumlah kelebihan dan tawaran inovasi pendidikan yang mereka miliki.

Dayah Modern Arun yang berada di Lhokseumawe, termasuk lembaga pendidikan baru yang menawarkan sebuah perubahan dalam sistem pendidikannya. Terbilang baru, namun dayah YAPENA telah mewujudkan sebuah sistem pendidikan yang modern dan unik, Modern karena menggunakan fasilitas serba komputer, internet, mengapa dikatakan unik karena mampu menampung santri dari berbagai kalangan, dalam dan luar daerah. Secara kelembagaan dayah telah menjalankan tugas dan fungsinya dalam meningkatkan prestasi santri baik prestasi dibidang kurikuler dan ekstra kurikuler, melalui

program-program unggulan yang dijalankannya. Program ini merupakan langkah penting dalam usaha peningkatan dan pengembangan pendidikan di Aceh, khususnya Kota Lhokseumawe.

Pembentukan dan pendirian Dayah Modern Arun adalah wujud dari rasa tanggung jawab moral para pengurus Yayasan. Kegiatan kependidikan tidak dapat dipisahkan dari serangkaian usaha-usaha mencerdaskan masyarakat, mendidik dan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman, yang semakin hari semakin maju dan berkembang. Oleh sebab itu, dayah telah mempersiapkan generasi yang memiliki kemapanan dalam ilmu pengetahuan, dan agama maka akan semakin menambah kualitas ilmu pengetahuan santri .

Tantangan zaman semakin meningkat, seiring pesatnya kemajuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Langkah jitu yang harus dilakukan adalah mempersiapkan generasi Islam yang tangguh dan menguasai ilmu pengetahuan dalam berbagai jurusan dan bidang, dimana lingkungan hidupnya dibutuhkan. Maka langkah cepat yang dilakukan oleh pengurus Dayah Modern YAPENA Arun adalah menyusun dan memasukkan kurikulum terpadu dalam program dayah, sebagai langkah inovatif dan kreatif guna menuju kearah lembaga pendidikan modern, dan kompeten.

Program Dayah Modern Arun melalui penggabungan kurikulum madrasah (dibawah pengawasan kementerian agama) dan kurikulum dayah (dibawah pengawasan Dinas Syariat Islam), dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan sesuai harapan masyarakat dan sejalan dengan perundang-undangan Republik Indonesia. Dengan demikian program memodernisasi Dayah Modern Arun juga termasuk salah satu program Pemerintah Aceh (secara tidak langsung). Dengan demikian program ini turut didukung oleh pemerintah daerah, terutama pemerintah Kota Lhokseumawe.

Secara prinsipil pendidikan dayah dengan sistem modern seperti yang diprakarsai Yayasan Pendidikan Arun sangat relevan dengan tuntutan zaman. Maka keputusan pelaksanaan pendidikan dengan sistem modern seperti yang telah dijalankan selama ini, sangat didukung oleh masyarakat dan lembaga-

lembaga terkait. Dukungan yang sangat kentara dapat dilihat dari banyaknya jumlah santri pada tahun pertama dan tahun-tahun pendaftaran berikutnya. Selain itu juga masih tetap menggunakan sistem perekrutan yang harus dilalui beberapa tahapan seleksi dan tes masuk.

Dayah modern YAPENA Lhokseumawe memiliki kelebihan tersendiri, seperti kelengkapan laboratorium fisika, laboratorium kesehatan, laboratorium bahasa, laboratorium matematika, sebagai sarana pendukung program pembelajaran. Selain itu, sejumlah perbaikan juga dilakukan dalam meningkatkan kualitas atas sistem lembaga, manajemen, dan kurikulum serta fasilitas (sarana dan prasarana) pendukung. Dayah terus melakukan perubahan dalam institusi dan sistem madrasah ke dalam institusi dayah modern, sebagai langkah penyesuaian dengan tuntutan zaman.

Perubahan ini memang mendapat respons positif dari banyak kalangan terutama dukungan dari pemerintah daerah, pengurus Yayasan, ustadz dan ustadzah, orang tua santri mengharapkan agar dayah dapat berdiri sejajar dengan institusi pendidikan lainnya.

Selain pimpinan dayah juga terdapat salah seorang tokoh penting dalam membantu pelaksanaan pendidikan dayah modern Arun, yaitu pimpinan dayah sendiri, Bapak Zainal Yacob, yang sangat antusias dalam mengembangkan kemajuan dayah masa depan. Selain itu, ustadz Zakaria Yahya, yang saat itu baru saja menyelesaikan pendidikan di Arab Saudi, sepulang dari Arab Saudi ia membawa sejumlah pembaruan dalam sektor pendidikan terutama bahasa Arab. Ia menyarankan agar setiap santri memiliki kemampuan bahasa Arab dan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut disambut antusias oleh Badan Dakwah Islam (BDI) PT.Arun, dan beliau menjadi salah satu Ustadz yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses pendidikan Dayah Modern Arun.

Konsep pendidikan Dayah Modern Arun ternyata mendapat sambutan yang cukup baik dari masyarakat, terutama dari kalangan karyawan Arun dan warga lingkungan sekitar, buktinya banyak masyarakat yang mendaftarkan anaknya untuk belajar di dayah modern Arun. Langkah-langkah sasaran

pencapaian tujuan pendidikan terus diupayakan oleh yayasan, dengan menyediakan berbagai sarana utama guna mendukung program pendidikan dayah. Sarana utama tersebut berupa tempat belajar (ruang kelas), tempat penginapan, sarana olah raga, seperti lapangan bola basket, kolam renang, lapangan bola kaki, lapangan bulu tangkis dan tenis meja. Sarana pendidikan yang tersedia, yaitu laboratorium kimia dan fisika, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium kesenian, laboratorium kesehatan, warung *physikologi* dan sejumlah laboratorium lainnya.

Dayah Modern Arun, memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dayah-dayah modern (terpadu) lainnya yang ada di Aceh. Jika dibandingkan dengan dayah-dayah yang ada pada periode sebelumnya, dayah masa lalu. Dayah YAPENA lebih modern, karena memiliki fasilitas guna menunjang proses pengembangan dayah masa depan. Hal ini berbeda dengan dayah atau pesantren salafi yang sudah ada sebelumnya.

Secara umum semua dayah modern yang disebutkan di atas, dilahirkan melalui ruh yang dibangun oleh dayah masa lalu. Jika dayah masa lalu dalam proses pembelajarannya masih memiliki keterbatasan dalam sarana belajar. Dayah modern terus melakukan perubahan dalam berbagai elemen pendidikannya, termasuk memiliki fasilitas lengkap sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan dan menyandang daya tarik masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di sana. Demikian juga dengan dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe dapat juga dianggap sebagai dayah modern unggul dan memiliki sarana cukup lengkap.

Wawancara peneliti dengan pimpinan dayah YAPENA sebagai berikut:

Selama berdirinya dayah modern YAPENA di Kota Lhokseumawe telah dibangun berbagai sarana pendidikan yang cukup representatif guna menunjang proses pembelajaran. Pimpinan dayah secara struktural terus melakukan pembenahan dan perbaikan dalam berbagai sektor pendidikan yang ada termasuk ruang kelas sebagai tempat belajar santri dan santriwati sehari-hari.²²¹

²²¹Wawancara dengan Pimpinan Dayah Modern YAPENA, Bapak Zainal Yacob pada hari Selasa, 24 Juni 2014.

Dari paparan pimpinan dayah di atas menunjukkan bahwa semua sarana pendidikan yang dimiliki dayah telah cukup maksimal dan baik. Selain membangun sarana pendidikan, dayah juga melakukan kerja keras untuk merelum merombak tatanan manajemen dayahnya. Sebelum diproklamirkan sebagai dayah, sistem manajemen yang digunakan adalah sistem lama. Setelah menjadi dayah sistem kerja organisasi mulai mengalami perubahan, dengan warna baru dan tidak dikelola secara kekeluargaan, segalanya serba transparan dan terbuka.

Perombakan sistem manajemen dayah diungkapkan melalui hasil wawancara dengan direktur dayah sebagai berikut:

Awal mula modernisasi dalam institusi dayah dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat yang menyekolahkan anak mereka di sekolah umum yang minim unsur pendidikan agamanya. Sehingga dayah YAPENA memprogramkan dalam kurikulumnya setiap mata pelajaran umum mempunyai keterkaitan dengan nilai-nilai Islam. Begitu juga sebaliknya untuk pelajaran agama mempunyai keterkaitan dengan perkembangan sains dan teknologi.²²²

Keberadaan dayah Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe di lingkungan Ibu Kota Lhokseumawe dan juga latar belakang awal pendiriannya menghasilkan perkembangan yang berbeda bila dibandingkan dengan dayah-dayah salafi dan modern lainnya yang berada di Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara. Perkembangan aktivitas pendidikan di dayah modern YAPENA menghasilkan sekolah Islam dengan dilengkapi sarana asrama yang luas sebagai tempat tinggal para santri dan tenaga pendidik. Dayah YAPENA tidak memproduksi ulama. Namun, pendidikan yang ditanamkan lebih berorientasi pada kompetensi setiap lulusan. Formasi yang berbentuk yayasan ini juga berdampak pada figur sentral dalam kepemimpinan dayah modern YAPENA sebagai pimpinan manajemen dayah.

Pengembangan dayah dari sistem tradisional ke modern, adalah suatu langkah tepat, sebagai upaya mempersiapkan lembaga menuju pendidikan Islam dan modern. Lembaga pada akhirnya berhasil melahirkan lulusan yang mampu

²²²Hasil Wawancara dengan Bachtar Yusuf (Direktur Yayasan Dayah Modern YAPENA Arun), Selasa, 24 Juni 2014.

berkiprah di lembaga pendidikan manapun dengan kemampuan kompetensi yang dimilikinya.

Jumlah alumni Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun yang melanjutkan studi dari santri dan santriwati diberbagai lembaga pendidikan dalam negeri dan luar negeri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL: 3
Studi Lanjutan Alumni Santri dan Santriwati TP 2011-2012

No	JALUR	NAMA SANTRI DAN SANTRIWATI	PERGURUAN TINGGI	JURUSAN
1	UNDANGAN	Noval Abiyu	Kartoum, Sudan	Bahasa Arab
2	SNPTN	Aldi Febrian	Unsyiah, Banda Aceh	Ekonomi
3	SNPTN	Arisnur Renaldi	Unsyiah, Banda Aceh	Ekonomi
4	SNPTN	M. Wali Al-Khalidi	Unsyiah, Banda Aceh	Teknik Kimia
5	SNPTN	Muana Refi	Unsyiah, Banda Aceh	Teknik Kimia
6	SNPTN	Zainuri	Unsyiah, Banda Aceh	Keperawatan
7	SNPTN	Zamzami	Unsyiah, Banda Aceh	Akutansi
8	SNPTN	Deri Radhika	Politeknik Negeri Lhokseumawe	Elektro
9	SNPTN	Iqbal Haris Munandar	UIN Jakarta	Pendidikan
10	UNDANGAN	M. Adlan Adam	UIN Jakarta	Pendidikan
11	UNDANGAN	M. Zaky Al-Fazari	UIN Ar-Raniry, Banda Aceh	Bahasa Inggris

12	UNDANGAN	Zikri Umara	Al-Azhar, Kairo	Perbandingan Mazhab
13	SNPTN	M. Azriansyah Azwar	UIN Jakarta	Bahasa Inggris
14	SNPTN	Agus Mulia	UIN Ar-Raniry, Banda Aceh	Matematika
15	UNDANGAN	Akbar Ramadhan	Tazkia Bogor	Islamic Manajemen dan Bisnis
16	UNDANGAN	Fazlu Rahman	Tazkia Bogor	Islamic Marketing Manajemen
17	UNDANGAN	M. Wisratul Auqaf	Tazkia Bogor	Islamic Accounting
18	UNDANGAN	Teuku Aris Munandar	Tazkia Bogor	Islamic Manajemen dan Bisnis
19	UNDANGAN	Ichsan Zulfandi	LIPIA Jakarta	Bahasa Arab
20	UNDANGAN	Agung Prasetya	Ar-Rayah Sukabumi	Bahasa Arab

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Dayah Modern YAPENA

TABEL: 4
Studi Lanjutan Alumni Santri dan Santriwati TP 2012-2013

No	JALUR	NAMA SANTRI DAN SANTRIWATI	PERGURUAN TINGGI	JURUSAN
1	SNPTN	Ayu Azelia Putri	Politeknik Negeri Lhokseumawe	Teknik Elektro
2	UNDANGAN	Dara Kartika	Tazkia Bogor	Manajemen Islam
3	SNPTN	Derisna Mauliani	Unsyiah, Banda	Kedokteran

			Aceh	
4	PBSB	Hayatul Masykurah	Politekkes, Banda Aceh	Farmasi
5	UNPTN	Humaira Affaza	UIN Ar-Raniry, Banda Aceh	Komunikasi Dakwah
6	SPMB- PTAIN	Indrayati Sri Maulina	Unsyiah, Banda Aceh	Psikologi
7	SPMB- PTAIN	Intan Hidayani	UIN Yogyakarta	Psikologi
8	UNDANGAN	Liza Purnama	Ma'had Utsmani Jakarta	Tahfidul Qur'an
9	SPMB- PTAIN	Nibras Amirah	Politeknik Negeri Padang	Teknik Komputer
10	SPMB- PTAIN	Nurasimah	Politeknik, Negeri Lhokseumawe	Akutansi
11	UNDANGAN	Radianita Wike Fitrian	LIPIA Banda Aceh	Bahasa Arab
12	UNDANGAN	Raudhatul Jannah	TAZKIA Bogor	Muamalah
13	UNDANGAN	Rizky Apriani	LIPIA Banda Aceh	Bahasa Arab
14	UNDANGAN	Siti Sara Munirah	Ma'had Al- Imarat	Tahfidhul Qur'an
15	UNDANGAN	Tasya Nur Utari	USU Medan	Farmasi
16	UNDANGAN	Zikria	USU Medan	Psikologi

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Dayah Modern YAPENA

TABEL: 5

Studi Lanjutan Alumni Santri dan Santriwati TP 2013-2014

No	JALUR	NAMA SANTRI DAN SANTRIWATI	PERGURUAN TINGGI	JURUSAN
1	UNDAN GAN	Fadhil Aziz	LIPIA Jakarta	Bahasa Arab
2	UNDAN GAN	Muhammad Aulia	UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Hukum Islam
3	SNPTN	Radita Phonna	UIN Malang	Ekonomi Syari'ah
4	SNPTN	Rizka Saitri	UIN Yogyakarta	Tafsir Hadist
5	UNDAN GAN	Rizki Mulia	UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Pendidikan Bahasa Inggris
6	UNDAN GAN	T. Muhammad Ulama	UIN Yogyakarta	Bahasa Arab
7	SNPTN	Ulfa Maisyura	Universitas Indonesia	Kedokteran
8	SNPTN	Tuti Marisa	Unimal Lhokseumawe	Teknik Informatika
9	SNPTN	Gharin Auzan	USU Medan	Teknik Elektro
10	SNPTN	Zaharatul Jannah	USU Medan	Psikologi
11	SNPTN	Siti Naurah	Unair Surabaya	Pendidikan Apotiker
12	UNDAN GAN	Abdul Hadi Aditia	LIPIA Jakarta	Bahasa Arab
13	SNPTN	Arif Muda Rianto	UIN Jakarta	Syari'ah Hukum Pidana Islam
14	UNDAN GAN	Guntur Rizki	Universitas Muhammadiyah	Psikologi

			Yogyakarta	
15	UNDAN GAN	Noval Zikri	Kartoum, Sudan	Bahasa Arab
16	UNDAN GAN	Raisul Mukhlis	Universitas Muhammadiyah Malang	Psikologi
17	UNDAN GAN	Syekhul Muqarrabin	STAIN Malikussaleh Lhokseumawe	Pendidikan Matematika
18	SNPTN	Desi Ratna Sari	UIN Malang	Pendidikan Matematika
19	SNPTN	Dina Akmila	Unibraw Malang	Pendidikan Bahsa Inggris
20	UNDAN GAN	Dwi Bahraini	LIPIA Jakarta	Bahasa Arab
21	SNPTN	Mazaya Khalilamuna	Unibraw Malang	Pendidikan Fisika
22	UNDAN GAN	Qathrun Nada	LIPIA Jakarta	Bahasa Arab
23	SNPTN	Sari Rizka Phonna	Unsyiah Banda Aceh	Kedokteran
24	SNPTN	Caca Andika Pratama	Unsyiah Banda Aceh	Akutansi
25	UNDAN GAN	Ikhlas Irsyadi	Al-Azhar Kairo, Mesir	Tafsir Hadist
26	UNDAN GAN	Luthfi Nauval	Al-Azhar Kairo, Mesir	Tafsir Hadist
28	SNPTN	T.M. Fitra	USU Medan	Teknik Industri
29	SNPTN	Amira Fitria	Unimal	Kedokteran

			Lhokseumawe	
30	SNPTN	Kariani	Universitas Negeri Jakarta	Bahasa Indonesia
31	SNPTN	Syarifah Millatun Nisa	Universitas Negeri Jakarta	Matematika
32	SNPTN	Fazlun Fauza	Universitas Negeri Jakarta	Bahasa Indonesia
33	SNPTN	Muhammad Zaki	Universitas Indonesia	Kedokteran
34	SNPTN	Muhammad Zulfahmi	Universitas Indonesia	Kedokteran
35	UNDAN GAN	Zakinatun Rahmadhani	LIPIA Jakarta	Bahasa Arab
36	SNPTN	Sitti Afifa	USU	Kedokteran

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Dayah Modern YAPENA

Berdasarkan tiga tabel di atas diketahui jumlah santri dan santriwati yang melanjutkan pendidikan ke perguruan Tinggi umum dan agama cukup beragam. Nilai positifnya adalah kemampuan santri dan santriwati dayah dan non dayah ternyata cukup berimbang. Walaupun untuk TP 2013/2014 studi lanjut alumni dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun tidak tercantum semuanya, namun kecenderungan untuk memilih UIN, STAIN dan IAIN semakin tinggi jumlahnya.

Hal ini menunjukkan bahwa data alumni yang diterima diberbagai lembaga pendidikan tinggi ternama baik di dalam dan luar negeri cukup membanggakan, dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah non keagamaan lainnya.

B. Modernisasi dalam Manajemen dan Evaluasi

1. Modernisasi dalam Manajemen

Kedudukan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran yang cukup besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sarana transformasi ilmu-ilmu keislaman. Aceh sebagai daerah pertumbuhan dan

perkembangan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam melestarikan pendidikan dan mengembangkan manajemennya sesuai dengan harapan dan budaya lokal. Lembaga pendidikan dayah memang memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan manajemen organisasi.

Kedudukan dayah sebagai lembaga pendidikan tertua di Aceh, ternyata masih tetap eksis menjalankan tugas kependidikan Islam, baik sebagai pengawal akidah masyarakat, maupun sebagai lembaga pemersatu terutama sebagai rasa tanggung jawab moral dalam rangka manajemen organisasinya.

Dayah terus berupaya mengembangkan manajemen pendidikannya secara profesional. Sehingga pendidikan dayah yang semula merupakan pendidikan agama Islam dimulai dengan munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat penginapan para santri, yang kemudian disebut pesantren atau dayah.

Modernisasi manajemen dayah adalah perubahan dari paham tradisional menuju modern. Perubahan ini terus dilakukan. Pada awalnya manajemen dayah yang disusun masih sangat tradisional, atau belum maju secara organisasi, karena masih disusun secara sederhana. Seiring waktu dayah mulai melakukan modernisasi dalam segi manajemennya. Modernisasi manajemen dayah dapat dilihat pada sistem perekrutan tenaga pengajar, dan santri baru. Perekrutan tenaga pengajar dan santri baru dilakukan melalui tes masuk. Administrasi dayah di tata dengan baik. Perekrutan tenaga pengajar kebanyakan berasal dari alumni Gontor, alumni Madinah, Mesir, IAIN, dan STAIN. Modernisasi manajemen dayah juga menyangkut dari pendiri, pimpinan, Direktur ustadz dan ustadzah, serta tata cara pemilihan pengurus dayah, semuanya inklud dalam sistem manajemen dayah.

Modernisasi dalam manajemen dayah sangat penting hal ini diungkapkan dari hasil wawancara dengan direktur dayah sebagai berikut:

Modernisasi pendidikan yang dibangun oleh dayah modern YAPENA juga tidak terlepas pada orientasi ingin menjadikan dayah sebagai pusat pendidikan utama di Aceh, khususnya Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara. Untuk terselenggaranya hal tersebut maka manajemen dayah harus diselaraskan dengan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, seperti para tenaga pengajarnya, visi dan misinya serta tujuan yang ingin

dicapai. Jika manajemen dayah berpijak pada akar yang kuat maka otomatis dayah memiliki konsep yang cukup jelas dalam mengembangkan pendidikan dayah menuju keberhasilannya.²²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa modernisasi manajemen adalah suatu hal penting dalam pelaksanaan proses pendidikan dayah ke depan. Pengelolaan manajemen lembaga pendidikan akan berpengaruh pada tingkat capaian. Baiknya manajemen sebuah lembaga maka masa depan lembaga tersebut juga menjadi semakin baik dan terarah.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran maka harus dilakukan beberapa batasan sebagai bentuk kesempurnaan proses. Komponen pembelajaran yang ada di dalamnya adalah keseluruhan pengurus yang menjalankan program pembelajaran selama ini. Dan untuk melihat kinerja yang lebih baik maka perlu dilakukan bentuk evaluasi, sebagaimana akan dibahas dalam penjelasan dan uraian berikutnya.

2. Evaluasi

Untuk madrasah di dayah YAPENA, evaluasi pemahaman santri terhadap pelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ujian mingguan, bulanan dan semester. Pada setiap minggu santri selalu diuji kemampuan hapalan ayat, terutama pada jam pertama, malam atau setiap hari senin. Disamping itu, dalam satu semester pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan santri atas materi dilaksanakan selama empat kali. Menjelang ujian, diadakan pemeriksaan buku pelajaran. Dari pemeriksaan buku pelajaran dapat diketahui seberapa tinggi tingkat kerajinan santri mengikuti setiap pelajaran yang dibuktikan dengan adanya catatan, termasuk kemampuan santri dalam memahami teks-teks Arab dan ayat alquran. Dari observasi peneliti di lapangan terlihat jelas, bagi yang catatannya kurang dan belum mampu menguasai teks Arab dan ayat alquran, maka akan dikenakan denda sehingga menjelang ujian santri disibukkan untuk terus memperdalam, melengkapi pelajaran yang masih kurang. Ujian tulis dilaksanakan dalam kelas meliputi semua mata pelajaran. Sedangkan ujian lisan

²²³Wawancara dengan Direktur Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe Bapak Drs, Bachtiar Yusuf, pada hari Selasa tanggal 24 Juni 2014 diruang kerjanya.

dilaksanakan untuk beberapa pelajaran terutama teks Arab, alquran, bahasa Arab dan bahasa Inggris.²²⁴

Untuk melakukan koreksi dilaksanakan oleh masing-masing ustadz dan ustadzah mata pelajaran, dan selanjutnya diserahkan kepada tim khusus untuk dikoreksi ulang. Sebelumnya dilaksanakan rapat untuk menentukan kenaikan kelas santri, termasuk santri yang bermasalah.

Untuk santri yang memiliki kemampuan akademik tertentu maka akan ditangani oleh tim khusus, diberikan pembinaan dan tambahan waktu belajar dengan didampingi seorang ustadz.

Dari paparan di atas memperlihatkan bahwa evaluasi di madrasah yang ada di dayah YAPENA dilaksanakan dengan ketat. Ini sesuai dengan strategi segenap pengurus, pengelola, ustadz dan ustadzah yang menjadikan madrasah sebagai program unggulan dan ciri khas dari dayah ini.

Sementara evaluasi belajar di MTs dan MA adalah sama dengan madrasah dan sekolah lainnya. Evaluasi dilaksanakan dua kali dalam setiap semester, yaitu pada pertengahan dan akhir semester dan pada akhir studi santri, yaitu pada saat mengikuti Ujian Nasional (UN).²²⁵ Peneliti tidak mendapatkan data yang menunjukkan bahwa ada santri yang tidak naik kelas dalam ujian di ke dua madrasah tersebut.

Evaluasi tidak hanya diberlakukan bagi santri saja, namun juga termasuk kepada ustadz dan ustadzah agar mereka dapat melakukan introspeksi diri dan melakukan perubahan dalam proses pembelajaran di masa yang akan datang.

Evaluasi juga dimaksudkan untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam memperoleh informasi, pengetahuan, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar santri yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi bahan kajian dan pertimbangan untuk penentuan langkah dan tindakan pengajaran berikutnya, sehingga diharapkan akan dapat dilakukan langkah percepatan dan perbaikan-perbaikan baik dari segi pola pengajaran

²²⁴Wawancara dengan ustad Hasnun, pada tanggal 24 Juni 2014, pukul 12.00 Wib, diruang kerjanya.

²²⁵Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah YAPENA, Ustadz Zakariya Yahya, pada hari Selasa, 24 Juni 2014, pukul 12.00 diruang kerjanya,

maupun kurikulum, atau materi atau proses yang memungkinkan diperbaiki. Evaluasi hasil belajar biasanya akan dilanjutkan dengan rapat evaluasi bersama, dengan melakukan tindakan *muhasabah* (instrospeksi kedalam), yang diakhiri dengan keputusan-keputusan bersama dalam menentukan langkah perbaikan ke depan.

Kegiatan Evaluasi juga merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Fokus evaluasi adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai kelompok atau kelas. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum, dan selanjutnya informasi ini digunakan untuk perbaikan dan peningkatan suatu program. Evaluasi adalah suatu kebutuhan di mana evaluasi harus memberikan keputusan tentang informasi apa saja yang dibutuhkan, bagaimana informasi tersebut dikumpulkan, dan bagaimana informasi itu disintesis untuk mendukung hasil yang diharapkan.

Suyanto mengutip dalam Kirkpatrick, menyebutkan ada tiga komponen yang harus dievaluasi dalam proses pembelajaran yaitu pengetahuan yang dipelajari, keterampilan apa yang dikembangkan, dan sikap apa yang perlu diubah. Untuk mengevaluasi komponen pengetahuan dan atau perubahan sikap, dapat digunakan *paper-and-pencil test* (tes tertulis) sebagai alat ukurnya. Evaluasi program untuk meningkatkan keterampilan siswa dapat digunakan tes kinerja sebagai alat ukurnya. Misalnya beberapa program untuk meningkatkan ketrampilan berkomunikasi secara lisan, guru dapat mengevaluasi level kecakapan siswa.²²⁶

Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat berbentuk tes tertulis, *performance*, penugasan, atau proyek, dan portofolio. Penilaian kognitif semata-mata menilai sejauh mana santri memiliki pengetahuan terhadap fakta, konsep, dan teori. Penilaian ketrampilan mengukur kemampuan motorik santri dalam “bekerja ilmiah” mengikuti langkah-

²²⁶Suyanto, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta; Multi Pressindo, 2013), h. 223.

langkah dalam melakukan kegiatan.²²⁷ Trianto mengutip dalam Fajar, Ada beberapa prinsip dalam penilaian, yaitu:

1. Valid, artinya penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar peserta didik, misalnya apabila pembelajaran menggunakan pendekatan eksperimen maka kegiatan melakukan eksperimen harus menjadi salah satu objek yang dinilai.
2. Mendidik, artinya penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar peserta didik. hasil penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi peserta didik yang berhasil atau sebagai pemicu semangat belajar bagi yang kurang berhasil.
3. Berorientasi pada kompetensi, artinya penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum.
4. Adil, artinya penilaian harus adil terhadap semua peserta didik dengan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa dan gender.
5. Terbuka, artinya kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak (peserta didik, pendidik, sekolah, orang tua dan pihak lain yang terkait).
6. Berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.
7. Menyeluruh, artinya penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur termasuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar peserta didik. Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik meliputi pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), sikap dan nilai (afektif) yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.
8. Bermakna, artinya penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna, dan bisa ditindaklanjuti oleh semua pihak.²²⁸

²²⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Kencana, 2010), h. 254.

²²⁸Trianto, *Mendesain*., h. 256.

Kedelapan prinsip penilaian di atas menjadi acuan penting dalam pengambilan kebijakan oleh para pengelola pendidikan. Penilaian yang dilakukan harus dapat mencerminkan rasa keadilan bagi pihak yang dinilai, tidak berat sebelah. Maka dalam melaksanakan penilaian hendaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain, sebagai berikut:

1. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
3. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
4. Hasil penilaian dianalisis untuk mengetahui tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya dibawah kriteria ketuntasan.
5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (ketrampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

Suyanto juga menyebutkan kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran harus diarahkan pada empat hal, yaitu:

- a. Penelusuran, suatu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan dengan yang direncanakan atau tidak. Untuk kepentingan ini, pendidik mengumpulkan berbagai informasi sepanjang semester atau tahun pelajaran melalui berbagai bentuk pengukuran untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar anak.

- b. Pengecekan, yaitu untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan melakukan bentuk pengukuran, pendidik berusaha untuk memperoleh gambaran menyangkut kemampuan peserta didiknya menguasai materi atau belum.
- c. Pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan jalan ini pendidik dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Penyimpulan, yaitu untuk menyimpulkan tentang tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki peserta didik. Hal ini sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui tingkat pencapaian yang diperoleh peserta didik. Selain itu, hasil penyimpulan ini dapat digunakan sebagai laporan hasil tentang kemajuan belajar peserta didik, baik untuk peserta didik sendiri, sekolah, orang tua, maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.²²⁹

Keseluruhan sistem penilaian yang tersebut di atas memberikan gambaran bahwa penilaian sangat dibutuhkan dalam sebuah proses pembelajaran. Penilaian juga ingin melihat sejauh mana pencapaian target capaian santri. Dengan adanya penilaian, maka akan terlihat bahwa proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sebagaimana diketahui, banyak di antara pendidik yang tidak memahami apa manfaat memberikan penilaian. Sehingga dalam proses pembelajaran yang sudah sekian lama dijalankan hampir tidak pernah memberikan penilaian. Evaluasi dilakukan sebagai sarana pengukuran untuk melihat hasil capaian peserta didik. Sistem evaluasi yang digunakan tidak hanya bertumpu pada pemberian soal-soal secara tertulis, akan tetapi dengan turut dipraktikkan langsung.

Namun demikian pada sejumlah evaluasi yang dilakukan terdapat perbedaan dalam mengartikan, antara penilaian dan pengukuran, keduanya tidak

²²⁹ Trianto, *Mendesain..*, h. 225.

dapat dipisahkan, karena antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat. Agar dapat mengadakan penilaian yang tepat terhadap hasil belajar seorang santri maka harus dilakukan pengukuran secara baik. Penilaian hasil belajar merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Antara evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik.

Pada hakikatnya, tujuan evaluasi hasil belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran di dayah memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai dalam proses pendidikan/pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.
2. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran/bidang studi yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus diulangi kembali.
3. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah seorang santri dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang dikelas semula.
4. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh seorang santri sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
5. Untuk menafsirkan apakah seorang santri telah cukup matang untuk dilepaskan kemasyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
6. Untuk mengadakan seleksi dan penempatan.
7. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di Dayah Modern YAPENA merupakan suatu aktivitas yang bertujuan menciptakan, membentuk dan menjadikan santri agar mampu dan mahir dalam bidang-bidang tertentu sebagaimana telah dirumuskan. Artinya, proses pembelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. Mengingat proses pembelajaran merupakan sesuatu yang bertujuan. Segala aktivitas pembelajaran yang dilakukan harus diarahkan pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang

telah ditetapkan sebelumnya. Agar ustadz dan ustadzah dapat mengetahui berapa besar tujuan pembelajaran yang telah tercapai dan seberapa yang belum dan perlu diulangi, maka perlu dilakukan evaluasi. Agar dapat melakukan evaluasi proses pembelajaran secara tepat, efektif dan efisien, ustadz dan ustadzah perlu menguasai keterampilan mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik.

Perlunya penguasaan keterampilan evaluasi pembelajaran dengan baik tersebut juga semakin memiliki arti penting bila dikaitkan dengan program wajib belajar yang telah ditetapkan selama ini, terutama untuk melihat prestasi akademik santri dan santriwati sebagaimana diungkapkan oleh kepala Madrasah Aliyah sebagai berikut:

Untuk Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dayah YAPENA melakukan evaluasi terhadap pemahaman santri pada pelajaran. Hal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu ujian mingguan, setoran hapalan alquran, dan kemampuan berbahasa asing. Pada setiap minggu santri selalu diuji pada jam pertama, pagi, malam atau setiap hari senin. Di samping itu, dalam satu tahun, pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan santri atas materi dilaksanakan sebanyak empat kali. Menjelang masing-masing ujian, diadakan pemeriksaan buku-buku pelajaran para santri, tes kemampuan hapalan alquran, tes kemampuan bahasa asing. Dari pemeriksaan buku, tes kemampuan hapalan dan bahasa asing tersebut dapat diketahui seberapa tinggi tingkat kerajinan dan kemampuan santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Bagi santri yang belum mampu maka akan diberi tambahan pembelajaran dengan didampingi ustadz dan ustadzah pembimbing. Ujian tulis disesuaikan dengan ujian yang telah ditetapkan Kementrian Pendidikan. Untuk melakukan koreksi terhadap kemampuan para santri dilaksanakan oleh masing-masing ustadz dan ustadzah mata pelajaran untuk dianalisis ulang, selanjutnya diserahkan kepada wali kelas untuk dikoreksi ulang dan ditandatangani. Sebelumnya diadakan rapat untuk menentukan kenaikan kelas.²³⁰

Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah YAPENA menambahkan sebagai berikut:

Evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran selama ini hampir tidak jauh berbeda dengan evaluasi yang ada pada madrasah dan sekolah lainnya. Evaluasi dilaksanakan setiap semester dua kali, yaitu pada

²³⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe Bapak Zakaria Yahya Lc, pada hari Selasa, 13 September 2014.

pertengahan dan akhir semester dan pada saat masa akhir studi santri dan santriwati ketika mengikuti Ujian Akhir Nasional (UN).²³¹

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa sistem evaluasi dayah YAPENA adalah merupakan model evaluasi yang lazim digunakan oleh dayah-dayah yang lainnya. Jadi, pada prinsipnya walaupun lembaga pendidikan ini dinamakan dengan dayah, namun dalam prosedur yang dijalankan tidak jauh berbeda dengan sekolah umum dan agama lainnya, tetap mengacu pada standarisasi Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, hanya dalam proses dan pelaksanaan pembelajarannya saja yang sedikit berbeda dengan sekolah umum lainnya, karena dayah memberlakukan standar khusus sebagai kriteria dayah itu sendiri. Sedangkan yang menyangkut proses ujian akhir seperti dalam pelaksanaan Ujian Nasional adalah sama.

Wali kelas juga memainkan perannya sebagai orang tua kedua bagi semua santri, dengan selalu memotivasi santri untuk tetap semangat dan terus memacu prestasi akademiknya. Jika selama proses pembelajaran dalam satu semester berjalan dan ada santri yang prestasinya lebih baik, maka wali kelas akan memberikan *reward* kepada santrinya yang mendapat nilai terbaik. Sebaliknya bagi mereka yang belum mendapatkan prestasi, atau dianggap masih kurang, akan terus diberikan motivasi dalam belajar.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz dayah tentang pemberian *reward* terhadap santri sebagai berikut:

Riward yang diberikan kepada santri selama ini memiliki tujuan positif, bukan semata-mata bersipat *uforia* belaka, namun memiliki nilai *edukasi* dan muatan motivasi, sehingga para santri akan terus semangat dalam belajar dan berkarya. Hadiah yang diberikan kepada santri yang berprestasi dalam bidang akademik juga cukup beragam, dan dapat mereka manfaatkan dengan baik. Pemberian *riward* bertujuan untuk memberii semangat kepada santri agar selalu rajin dalam belajar, sehingga lebih memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi akademiknya.²³²

²³¹Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Bapak Nazli Hasan. Lc, pada hari Selasa, 13 September 2014.

²³²Wawancara dengan Ustadz Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe Ustadz Fachrurrazi Lc, pada hari Rabu, 15 Nopember 2014, pukul 14.00 diruang kerjanya.

Dari paparan di atas memperlihatkan bahwa evaluasi di madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah yang ada di dayah YAPENA dilaksanakan secara ketat. Ini sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan lembaga yang menggunakan madrasah sebagai program unggulan dan menjadi ciri khas dari dayah ini. Semua santri naik kelas, baik itu untuk tingkat Tsanawiyah ataupun tingkat Aliyah, yang ada hanya santri yang keluar/dikeluarkan Karena tidak mampu mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah. Berkaitan dengan tata tertib bagi santri yang diberlakukan di dayah Yayasan Modern Arun Lhokseumawe dapat dilihat pada daftar lampiran.

Tahapan evaluasi juga berlaku bagi ustadz dan ustadzah yang mengajar di dayah, mereka harus menjadi pengajar profesional dan memiliki kompetensi keilmuan, serta mampu membangun komunikasi dengan seluruh santrinya. Melalui pengamatan peneliti, dayah telah membangun komitmen bahwa untuk setiap tenaga pengajar harus memiliki kemampuan dasar dalam bidang disiplin ilmunya. Sehingga dalam setiap akhir semester pimpinan dan seluruh jajarannya menyebarkan angket kepada seluruh santri untuk memberi penilaian kepada ustadz dan ustadzah yang mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmunya.

C. Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Dayah

1. Tujuan

Pencarian proses modernisasi tujuan bagi lembaga pendidikan seperti dayah, cukup mudah. Kebanyakan lembaga tersebut, seperti dayah YAPENA telah menuliskan tujuannya ketika didirikan. Bahkan, sering dijumpai bahwa tujuan juga dirumuskan secara tertulis hingga saat ini. Menurut Ustadz Zainal Yacob, dayah cenderung mendiskusikan tentang sistem pendidikan, di mana tujuan menjadi komponen penting dalam menekankan keikhlasan niat yang mendatangkan berkah, pengalaman, dan penghayatan penuh terhadap ajaran Islam.

Ustadz Zainal Yacob sebagai pimpinan dayah meyakini, bahwa faktor yang menentukan keberhasilan dayah dalam mengantarkan santrinya menjadi lulusan

yang berkualitas adalah pada tujuan dayah itu sendiri, dayah tidak hanya ingin mencerdaskan umat dalam kapasitas ilmu duniawi tetapi juga mengarahkan santri menjadi generasi *rabbani*, yaitu umat yang insya Allah memiliki kesempurnaan ilmu dan takwa kepada Allah Swt.

Sebagaimana dijelaskan, bahwa pendirian dayah YAPENA dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat tentang sebuah lembaga pendidikan yang profesional dan modern. Berangkat dari kondisi ini, maka disimpulkan bahwa tujuan utama dari dayah ini adalah: (1) menjadikan dayah sebagai lembaga kaderisasi pemimpin umat yang unggul dalam pengetahuan Islam dan sains teknologi dengan tetap berjiwa dayah; (2) menciptakan suasana dan kultur belajar pada nilai-nilai keislaman dan kedayahan; (3) mengembangkan kurikulum ilmu pengetahuan agama dan sains teknologi secara seimbang; (4) membentuk kader mukmin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengatahuan luas, dan berpikiran bebas serta berkhidmat kepada masyarakat.

Tujuan ini juga dirumuskan dayah dalam visi dan misi. Visi yang ditetapkan dayah adalah: “mewujudkan dayah modern yang berkualitas untuk melahirkan generasi Islam yang beriman dan bertakwa”.²³³ Visi tersebut dijabarkan menjadi misi, yaitu: (1) mengelola dayah secara profesional; (2) mempersiapkan santri yang memiliki akidah salimah, akhlakul karimah dan beramal saleh; (3) mendidik, mengasuh dan mengasah intelektualitas serta keterampilan dengan nurani dan metode terkini; (4) mempersiapkan santri dan santriwati yang mampu bersaing didunia pendidikan baik tingkat nasional maupun internasional.

Visi dan misi ini dijabarkan dalam lembaga, termasuk madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Dayah YAPENA, sebagai lembaga pendidikan formal terus melakukan tugasnya dengan menjalankan perannya sebagai dayah modern saat ini.

Tujuan pendidikan, sebagaimana dicanangkan oleh Dayah Modern Arun, sangat relevan dengan harapan masyarakat, dan sejalan dengan program pemerintah, baik pusat dan daerah. Apabila program ini dapat berjalan dengan

²³³ Buku Pedoman Tahunan Dayah Modern YAPENA Arun Lhokseumawe

sebaik-baiknya sesuai harapan, maka akan sangat memungkinkan terjadinya percepatan terbentuknya kembali masyarakat sejahtera di Wilayah Aceh.

Kegiatan-kegiatan pendidikan harus diarahkan untuk mampu menanggulangi kesulitan-kesulitan santri, artinya ustadz dan ustadzah harus dapat menerapkan strategi yang jitu selama berjalannya proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menemukan titik masalahnya yang harus diperbaiki. Perlu diketahui, tujuan merupakan hakikat pendidikan. Suatu kegiatan tanpa didasari suatu tujuan tertentu tidak dapat dinamakan sebagai bentuk usaha pendidikan. Dengan demikian, suatu proses pendidikan harus terlebih terfokus pada tujuan yang akan mengarahkan jalannya suatu kegiatan pendidikan.

Proses tujuan bagi Dayah YAPENA di atas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan direktur dayah sebagai berikut:

Selama ini dayah selalu cenderung mendiskusikan tentang sistem pendidikan, di mana tujuan menjadi komponen penting, dan selalu menekankan kepada keikhlasan niat yang mendatangkan berkah, pengalaman, dan penghayatan penuh terhadap ajaran Islam, do'a dan bermunajad secara total kepada Allah Swt. selain itu metode dan proses pembelajaran yang dijalankan selama ini telah sesuai dengan tujuan awal lembaga yaitu menjadikan dayah sebagai lembaga kaderisasi pemimpin umat yang unggul dalam pengetahuan Islam dan sains teknologi dengan tetap berjiwa dayah²³⁴

Oleh karena itu tujuan pendidikan Dayah Modern YAPENA seperti yang telah dicanangkan pada periode pertama adalah “untuk membawa misi pengembangan dan perubahan dari yang tidak baik, atau masih kurang kepada tahapan yang sudah mapan. Apa yang disampaikan Dektur Dayah di atas ditambahkan oleh Ustadzah Salmawati S.Pd.I sebagai berikut, “Bahwa pendirian dayah dilatarbelakangi oleh harapan dan keinginan untuk mencerdaskan umat dalam kapasitas ilmu duniawi tetapi juga mengarahkan santri menjadi “generasi Rabbani” , umat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.²³⁵

²³⁴Wawancara dengan Direktur Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe Bapak Drs, Bachtiar Yusuf pada hari Selasa, 24 Juni 2014 diruang kerja.

²³⁵Wawancara dengan Ustadzah Salmawati S.Pd.I pada hari Selasa 15 September 2014 pukul 12.00 WIB. Lihat pula Buku Profil Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, Tahun 2014.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa tujuan pertama dari dayah ini adalah menghasilkan generasi yang berkualitas, yang selalu berada dalam bingkai Islam, memiliki semangat juang, mampu mengedepankan rasa nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan Dayah YAPENA juga tercermin dari logo yang dipergunakan, sebagaimana peneliti akan sebutkan dalam uraian berikutnya:

a. Logo Dayah



Makna logo secara leksikal, diartikan sebagai “huruf atau lambang yang mengandung suatu makna”²³⁶. Istilah “lambang” berarti “sesuatu yang dapat dilukiskan dalam sebuah logo seperti tanda (lukisan, lencana dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu”²³⁷. Maksud atau makna yang dikandung suatu logo atau lambang biasanya dapat langsung diinterpretasi oleh seseorang yang memperhatikan, menelaah, meneliti dan memahami maksud dari suatu gambar atau logo. Namun kemampuan orang untuk memahami tanda-tanda, warna atau apa saja yang tersirat dari suatu logo tidak sepenuhnya dapat dimengerti dengan lebih jelas dan akurat.

Pada dasarnya logo memang dicetuskan, diciptakan untuk menggambarkan suatu makna tertentu, atau bahkan mengandung harapan-harapan yang diinginkan oleh pembuat atau pencetusnya. Menciptakan logo atau lambang sesuatu memang dipenuhi dengan berbagai dimensi, karena itu untuk menyusun, merangkai atau menciptakan suatu logo seperti juga mencetuskan logo YAPENA

²³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 599.

²³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus.*, h. 557.

terlebih dahulu mempelajari dan mengetahui latar pendidikan dan aspek-aspeknya yang mesti dimasukkan dalam logo tersebut, sehingga jika ditelusuri hanya pembuat logo saja yang dapat memberi interpretasi secara filosofis terhadap maksud yang terdapat pada sebuah logo.

Eksistensi logo Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun, merupakan identitas bagi sebuah lembaga pendidikan, ini seakan menjadi perantara yang mampu menyatukan kepastian, keinginan, harapan dan tujuan dari kegiatan dan proses selama sehari-hari yang dilakukan segenap unsur pelaksana dan reputasi Dayah YAPENA. Logo juga merupakan lambang kebanggaan segenap akademika dayah, pimpinan, manajemen dan juga seluruh staf termasuk juga santri dan santriwati yang belajar di lembaga pendidikan ini. Logo tersebut telah menjadi identitas lembaga.

Berangkat dari logo di atas, dapat dijelaskan bahwasanya ada harapan besar dan keinginan seluruh unsur pimpinan untuk kemajuan dayah di masa yang akan datang. Keinginan tersebut dapat dilihat pada Interpretasi logo dayah YAPENA sebagai berikut: lima pijar api yang menyala, bermakna semangat yang berkobar-kobar, membakar semangat warga dayah untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam berbagai bidang. Selain itu juga diharapkan kepada para lulusan untuk dapat mengembangkan kemandirian dan selalu istiqamah. Dari makna logo di atas, dapat dirangkumkan bahwa berangkat dari misi dayah, maka ada beberapa poin penting yang sebenarnya harus dapat diwujudkan, yaitu:

- a. Para santri harus selalu berpegang teguh pada akidah Islam.
- b. Mampu mengembangkan kompetensi yang mereka dapatkan di dayah.
- c. Menjaga harga diri dengan bersikap dan bertindak laku yang baik serta tawadhu dan berbudi luhur sesuai dengan syariat Islam.
- d. Tidak pernah ada kata berhenti dalam belajar, sebab dengan ilmu mereka akan lebih dihargai.
- e. Memotivasi diri dengan selalu menganggap mereka pasti bisa. Tidak ada kata tidak mungkin untuk mereka lakukan di tengah masyarakatnya kelak.
- f. Menjadi inspirator bagi seluruh santri yang berada di luar lingkungan dayah YAPENA.

- g. Menjadi manusia tangguh dan mampu berkiprah ke tingkat Internasional.
- h. Mampu mengajarkan ilmu agama dan sains ke tengah-tengah masyarakat luas²³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa dayah menekankan usaha-usaha Dayah YAPENA akan mampu mengantarkan santrinya menjadi kader yang unggul dalam pengetahuan Islam dan sains teknologi dengan tetap *tawadhūk* dan berjiwa dayah. Artinya jiwa-jiwa para santrinya tetap mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan akhlak dalam setiap perilaku dan kehidupannya ditengah-tengah masyarakat.

Terdapat seperangkat program dan aturan yang ditetapkan agar dapat terlaksananya tujuan mulia ini. Disiplin sebagai jalan utama bagi santri dan ustadz dan ustadzah menuju generasi Islam yang berkualitas, berakhlakul karimah dan berwawasan luas. Serta selalu berpegang teguh pada ajaran Islam. Para santri dan santriwati dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan ilmunya, melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan untuk menanamkan dan manumbuhkan jiwa sosial, meningkatkan kualitas serta prestasi santri dalam bidang sains, seni, ketrampilan, mengasah intelektual dengan nurani dan metode terkini, dan mempersiapkan santri menuju pintu gerbang persaingan yang sehat dalam dunia pendidikan sampai ke taraf internasional.²³⁹

Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun (Dayah YAPENA) juga menargetkan capaian-capaian penting yang ingin di raih pada tahun mendatang. Untuk mencapai target yang diinginkan tersebut, pihaknya telah melakukan langkah-langkah penting dan strategis, yaitu peningkatan mutu akademis, dengan tingkat prestasi para santri yang cukup baik. Bukan hanya dari segi prestasi nilai akademis semata, akan tetapi juga nilai dalam bentuk aplikatif. Target capaian tersebut seperti diungkapkan oleh Bapak Direktur Dayah Modern YAPENA sebagai berikut:

²³⁸ Buku Tahunan dayah 2013/2014.

²³⁹ Visi dan Misi Dayah Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, dan buku tahunan yang diterbitkan dayah tahun 2013/2014.

Pertama, mengembangkan potensi intelektual muslim yang unggul dan mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan selalu dijiwai oleh akhlak yang baik dan santun. *Kedua*, mengembangkan kepribadian yang dimiliki Rasulullah Saw. dengan mengutamakan pendidikan sebagai proses terbentuknya cendekiawan muslim yang *shiddiq, âmanah, fathanah*, dan *tabligh*. *Ketiga*, memadukan filosofi Islam dan ilmu pengetahuan modern untuk daya nalar, berpikir kritis, kreatif, inovatif dan ilmiah terhadap perkembangan zaman. *Keempat*, membangun kemakmuran umat melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kelima*, memandu dan mendidik santri untuk meraih kesempatan berkarya dan menempatkan diri dalam membangun kehidupan masyarakat dengan sikap toleran, penuh kepedulian, dan berbudi luhur. memiliki kekuatan tauhid, cerdas intelektual, emosional dan spiritual. Tujuan ini terus diupayakan sesuai dengan tuntutan zaman. Pada saat santri mulai berdatangan dan jumlahnya semakin bertambah setiap tahun ajaran baru, maka tujuan dari dayah menurutnya adalah menjadikan dirinya menjadi lembaga pendidikan dayah yang menciptakan kader ulama modern yang mampu menstansformasikan ilmu agama, dan ilmu sains dalam berbagai kondisi.²⁴⁰

Berkaitan dengan proses tranformasi ilmu agama bagi santri dan santriwati dayah ditambahkannya sebagai berikut:

Tujuan dayah adalah harapan lembaga, dan harus diaplikasikan tidak hanya pada tingkat madrasah Aliyah saja, termasuk juga untuk tingkat Tsanawiyah. Sebagai lembaga pendidikan formal, dayah YAPENA telah memiliki secara resmi visi dan misinya. Berkaitan dengan visi dan misi, telah tertuang sangat jelas dalam buku profil dayah, yang dikeluarkan oleh yayasan sehingga menjadi inspirasi bagi lembaga untuk terus melakukan pembenahan di segala bidang.²⁴¹

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran yang telah berjalan sampai saat ini, dayah telah menjalankan perannya dengan sangat baik dengan menjalankan tujuan yang ingin dicapai terhadap para santri. Para santri dayah selalu dibekali nilai-nilai religius, dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan. Sehingga para santri memiliki nilai jujur, ikhlas, dan mensyukuri atas nikmat yang mereka dapatkan selama ini. Bentuk rasa syukur tersebut mereka wujudkan dengan belajar dengan baik, salat tepat waktu dan saling menghargai di antara sesama mereka. Hal ini terlihat pada karakter

²⁴⁰Wawancara dengan Direktur Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe Bapak Bachtiar Yusuf, pada hari Selasa, 24 Juni 2014 diruang kerjanya.

²⁴¹Wawancara dengan Direktur Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe Bapak Bachtiar Yusuf pada hari Selasa 24 Juni 2014, diruang kerjanya.

santri yang sopan dan menghormati para pendidik dan para staf lainnya yang ada dalam lingkungan Dayah Modern YAPENA. Tujuan yang ingin dicapai tersebut juga tergambar melalui makna logo madrasah yang terdapat di bawah ini:

b. Logo Madrasah

Logo madrasah dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe.



Berkaitan dengan makna logo madrasah di atas, berikut ini petikan wawancara dengan ustad Zakaria Yahya kepala Madrasah Aliyah YAPENA, sebagai berikut:

Logo madrasah tersebut adalah suatu bentuk semangat unsur akademika dalam memotivasi para santri untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual mereka, hal itu juga terlihat pada bertautannya lambang masjid dan lima pijar api yang berkobar sebagai wujud kebulatan tekad dari seluruh unsur pimpinan dalam mengembangkan madrasah menjadi madrasah terbaik di Aceh umumnya dan khususnya Kota Lhokseumawe²⁴²

Makna yang terdapat dalam logo madrasah di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Warna dasar atas dan bawah adalah warna hitam, melambangkan bentuk penyekat dari pemersatu antara pengurus, pemimpuin, para staf pengajar dan seluruh santri yang ada di dayah, sehingga sinerjitas hubungan harmonis akan selalu terjalin di dalamnya. Warna putih melambangkan, bentuk ketulusan para ustadz dan ustadzah dalam mendidik para santri dan santriwati menjadi manusia cerdas, tidak hanya cerdas intelektual, namun juga cerdas emosional, dan spiritual, berkarakter mulia, dan juga bentuk keikhlasan santri dalam menerima ilmu

²⁴²Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Dayah Modern YAPENA Arun Lhokseumawe Bapak Zakaria Yahya, Lc pada hari sabtu, 15 Nopember 2014 diruang kerjanya.

pengetahuan dari ustadz dan ustadzah. Gambar api, menjelaskan bahwa seluruh santri memiliki semangat berkobar-kobar, pantang menyerah, terus belajar menimba ilmu agama dan ilmu pengetahuan sains dan teknologi.

Ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan tidak hanya berasal dari dayah saja, namun dapat dilanjutkan pada tingkat lebih tinggi, bahkan sampai keluar negeri. Gambar masjid, adalah sebagai tempat ibadah, pengkajian ilmu, melakukan diskusi, membaca, menelaah dan menggali alquran. Harapan kepada seluruh santri dan santriwati agar selalu memakmurkan masjid dengan selalu mengisi masjid dengan ibadah, dan bermunajat kepada Allah Swt. Sebab masjid adalah tempat pertemuan yang paling sentral dalam pengkajian ilmu pengetahuan dan agama.

Sesuai dengan makna logo dayah YAPENA dan logo madrasah menegaskan bahwa dayah Selama ini menyelenggarakan pendidikan secara terpadu, yaitu pendidikan yang berorientasi kepada penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Pendidikan ilmu-ilmu keislaman didasarkan kepada kurikulum dayah dan kurikulum Kementerian Agama serta pendidikan umum mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional termasuk kurikulum 2013. Jenjang pendidikan yang ada di dayah YAPENA adalah, jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat konsistensi untuk mengantarkan santri menguasai ilmu-ilmu keagamaan, ilmu-ilmu umum dan teknologi yang diaplikasikan melalui madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

2. Kurikulum

Sistem kurikulum Dayah Modern YAPENA selama enam tahun berdiri telah terjadi integrasi antara ilmu sains dan ilmu agama. Kurikulum modern berorientasi pada ilmu-ilmu sains seperti laboratorium bahasa Arab dan bahasa Inggris, laboratorium kimia, Internet (digunakan untuk mendownload bahan-bahan materi pelajaran). CD digital, mencari kitab-kitab hadis.

Dalam hal pembelajaran kitab klasik dan alquran masih menganut sistem tradisional, umumnya di dayah, seperti dayah YAPENA hapalan alquran dan membahas kitab terutama yang dilakukan pada malam hari, masih menggunakan

sistem tradisional. Namun, ustadz dan ustadzah terus melakukan terobosan dengan menggabungkan pola baca kitab tradisional dengan pola modern, tujuannya untuk menghilangkan kebosanan pada santri. Hal tersebut tidak terjadi pada dayah tradisional. Di dayah tradisional kurikulum yang digunakan adalah kurikulum tradisional tidak mengenal sains modern, proses pembelajaran hanya terpusat pada guru.

Modernisasi kurikulum dayah YAPENA juga terlihat dalam kegiatan pembelajarannya, dayah YAPENA mewajibkan setiap santri menggunakan dua bahasa sebagai bahasa pengantar yaitu bahasa Arab dan Inggris. Dari pengamatan peneliti, komitmen menggunakan dua bahasa ini sangat penting demi masa depan santri di masa yang akan datang.

Kurikulum pendidikan dayah dalam proses implementasi pendidikan menjadi wewenang mutlak pimpinan dayah. Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 6 Tahun 2000 pasal 15 ayat (2) disebutkan, bahwa kurikulum dan kegiatan pembelajaran di dayah diatur oleh pimpinan dayah yang bersangkutan. Hal yang sama juga dikuatkan oleh Qanun no 23 Tahun 2002, pasal 23 menyebutkan bahwa kurikulum dan kegiatan pembelajaran pada dayah diatur oleh pimpinan dayah dan atau oleh musyawarah pimpinan dayah. Dalam menentukan kurikulum yang sesuai digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Sedangkan dalam perkembangan proses pembentukan kurikulum selanjutnya, terutama untuk daerah Aceh dalam praktiknya kurikulum yang diterapkan sesuai dengan Kebijakan Pemerintah Daerah Aceh Tahun 2008, melalui Badan Pembinaan dan Pendidikan dayah (BPPD) Provinsi Aceh mengeluarkan kebijakan implimentasi kurikulum pendidikan dayah di Aceh. Kurikulum dayah yang kemudian oleh BPPD mengkatagorikan ke dalam dua bentuk kurikulum. Yaitu, kurikulum pendidikan dayah tradisional (salafi) dan kurikulum dayah modern.

Kurikulum dayah modern di Aceh di bagi dalam empat katagori seperti dibawah ini:

1. Ilmu Umum, terdiri dari, Sejarah Indonesia; fisika; kimia; Biologi; Bahasa Indonesia; Ekonomi; . Akuntansi;. Sejarah; Tata Negara;

Antropologi; Geografi; Jurnalistik; Administrasi; komputer; Teknologi informasi.

2. Ilmu Bahasa Inggris, terdiri dari Conversation, reading, wraiting, dan Listening.
3. Ilmu Bahasa Arab, mencakup *Muhadasah, insya, mutolahaah, mahfudut, nahwu, sorof, balagah, tamrin lugh, tarikh adab*, dan *mantiq*.
4. Pelajaran Agama, terdiri dari Alquran, hadis dengan kitab, tajwid, hadis tanpa kitab, tafsir, mustolah hadis, tauhid, fiqh, usul fiqh, faraid, perbandingan agama, tarikh Islam, dan terjemahan alquran.

Dalam proses pembelajarannya, dayah memiliki wewenang untuk melakukan format baru atau menambah hal baru yang akan menjadi ciri khas dayah. Dayah YAPENA sendiri dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum nasional, dan dipadukan dengan kurikulum dayah. Untuk menampilkan keunikannya, dan ada sedikit perbedaan dengan dayah modern lainnya maka dayah YAPENA menganjurkan seluruh santri dan santriwati harus mampu menguasai ilmu sains, dan bahasa. Sebab, semua ilmu pengetahuan hari ini semuanya menggunakan bahasa asing, dan dapat di dounlod melalui internet. Dayah tidak membatasi penggunaan internet bagi santri, dayah memberikan batasan-batasan tertentu, dan tidak ada santri yang boleh melanggar batasan tersebut.

Dayah modern YAPENA Arun memiliki program yang dijadikan sebagai prestasi pada lembaga tersebut. Jika memperhatikan dari segi visi pendidikan dayah, maka islamisasi generasi Islam adalah “*Blue Print*” dalam mengantarkan kearah cita-cita pendidikan.

Dayah modern YAPENA Arun dalam proses pembelajarannya selama ini telah menerapkan model pendidikan holistic (model pendidikan menggunakan teknologi).

Berdasarkan wawancara dengan Direktur Dayah disebutkan:

Kurikulum dayah dipadukan dengan model pendidikan teknologi yang ada saat ini. Model pendidikan holistic memang sangat sesuai diterapkan oleh dayah YAPENA karena akan membawa santri untuk lebih memahami tentang tujuan pembelajarannya. Penggunaan ilmu sains dan teknologi

seperti, IT ditujukan agar santri memiliki kemampuan menggunakan IT secara profesional. Selain itu, ilmu teknologi juga digunakan untuk mencari bahan-bahan arab klasik, santri akan memahami makna sebenarnya yang ingin dicapai dalam pembelajaran, sehingga santri memiliki kecenderungan untuk cinta belajar, dan menghargai ilmu pengetahuan yang disampaikan ustadz dan ustadzah.²⁴³

Ditambahkan oleh salah seorang ustadzah dayah YAPENA sebagai berikut:

Sebagai mana diketahui, proses pembelajaran yang dijalankan di lembaga pendidikan saat ini mulai dari SD, SMP, sampai SMA tidak lagi mengembangkan kemampuan religiusitas peserta didik. Proses pembelajaran disekolah selama ini lebih terfokus pada kemampuan intelektual peserta didik, hal ini dapat disaksikan pada tingkat lulusan Ujian Nasional (UN). Apa bila ada sekolah yang berhasil meluluskan 100% peserta didiknya pada saat Ujian Nasional maka sekolah tersebut dianggap berhasil, kecenderungan ini telah berlangsung sangat lama. Hal ini berimbas pada rusaknya karakter peserta didik yang lebih mengedepankan kemampuan otak mereka dibandingkan kemampuan emosional, dan spirituanya. Oleh sebab itu, model pendidikan holistik berusaha untuk mengembalikan kewibawaan pendidikan Indonesia yang mengalami “depresi” selama ini.²⁴⁴

Paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan dayah modern YAPENA Arun yang diselenggarakan saat ini adalah menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan secara penuh sistem pendidikan sains dan teknologi terpadu antara sekolah formal dan non formal. Hal ini dapat diklasifikasikan dalam dua model pendidikan:

1. Pendidikan formal.

Dayah modern YAPENA Arun telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal pada dua tingkatan, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Kedua tingkatan tersebut mengacu pada kurikulum pendidikan nasional, serta kurikulum dayah.

2. Pendidikan non Formal.

²⁴³Wawancara dengan Direktur Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Bapak Drs, Bachtiar Yusuf, pada hari Selasa, 24 Juni 2014 diruang kerjanya.

²⁴⁴Wawancara dengan Ustadzah Salmawati S.Pd.I pada hari Sabtu, 15 September 2014 diruang kerjanya pada pukul 13.30.

Pendidikan non formal di dayah modern YAPENA Arun bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menguasai materi-materi yang dikategorikan penting. Materi-materi ini tidak diajarkan dalam jam formal madrasah, seperti menguasai kitab-kitab klasik, *hifdhul qurān*, *muhādhārah* (teknik berpidato), praktik bahasa Arab dan Inggris, dan lain sebagainya. Selain itu dayah juga menghidupkan kegiatan ekstra kurikuler santri seperti klub olah raga dan bela diri, klub bahasa, tata boga, pertanian, dan lain sebagainya.

Modernisasi kurikulum berkorelasi dengan modernisasi institusi. Enam tahun masa pendiriannya, perjalanan dayah berjalan relatif meningkat, tepatnya dari awal berdiri sampai saat ini proses pembelajaran serta minat santri dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat, hal ini disebabkan kualitas tenaga pendidik cukup baik dan profesional. Kurikulum yang digunakan juga tidak jauh berbeda dengan sekolah umum lainnya, yaitu kurikulum terpadu yang mengacu pada kurikulum Kementerian Agama dan Dayah Modern, dan kurikulum umum yang mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan.

Kegiatan-kegiatan dalam usaha mengimplementasikan kurikulum Kementerian Agama dan Dayah Modern YAPENA, sedikit terdapat perbedaan antara keduanya, yaitu pada sistem pengajaran bahasa Arab. Khusus mata pelajaran bahasa Arab lembaga menggunakan buku yang didatangkan dari Arab Saudi, jadi bukan buku standar Kementerian Agama. Buku pelajaran bahasa Arab dilengkapi dengan CD-ROM, sehingga mempermudah santri dalam belajar, dan dapat langsung menyentuh pada substansi isi. Ruang kelas juga dilengkapi dengan infokus, semua ustadz dan ustadzah selama menjalankan proses pembelajaran diwajibkan menggunakan Laptop, tidak lagi menggunakan cara manual.

Para ustadz dan ustadzah yang mengasuh mata pelajaran ini adalah alumni dari Universitas Islam Madinah dan Al-Azhar Kairo. Setiap santri diajak untuk berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa Arab. Dari pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di dayah, tampak jelas setiap santri membangun komunikasi di antara sesamanya dengan menggunakan bahasa Arab.

Kegiatan pengajaran seperti ini juga diberlakukan pada latihan dan praktik penguasaan bahasa Inggris. Ustadz dan ustadzah yang ada di Dayah YAPENA memang bukan lulusan Inggris. Namun, kebijakan dayah mewajibkan ustadz, ustadzah dan santri menguasai bahasa Asing adalah, agar mempermudah santri dalam mengakses ilmu pengetahuan dan juga bekal utama bagi santri pada saat melanjutkan pendidikan di luar negeri nantinya.

Muhammad Fadhil ketua seksi pendidikan Aliyah dan Tsanawiyah dalam wawancara dengan peneliti menyebutkan, sebagai berikut:

Setiap santri dan santriwati wajib menguasai bahasa asing, Arab dan Inggris. Bahasa adalah ilmu komunikasi berorientasi pada kemampuan mereka dalam mempelajari ilmu pengetahuan, terutama buku bahan ajar yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris, termasuk juga kitab-kitab klasik Arab (kitab bahasa Arab klasik menjadi ilmu terapan bagi santri untuk memperkaya analisis berpikir), Ada juga buku bahasa Arab yang selama ini digunakan santri, buku tersebut dilengkapi dengan CD-Rom.²⁴⁵

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa semua santri wajib menggunakan bahasa Arab dan Inggris, termasuk IT, agar selepas dari dayah nantinya santri akan dapat mengembangkan kemampuan yang ada padanya.

Kemampuan berbahasa asing santri dan santriwati dapat dilihat pada prestasi yang mereka dapatkan dalam mengikuti berbagai perlombaan baik untuk tingkat provinsi maupun tingkat Kabupaten/Kota, bahkan juga prestasi tingkat Nasional. Tidak semua santri diikuti dan dikirimkan pada setiap even perlombaan, dayah melakukan seleksi secara internal.

Dari hasil wawancara dengan Angga Maulana Abbas, santri Madrasah Aliyah kelas X, sebagai berikut:

Perlombaan pidato bahasa Arab yang diikutinya untuk tingkat Propinsi di Kota Banda Aceh Akhir tahun 2013 lalu, untuk tingkat SMA/MA/SMK, ia mendapatkan juara pertama. Keberhasilan yang diperolehnya tersebut adalah hasil didikan yang tidak pernah lelah dari ustadz dan ustadzah yang selalu memotivasi dirinya untuk terus berlatih. Ia tidak hanya menguasai bahasa Arab Saja, namun juga menguasai bahasa Inggris. Selama ini

²⁴⁵Wawancara dengan Ketua Seksi Pendidikn Aliyah dan Tsanawiyah Dayah Modern Yayasan Penidikan Arun Lhokseiumawe Bapak Muhammad Fadhil S.Pd.I, pada hari Sabtu, 15 Nopember 2014i pukul 10.00 WIB diruang guru.

lembaga juga menyediakan sarana internet bagi santri untuk memudahkan mereka belajar bahasa dan mengakses informasi pendidikan.²⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dayah tidak membatasi santri memperdalam ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan berbahasa maupun yang lainnya, termasuk kemampuan menelaah kitab-kitab. Ketentuan keluasaan yang diberikan seperti ini dan juga penggunaan buku-buku yang dinilai berkualitas juga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua santri pada saat memasukkan anaknya ke dayah, termasuk juga penggunaan kurikulum.

Kurikulum modern yang diberlakukan dayah tersebut, turut mengilhamkan daya tarik banyak para orang tua memasukkan anak-anaknya di dayah Modern YAPENA. Para orang tua meyakini dan menganggap bahwa, kurikulum yang diberlakukan sudah mampu mengakomodir harapan masyarakat dan proses pembelajaran berjalan sangat menyenangkan, dengan beberapa keunggulan yaitu;

a. Keunggulan Dalam bidang Akademik

Keunggulan akademik, khususnya dalam bidang ilmu sains dan bahasa, menjadi prioritas dari penyelenggaraan sistem pendidikan dayah. Pernyataan ini mendapatkan justifikasi dari beberapa fakta seringkali diikuti para santri untuk mengikuti penyelenggaraan even perlombaan pidato bahasa Arab dan Inggris.

Dayah berusaha terus menciptakan iklim pembelajaran yang berkualitas. Usaha dominan ini ditunjukkan dengan mengintegrasikan standar kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 pada bidang pendidikannya. Sehingga secara bertahap dengan target 2015 nanti para santri dan santriwati yang ingin menuntut ilmu di dayah YAPENA berasal dari seluruh propinsi yang ada di Indonesia. Sejak didirikan pada tahun 2009, dayah ini telah menghasilkam prestasi-prestasi gemilang yang telah dicapai oleh santri dan santriwati, baik dalam kegiatan perlombaan ditingkat internal dayah maupun di eksternal dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe.

b. Keunggulan dalam bidang Ekstra Kurikuler

²⁴⁶Wawancara dengan Santri Angga Maulana Abbas pada hari Kamis, 2 Oktober 2014, pukul 12.00 WIB.

Pengembangan program ekstrakurikuler bagi santri dan santriwati seperti, taekwondo (bela diri), tenis lapangan, tenis meja, atletik, basket, badminton, renang, lintas alam, pramuka, percakapan bahasa Arab, Inggris, *Halāqah alqurān*, praktik berpidato, dan seni *nasyīd*. *Kegiatan ini* hampir rutin dilakukan dan selama keikutsertaannya selama ini dalam perlombaan selalu mendapatkan predikat juara.

Prestasi dalam bidang ekstrakurikuler cukup banyak dimenangkan oleh santri dayah, seperti lomba tenis meja tingkat Madrasah Aliyah putra dan putri tingkat Nasional yang diadakan di Gorontalo, perlombaan renang, sepak bola para santri juga mendapatkan gelar juara, lomba pramuka giat galang kreatif, baca puisi putri tingkat Madrasah Aliyah, dan banyak lagi kejuaraan yang diikuti para santri dalam bidang ekstra kurikuler ini. Hal ini menjadi bukti, bahwa dalam jangka lima tahun masa berdirinya, dayah YAPENA telah mampu menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan modern yang berkualitas.

Berkenaan dengan perlombaan tenis meja yang diikuti santri dayah YAPENA, sebagai berikut:

Perlombaan tenis meja yang dilaksanakan untuk tingkat SMA/MA/SMK pada awal tahun 2013 di Gorontalo, yang diikuti oleh seluruh propinsi yang ada di Indonesia, santri dayah YAPENA mendapatkan juara pertama. Kegiatan tingkat Nasional ini pertama sekali diikuti oleh Fathur, selama ini dia sangat giat dalam berlatih. Ia terlihat sangat bangga dengan prestasi yng telah didapatkannya itu, setidaknya ia telah mengharumkan nama daerah tempat dia berasal.²⁴⁷

Prestasi lain yang didapatkan santri dalam bidang pendidikan, adalah pada saat pelaksanaan perlombaan baca alquran pada tahun 2013 yang diikuti oleh beberapa orang santri untuk tingkat Aliyah putra dimenangkan oleh Aulia Ramadhan, dan untuk putri tingkat propinsi dimenangkan oleh Putri Kaisa Mainaz mendapatkan juara kedua, sedangkan untuk tingkat kabupaten yang diikuti tim putra mendapat juara pertama. Pada tahun 2012, perlombaan *Syarihil quran* putri Aliyah untuk tingkat nasional mendapatkan juara pertama yang diikuti oleh Cintya Tanjung.

²⁴⁷Wawancara dengan Santri Madrasah Aliyah Fathur Ramadhan Sauta, pada hari Kamis, 22 Oktober 2014.

Selanjutnya hafalan hadis tingkat propinsi untuk siswa SMA sederajat dijuarai oleh Fahmi Rasyid mendapatkan juara pertama. Lomba pidato bahasa Arab dan Inggris yang diadakan di Lhokseumawe pada tahun 2014 untuk tingkat Aliyah mendapat juara harapan 1, sedangkan untuk tingkat propinsi mendapat juara pertama. Prestasi santri untuk tingkat Aliyah juga diikuti oleh santri tingkat Tsanawiyah, MTQ *hifdhahul quran* satu juz.

Berdasarkan keterangan dari santri Madrasah Tsanawiyah disebutkan bahwa:

Perlombaan *hifdhahul quran* yang diikuti santri madrasah tsanawiyah di Banda Aceh pada tahun 2014 lalu ia mendapatkan juara pertama dengan mengalahkan peserta yang berasal dari daerah lainnya. Ia sangat bangga dengan perolehan hasil tersebut, dan ia juga bangga menjadi santri dayah YAPENA. Keberhasilan yang diraihinya bukan semata-mata karena kemampuan diri, namun keberhasilan yang diperolehnya tersebut atas kerja keras dan bimbingan seluruh ustadz dan ustadzah.²⁴⁸

Berdasarkan paparan data di atas, wawancara dan observasi tentang keberhasilan santri dayah YAPENA, bahwa menjadi pemicu semangat dalam mengembangkan prestasi dan kreatifitas untuk mengharumkan nama dayah dan daerah. Prestasi yang ditorehkan oleh santri dayah tidak hanya dalam satu bidang saja, termasuk juga bidang-bidang lainnya seperti perlombaan kaligrafi untuk tingkat propinsi putra dan putri yang diadakan di daerah Nagan Raya mendapatkan juara pertama.

Selain kegiatan yang bersifat intra kurikuler, untuk mempersiapkan kemampuan santri dalam hal bersipat praktis, dayah juga mengadakan kegiatan dan perlombaan di sekolah. Dalam brosur yang diterbitkan dayah tahun 2013, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan bakat santri dibidang keilmuan dan keterampilan agar lulusan dayah tidak hanya memiliki keahlian dibidang agama saja, tetapi juga menguasai berbagai bidang keilmuan dan ketrampilan lainnya yang dibutuhkan masyarakat.²⁴⁹

²⁴⁸Wawancara dengan Santri Madrasah Tsanawiyah Febrianto Abdi pada hari Jumat, tanggal 23 Oktober 2014, pada pukul 10.30 WIB.

²⁴⁹Dokumen Tata Usaha Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe. Modern YAPENA Arun, 2013.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap dokumen dayah untuk prestasi akademik sebagian santri dan santriwati khusus perlombaan yang diikuti di luar dayah selama periode tahun ajaran 2012-2013 dapat dilihat pada keterangan di bawah ini:

1. Juara pertama berhitung cepat tingkat propinsi Mts/SMP di Banda Aceh.
2. *Hifdahul quran* 20 juz tingkat Aliyah, MTQ di Banda Baro golongan putra tahun 2012 mendapat juara pertama, dan *hifdhul quran* 20 juz untuk tingkat putri juga mendapatn juara pertama;
3. *Hifdāhul qurān* 1 juz tahun 2012 tingkat Mts/SMP MTQ ke XXX di Muara Batu, putra dan putri mendapatkan juara pertama;
4. MTQ tingkat MTS tahun 2012, di kita Lhokseumawe putra dan putri mendapat juara pertama;
5. *Hifdahul quran* 5 jus tingkat propinsi tahun 2013 tingkat Mts/SMP mendapatkan juara pertama;
6. *Syarhil quran* putra dan putri tahun 2012, di Aceh Utara untuk juara kedua diraih putra, dan putri mendapatkan juara pertama;
7. *Fahmil quran* putra dan putri tingkat Aceh Utara tahun 2012, untuk tingkat putra mendapat juara pertama, dan untuk tingkat putri mendapat juara ke dua;

Berdasarkan observasi peneliti terhadap dokumen tata usaha dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, prestasi akademik sebagian santri dan santriwati khusus perlombaan diberbagai even yang diikuti oleh para santri selalu mendapatkan gelar juara. Perhatian lembaga dalam meningkatkan prestasi santri tidak hanya dalam bidang keagamaan saja, namun juga dalam bidang yang lain yaitu bidang ekstrakurikuler, seperti:

1. Lomba renang gaya bebas tingkat pelajar SLTA se Kota Lhokseumawe pada tahun 2011, perwakilan dayah mendapat juara pertama;
2. Olimpiade matematika tingkat SMP se Kota Lhokseumawe, tahun 2012 mendapat juara pertama;

3. Lomba pidato bahasa Arab tingkat propinsi khusus dayah, tahun 2012 mendapat juara pertama;
4. Lomba berhitung fakultas Teknik Unsiyah XVIII katagori SMP, tahun 2012 mendapat juara ke dua;
5. Olimpiade kimia tingkat MA, tahun 2012 propinsi Aceh, juara ke dua;
6. Festival Nashid istiqamah putri tingkat propinsi Aceh, tahun 2012 mendapatkan juar ke dua;
7. Olimpiade sains bidang studi fisika tingkat MA propinsi Aceh tahun 2012 mendapat juara ke dua;
8. Lomba tenis meja tingkat MA putra dan putri tahun 2012 di Gorontalo mendapat juara ke dua;
9. Perlombaan *hifdhul quran* tingkat Aliyah yang diadakan di tingkat propinsi tahun 2012 mendapat juara pertama;
10. Perlombaan kaligrafi SMP sederajat ditingkat propinsi tahun 2013 mendapat juara pertama;
11. Perlombaan *tajhîs mayat*, tingkat MTs putra dan putri tingkat propinsi tahun 2013 mendapat juara ke dua;
12. Lomba pidato bahasa Inggris tingkat SMP putri tingkat propinsi tahun 2013 mendapat juara pertama sedangkan untuk putra mendapatkan juara ke tiga;
13. Lomba pidato bahasa Arab tingkat SMA/MA/Pesantren tingkat kabupaten tahun 2013 mendapat juara kedua untuk putra dan juara ke tiga untuk putri;²⁵⁰

Semua kegiatan yang di buat baik bertaraf nasional, atau daerah selalu diikuti oleh setiap santri, tujuan diikutsertakannya para santri adalah untuk memperkenalkan keberadaan dayah, dan sekaligus demi mengasah mental santri agar memiliki keberanian dalam mencoba sesuatu.

Prestasi santri di atas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan direktur dayah YAPENA sebagai berikut:

²⁵⁰Sumber data Dokumen Tata Usaha Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe

Keberhasilan yang telah dicapai santri selama ini semata-mata hasil kerja keras dan bimbingan dari seluruh ustadz dan ustadzah mengembangkan kemampuan santri berdasarkan apa yang telah mereka pelajari selama ini. Selain itu, dengan banyaknya prestasi yang diperoleh santri dalam setiap mengikuti perlombaan telah memberikan nilai lebih kepada dayah. Keberadaan dayah lebih dikenal, dan menumbuhkan minat masyarakat untuk memasukkan anak mereka menimba ilmu pengetahuan di dayah modern ini.²⁵¹

Selama pendiriannya hingga saat ini jumlah santri yang mendaftar cukup banyak, hal ini memberi nilai lebih bagi dayah di masa yang akan datang. Keberadaannya sebagai dayah modern telah mendapat perhatian masyarakat kelas atas. Termasuk wali kota Lhokseumawe yang memasukkan anaknya ke dayah YAPENA. Ini menunjukkan profesionalitas dayah dapat diperhitungkan, dibuktikan dengan banyaknya anak pejabat yang menimba ilmu pengetahuan di dayah.

Konsentrasi kurikulum modern yang ada di dayah modern YAPENA Arun tampak pada penggunaan buku pelajaran bahasa Arab, yang dikeluarkan kementerian pendidikan Arab Saudi. Buku bahasa Arab tersebut dilengkapi dengan perangkat CD-Rom, untuk memudahkan santri dalam belajar.

Wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Aliyah didapatkan keterangan tentang proses pembelajaran menggunakan buku terbitan Arab Saudi, seperti yang disebutkan di atas sebagai berikut:

Penggunaan buku bahasa Arab terbitan Arab Saudi dilengkapi dengan CD-Rom bentuk pembelajaran menggunakan teknologi, guna memberikan dampak positif bagi santri dan santriwati agar lebih leluasa dalam mempelajari pelajaran bahasa Arab dan lebih mudah dalam memahaminya. Hal ini juga mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca, dan lebih cepat terserap. Proses pembelajaran juga berjalan lebih efektif, inovatif dan lebih fokus.²⁵²

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe telah berhasil melakukan proses pendidikan

²⁵¹Wawancara dengan Direktur Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe Bapak Drs. Bachtiar Yusuf pada hari Selasa, 24 Juni 2014 di ruang kerjanya.

²⁵²Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Dayah YAPENA Bapak Zakaria Yahya Lc, di ruang kerjanya pada hari Sabtu, 13 September 2014 pukul 10.00. pagi.

kepada santrinya dengan memberikan layanan yang baik bagi santri selama menjalani proses pendidikannya.

Kemampuan santri dan santriwati juga termasuk pada penggunaan alat teknologi, seperti diungkapkan oleh Wakil Kepala Madrasah Aliyah Dayah Modern YAPENA dalam wawancara berikut ini:

Selama ini dayah terus berusaha meningkatkan kualitas santri dan santriwati dengan berbagai terobosan, melalui pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk penggunaan laptop pada saat belajar kelompok, dan mencari bahan-bahan pembelajaran.²⁵³

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa pembenahan menuju kearah lebih baik selalu diupayakan lembaga, terutama dalam meningkatkan kualitas santri dan santriwati dalam bidang sains dan teknologi.

Selain kemampuan berbahasa dan teknologi, santri juga diwajibkan menghafal alqurān. Kemampuan dan tingkat hafalan diwajibkan kepada santri dan santriwati untuk setor ayat pada setiap minggunya. Mereka harus menyetor sebanyak satu jus hapalan alquran. Setiap melakukan hapalan, mereka dibimbing oleh seorang ustadz dan ustadzah. Proses penghapalan dilakukan pada malam hari, sehingga memudahkan santri untuk mengingat setiap hapalannya.

Berkenaan dengan hapalan ini, ada cerita tentang al-Ghazali, bahwa dia dirampok buku-buku dan perbekalannya. al-Ghazali merelakan seluruh miliknya diambil oleh perampok kecuali buku-bukunya. Perampok itu bertanya, “Bagaimana engkau mengklaim bahwa ilmu yang ada di buku itu adalah milikmu, bila buku itu dirampas engkau tidak mengerti lagi isinya?” Jawaban inilah yang selalu terngiang-ngiang ditelinganya, sehingga ia menganggap bahwa itu adalah peringatan dari Tuhan, ketika sampai ditangan kelahirannya, al-Ghazali akhirnya menghabiskan waktu tiga tahun untuk menguasai seluruh isi buku yang telah dikembalikan dari perampok itu.²⁵⁴

Cara untuk menghapal adalah selalu mengulan-ulang pelajaran, sebab dengan sering mengulang hapalannya itu benar-benar tertancap di memori

²⁵³Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Ustad Hamdun Lc, di ruang kerja pada hari Selasa, 10 Juni 2014 pukul 11.00 WIB.

²⁵⁴George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West* (Einburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 101.

hapalannya. Dalam rangka untuk menunjang pemahaman, pedalaman dan pengembangan materi pelajaran, santri tingkat MA dan MTs, di mulai pada malam hari pukul 19.00 sampai pukul 23.00.

Sistem penghapalan ini telah dimulai sejak awal penerimaan santri baru. Kegiatan hapalan alquran ini terus dipertahankan sampai saat ini sehingga tingkat kepasihan dalam mengucapkan ayat alquran yang telah dihafal santri terlihat sangat baik.

3. Metode

Usaha dalam rangka mencapai tujuan target yang telah ditetapkan diperlukan suatu metode yang sangat operasional, yaitu metode penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Ustadz dan ustadzah diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Berbagai macam metode pembelajaran dapat dikembangkan. Ada yang bersipat tradisional terutama untuk mempelajari alquran dan kitab. Ada pula metode baru yang didasarkan atas pendekatan ilmiah yang biasanya dikembangkan di madrasah dan sekolah umum atau di dayah yang memiliki madrasah.

Metode pembelajaran modern yang digunakan dayah YAPENA yaitu,

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode konvensional di mana guru menyajikan mata pelajaran serta memberi penjelasan seperlunya. Metode ceramah lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tidak bisa ditinggalkan, karena metode ini digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang materi pembelajaran.²⁵⁵

Penggunaan metode ceramah pada prinsipnya dapat memudahkan guru/ustadz dan ustadzah dalam menguasai kelas, mudah mengatur tempat duduk/kelas. Selain itu mempermudah guru/ustadz dan ustadzah dalam

²⁵⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 97.

mempersiapkan kebutuhan proses pembelajaran dan melaksanakannya, dan guru/ustadz dan ustadzah lebih mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan lisan secara langsung terhadap siswa. Metode ceramah wajib untuk dilakukan, karena dapat dijadikan sebagai pengantar awal sebelum proses pembelajaran berlanjut. Untuk dayah YAPENA, metode ceramah juga digunakan, walaupun metode ini dianggap sebagai metode konvensional, namun dalam setiap mengawali proses pembelajaran metode ini tidak pernah ketinggalan.

b. Metode Petra (metode proyek)

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya dapat dilakukan secara keseluruhan dan bermakna.²⁵⁶

Penggunaan metode ini di dayah YAPENA bertolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila tidak ditinjau dari berbagai segi. Dengan kata lain, pemecahan masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran atau bidang studi saja, melainkan hendaknya melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada kaitannya dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tersebut, sehingga setiap masalah dapat dipecahkan secara keseluruhan. Metode ini sesuai dengan prinsip-prinsip modern, karena dapat membangun kerjasama santri dan santriwati secara individu dalam kelompok belajar, bahan pelajaran yang dipelajari tidak terlepas dari kehidupan riil sehari-hari yang penuh dengan masalah, selain itu juga mampu mengembangkan aktivitas, kreativitas dan pengalaman santri dan santriwati yang banyak dilakukan, menjadikan teore dan praktik, sekolah dan kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang

²⁵⁶ Saiful Bahri Djamarah., h. 83.

dipelajari.²⁵⁷ Dalam proses pembelajaran dengan metode eksperimen ini, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, melakukan suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu obyek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atas proses yang dialami itu.²⁵⁸

Metode eksperimen juga digunakan di dayah YAPENA karena dapat membuat santri dan santriwati lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya. Selain itu juga dapat membina santri dan santriwati untuk melakukan terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dari hasil percobaan yang didapatkan tersebut dapat dimanfaatkan untuk ilmu pengetahuan selanjutnya. Metode eksperimen ini biasanya digunakan di dalam laboratorium.

d. Metode Resitasi

Metode Resitasi lebih dikenal dengan metode tugas (penugasan), yaitu metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Masalahnya, tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, dilaboratorium, dipergustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas tersebut dapat dilaksanakan.²⁵⁹

Metode ini diberikan bersandar pada bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu terbatas. Artinya, banyak bahan yang tersedia tidak berimbang dengan waktu yang ada. Agar bahan pelajaran dapat diselesaikan dengan cepat, maka metode ini biasanya digunakan oleh guru dalam pelaksanaannya.

Perlu dipahami, tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), Tugas dan restasi dapat merangsang siawa untuk aktif belajar, baik secara

²⁵⁷Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 40.

²⁵⁸Oemr Hamalik., h. 41.

²⁵⁹Oemar Hamalik., h. 85.

individu maupun berkelompok. Oleh karena itu, guru dapat memberikan tugas baik secara individual, atau secara kelompok. Tugas yang diberikan umumnya tugas meneliti, tugas menyusun laporan, tugas dilaboratorium dan lain sebagainya.

Metode resitasi ini sebenarnya cukup menarik jika dilaksanakan, khususnya di dayah YAPENA. Ustadz dan ustadzah di dayah menganggap penggunaan metode ini akan dapat merangsang santri dan santriwati dalam melaksanakan aktivitas belajar baik secara individual ataupun kelompok. Kemandirian santri dan santriwati dapat berkembang tanpa harus selalu diawasi oleh ustadz dan ustadzah. Metode ini juga dapat membina rasa tanggung jawab dan disiplin santri. Metode ini juga berdampak positif bagi santri dan santriwati karena dapat mengembangkan kreatifitas.

e. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian materi pelajaran, di mana siswa dihadapkan pada beberapa masalah. Masalah tersebut dapat pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.²⁶⁰ Di dalam metode diskusi ini proses pembelajaran terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling bertukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat juga semua siswa aktif dan tidak ada yang pasif.

Metode diskusi dinilai cukup baik dikembangkan di dayah YAPENA, karena mampu merangsang kreativitas santri dan santriwati dalam melahirkan ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam memecahkan masalah. Mengembangkan sikap untuk lebih menghargai pendapat orang lain. Dapat memperluas wawasan santri dan santriwati. Membina santri dan santriwati untuk memegang teguh nilai-nilai musyawarah untuk mencapai kata mufakat pada saat memecahkan suatu masalah.

f. Metode Siodrama

Metode siodrama dan *role playing* adalah sama. Metode ini pada dasarnya lebih berorientasi pada mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.²⁶¹

²⁶⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi.*, h. 87.

²⁶¹ Saipul Bahri Djamarah, *Strategi.*, h. 88.

Penggunaan metode sosiodrama ini diharapkan; (1) agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain dan teman sebaya; (2) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab; (3) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan; (4) merangsang kelas untuk selalu berfikir dan memecahkan masalah.

Metode ini dianggap baik digunakan, di dayah YAPENA. Karena metode ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) santri dan santriwati melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi dan bahan yang akan didramakan. Setiap pemain peran harus mampu memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang akan diperankannya. Dengan demikian daya ingat santri dan santriwati harus lebih tajam; (2) santri dan santriwati akan lebih berinisiatif dan kreatif. Pada saat bermain drama santri dan santriwati dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia; (3) bakat bermain peran santri dan santriwati dapat terus dibina agar tumbuh bibit baru nantinya; (4) membangun kerjasama tim dengan setiap pemain; (5) santri dan santriwati menjadi lebih mandiri dengan membagi tanggung jawab dengan sesama temannya; (6) bahasa lisan santri dan santriwati dapat dibina terutama gerakan bibir akan lebih mudah dipahami.

g. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian pelajaran melalui peragaan atau menunjukkan pada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari. Melalui metode demonstrasi, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran secara mendalam, siswa juga dapat mengamati apa yang dicontohkan selama pelajaran berlangsung.²⁶²

Metode demonstrasi sangat baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakan sesuatu, komponen-komponen yang membentuk sesuatu,

²⁶² Oemar Hamalik, *Strategi*, h. 91.

membandingkan suatu cara dengan cara yang lain, dan untuk melihat atau mengetahui kebenaran sesuatu.²⁶³

Metode demonstrasi pada hakekatnya dapat membuat pembelajaran lebih jelas, konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat). Selain itu santri dan santriwati di dayah YAPENA dapat lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya, dan berjalannya proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Metode ini juga dapat merangsang santri dan santriwati untuk lebih aktif mengamati, menyesuaikan antara teore dengan kenyataan, dan santri dan santriwati dapat mencobanya sendiri.

Dari observasi peneliti dilapangan terlihat, ustadz dan ustadzah mendemonstrasikan setiap akan megawali materi pembelajaran, seperti materi pelajaran haji, shalat dan berwudhuk. Metode demonstrasi memang sering digunakan oleh ustadz dan ustadzah, karena yang diharapkan dalam penggunaan setiap metode pembelajaran adalah memberikan pengetahuan secara mendalam kepada manusia yang dididik agat memahami semua yang dipelajarinya.

h. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.²⁶⁴

Metode ini cukup menarik digunakan, karena harus ada masalah yang jelas, masalah tersebut harus berasal dari siswa sesuai dengan taraf kemampuan untuk dipecahkan. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Caranya dapat dilakukan dengan membaca buku-buku, melakukan penelitian, banyak bertanya, berdiskusi, dan lain sebagainya. Menemukan jawaban sementara setelah mendapatkan data yang ada. Jawaban tersebut selanjutnya dicari kecocokan apakah sesuai atau tidak. Untuk

²⁶³ Oemar Hamalik., h. 91.

²⁶⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 123.

menguji jawabannya maka dibutuhkan metode yang lain seperti metode demonstrasi, diskusi dan lain sebagainya.²⁶⁵

Metode *problem solving* juga digunakan oleh ustadz dan ustadzah di dayah YAPENA, alasannya adalah metode ini dapat membuat pendidikan di dayah YAPENA menjadi lebih relevan bagi kehidupan dayah. Dalam proses pembelajaran metode ini dapat membiasakan santri dan santriwati menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, baik permasalahan dengan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan pada saat mereka hidup dalam dunia masyarakat nantinya. Metode ini juga dianggap mampu merangsang pengembangan kemampuan berpikir santri secara kreatif, inovatif, dalam proses belajarnya santri lebih banyak menggunakan psikologi/mental guna melihat permasalahan dari berbagai bentuk dalam rangka mencari pemecahannya.

Metode ini juga disesuaikan dengan tingkat berpikir santri dan santriwati, tingkat pengalaman dan pengetahuan, namun juga dibutuhkan keterampilan ustadz dan ustadzah dalam memfasilitasi metode ini. Metode ini juga mampu mengubah kebiasaan santri dan santriwati belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari ustadz dan ustadzah menjadi belajar dengan banyak berpikir untuk memecahkan masalah sendiri atau kelompok.

Selain beberapa metode yang disebutkan di atas, khusus yang berkaitan dengan mempelajari alquran, dan membahas kitab klasik dayah YAPENA masih menggunakan metode sorogan dan hapalan. Dewasa ini, metode sorogan menjadi metode yang paling jarang digunakan kecuali untuk pembelajaran alquran dan mempelajari teks Arab klasik. Metode ini juga mengandung prinsip-prinsip sistem modul, belajar individual, belajar tuntas dan maju berkelanjutan, ini juga dianggap model pembelajaran modern.²⁶⁶

Mengenai metode hapalan, dayah YAPENA mewajibkan untuk mempelajari alquran, pemahaman alquran dan kitab klasik kepada santri dan santriwati. Metode hapalan memberikan manfaat yang luar biasa kepada santri dan santriwati terutama dalam mengingat dan menghafal ayat-ayat alquran.

²⁶⁵ Rusman., h. 124

²⁶⁶ Brosur Dayah YAPENA Arun Lhokseumawe, tahun 2013/2014.

Dalam praktiknya, penggunaan metode hapalan ini dilaksanakan oleh santri dan santriwati di setiap mulai pelajaran 30 menit. Dalam pelajaran umum yang dilakukan setiap minggu sekali, santri dan santriwati biasanya mengiringi hapalannya dengan irama alquran.

Secara historis, hapalan menjadi ciri utama pendidikan pada masa Islam klasik dan pertengahan. Ini bisa dimaklumi karena kekuatan hapalan sangat dibutuhkan untuk menjaga alquran dan keotentikan hadis. Cara untuk menghafal adalah selalu mengulang-ulang pelajaran.

Seperti halnya memberikan materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Bila pimpinan, ustadz dan ustadzah mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan yang besar terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan. Ustadz dan ustadzah tidak hanya sekadar sanggup mengajar santri dan santriwati, melainkan secara profesional berpotensi memilih metode pembelajaran yang paling baik. Maka proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien, dan dapat menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Madrasah Aliyah disebutkan bahwa:

Ada beberapa bentuk metode pembelajaran yang sering digunakan di dayah YAPENA, di antaranya, metode ceramah, metode proyek, metode eksperimen, metode tugas dan resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode problem solving, metode diskusi, metode petra (metode yang berorientasi pada proyek dan transfer), dan lain sebagainya (metode ini digunakan untuk materi umum). Sedangkan untuk pelajaran alquran dan membahas kitab maka digunakan metode sorogan dan hapalan. Penggunaan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013, metode sanitifik juga digunakan. Penggunaan metode sanitifik ini juga diwajibkan kepada seluruh kepala sekolah madrasah YAPENA. Namun, penggunaan pendekatan saintifik ini juga belum secara keseluruhan diberlakukan, dikarenakan, banyak ustadz dan ustadzah yang belum mendapatkan pelatihan penggunaan pendekatan saintifik ini. Penggunaan variasi metode pembelajaran ini pada hakekatnya untuk memudahkan ustadz dan ustadzah dalam proses transfer ilmu dan mendidik. Metode ini menurut beliau, mengandung prinsip-prinsip sistem

modul, belajar individual, belajar tuntas, dan maju berkelanjutan ini merupakan model pembelajaran modern.²⁶⁷

Hal senada juga ditambahkan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

Bahwa metode pembelajaran memang tidak boleh dihilangkan dalam proses pembelajaran santri dan santriwati, sebab metode ini juga digunakan bagi santri dan santriwati yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran. Di antara beberapa metode pembelajaran yang digunakan di dayah YAPENA, metode sorogan dan hapalan digunakan untuk memudahkan santri dan santriwati dalam memahami makna alquran dan kitab-kitab klasik secara lebih mendalam dan sekaligus dapat menghapalkannya. Dalam praktiknya, metode sorogan dan hapalan ini dilaksanakan santri dan santriwati selama dua jam pada setiap selesai shalat maghrib, dengan suasana khidmat dan khusuk. Selama proses pembelajaran alquran, santri dan santriwati didampingi oleh ustadz dan ustadzah yang bertindak sebagai pengarah dan memperbaiki setiap bacaan alquran dan hapalan mereka jika dinilai belum tepat. Secara historis hapalan menjadi ciri khusus pendidikan di dayah.²⁶⁸

Berdasarkan paparan data wawancara di atas tentang penggunaan sistem belajar menunjukkan bahwa kekuatan hapalan sangat dibutuhkan untuk menjaga alquran, juga untuk mendidik santri dan santriwati agar lebih dekat dengan alquran.

Berkenaan dengan hapalan ini, ada cerita tentang al-Ghazali yang merelakan seluruh miliknya diambil perampok kecuali buki-bukunya. Perampok itu bertanya, “Bagaimana kau mengklaim bahwa ilmu yang ada di buku itu milikmu, bila buku itu dirampas kau tidak mengerti lagi isinya?” Jawaban inilah yang selalu terngiang-ngiang ditingalnya, sehingga dia menganggap bahwa itu adalah peringatan dari Tuhan. Ketika sampai di tanah kelahirannya, al-Ghazali akhirnya menghabiskan waktu tiga tahun untuk menguasai seluruh isi buku yang telah dikembalikan dari perampok itu.²⁶⁹

²⁶⁷Wawancara dengan Ustadz Zakaria Yahya Lc, pada hari Selasa, 13 September 2014 dirung kerjanya pada pukul 10.00 WIB.

²⁶⁸Wawancara dengan ustadz Ma'ruf Lc, pada hari Selasa 15 September 2014 diruang kerjanya pada pukul 13.30 WIB.

²⁶⁹Abu Nashr Abd al-Wahhab ibn Taj al-Din al-Subki, *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, Jilid IV (Kairo: al-Matba'ah al-Husainiyah, 1349/1931), h. 103.

Berkaitan dengan berbagai macam metode yang digunakan di dayah YAPENA Arun terutama yang berhubungan dengan metode yang disebutkan diawal tadi.

Dari keterangan yang peneliti dapatkan dari ustadz di dayah sebagai berikut:

Dalam rangka menunjang pemahan, pendalaman dan pengembangan materi pelajaran kitab dan alquran, santri tingkat Tsanawiyah, dan Aliyah, diharuskan mengikuti tahap hapalan setiap waktu yang ditentukan. Untuk tingkat tsanawiyah dan aliyah tahapan hapalan di mulai pada pukul 20.00 sampai dengan 22.00 wib. Dengan ketentuan pukul 20.00 sampai dengan 20.30 wib, digunakan untuk membaca alquran, dan pada pukul 20.30 sampai dengan 22.00 untuk menghafal alquran. Selain membaca dan menghafal alquran, pada hari-hari tertentu yaitu pada hari jum'at dan sabtu digunakan untuk membaca dan membahas kitab. Membaca dan membahas kitab diberlakukan di dayah pada pukul 15.00 sampai dengan 16.00.

Kegiatan hapalan kitab dan alquran ini sudah dimulai sejak tahun 2010 yang di prakarsai oleh ustadz Zakaria Yahya kepala madrasah Aliyah. ustadz Zakaria Yahya menganggap kegiatan hapalan kitab dan alquran ini memiliki makna positif dan dapat menggugah semangat santri dan santriwati untuk lebih mencintai bahasa Arab dan alquran. Apalagi propinsi Aceh lebih dikenal dengan penerapan syariat Islamnya, maka kemampuan membaca dan menghafal alquran adalah menjadi kewajiban setiap santri dan santriwati. Sistem pembelajaran hapalan ini juga tidak mengandung unsur paksaan, ustadz dan ustadzah pembimbing hanya mengarahkan mereka untuk lebih peduli dengan alquran. Jika ada santri dan santriwati yang belum bisa setor hapalan alquran, maka ustadz dan ustadzah pembimbing tidak memukul atau memarahi, namun pembimbing mengarahkan santri untuk lebih giat lagi dalam memperdalam hapalannya. Dari pengamatan peneliti dilapangan hampir keseluruhan santri mampu menghafal dan menyeter satu surat bacaan alqurannya sebelum proses pembelajaran dimulai oleh ustadz dan ustadzah di dalam kelas. Proses pembelajaran berjalan tertib, aman dan fokus. Kegiatan hapalan alquran ini akan terus dipertahankan hingga masa yang akan datang dan menjadi ciri khas dayah modern YAPENA Arun Lhokseumawe. Ketika penelitian ini dilaksanakan, peneliti menyaksikan tingkat hapalan santri dan santriwati di dayah cukup baik. 15 menit sebelum memulai hapalan setiap santri berdoa terlebih dahulu untuk mendapat berkah. Membaca alquran dan hapalan ini dilakukan di sebuah ruangan yang memang dikhususkan untuk santri sambil didampingi ustadz dan ustadzah pembimbing mereka. Sedangkan untuk hari-hari biasa para santri juga mendalami baca alquran,

dan pada keesokan harinya mereka akan menyeter hapalan kepada ustadz dan ustadzah.²⁷⁰

Selanjutnya ditambahkan oleh Ustadzah Nurbayan S.Sos.I dan Ustadzah Wirda Akmal S.Pd.I sebagai berikut:

Proses pembelajaran yang dijalankan santri dan santriwati dalam mempelajari kitab dan alquran, seperti menghafal sudah sesuai prosedur dan menjadi keharusan. Tidak tampak sedikitpun kalau santri dan santriwati merasa terpaksa atau dipaksa. Ketentuan dalam proses pembelajaran ini memang berlaku umum, sama dengan dayah lain yang ada di Kota Lhokseumawe. Untuk hari-hari biasa proses pembelajaran yang dijalankan tidak jauh berbeda dengan sekolah umum, namun ustadz dan ustadzah pembimbing berupaya memberikan arahan kepada santri dan santriwati untuk belajar hapalan secara rileks dan tidak merasa terpaksa, prosesnya berjalan santai dan menyenangkan.²⁷¹

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa ustadz dan ustadzah pembimbing memiliki tanggung jawab yang besar dalam melakukan proses bimbingan hapalan alquran bagi santri dan santriwati yang belajar di dayah, karena kemampuan hapalan santri dan santriwati dalam setiap waktu semakin meningkat.

Selain beberapa metode pembelajaran yang digunakan di atas Dayah YAPENA juga menggunakan media digital library untuk mencari berbagai *ta'bir*.²⁷² Perkembangan ini merupakan hal yang menarik karena kebanyakan komunitas dayah sering mencurigai segala sesuatu yang baru yang dianggap datang dari Barat. Penggunaan Digital Library. Intensifnya program *bahsul masa'il*

²⁷⁰ Wawancara dengan Ustadz Munawar S.Pd.I pada hari Minggu tanggal 31 Agustus pukul 21.00 WIB.

²⁷¹ Wawancara dengan ustadzah Nurbayan S.Sos.I dan Ustadzah Wirda Akmal S.Pd.I pada hari Minggu tanggal 31 Agustus 2014 pada pukul 21.30 malam.

²⁷² Software yang sering digunakan adalah *Alquran al-karim versi 6,5* yang berisi alquran sebanyak 30 juz, text, dan bacaan oleh Syaikh Ali Abdurrahman al-Hudaifi, terjemah Inggris dan Indonesia, tajwid dan makharrij al-huruf, dan tafsir: Almisbah, Jalalain, Ibn Katsir, an al-Qurthubiy; *Maktabatut Tafsir wa 'Ulim alquran* yang berisi 23 kitab tafsir, 28 Kitab Ulum alquran, 9 risalah dalam 'ulum alquran, 6 kitab biografi dan tbaqat al-mufasssirin, 8 kitab ma'ajin yang berhubungan dengan studi tafsir alquran' *Mausu'at al-Hadits al-Syarif; al-Kutub al-Tis'ah* yang memuat 9 kitab hadis terkenal lengkap dengan fasilitas pencarian dan penelitian hadis dan lain sebagainya; *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah* yang memuat lebih dari 1300 jilid kitab-kitab hadis dan kitab-kitab peuinjang untuk studi hadis yang dikelompokkan pada; al-sihhah, al-sunan, al-musannafat wa al-atsar, al-masanid, al-syurukh, tarajim al-ruwat, mustalah al-hadis, al-sirah wa al-tarikh, dan al-gharib wa al-ma'ajim; *Maktabat a-Fiqh wa Usulih* yang memuat 267 judul kitab lebih dari 900 jilid kitab fiqh dan ushul fiqh dari berbagai mazhab; dan *Maktabat al-Nahw wa al-Sarf* yang memuat kitab-kitab dalam bidang Nahw dan Sharf.

dan penggunaan digital library kitab telah membawa perubahan di dayah. Sebagai contoh, pada tahun 2010 santri Madrasah Aliyah mampu bersaing dengan beberapa dayah lain dalam mengikuti kompetisi hapalan hadis. Prestasi ini sangat membanggakan terutama prestasi yang diraih oleh santri dan santriwati yang berasal dari dayah yang masa pendiriannya tergolong masih sangat baru. Prestasi yang sama juga didapatkan oleh santri Madrasah Tsanawiyah, kemampuan mereka tergolong sangat baik, walaupun tidak terlalu baik, namun hal ini memberi pencerahan bagi masyarakat bahwa dayah modern YAPEN Arun lebih mengedepankan kualitas santri. Sebab, jika santri dan santriwati memiliki tingkat kecerdasan cukup baik, maka sudah pasti pada 20 tahun yang akan datang dayah modern YAPENA akan menjadi dayah unggul dalam bidang keilmuan, tidak hanya bidang ilmu agama, namun juga ilmu sains.

Dari fasilitas yang diberikan dayah kepada santri dapat terlihat bahwa dayah YAPENA, sebagai dayah modern ternyata sudah menjadikan alquran dan hadis sebagai referensi utama dalam kajian itu. Metode pembelajaran yang juga dominan digunakan adalah metode penulisan karya ilmiah. Metode yang dapat membekali santri untuk jadi penulis yang memungkinkan tata nilai dayah dapat dipresentasikan kepada masyarakat melalui media cetak.

Berangkat dari data di atas, diketahui bahwa dayah YAPENA Arun telah mengadakan modernisasi pembelajaran sejak tahun 2010, tujuan modernisasi pembelajaran tidak lain adalah untuk mengembalikan potensi pendidikan modern yang pernah ada pada masa lalu. Modernisasi yang telah dikembangkan dayah saat ini telah membawa dayah YAPENA Arun lebih dikenal dalam masyarakat.

4. Ustadz dan Ustadzah

Tipologi ustadz dan ustadzah di Dayah YAPENA setidaknya dapat dibedakan berdasarkan ijazah yang dimiliki atau tempat asal lembaga pendidikannya, dari lulusan Madinah, Makkah, Mesir, dan Malaysia. Ada beberapa orang ustadz dan ustadzah yang memiliki gelar Master. Ustadz dan ustadzah di dayah YAPENA juga dikelompokkan ke dalam dua tingkatan yaitu *Mustahiq* dan *Munawwib*. *Mustahiq* adalah semacam wali kelas dan sekaligus

ustadz dan ustadzah tetap pada satu kelas tertentu. Sedangkan Munawwib adalah ustadz dan ustadzah yang memegang satu materi pelajaran khusus yang biasa disebut dengan guru bidang studi. Mustahiq ini nantinya akan menyertai kelas yang diasuhnya.

Ustadz dan ustadzah yang ada di dayah Modern YAPENA, telah memiliki kompetensi sesuai dengan kelimuan yang mereka miliki sesuai dengan kompetensi yang harus ada pada seorang guru profesional. Kompetensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan kompetensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁷³ Artinya, guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.

Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, sebagai tenaga pendidik ustadz dan ustadzah Dayah YAPENA berusaha mengembangkan kurikulum berdasarkan tingkat satuan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, ustadz dan ustadzah juga menerapkan teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajarannya, yaitu menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang relevan dan menarik perhatian santri dan santriwati sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Mampu membuat RPP sesuai dengan standar Kurikulum 2013.

Ustadz dan ustadzah dayah YAPENA terus mengupayakan dan mengoptimalkan potensi santri dan santriwati terutama mengeksplor kemampuan

²⁷³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 28, Ayat 3 (butir a)

mereka di dalam kelas. Ustadz dan ustadzah juga melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kriteria kompetensi pedagogik yang telah dikembangkan ustadz dan ustadzah adalah: (a) penguasaan terhadap karakteristik santri dan santriwati dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (b) penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; (d) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; (f) memfasilitasi pengembangan potensi santri dan santriwati untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (g) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan santri dan santriwati; (h) melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (i) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran; (f) memotivasi santri dan santriwati dalam setiap kesempatan.

b. Kompetensi keperibadian

Kompetensi keperibadian, yaitu kemampuan keperibadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.²⁷⁴ Artinya guru memiliki sikap keperibadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki keperibadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai contoh teladan, memotivasi siswa menuju ke arah kebaikan. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

Kompetensi keperibadian yang tersebut di atas juga dikembangkan dan dibangun ustadz dan ustadzah Dayah YAPENA, yaitu: (a) ustadz dan ustadzah

²⁷⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 28 ayat 3 (butir b).

telah bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial; (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi santri dan santriwati dan masyarakat; (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi ustadz dan ustadzah, dan rasa percaya diri; (e) Menjunjung tinggi kode etik profesi.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang dimiliki oleh guru sehingga memungkinkan guru dalam membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional.²⁷⁵ Artinya, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Gurupun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.

Dari observasi yang peneliti lakukan, selama berjalannya proses pembelajaran di dayah YAPENA, ustadz dan ustadzah telah menjalankan peran dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajar ustadz dan ustadzah selalu dapat disambut oleh santri dan santriwati sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, keaktifan santri dan santriwati terus diciptakan dan berjalan dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki pendidik berkenaan dengan aspek: kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran,

²⁷⁵Undang-Undang SISDIKNAS, Nomor 20 Tahun 2003, Penjelasan Pasal 28 Ayat 3 butir (c)

kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran, kemampuan dalam hal evaluasi.

Adapun kriteria kompetensi profesional guru/ustadz dan ustadzah adalah sebagai berikut: (a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (c) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (e) memanfaatkan teknologi dan mengembangkan diri.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.²⁷⁶ Artinya, ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan siswanya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.

Dapat disimpulkan bahwa kriteria kompetensi sosial juga dimiliki ustadz dan ustadzah dayah YAPENA meliputi; (a) bertindak obyektif serta tidak diskriminatif terhadap santri dan santriwati berkaitan dengan status sosial ekonomi dan kultural; (b) mampu berkomunikasi dengan efektif, empatik dan santun dengan sesama ustadz, tenaga kependidikan, orang tua santri dan masyarakat; (c) mampu beradaptasi ditempat tugas dan bergaul dengan baik; (d) mampu membangun komunikasi dengan sesama staf pengajar dengan jalin silaturahmi yang harmonis.

Keseluruhan ustadz dan ustadzah yang ada di Dayah YAPENA adalah alumni dari berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Secara kompetensi tidak perlu diragukan lagi kemampuan yang ada pada mereka. Hal ini terlihat pada rekrutmen tenaga pengajar juga dilakukan sesuai standar kompetensi dan dilakukan dengan manajemen terbuka. Ketika tujuan kebijakan ini ditanyakan

²⁷⁶ Undang-Undang SISDIKNAS, Nomor 20 Tahun 2003, Penjelasan Pasal 28 Ayat 3, butir (d).

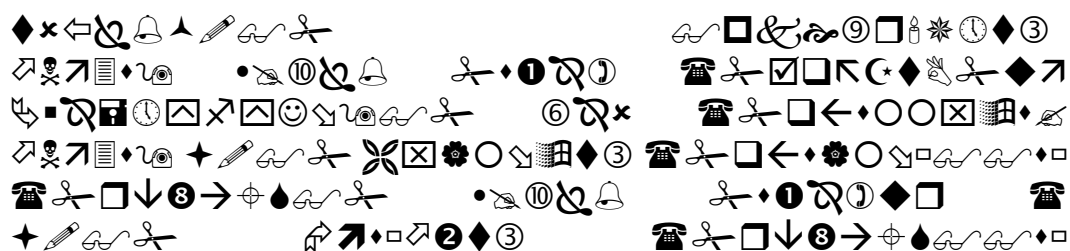
kepada Direktur Dayah Bapak Bachtiar Yusuf, diperoleh jawaban , “agar orientasi dari sistem belajar di dayah ini senantiasa dapat berkembang dan berkualitas”

Walaupun rekrutmen ustadz dan ustadzah dilakukan dengan manajemen terbuka dan sesuai standar kompetensi, namun dalam sistem seleksinya menggunakan aplikasi cukup ketat. Penerimaan calon ustadz dan ustadzah dari lulusan perguruan tinggi terbaik, dengan memiliki kompetensi pendidik maka baru dapat direkrut sebagai tenaga pengajar di dayah YAPENA.

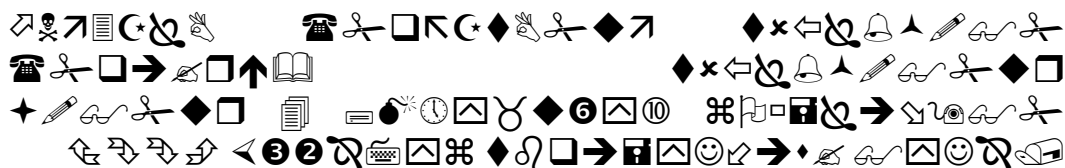
Setelah melalui tahapan seleksi, selanjutnya nama-nama mereka diserahkan kepada panitia kecil,²⁷⁷ untuk dilakukan seleksi ulang dan memilih yang terbaik. Oleh karena itu, calon pengajar yang diterima sebagai ustadz dan ustadzah di dayah umumnya merasa senang karena mendapatkan kepercayaan mengaplikasikan ilmunya ke tengah-tengah santri.

Ustadz dan ustadzah yang diangkat menjadi pengajar langsung ditunjuk sebagai mustahiq, kebijakan ini dimaksud agar ustadz dan ustadzah dapat menyesuaikan diri dengan ilmu yang dimiliki untuk mengajarkan santri, dan mengenal siapa santrinya. Ini menjadi ciri khas Dayah YAPENA sehingga siap menghasilkan para lulusan yang berkualitas. Kebijakan ini tampaknya mendatangkan hasil dengan bukti pembelajaran di madrasah menjadi kondusif dan ini juga bertujuan agar lulusan dayah YAPENA menjadi harapan masyarakat pada saat melangkah kejenjang yang lebih tinggi.

Peran ustadz dan ustadzah ini dapat dilihat dengan merujuk ayat-ayat Allah Swt yang berkaitan dengan pendidik. di antaranya adalah firman Allah Swt dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 yaitu:



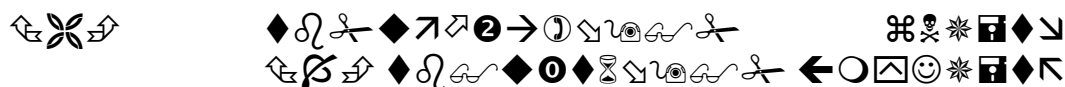
²⁷⁷Panitia kecil beranggotakan delapan orang yang dipilih dari penasehat dan unsur pimpinan dayah. Panitia kecil bertugas mengevaluasi pelaksanaan program dan menetapkan kebijakan yang dijadikan pijakan dayah ke depan, termasuk melakukan seleksi ulang calon ustadz dan ustadzah.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang lapanglah dalam majlis-majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁷⁸

Ustadz dan ustadzah harus mampu menciptakan ketenangan dan keharmonisan selama berjalannya proses pembelajaran, mendidik akhlak untuk dapat berbagi dengan orang lain. Kewajiban ini mutlak bagi seorang pendidik dalam merealisasikan kemampuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, karena ustadz dan ustadzah adalah orang yang berilmu pengetahuan lebih dan mampu mendidik generasi selanjutnya, mendidik generasi baik dengan lisan, tulisan dan melalui keteladanan.

Selanjutnya firman Allah Swt dalam Surat Ar-Rahman ayat 2 dan 4 yaitu:



Artinya: Yang telah mengajarkan alquran. Mengajarinya pandai berbicara²⁷⁹.

Ayat di atas menjelaskan tentang tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan ustadz dan ustadzah dalam ilmu pengetahuan kepada santrinya. ustadz dan ustadzah harus mampu mengajarkan santrinya pandai berbicara, menyerap ilmu pengetahuan, dapat memahami dan membacanya dengan baik, mampu menganalisis segala ilmu pengetahuan yang ingin diajarkan kepada anak didiknya. Sehingga anak didiknya menjadi manusia yang berkualitas dan berbudi luhur.

M. Quraish Shihab menyebutkan, ayat di atas menjelaskan manusia dalam hal ini adalah guru. Guru adalah manusia yang memiliki potensi dan kemampuan menjelaskan dan mengajarkan kebenaran, kata (*al insan*) pada ayat di atas adalah anak didik, dan kata (*al bayan*) adalah potensi berpikir, mengeluarkan bahasa

²⁷⁸ Q.S al-Mujadalah/58: 11.

²⁷⁹ Q.S ar-Rahman/55: 2-4.

lemah lembut dan mengasah potensi anak didik dan dengan potensi tersebut akan melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan.²⁸⁰

Selanjutnya firman Allah Swt. dalam Surat An-Nahl ayat 43 yaitu:



Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,²⁸¹

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa untuk mempelajari ilmu pengetahuan bukanlah suatu hal mudah, maka harus dipelajari dengan tekun. Guru adalah pendidik bagi anak didiknya, tugas guru adalah mengajarkan anak didiknya agar tumbuh menjadi manusia terhormat dan berkualitas karena segala ilmu pengetahuan ada pada guru. Guru diibaratkan dengan *ahl adz-Dzikr*, yaitu orang-orang yang berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu pengetahuan tersebut adalah guru, oleh sebab itu guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan anak didiknya, meningkatkan kualitas mereka agar menjadi generasi penerus yang berilmu pengetahuan.²⁸²

Ditengah persaingan mutu pendidikan secara nasional, menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggaraan pendidikan dayah harus didukung oleh tersedianya pendidik secara memadai baik secara kualitatif (profesional) dan kuantitatif (proporsional). Hal ini ditunjukkan oleh penguasaan para pendidik di dayah tidak saja terhadap isi bahan pelajaran yang diajarkan tetapi juga teknik-teknik mengajar baru yang lebih baik.

Menyadari akan pentingnya penguasaan terhadap dua hal di atas, diharapkan kepada pengasuh/pemimpin dayah untuk mengupayakan peningkatan kualitas para ustadz dan ustadzahnya dengan pendekatan dan cara-cara yang cocok di dayah. Sulthon Masyshud menyebutkan, ada beberapa pendekatan

²⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an), Edisi Baru, Cet. Pertama, (Jakarta; Lentera Hati, 2009), h. 278.

²⁸¹ Q.S an-Nahl/16: 43.

²⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., h. 589.

peningkatan mutu pendidik yang mungkin sesuai untuk dikembangkan di dayah demi memenuhi kebutuhan tersebut. Di antaranya melalui restrukturisasi pendidik, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar pendidik, serta manajemen pelatihan pendidik melalui teknik-teknik *team teaching*, *mentoring* dan *coaching*.²⁸³

Yang dimaksud dengan restrukturisasi ustadz dan ustadzah dayah adalah pendayagunaan staf pengajar sesuai keperluan lembaga agar mampu bertanggungjawab melaksanakan visi, misi dan tujuan dayah yang telah ditetapkan secara efektif. Dalam sistem persekolahan modern, fungsi ini dilakukan oleh pemimpin lembaga secara ketat dengan melakukan spesialisasi tugas kepada guru kepada staf lain. Sebaliknya, di dunia dayah fungsi tersebut dapat dilakukan secara fleksibel, di mana untuk meningkatkan fungsi layanan pendidikan dayah, pengasuh dayah tidak harus membuat spesialisasi ketat dalam pemberian tugas kepada pengajar dan staf lainnya.

Melalui aktualisasi nilai-nilai dayah yang ada, restrukturisasi ustadz dan ustadzah dapat diwujudkan dengan memberi kesempatan kepada ustadz dan ustadzah untuk terlibat di dalam penyusunan dan pelaksanaan program-program pendidikan dan pembelajaran di dalamnya. Kegiatan tersebut didasarkan kepada kompetensi yang dibutuhkan, tugas pokok ustadz dan ustadzah dayah adalah mengajar dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan prioritas, rencana dan sumber-sumber yang tersedia.

Bersandar pada pemikiran di atas, restrukturisasi ustadz dan ustadzah dayah dapat dilakukan oleh pengasuh melalui cara-cara yang praktis. Misalnya, ketika mengajian kitab, menghafal alquran, seorang pimpinan ada baiknya mengalokasikan waktu sejenak untuk menyampaikan informasi yang aktual kepada ustadz dan ustadzah atau santri dan santriwati; tentu jika informasi tersebut bersifat umum. Untuk informasi yang penting dapat disampaikan dalam rapat khusus.

²⁸³ Muhammad Sulthon Masyhud, dan M. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet, kedua (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 33.

Ustadz dan ustadzah juga dapat diartikan, setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Hakikat pendidikan itu terletak pada adanya kewibawaan ustad dan ustadzah dan santri. Jadi tugas ustad dan ustadzah adalah membawa para santri dengan penuh rasa tanggungjawab kearah kedewasaan. Selain itu, seorang ustadz dan ustadzah harus memiliki kriteria yang baik dan menjadi contoh teladan bagi santrinya. Demikian juga ustadz dan ustadzah yang ada di dayah YAPENA Arun pada umumnya mereka telah memiliki standar yang cukup baik sebagai seorang pendidik. Mereka telah menjalankan perannya dengan baik dan profesional..

Semangat dakwah Islam melalui pola pembinaan yang diterima para ustadz dan ustadzah terus diupayakan. Pembinaan yang biasanya dilakukan oleh ustadz dan ustadzah adalah siraman rohani dengan memberikan kultum setiap selesai shalat maghrib, dan subuh, selain itu juga dalam setiap dua bulan sekali mendatangkan ustadz ternama untuk memberikan penyegaran Islam kepada santri dan santriwari agar lebih tawadhuk dan memahami hakikatnya sebagai manusia muslim. Walaupun dalam implementasi keilmuan tipologi para ustadz dan ustadzah dayah berbeda-beda.

Jumlah keseluruhan ustadz dan ustadzah di Madrasah Aliyah dayah modern YAPENA Arun adalah 52 orang dengan perincian laki-laki 28 orang perempuan 24 orang. Keseluruhan ustadz dan ustadzah yang ada di MA dan MTs berlatar belakang pendidikan berbeda-beda, namun keseluruhannya memiliki kompetensi yang baik, hal ini terlihat pada proses pembelajaran yang mereka lakukan di dalam kelas. Sedangkan jumlah ustadz dan ustadzah di madrasah Tsanawiyah 35 orang.²⁸⁴ kompetensi ustadz dan ustadzah di Tsanawiyah juga sama, jadi mereka yang mengajar di Aliyah sebagian besar juga merangkap mengajar di Tsanawiyah, selain itu ada juga beberapa ustadz dan ustadzah yang bukan guru tetap yayasan, jadi jika dijumlahkan mencapai 40 orang.

Para ustadz dan ustadzah tidak tetap yayasan ini pada umumnya tidak dirumahkan. Mereka hanya mengajar pada jam-jam mata pelajarannya saja.

²⁸⁴Data jumlah Ustadz dan Ustadzah MA/MTs Dayah Modern YAPENA tahun Ajaran 2012-2013

karena mereka adalah tenaga pengajar lepas, tidak mendapat tunjangan apapun, mereka hanya mendapatkan gaji perbulan. Dari beberapa ustadz dan ustadzah tidak tetap yang peneliti wawancarai berkaitan dengan pendapatan mereka perbulan, umumnya menjawab sudah sangat mencukupi. Ini adalah penghargaan terbesar bagi mereka selama mengajar di dayah YAPENA Arun.

Kondisi kelas sangat bersih, setiap akhir pembelajaran klining servis akan segera membersihkan ruang kelas. Para santri juga belajar dengan santai dan tidak menimbulkan keributan, secara keilmuan para ustad/ustazah tidak tetap ini tidak jauh berbeda dengan ustadz dan ustadzah tetap yang dimiliki yayasan, mereka juga cukup bagus.

Berdasarkan data dokumentasi dan hasil obsevasi tentang jumlah ustadz dan ustadzah Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe dapat digambarkan sebagai berikut:

TABEL: 6
DAFTAR TINGKAT PENDIDIKAN USTAD USTADZAH DAYAH
MODEREN YAYASAN PENDIDIKAN ARUN LHOKSEUMAWE

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	STATUS
1.	2	3	4
2.	Sarjana Strata Satu	67	Aktif
3.	Sarjana Strata Dua	11	Aktif
4.	Sarjana Muda D3	1	Aktif
JUMLAH		86	

Sumber Data: Administrasi Tata Usaha Dayah Modern YAPENA

Tabel di Atas dan dikaitkan observasi peneliti berdasarkan data dokumentasi Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, menunjukkan jumlah personil ustadz dan ustadzah yang diberi tugas menurut bidang keahliannya secara menyeluruh. Ustadz dan ustadzah pengajar yang ada di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun berasal dari alumni berbagai lembaga pendidikan baik di dalam maupun diluar negeri berjumlah 80 orang. Di antaranya adalah lulusan Madinah Arab Saudi, Mesir, IAIN, Umar Bin Khattab Pakistan, Asofwa Jakarta,

Keseluruhan ustadz dan ustadzah di dayah modern YAPENA Arun adalah alumni dari berbagai lembaga pendidikan baik dari luar negeri dan dalam negeri.

Hal ini menunjukkan bahwa ustadz dan ustazah di dayah modern Arun adalah orang yang memang dipilih melalui penyaringan yang ketat. Ketika hal ini peneliti tanyakan kepada pimpinan dayah, dijelaskannya bahwa rekrutmen guru di dayah cukup ketat, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam proses pembelajaran.

Rekrutmen ustadz dan ustazah dari lulusan luar negeri bertujuan menerapkan kedisiplinan kepada santri dan santriwati sehingga santri dan santriwati yang belajar terbiasa bersikap disiplin hal ini juga disesuaikan dengan pendapatan (gaji) yang diperoleh ustadz dan ustazah setiap bulan sudah sangat sesuai.

Pada saat penelitian ini dilakukan dayah YAPENA memiliki 86 orang ustadz dan ustazah, dengan rincian MTs YAPENA memiliki 30 orang ustadz dan ustazah, dengan perincian staf pengajar yang berpengalaman dan profesional dari Universitas Islam Madinah, Al-Azhar Kairo, Internasional Islamic University Malaysia, Umar Bin Khattab Pakistan, Alshofwa Jakarta, UIN Ar-Raniry, Ma'had Aly Ar-Rayyah Sukabumi, pondok Pesantren Gontor, STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, dan dari Universitas ternama lainnya dari dalam dan luar negeri. Madrasah Aliyah memiliki 21 orang tenaga pengajar. Dengan latar belakang pendidikan tinggi yang dimiliki oleh tenaga pendidik maka sudah mampu meningkatkan kompetensi santri dan santriwati. Pada tahun ajaran 2014/2015 ini, dayah YAPENA telah merekrut tenaga pengajar baru untuk menunjang pelaksanaan pendidikan di masa yang akan datang.

Keseluruhan ustadz dan ustazah di dayah YAPENA sebagian besar tamatan SI dan S2, saat ini ada beberapa orang yang sedang melanjutkan program pendidikan strata dua (S2). Keseluruhan ustadz dan ustazah tersebut adalah kualifikasi tenaga pendidik yang telah ditetapkan oleh lembaga. Hal ini juga sesuai dengan visi dan misi lembaga yang ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berwawasan keislaman, memiliki kemampuan ilmu pengetahuan sains dan mampu menghafal alquran.

Kemampuan santri setiap tahun terus mengalami peningkatan cukup tajam, semua itu tidak terlepas dari kualitas guru yang tidak perlu diragukan lagi

kemampuan akademiknya. Kualifikasi ustadz dan ustadzah tamatan dari luar negeri telah membawa perubahan sangat besar pada semangat santri dan santriwati untuk meningkatkan kemampuan akademik mereka. Hal ini juga berpengaruh pada prestasi akademik yang diperoleh santri dan santriwati baik pada saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah maupun pada saat mengikuti kegiatan di luar sekolah.

Penghargaan yang diberikan dayah kepada tenaga pendidik MTs dan MA dalam bentuk honorarium jauh lebih baik, selain honor yang didapatkan perbulan mereka juga diberikan bonus dan tunjangan, selain itu diberi perumahan sebagai tempat menetap dilengkapi dengan fasilitas rumah tangga. Honor perbulan yang mereka dapatkan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan guru swasta yang ada di berbagai sekolah di Kota Lhokseumawe. Perbedaan jumlah honor antara ustadz dan ustadzah di dayah modern YAPENA dengan guru swasta lainnya berpengaruh cukup besar pada orientasi ustadz dan ustadzah dalam mengaplikasikan kemampuan akademiknya ketengah-tengah santri. Oleh karena itu apresiasi pimpinan dayah terhadap kualifikasi tenaga pendidik dayah sangat di perlukan terutama dalam segi kesejahteraan mereka.

Prestasi yang didapatkan ustadz dan ustadzah di dayah YAPENA juga mampu mengharumkan nama dayah. Dari data yang peneliti dapatkan ada beberapa orang ustadz dan ustadzah yang setiap tahun selalu mendapatkan predikat guru teladan tingkat nasional, propinsi dan wilayah. Dari data yang peneliti dapatkan, Ridah Novi seorang guru bahasa Indonesia, dan Murdani guru bidang studi matematika, mereka masing-masing mendapatkan juara pertama guru teladan tingkat nasional di Jakarta pada tahun 2012, kepada ke duanya diberikan hadiah umroh dari Kementrian Agama. Selain itu, Afrizal Isa, guru bidang studi kimia tingkat Tsanawiyah pada tahun 2013 terpilih menjadi pemenang guru teladan untuk tingkat propinsi di Banda Aceh. Sedangkan ustadz dan ustadzah yang memiliki latar belakang pendidikan dayah/pesantren hampir setiap tahun menjadi juri pada setiap perlombaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), baik ditingkat propinsi di Banda Aceh, sampai ketingkat Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe.

Dari data yang peneliti dapatkan di atas, ini menunjukkan bahwa kinerja tenaga pendidik yang ada di dayah YAPENA Arun sudah sangat profesional. Ini ditandai dengan kemampuan masing-masing ustadz dan ustadzah yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda dan mampu mengharumkan nama dayah sampai ketingkat nasional dengan berbagai prestasi yang mereka torehkan, menjadikan dayah YAPENA lebih diperhitungkan keberadaannya di tengah-tengah kondisi pendidikan Aceh yang sangat memprihatinkan.

5. Santri

Pada saat penelitian ini dilakukan, untuk tahun ajaran 2014/2015 dayah modern YAPENA Arun telah mengasramakan santri dan santriwati sebanyak 1.150 orang, yang terdiri dari 650 santri tingkat Aliyah, 500 santri Tsanawiyah. Tahun ini (2014) dayah YAPENA akan melahirkan alumni angkatan ke III. Alumni pertama dan kedua mendapatkan prestasi sangat menggembirakan, mereka semua sudah melanjutkan dan diterima diberbagai perguruan tinggi terkenal di Indonesia dan luar negeri.

Kemoderenan santri dayah YAPENA Arun Lhokseumawe, dapat terlihat pada beberapa hal, yaitu:

a. Kedisiplinan santri

Kondisi santri secara umum tidak jauh berbeda dengan dayah lainnya. Mereka umumnya berasal dari berbagai kabupaten yang ada di propinsi Aceh, dan luar Aceh walaupun mereka datang dari *background* sosial dan budaya berbeda, tetapi kesenjangan terhalang dengan nilai-nilai keakraban di antara sesama santri. Jiwa kesederhanaan, sikap disiplin dan taat pada peraturan selalu ditanamkan di dayah ini. Prinsip ini mengajarkan santri untuk selalu hidup dalam kesederhanaan, menjalankan tugasnya dengan baik, menghindari hal-hal yang berbau foya-foya atau tidak bermartabat. Kehidupan dijalankan dengan apa adanya seperti air yang mengalir.

Kehidupan santri yang telah terdaftar di dayah modern Arun tentu akan mengalami perubahan drastis dibandingkan dengan keadaan sebelumnya di rumah mereka masing-masing dan ini menjadikan mereka harus melakukan penyesuaian

diri agar dapat bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok dayah tersebut.

Penyesuaian diri santri juga mengikuti tata tertib sikap disiplin yang telah ditetapkan dayah kepada mereka dan harus dijalankan santri. Tata tertib yang dimaksud adalah: (a) santri dan santriwati setiap hari senin harus setor hapalan ayat alquran kepada ustadz dan ustadzah pembimbing; (b) Shalat dhuha pada waktu yang telah ditentukan, termasuk juga shalat lima waktu, dan salat tahajjud, ketentuan ini juga berlaku bagi ustadz dan ustadzah, pimpinan dayah; (c) masuk kelas tepat waktu; (d) disiplin dalam mengatur waktu belajar, baik belajar kelompok maupun belajar sendiri-sendiri; (e) sarapan pagi harus dilakukan bersamaan, bertempat di ruang makan khusus.

Sikap disiplin santri di atas juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi di dayah. hampir tidak terlihat ada santri dan santriwati yang melanggar disiplin tersebut, semuanya berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, walaupun ada santri dan santriwati melanggar tata tertib ini, maka akan diberikan sanksi tegas.

b. Menguasai Bahasa

Kebijakan dayah yang mewajibkan santri dan santriwati menguasai dua bahasa adalah ketentuan pokok yang tidak dapat dibantah lagi, setiap santri dan santriwati harus dapat berkomunikasi dan menguasai dua bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kebijakan yang diambil dayah berkaitan dengan ini adalah, agar santri dan santriwati memiliki kompetensi yang jelas, dan mampu hidup ditengah-tengah masyarakat global nantinya. Harapan dayah kepada santrinya adalah, dengan kemampuan berbahasa tersebut, mereka dapat bersaing secara sehat dengan seluruh lulusan lembaga pendidikan setingkat pesantren dan dayah lainnya, terutama dalam hal melanjutkan studi lanjutan.

Berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada saat ini juga menggunakan dua bahasa yang dimaksud. Dayah YAPENA menginginkan agar ada nilai plus yang dimiliki santri dan santriwati dalam kemampuan berbahasa ini. Hal ini juga membedakan antara santri dan santriwati dayah YAPENA dengan santri dan santriwati dari dayah lainnya yang ada di Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara.

c. Kemampuan Menghapal Alquran

Untuk meningkatkan hapalan alquran, dayah mewajibkan setiap santri dan santriwati agar dapat mempelajari alquran, sekaligus menghapalnya. Ketentuan hapalan alquran ini diberlakukan kepada santri dan santriwati tsanawiyah dan aliyah. Setiap ayat yang dihapal, yaitu pada hari dan waktu yang telah ditentukan maka santri wajib menyetorkan hapalan ayatnya kepada ustadz dan ustadzah. Setoran hapalan ayat oleh santri dan santriwati ini biasanya dilakukan pada hari senin pagi. Harapan dayah adalah pada saat berakhir satu semester pembelajaran, seluruh santri dan santriwati telah mampu menghapalkan satu juz ayat alquran. Hal ini juga sebagai bentuk sikap disiplin santri dan santriwati dalam mencintai alquran.

d. Kedisiplinan Berpakaian

Dayah telah menentukan pakaian seragam bagi santri dan santriwati. Seragam sekolah santri tsanawiyah dan aliyah tidak berbeda jauh dengan sekolah umum lainnya. santri tsanawiyah putra memakai seragam baju lengan panjang warna putih, celana panjang warna biru, dan santriwati memakai baju putih lengan panjang dan rok warna biru. Sedangkan seragam bagi santri aliyah putra, memakai baju putih, celana warna abu-abu. agi santriwati memakai baju kurung warna putih, rok panjang warna abu-abu. Ketentuan berpakaia seragam hanya berlaku pada saat berjalannya proses pembelajaran saja, dan pada saat pelajaran tambahan seperti pada malam hari mereka diwajibkan memakai pakaian syar'i, sesuai ketentuan syariat Islam.

e. Perumahan

Santri dan santriwati yang belajar di dayah YAPENA, diwajibkan tinggal dan menetap. Dayah menyediakan kelengkapan sarana tempat tinggal dengan cukup lengkap, air bersih, lemari pakaian, meja belajar, AC, tenaga kebersihan, dan loundri. Santri dan santriwati tidak dibenarkan membuang sampah sembarangan, pihak dayah telah menyediakan tenaga kebersihan yang siap bekerja kapan saja. Pada saat peneliti melakukan penelitian di dayah, peneliti melihat suasana dayah memang cukup adem, bersih dan asri. Santri juga tidak

diwajibkan mencuci pakaiannya sendiri, karena lembaga telah menyediakan laundry khusus untuk mereka.

Tugas santri dan santriwati dayah adalah belajar, mentaati tata tertib dan peraturan yang telah disepakati, mentaati ustadz dan ustadzah, tidak berbuat anarkis dan dapat memicu perkelahian, selalu istiqamah, selalu menjaga silaturahmi di antara sesama, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, saling tolong menolong dengan sesama, bergotong royong dan membangun kerja sama sebagai sebuah keluarga, menghilangkan segala bentuk sipat iri hati, dengki, egois dan ingin menang sendiri.

Selain peraturan yang telah ditetapkan di atas, dayah YAPENA selalu konsisten dan menegaskan identitas Islam dalam proses modernisasi pendidikannya. Dayah YAPENA mengajak santri dan santriwati untuk selalu memegang erat identitasnya sebagai seorang Muslim, dan di sisi lain mereka didorong untuk berprestasi dalam bidang akademik serta memiliki etos keilmuan yang kuat tanpa kenal lelah.

Setiap santri dan santriwati diajak untuk selalu bersikap terbuka dengan perkembangan informasi dan teknologi namun mereka juga diingatkan untuk disiplin menghidupkan tradisi Muslim yang baik seperti menghidupkan shalat berjama'ah, menjaga *wūḍhu*, salat dhuha, serta berjilbab bagi murid perempuan.

Program dan anjuran dalam menerapkan tata tertib, memang bukan perkara mudah, walaupun telah dijelaskan dalam tatib santri, karena ada saja santri dan santriwati pada saat-saat istirahat menanggalkan jilbabnya, saat berpapasan dengan ustadz dan ustadzah, buru-buru mereka merapikan kembali jilbabnya. Abdullah menilai hal itu sebagai virus modernitas yang sudah menjalar bahkan sampai ke sekolah.²⁸⁵ Proses islamisasi sekolah memang membutuhkan banyak kesabaran.

Kelompok santri tersebut diberikan waktu khusus di luar jam belajar harian untuk diskusi dan membahas soal-soal pelajaran sesuai dengan alat akademiknya masing-masing. Mereka menjadi kader sekolah yang sengaja

²⁸⁵Lihat Amin Abdullah, *Pendidikan Agama: Era Multikultural-Multireligius*, Cet. 3 (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 72.

dipersiapkan untuk mengikuti event-event olimpiade mulai dari seleksi kecamatan, kabupaten, sampai nasional. Jika mengkaji pendapat Boyle, iklim belajar seperti dayah YAPENA akan menghasilkan karakter santri sebagai agen-agen penjaga tradisi dan perubahan bagi masyarakat.²⁸⁶

Santri dan santriwati, selain dibudayakan dalam iklim sekolah yang rasional juga dibiasakan dengan kultur demokratis dan toleran. Dayah YAPENA menumbuhkan tradisi ini mulai dari pemilihan ketua kelas sampai pemilihan ketua OSIS. Saat momen pemilihan ketua OSIS, iklim demokrasi sekolah semakin terasa karena ada rangkaian masa kampanye, debat calon ketua dan pemungutan suara. Untuk mensukseskan hajatan demokrasi itu, dayah YAPENA memberikan jam khusus bagi santri pada saat debat calon ketua OSIS. Mereka semua berkumpul di aula sekolah untuk menyimak dan menanyakan calon ketua OSIS yang baru. Walau tidak ada partai sekolah, namun demikian pada hakikatnya secara kultural organ-organ ekstra kurikuler santri mirip pula dengan partai politik karena dari sanalah calon-calon ketua OSIS mendapatkan pengalaman berorganisasi dan menjadi pemimpin sebelum masuk dalam kepengurusan OSIS. Sekolah menjadi habitus-meminjam istilah Boudieu²⁸⁷ siswa dalam menyemai nilai-nilai demokrasi. Praksisnya, setiap organ ekstra tersebut masing-masing memiliki anggota yang juga memainkan fungsi sebagai tim sukses untuk memenangkan kader terbaiknya.

Dayah YAPENA dalam upaya meningkatkan partisipasi santri dan santriwati juga meningkatkan mutu pendidikan, menciptakan ruang komunikasi antara ustadz dan ustadzah dan santri pada setiap semester. Santri dan santriwati diberikan kesempatan untuk memberikan masukan dalam bentuk dialog langsung dan pengisian angket. Hasilnya menjadi salah satu bahan bagi dayah untuk merencanakan program pendidikan dayah selama satu tahun. Potret ini

²⁸⁶Helen N. Boyle, *Qur'anic Schools Agents of Preservation and Change*, Cet. 1 (New York-London: Routledge Falmer, 2004), h. 129.

²⁸⁷Lihat Pierre Bourdieu dalam Greg Dimitriadis dan George Kamberlelis, *Theory for Education* (New York London: Routledge Falmer, 2006), h. 68. Secara spesifik pada konteks pendidikan lihat Pierre Bourdieu dan J.C. Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*, Cet. 1 (London: Sage Pub, 1977).

menggambarkan bahwa budaya bisu-dalam istilah Freire²⁸⁸ tidak mendapatkan tempat di dayah YAPENA. Bahkan, dayah YAPENA tidak keberatan mengakomodasi aspirasi santri dan santriwati yang ingin membentuk kegiatan ekstra kurikuler baru berdasarkan kekhususan bakat minat mereka dengan syarat terdapat minimal keanggotaan sebanyak sepuluh orang.

YAPENA sengaja membangun suasana bahwa dayah adalah rumah kedua yang aman dan terbuka bagi santri dan santriwati untuk mengekspresikan diri. Kondisi itu diciptakan karena selama ini kurang delapan jam murid menghasbiskan waktu belajar di dayah. Kebijakan itu, awalnya juga karena masukan dari santri agar pada hari sabtu pembelajaran diliburkan dan konsekwensinya dari senin hingga jum'at, pembelajaran usai setelah pada pukul 15. 00 setelah makan siang dan salat zuhur berjama'ah. Karena kebijakan dayah dihasilkan dari jaring aspirasi santri dan santriwati khusus untuk hari sabtu, sehingga perubahan kebijakan seperti di atas tidak menyebabkan gejolak di dayah.

Sebagaiman penuturan M. Yusuf Yahya dalam wawancaranya:

Dayah mempersyaratkan calon santri dan santriwati baru yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama, harus membangun potensi positif yang mereka miliki dengan baik. Dayah YAPENA juga menganut toleransi yang kuat. Toleransi yang punya tempat di dayah berada dalam bentuk hubungan sosial dan kultural. Dayah tidak mensyaratkan, bahwa santri dan santriwati yang bersekolah di harus dari suku tertentu. Setiap suku mendapatkan kesempatan berekspresi. Bahkan kesempatan sebagai peserta kegiatan dalam mengharumkan nama dayah. Pada konteks sosial, bekerjasama dan studi banding dengan sekolah yang ada di dalam dan luar negeri. Dayah sangat memperhatikan kualitas santri dan santriwati, tidak hanya kualitas *out put* saja, juga kualitas *out come*. Tujuannya pada saat mereka menyelesaikan jenjang akhir dari suatu poses pendidikan yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang dapat diketahui hasilnya dalam pendidikan untuk melanjutkan pada jenjang berikutnya. Selama kiprahnya, dayah YAPENA mampu menghasilkan alumni yang berkiprah di perguruan Tinggi dalam negeri dan luar negeri.

²⁸⁹

²⁸⁸Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy and Civic Courage*, Terj. P. Clarke (Lanham: Rowman and Littlefield, 1998), h. 90.

²⁸⁹Wawancara dengan ustad M. Yusuf Yahya, MA. Pada hari sabtu 15 Nopember 2014 diruang kerjanya pada pukul 09.30. WIB

Abad sekarang adalah abad digital, interaksi manusia dan budaya sudah tidak dapat disekat oleh ruang dan waktu. Dayah YAPENA menangkap pertanda zaman itu dengan meningkatkan kapasitas teknologi sekolah. santri dibiasakan memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia di dayah dan fasilitas *note book* yang mereka miliki untuk kepentingan pengembangan diri. Untuk menghindari penyimpangan dari santri dan santriwati untuk mengakses informasi yang bernuansa pornografi, teknisi dayah terlebih dahulu melakukan *screening* jaringan sebelum didistribusikan melalui fasilitas *hot spot*.

Guna memudahkan kepentingan komunikasi kepada wali. Pengasuh dan orang tua santri dan santriwati dalam memantau perkembangan belajar anaknya, dayah memfasilitasi mereka dengan membuat alamat *web site*. Selain perkembangan santri dan santriwati, mereka juga dapat memantau kegiatan-kegiatan dan kalender akademik sekolah. Gambaran dunia yang sudah berkembang meminjam istilah Piliang dalam sistem pendidikan dayah YAPENA.²⁹⁰ Walau demikian pada kasus tertentu, kabar-kabar baru dari kegiatan dayah tidak selalu tersedia di web itu. Hal demikian terjadi karena kapasitas simpan data dari web yang memang terbatas selain terkadang SDM teknisi sekolah yang masih sedikit.

Mengantisipasi perkembangan dunia modern yang tidak selamanya positif, dayah YAPENA membantu santri dan santriwati menghadapi itu dengan membudayakan suasana spiritual dilingkungan dayah. Mulai dari kejujuran, pendidikan nilai ini dilakukan dengan melukiskan setiap kesalahan yang dilakukan karena melanggar ketentuan ini. Aspek spiritualitas lain yang dilatih oleh dayah kepada santri adalah dengan mengupayakan kecerdasan emosional dan spiritual. Program ini pada intinya mengajak kepada murid untuk memaknai setiap aktivitasnya sebagai upaya yang berharga dan memiliki nilai ibadah. Santri dan santriwati diberikan kepercayaan diri bahwa diri mereka sangat berarti dalam kehidupan ini. dayah mengemas kegiatan ini dengan melakukan salat tahajjud bersama.

²⁹⁰Lihat Yusuf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat (Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1998), h. 39.

Dalam uraian ini ditegaskan bahwa dayah YAPENA dengan sistem pendidikan yang dimiliki memberikan kepercayaan diri kepada santri dan santriwati tentang hidup di era modern. Dayah juga melengkapi sekolah dengan berbagai fasilitas yang modern hingga memungkinkan mereka dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan level pengetahuan yang berimbang, siap berkompetisi dan berprestasi.

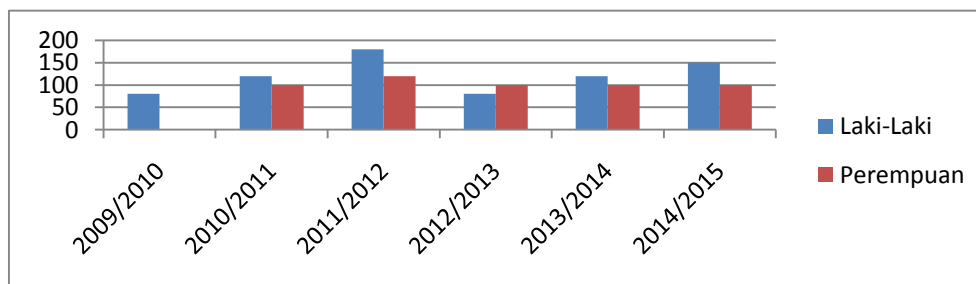
Kebersamaan, persaudaraan dan sikap saling menghargai diajarkan di dayah. setiap santri dan santriwati adalah sama dan memiliki tujuan yang sama pula yaitu belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Setiap pelanggaran yang dilakukan pasti ada sanksi yang mengikat. Pemberlakuan sanksi bertujuan untuk memberikan efek jera dan tidak mengulang kembali perbutannnya di masa yang akan datang. Setiap santri diperlakukan sama, tidak ada perbedaan antara santri yang satu dengan yang lainnya.

Dibawah ini akan dijabarkan jumlah santri dan santriwati Dayah YAPENA Arun Lhokseumawe, sebagai berikut:

a. Grafik Jumlah Santri dan santriwati Aliyah

Data ini peneliti dapatkan berdasarkan penelusuran dokumen resmi dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe selama awal tahun pelajaran sampai saat ini, sehingga ditemukan grafik yang jelas situasi santri dan santriwati yang berminat untuk belajar dari berbagai daerah di propinsi Aceh dan daerah lainnya. Untuk lebih jelasnya gambaran santri dan santriwati sebagai mana gambar grafik dbawah ini:

GRAFIK
JUMLAH SANTRI MADRASAH ALIYAH YAPENA ARUN SEJAK
TAHUN 2009 SAMPAI DENGAN 2014



Gambar 3: Grafik Rekapitulasi Perkembangan santri dan santriwati madrasah Aliyah dayah YAPENA

Pada tahun 2009, awal pendirian dayah modern Yayasan Pendidikan Arun, untuk jumlah santri MA sekitar 80 orang. Kini, dalam waktu 6 tahun jumlah santri tersebut menjadi 1200 orang, dan jumlah santri yang masih aktif berjumlah 650 orang. Berangkat dari data ini, maka teorinya Geertz yang mengatakan bahwa pesantren akan senantiasa eksis selama menyelenggarakan pendidikan keagamaan dan sekolah sekaligus sesuai dengan fenomena Dayah Modern YAPENA.

Di samping itu, peningkatan jumlah santri juga disebabkan keinginan orang tua dan keresahan yang mereka alami terhadap perkembangan moral anak-anaknya. Karena semakin sibuk orang tua dan perasaan tidak mampu untuk mengawasi langsung anak-anaknya, maka mereka menganggap bahwa dayah adalah alternatif pendidikan terbaik.

Ketika manusia hidup dalam arus globalisasi, terutama masa pengerusan pola berpikir, tren santri dayah YAPENA mengalami pasang surut. Jumlah santri akhirnya mengalami peningkatan dalam setiap tahun, terutama karena prestasi yang telah diraih para santri dalam berbagai ajang perlombaan yang diikuti. Serta kemampuan santri dalam berkomunikasi bahasa Arab dan Inggris yang membawa dayah YAPENA dikenal luas. Hal ini menjadi nilai lebih pimpinan dalam meningkatkan animo masyarakat, utamanya kalangan menengah ke atas untuk memasukkan anaknya ke dayah ini. Walaupun dalam setiap tahun ajaran banyak santri yang mendaftar ke dayah, pimpinan dayah dan segenap jajarannya tidak secara otomatis menerima setiap calon santri.

Setiap calon santri dan santriwati harus mengikuti prosedur tes masuk sebagaimana yang telah ditetapkan. Karena penerimaan awal santri melalui tahapan yang cukup ketat, maka tidak semua calon santri dianggap layak menjadi penghuni baru dayah. Hal ini juga terlihat dalam grafik, setiap tahun jumlah santri yang diterima tidak terlalu meningkat tajam, karena yang diutamakan dalam penerimaan santri adalah berdasarkan kualitas bukan kuantitas. Dayah dalam hal ini, sangat menjaga kewibawaannya sebagai sebuah lembaga pendidikan modern yang menginginkan santrinya dapat berinteraksi ke dunia internasional, memiliki

kemampuan akademik, dapat membangun persaingan dengan dunia luar, dan membanggakan agama bangsa dan negara.

Dengan demikian, sistem modern yang dijalankan di dayah juga mempunyai pengaruh terhadap bergesernya tradisi dan melunturnya beberapa prinsip yang dipegang dalam sistem pendidikan dayah. Dengan banyaknya aktifitas yang harus diikuti, murid kehabisan waktu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dapat melatih hidup sederhana, mandiri, seperti memasak makanan, mencuci pakaian dan menyetrikanya sekaligus. Dewasa ini, berbagai aktivitas yang melatih kemandirian ini sudah tidak dilakukan lagi di berbagai pesantren/dayah besar. Bahkan untuk makan juga telah dikelola oleh pesantren/dayah.

Hal terakhir ini setidaknya disebabkan oleh dua hal, pertama, semakin padatnya jadwal yang harus dilakukan oleh santri sebagai mana dijelaskan di atas, dan yang kedua, kebanyakan pengelolaan makan santri dan santriwati dapat mendatangkan margin keuntungan yang relatif tinggi. Fenomena ini berbeda dengan yang terjadi di dayah modern YAPENA, meskipun semua kebutuhan santri telah tersedia termasuk buku peralatan sekolah, setiap santri dan santriwati tetap diberikan waktu istirahat maksimal. Dalam setiap pembelajaran ada waktu istirahat 15 menit, sistem persekolahan tidak jauh beda dengan sekolah-sekolah lainnya, namun dalam segi kepadatan dalam belajar akan terlihat perbedaannya. Pihak pengelola dayah menginginkan santri dan santriwati tidak terlalu memikirkan hal-hal kecil, tugas mereka adalah belajar, segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan primer mereka telah dipenuhi pihak dayah.

Dilihat dari tabel jumlah santri dan santriwati dayah YAPENA dari tahun ke tahun berikutnya terus mengalami perubahan dan peningkatan signifikan. Namun bila dibandingkan dengan tahun terakhir, juga sedikit mengalami penurunan. Hal ini karena pihak dayah memberlakukan standar kualitas penerimaan, dengan kriteria yang dipersyaratkan. Penerimaan santri dayah ini tidak berdasarkan kuota dan daya tampung, akan tetapi menggunakan standar kualitas, sehingga bagi siapa yang tidak memenuhi standar tersebut tidak dapat diterima di dayah ini. Tes dan seleksi yang dilakukan bukan saja untuk mengukur

kemampuan dasar, tetapi juga untuk mengantisipasi mundurnya santri pada pertengahan angkatan belajar, sehingga diharapkan bagi santrinya tidak mengundurkan diri atau keluar dari dayah, kecuali proses belajar-mengajar telah sempurna sesuai target dan jangka waktu belajar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL: 7
REKAPITULASI SANTRI DAN SANTRIWATI DAYAH YAYASAN
PENDIDIKAN ARUN, LHOKSEUMAWE

Tahun pengajaran	SANTRI /SANTRIWATI		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1	2	3	4
2009/2010	130	40	170
2010/2011	200	120	320
2011/2012	280	220	500
2012/2013	140	180	320
2013/2014	220	170	490
2014/2015	260	180	420

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Dayah Modern YAPENA.

Berdasarkan tabel di atas dan dari hasil studi dokumentasi peneliti mengenai keadaan santri dan santriwati yang diterima di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe. Setiap tahun pelajaran terjadi pasang surut jumlah pendaftar di dayah ini. Data santri dan santriwati yang mengikuti pendidikan di dayah modern YAPENA Lhokseumawe selama awal pendiriannya, ini penting mengingat salah satu faktor sebuah lembaga pendidikan diminati oleh masyarakat adalah dengan memperhatikan *trace recordnya* dayah, terkait seberapa besar jumlah peminat yang mendaftar di sebuah lembaga pendidikan.

Data di atas menunjukkan, bahwa dalam setiap tahun ajaran baru jumlah santri dan santriwati di dayah modern YAPENA Arun bertambah secara signifikan. Animo masyarakat terhadap perkembangan dayah ini patut diacungkan

jempol, sebab para santri dan santriwati yang terdaftar di dayah harus melalui tahapan tes yang cukup ketat, sehingga tidak semua calon santri yang mendaftar dapat diterima. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan dayah modern YAPENA Arun untuk masa yang akan datang akan menjadi lembaga pendidikan pavorit. Hal ini juga didukung oleh banyaknya para pejabat pemerintah yang menyekolahkan anak mereka di dayah ini, tersedianya pasilitas sebagai penunjang keberhasilan proses pendidikan dayah juga menjadi prioritas penting bagi orang tua santri untuk memasukkan anak mereka ke dayah YAPENA. Selain itu juga faktor kenyamanan, keamanan, kedisiplinan, dan kehangatan yang terjalin di antara sesama santri dan pendidik begitu harmonis.

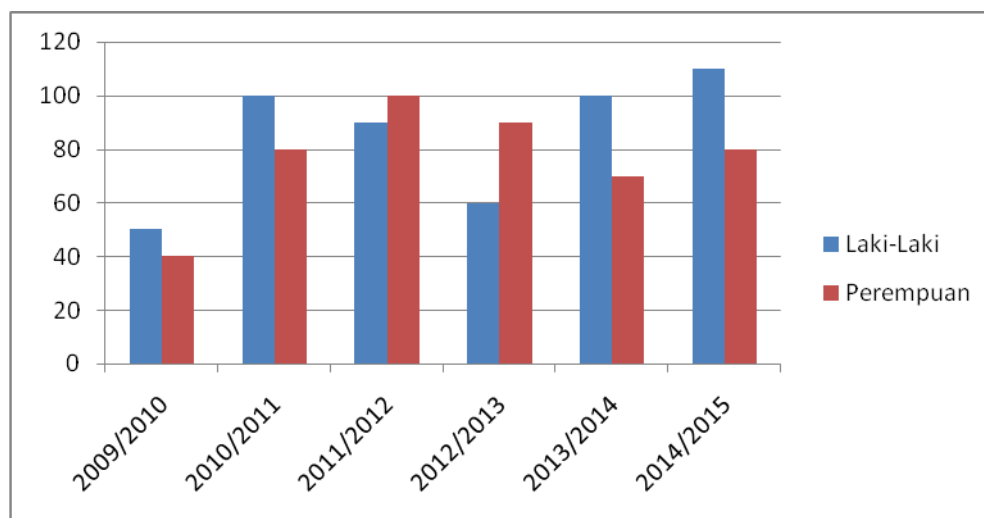
Pimpinan dayah menekankan, seyogyanya sebuah lembaga pendidikan agama seperti dayah, lebih mengedepankan kualitas pendidikan yang baik, fasilitas lengkap, air bersih. Berada jauh dari kesibukan, kebisingan jalan yang dilalui masyarakat dan hiruk-pikuk kendaraan bermotor. Selama ini di Kota Lhokseumawe khususnya, hampir sebagian besar lembaga pendidikan, dari SD, SMP sampai SMA, berada di daerah yang sangat padat dan dekat dengan jalan raya dan rumah-rumah penduduk. Akibatnya kegiatan belajar-mengajar sering terganggu oleh iringan-iringan kendaraan yang melintasi jalan. Hal ini menyebabkan kegiatan belajar-mengajar tidak dapat berjalan dengan baik.

Para ustadz dan ustadzah tidak ada pilihan lain untuk mengatasi persaingan yang terjadi, kecuali menerima dan memaklumi keadaan, bahkan ada sebagian dari waktu mengajar juga terbuang sia-sia, karena pada waktu-waktu ustadz dan ustu ustadzah harus menunggu lewatnya suara gaduh yang ditimbulkan kendaraan di jalan raya. Adapun lokasi dayah YAPENA tidak terkendala dalam hal ini, karena jauh dari jalan utama negara dan juga jalan-jalan perusahaan, sehingga tidak mengganggu kegiatan proses pembelajaran oleh berbagai kebisingan kota.

b. Grafik Jumlah Santri dan Santriwati Madrasah Tsanawiyah

Jumlah santri Dayah Modern Arun secara umum terus mengalami peningkatan, tadi tahun ke tahun berikutnya, sebagaimana dalam grafik berikut yang akan peneliti cantumkan. Grafik pertumbuhan dan perkembangan santri dan santriwati dayah dapat dilihat pada halaman berikutnya.

GRAFIK 2
JUMLAH SANTRI DAN SANTRIWATI MTs DAYAH MODEREN
YAPENA ARUN



Gambar 4: Grafik rekapitulasi perkembangan santri madrasah tsanawiyah dayah modern YAPENA Arun

Dari data grafik di atas menunjukkan pada tahun akademik 2009 sampai tahun akademik 2014, jumlah santri dan santriwati madrasah tsanawiyah YAPENA kian meningkat. Total keseluruhan santri dan santriwati madrasah tsanawiyah yang masih aktif berjumlah 500 orang. Hal ini menunjukkan eksistensi dayah dimata masyarakat adalah baik. Dayah YAPENA dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dalam proses/pelaksanaan pembelajarannya berjalan sangat modern. Kepada setiap santri diberikan pasilitas pembelajaran yang sangat baik, seperti buku tulis, pulpen, buku paket, dan bahan lainnya sebagai penunjang proses pendidikan dan pembelajaran.

Tugas utama santri dan santriwati adalah belajar, maka mereka diproyeksikan untuk selalu tekun dalam belajar, mentaati tata tertib dayah, menjalin kerjasama dengan baik diantara sesama santri dan tidak mengedepankan ego mereka. selama mereka berada di dayah, status mereka adalah sama.

Pimpinan dayah dan pengurusnya selalu menekankan, bahwa keberhasilan dalam pendidikan dapat ditempuh melalui belajar, dan mengikuti semua prosedur yang telah ditetapkan dayah. Setiap santri diberikan rumah tinggal, dengan kelengkapan pasilitas, santri harus selalu tekun dan semangat dalam belajar.

c. Syarat Tes

Sebelum masuk ke dayah mayoritas santri dan santriwati telah menamatkan pendidikan formalnya setingkat SD/MI, dan SMP/Tsanawiyah. Namun sebagian besar yang ada di MA juga berasal dari tamatan tsanawiyah setempat. Prosedural tes juga berlaku hal yang sama bagi mereka, tanpa kecuali.

Proses ketentuan tes bagi santri dan santri baru dayah modern YAPENA Arun dikuatkan dengan hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan dayah sebagai berikut:

Ketentuan tes bagi santri dan santriwati baru berlaku umum, baik bagi santri lulusan tsanawiyah yang ingin melanjutkan ke aliyah dan santri baru yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Aceh dan luar Aceh. Dayah memperlakukan alumni tsanawiyah tidak jauh berbeda dengan calon santri baru lainnya, karena dayah memiliki prinsip untuk menyaring santri baru yang memiliki kualitas. Dijelaskannya pula, selama dayah YAPENA berdiri hingga sekarang, jumlah santri dan santriwati yang diterima tidak pernah banyak, kalau santri direkrut dalam jumlah besar maka akan mempengaruhi kualitas lulusan nantinya²⁹¹

Materi tes yang diujikan untuk calon santri dan santriwati adalah sebagai berikut:

Materi ujian untuk tingkat Tsanawiyah:

1. Tes tertulis, meliputi:
 - a. Agama (pengetahuan agama)
 - b. Umum (matematika, bahasa Inggris, IPA)
2. Tes lisan, meliputi: membaca alquran, praktek ibadah dan psikotes.
3. Tes kesehatan (tahap kedua setelah lulus tes tulisan),

Materi ujian tingkat Madrasah Aliyah:

1. Tes tertulis, meliputi:
 - a. Agama (pengetahuan agama)
 - b. Umum (matematika, bahasa Inggris, Fisika, Kimia, Biologi)
2. Tes lisan, meliputi: membaca alquran, praktek ibadah, tes baca kitab, dan psikotes.

²⁹¹Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Ustad Hamdun, Lc, pada hari sabtu, 20 Nopember 2014 di ruang kerjanya.

3. Tes kesehatan (tahap kedua setelah lulus tes lisan dan tulisan).²⁹²

Jadi, terkait seleksi penerimaan santri dan santriwati baru, peraturan dayah YAPENA sangat ketat, dayah menekankan pada kemampuan akademik ketika tes masuk, hal ini menjadikan dayah sebagai sekolah unggul. Dikarenakan dayah menetapkan biaya bagi santri yang relatif besar.²⁹³ Maka calon santri dan santriwati yang mendaftar di dayah relatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh dayah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Dahlan A. Rahman, M.SI orang tua/wali santri adalah sebagai berikut:

Alasan memasukkan anaknya ke MTs dayah YAPENA karena anaknya sangat termotivasi, pada saat melihat brosur dayah, dan juga melalui pengamatan yang dilakukannya sebelum melakukan pendaftara. Menurutnya, dayah YAPENA memiliki manajemen yang sangat baik, kualitas pendidik, sistem pendidikan yang dikembangkan, fasilitas yang lengkap, serta dari segi keamanan sangat terjamin, selain itu dimungkinkan anaknya dapat mengikuti tata tertib dayah dan mempunyai kemampuan akademik sangat baik. Masalahnya, jika anaknya ternyata tidak dapat menyesuaikan diri, maka dia akan mengeluarkan uang yang sia-sia.²⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan orang tua/wali santri di atas bahwa harapan orang tua sangat besar untuk menjadikan anak mereka menjadi jauh lebih baik, dan dapat membanggakan orang tua, negara dan agamanya.

Harapan orang tua sangat antusias agar anak mereka menempuh pendidikan di dayah dan rela menghabiskan dana cukup banyak, karena kehidupan anak cukup terjamin, dan segala kebutuhan santri selama menempuh pendidikan tersedia sangat lengkap, orang tua santri tidak harus direpotkan lagi

²⁹²Buku tahunan Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe tahun ajaran 3013/2014. Lihat juga brosur penerimaan santri baru dayah Yayasan Pendidikan Arun (YAPENA) Lhokseumawe, tahun pelajaran 2013/2014

²⁹³Dana pembangunan sekitar Rp. 4.000.000, biaya kebutuhan primer santri MTs Rp. 6.400.000. kebutuhan primer santri MA. Rp. 6.950.000. biaya bulanan, SPP/bulan santri MTs, Rp. 400.000. biaya makan/bulan, Rp. 4.50.000. Jumlah RP. 850.000. Biaya bulanan untuk MA, SPP/bulan RP. 450.000. Biaya makan/bulan. Rp. 450.000. Jumlah. Rp. 900.000. Jumlah total dana pembayaran pertama tingkat MTs. RP. 7.250.000, dan untuk tingkat MA jumlah total dana pembayaran pertama, RP. 7.850.000.

²⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Dahlan A. Rahman, pada hari sabtu 18 Oktober 2014 diruang pertemuan Wali santri..

pada persoalan-persoalan simpel. Selain kelengkapan pasilitas, orang tua juga sangat bersyukur karena tingkat keamanan anak mereka juga terjamin, anak dapat lebih fokus dalam belajar karena letak dayah sangat strategis, sejuk dan nyaman.

Semua pasilitas yang ada di dayah, dapat sepenuhnya dipergunakan oleh santri. Penggunaan pasilitas dayah juga ditentukan oleh kebutuhan mereka. Seperti pemakaian listrik, internet dapat sepenuhnya dipergunakan, hanya saja melalui pengawalan para ustadz dan ustadzah. Pembatasan pemakain internet, bertujuan untuk menghindari santri dan santriwati melakukan hal-hal yang tidak pantas. Pemakaian internet diperbolehkan hanya untuk mencari bahan pelajaran, dan menambah pengetahuan santri.

Wawancara dengan direktur dayah YAPENA, seperti yang diungkapkan dibawah ini:

Semua ilmu pengetahuan ada dalam internet, seluruh santri diperbolehkan untuk menggunakan sarana tersebut hanya untuk aktifitas belajar, bukan untuk hal yang lainnya. Selama berkaitan dengan proses pembelajaran kepada santri dan santriwati diberikan hak penuh untuk mengakses ilmu pengetahuan tersebut. Ditambahkannya pula ilmu pengetahuan berkembang cukup pesat, dayah tidak bisa membatasi santri untuk menggunakan sarana tersebut, mereka berhak memanfaatkannya selama tidak melenceng dari aturan yang telah ditetapkan dayah.²⁹⁵

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat kegiatan santri dan santriwati dalam mendownload bahan ajar melalui internet, terutama menyelesaikan tugas yang dibebankan ustadz dan ustadzah mereka. Penggunaan internet tidak setiap hari dapat dilakukan, lembaga tetap membatasi kapasitas penggunaan internet ini.

Ustadzah Nurbayan selaku guru pembimbing santriwati menuturkan sebagai berikut:

Penggunaan internet bagi santri dan santriwati tidak dapat dihentikan karena internet saat ini sudah menjadi kebutuhan penting, proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan menggunakan fasilitas buku-buku saja sebagai bahan ajar, namun juga harus diperkaya dengan sarana global tersebut. Selama ini tidak pernah terdengar ada santri yang memanfaatkan sarana internet kearah negatif, jika kedapatan ada santri dan santriwati melenceng dari aturan maka santri tersebut akan dikeluarkan.

²⁹⁵ Wawancara dengan Direktur Dayah YAPENA Bapak Drs, Bachtiar Yusuf pada hari Sabtu, tanggal 23 Nopember 2014 di ruang kerjanya pada pukul 10 di ruang kerja.

Dijelaskannya pula bahwa selama ini belum ada santri dan santriwati yang melanggar aturan dayah.²⁹⁶

Berdasarkan paparan data dokumentasi, wawancara dan observasi tentang penggunaan internet dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet sangat penting bagi santri dan santriwati guna menunjang proses pembelajaran secara lebih berkualitas.

Dengan tersedianya fasilitas pembelajaran bagi santri dan santriwati menunjukkan bahwa dayah YAPENA tidak membatasi apapun terhadap santri dan santriwati, ini juga menunjukkan pada jumlah santri dan santriwati yang diterima oleh dayah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL: 8
REKAPITULASI SANTRI DAN SANTRIWATI YANG LULUS TES DI
DAYAH MODEREN YAPENA ARUN LHOKSEUMAWE

Tahun Pelajaran	Tingkat Tsanauwiyah		Tingkat aliyah		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
2009-2010	50	40	80	-	170
2010-2011	100	80	100	120	400
2011-2012	90	100	180	120	490
2012-2013	60	90	80	100	330
2013-2014	100	70	120	100	390
2014-2015	110	80	150	100	450

Sumber Data: Dokumen tata usaha Dayah YAPENA Lhokseumawe

Tabel di atas, sebagai hasil studi dokumentasi peneliti mengenai keadaan santri dan santriwati yang diterima di dayah modern YAPENA Arun Lhokseumawe setiap tahun terjadi pasang surut pendaftaran di dayah ini. Namun, selama awal berdirinya hingga sampai saat ini dayah YAPENA tidak pernah kekurangan santri dan santriwati.

²⁹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Nurbayan, S.SOs.I pada hari Sabtu, tanggal 23 Nopember 2014 di ruang kerjanya pada pukul 11.30 di kantor guru.

Secara umum santri dan santriwati yang belajar di dayah tempat penelitian ini dilakukan kelihatan sangat berbeda. Dilihat dari kemampuan akademik mereka, sekolah asal, dan apa tujuan mereka menjadi santri cukup beralasan, ditopang juga oleh diberlakukannya Syari'at Islam maka otomatis santri dan santriwati harus lebih giat dalam memacu diri mereka dalam belajar dan berkarya.

Dilihat dari kegiatan yang dilakukan, santri memiliki jadwal kegiatan cukup padat, namun ada selang waktu istirahat yang digunakan santri untuk beristirahat, dan melakukan kajian ilmu serta berdiskusi dengan sesama temannya di ruang yang telah disediakan pihak sekolah. Dari apa yang peneliti dapatkan dilapangan, hampir keseluruhan santri, terutama santriwati sering mempergunakan taman di samping ruang aula untuk berdiskusi masalah pendidikan. Karena lokasi dayah sangat strategis, sehingga memungkinkan santri untuk lebih santai dalam melakukan proses pembelajaran.

Semua pasilitas yang tersedia tersebut diperuntukkan untuk santri dan santriwati agar mereka lebih nyaman dan semangat dalam menuntut ilmu. Semua ini tidak dapat dilepaskan dari tujuan awal dayah, yaitu menjadikan dayah sebagai lembaga kaderisasi pemimpin yang unggul dalam pengetahuan Islam dan sains teknologi dengan selalu menekankan pada jiwa dayah. intinya, semua peserta didik yang menimba ilmu di dayah ini pada akhirnya akan menjadi kader yang cerdas dan dapat berguna bagi bangsa, agama, dan menjadi kebanggaan orang tuanya. Kaderisasi yang terus dibina oleh dayah memberikan sumbangsih sangat besar bagi Pemerintahan Kota Lhokseumawe, terutama sekali manusia yang dikader adalah manusia baru yang akan menjadi calon pemimpin bangsa masa depan.

Segala pasilitas yang tersedia di dayah dikuatkan dengan hasil wawancara dengan direktur dayah YAPENA sebagai berikut:

Tidak ada yang tidak mungkin dilakukan dalam mencerdaskan anak bangsa. Upaya pencerdasan anak bangsa tersebut adalah menalui pendidikan, tanpa pendidikan akan sulit menghasilkan generasi penerus yang berkualitas. Pendidikan yang ditanamkan tidak hanya pendidikan agama saja, juga termasuk pendidikan umum, sains dan teknologi. Sebagaimana diketahui, prospek pendidikan masa depan dibutuhkan generasi yang tangguh, kuat dan sehat, serta selalu berada dalam jalan

yang lurus untuk tercapai itu semua, dayah telah menyediakan segala pasilitas kepada santri dan santriwati dalam menunjang proses pembelajaran mereka.²⁹⁷

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa dayah YAPENA sangat memperhatikan kebutuhan santri dan santriwati, dan juga memiliki tujuan untuk mencetak kaderisasi umat yang berkualitas dan berbudi luhur.

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana yang dimiliki dayah memang sudah sangat representatif, tidak hanya letaknya yang sangat strategis terhindar dari hiruk pikuk keramaian, sejuk, nyaman dan bersih, juga memberi kesan ketenangan pada saat berada di lokasi dayah.

Peneliti mengamati dari berbagai sudut pandang tentang kondisi dayah saat ini cukup baik. Anak-anak terlihat sopan, berbicara santun, dan selalu menjaga akhlak mereka. Amatan peneliti juga pada saat berada di ruang kelas, pada saat ustadz dan ustadzah mempresentasikan materi ajar seluruh santri dan santriwati menyimak dan memperhatikan dengan seksama. Memang ada keributan-keributan kecil, menurut peneliti itu hal biasa. Karena proses pembelajaran yang dilakukan tidak lagi menggunakan pola lama, di mana ustadz dan ustadzah sebagai pusat pembelajaran dan santri dan santriwati sebagai pengamat. Proses pembelajarannya sudah menggunakan *mutalaah* antar santri dan santriwati, diakhiri dengan penyampaian-penyampaian hasil *muthalaah* kepada ustadz dan ustadzah pembimbing. Ustadz dan ustadzah dan santri dan santriwati saling berdiskusi, bertanya sambil secara bersama-sama mencari solusi dari pertanyaan yang digulirkan tersebut. Proses pembelajaran yang dilakukan sangat inovatif. Uutadz dan ustadzah sudah menjalankan perannya sebagai tenaga edukasi dan pasilitator yang baik.

Dayah YAPENA juga menyediakan pasilitas asrama bagi santri dan santriwati, berupa rumah kopel. Setiap rumah ditempati 10 orang. Pasilitas air bersih dan listrik. Pasilitas tersebut dapat digunakan secara cuma-cuma. Pasilitas lain yang disediakan di asrama adalah tempat tidur, tilam, meja belajar dan lemari

²⁹⁷Wawancara dengan Direktur Dayah Bapak Drs, Bachtiar Yusuf, pada hari Selasa 24 Juni 2014 pukul 10.00 diruang kerjanya.

pakaian. Santri dan santriwati pada saat masuk asrama hanya membawa pakaian dan barang kecil lainnya sebagai keperluan pribadi.

Dayah juga menyediakan mushalla sebagai tempat shalat. Mushalla yang disediakan dayah ada dua, untuk putra dan untuk putri. Mushalla yang tersedia tersebut mampu menampung lebih kurang sekitar 600 jama'ah. Mushalla tersebut selain digunakan sebagai tempat salat berjamaah lima waktu, juga dipakai untuk kegiatan belajar, antara lain *halaqah* alquran, *muhadatsāh*, *mufradat*, berdiskusi dan kegiatan lainnya.

Berbagai sarana media pembelajaran juga digunakan oleh ustadz dan ustazah, seperti media pembelajaran Kimia setiap santri dan santriwati akan di bawa ke laboratorium untuk mempraktikkan langsung, demikian juga untuk pelajaran lainnya. Semua pengajar dapat menggunakan berbagai media pembelajaran, dari pengamatan peneliti, tidak ada ustadz dan ustazah yang tidak bisa menggunakannya.

Sarana pembelajaran juga didapatkan dari alam, sesekali santri dan santriwati akan diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan alam. Terkadang, murid dan pendidik melakukan proses pembelajaran di bawah pohon-pohon kayu sambil dijelaskan oleh ustadz dan ustazah mereka, sesekali juga diselipi dengan interupsi dan pertanyaan dari santri dan santriwati, semuanya ditanggapi dengan baik.

Berdasarkan keterangan dan informasi dari salah seorang Ustadz mengenai proses pembelajaran santri dan santriwati, adalah sebagai berikut:

Pimpinan sangat mengharapkan semua ustadz dan ustazah dalam melakukan proses pembelajaran diwajibkan menggunakan sarana dan prasarana yang ada di dayah, termasuk juga sarana yang ada di alam menambahkan, bahwa belajar di dalam ruangan terkadang juga mendatangkan kebosanan, sedangkan belajar di hamparan rumput dan pohon kayu begitu menyenangkan.²⁹⁸

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dayah YAPENA memberikan kebebasan kepada ustadz dan ustazah untuk menggunakan sarana alam terutama pekarangan sekolah sebagai tempat belajar santri dan santriwati.

²⁹⁸Wawancara dengan Kepala Pengasuh santriwati Ustadzah Nurbayan S.Sos.I, pada hari Sabtu tanggal 13 Nopember 2014 pukul 10.00 pagi.

Adapun sarana pendidikan dayah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL: 9
SARANA DAN PRASARANA DAYAH MODERN YAPENA ARUN
LHOKSEUMAWE

No	JENIS	LUAS(M^2)	KEADAAN
1	2	3	4
1	Pusat pekantoran guru	1.238	Baik
3	Musholla	1240	Baik
4	Asrama santri dan santriwati	9600	Baik
5	Instalasi air dan listrik	100	Baik
6	Foto Copy	150	Baik
7	Swalayan/Toserba	100	Baik
8	Kantin	50	Baik
9	Perpustakaan	200	Baik
10	Laboratorium, Fisika, Kimia Dan Biologi	57	Baik
11	Gedung olah raga(GOR)	600	Baik
12	Gedung multi (serba guna)	600	Baik
13	Laboratorium Bahasa	60	Baik
14	Laboratorium Komputer	60	Baik
15	Lapangan olah raga Sepak Bola	6000	Baik
16	Sarana peralatan olah raga	500	Baik
17	Dapur umum	200	Baik
18	Dapur Khusus Tamu	200	Baik

Sumber data: Tata usaha Dayah Moderen YAPENA Arun.

Guna mengembangkan sarana pendidikan yang telah ada di dayah saat ini pimpinan dayah dan seluruh jajarannya melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan yang ada di luar negeri seperti Negara Malaysia dan Arab Saudi.

Berkenaan dengan bidang kerjasama yang dibangun dayah dengan pihak luar negeri, Kepala Bidang Kerja sama Lembaga memberikan keterangan dalam wawancara berikut ini:

Selama 3 tahun sekali dayah memiliki program melakukan studi banding ke luar negeri untuk melihat prospek pendidikan negara luar, dan apabila

ada nilai edukasi yang baik dapat ditransformasikan ke dayah YAPENA. Dalam satu kali melakukan studi banding ke Saudi Arabia, terlihat bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan di negara luar sudah sangat profesional, penuh dengan penghijauan dan bersih, menggunakan sarana pembelajaran modern, buku-buku sangat berkualitas, laboratorium apapun juga lengkap, proses pembelajaran sangat menyenangkan tidak kaku. Para pendidiknya juga sangat cerdas dan serius dalam mengembangkan mutu pendidikan.²⁹⁹

Berangkat dari studi banding para pimpinan dan beberapa orang uatadz, maka pihak pimpinan melakukan terobosan cepat dengan menambah berbagai sarana yang dibutuhkan untuk memajukan kualitas pendidikan dayah. Saat ini dayah telah memiliki beberapa sarana dan prasarana yang cukup lengkap sebagai penunjang proses pembelajaran di dayah.

Dayah juga dilengkapi dengan laboratorium fisika, kimia, komputer, laboratorium bahasa, gedung asrama putra dan putri, rumah para pendidik, kantin putra dan putri, rumah sakit, kolam renang, lapangan sepak bola, gedung olah raga lengkap, masjid, koperasi KSU (Koperasi Serba Usaha Barakah). Koperasi KSU Barakah ini memiliki 5 unit usaha, yaitu kantin putra dan putri, dapur, londri, sewa lapak untuk orang luar yang ingin berjualan makanan, selain pasilitas di atas, dayah YAPENA juga mengembangkan sistem pertanian. Yaitu mengembangkan pertanian cabai.

Kelebihan dalam bidang sarana dan prasarana ini juga menjadikan dayah YAPENA menjadi berbeda dengan dayah lain yang ada di Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara. Seluruh pasilitas yang disediakan dayah tersebut, dimanfaatkan dengan baik dan terjadwal oleh para santri dan santriwati.

D. KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI SERTA SOLUSINYA

Selama lebih kurang 5 (lima) tahun telah berjalannya proses pembelajaran di dayah modern Arun, cukup banyak keberhasilan yang telah di raih. Bentuk pencapaian keberhasilan dayah adalah berkat kerjasama yang terus dibangun antara pendidik, pimpinan, para santri sampai kepada seluruh staf/karyawan dayah. Awal mula pendidikan dayah YAPENA adalah ingin mengembangkan

²⁹⁹Wawancara dengan Kepala Bidang Kerjasama, Ustadz Anis S.Pd.I diruang kerja pada hari Kamis, tanggal. 6 Nopember 2014 pukul 10 pagi.

sebuah pusat pendidikan yang berkualitas dan menjadi kebanggaan masyarakat, dan mampu menghasilkan santri dan santriwati terdidik dan dapat *go internasional*. Ini menjadi aspirasi penting bagi dayah dalam mengembangkan potensinya menjadi dayah terbaik di Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara. Selama perjalanannya menuju dayah terbaik, banyak tantangan dan kendala yang dihadapi dayah. Kendala tersebut antara lain dari masyarakat sekitar, dan sistem pendanaan dayah.

1. Kendala-Kendala Dayah

a. Masyarakat

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat komplek PT. Arun NGL adalah masyarakat sejahtera, masyarakat ini mendiami kompleks yang nyaman dan asri. Dari segi ekonomi mereka sudah sangat sejahtera, sebab segala kebutuhannya dari mulai air minum, sampai kebutuhan lainnya disediakan oleh perusahaan. Perusahaan PT. Arun NGL ini berdiri pada awal tahun 1976, sampai saat ini usia perusahaan ini telah mencapai lebih kurang 38 tahun. Usia yang cukup tua untuk sebuah perusahaan besar dalam melakukan berbagai terobosan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar. Sehingga banyak masyarakat yang direkrut untuk diangkat menjadi karyawan. Masyarakat sekitar adalah yang berada di luar kompleks perumahan PT. Arun. masyarakat pedesaan yang jauhnya dari Ibu Kota Kabupaten Lhokseumawe lebih kurang 15 km. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya bertani, yang terdiri dari petani sawah, tambak ikan, perkebunan dan lain-lain. Dan sangat sedikit yang menjadi pegawai pemerintah.

Secara umum, kondisi ekonomi masyarakat disekitar dayah berada pada level menengah ke bawah. Perbedaan tingkat kehidupan antara masyarakat yang tinggal di dalam kompleks dan yang berada di luar kompleks sangat jauh berbeda. Masyarakat yang tinggal di dalam kompleks segalanya tersedia, mulai dari air bersih, listrik, lingkungan bersih, rumah sakit dan sekolah. Semua yang dilalui masyarakat di dalam kompleks berbanding terbalik dengan masyarakat yang berada di luar komplek.

Perbedaan tersebut telah berlangsung cukup lama, dan saat ini tidak lagi menjadi suatu perbedaan karena suasana kompleks sudah berubah, tidak lagi seperti dahulu. Apa lagi, di dalam kompleks PT. Arun juga telah berdiri sebuah SMP Negeri, sehingga masyarakat luar dapat menyekolahkan anak mereka di SMP Negeri tersebut. Pada prinsipnya, saat ini masyarakat dapat menerima perbedaan tersebut, pihak perusahaan juga telah memberi keleluasaan kepada masyarakat untuk menggunakan sarana yang ada, seperti masjid, dan air bersih..

Masalah yang muncul kemudian adalah berkaitan dengan pendirian sekolah dan dayah di kompleks PT. Arun NGL,

Sebagai mana dijelaskan oleh Pimpinan Dayah YAPENA sebagai berikut:

Masyarakat menginginkan anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan di dayah modern Arun, tanpa melalui tahapan tes sebagaimana yang telah diatur oleh lembaga dayah. Ketentuan bagi penerimaan santri dan santriwati baru harus melalui tahapan tes. Jadi, jika setiap calon santri dan santriwati lulus dari uji tes maka ia dapat menjadi warga dayah. Masyarakat sekitar sangat sulit menerima ketentuan yang diberlakukan dayah tersebut. Padahal, menurutnya sistem seleksi ketat tersebut juga diperuntukkan bagi para santri dan santriwati nantinya. Kalau dari awal masuk saja sudah dipermudah, maka akan berimbas pada munculnya rasa malas pada santri dan santriwati untuk mengikuti proses pembelajaran dan tata tertib dayah yang telah disepakati selama ini. Ia dan seluruh pengurus dayah tidak menginginkan keberhasilan yang telah dicapai oleh dayah terutama dalam pembangunan infrastruktur, keberhasilan proses pembelajaran, tenaga pendidik yang profesional, kerja sama yang telah dibangun dengan beberapa instansi pendidikan baik di dalam dan luar negeri menjadi hancur hanya disebabkan pertimbangan ini. Ia dan segenap pengurus dayah menginginkan dayah modern YAPENA Arun dapat menjadi kebanggaan Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe. Selama perjalanan dayah selama lebih kurang 5 tahun, dayah telah berhasil mendidik santri dan santriwati dengan mengharumkan nama daerah sampai ketingkat nasional. Apa lagi banyak para alumni dayah yang diterima di beberapa perguruan tinggi ternama baik lingkup dalam negeri maupun di luar negeri. Jadi dengan pertimbangan inilah maka pihak pengelola dayah tidak mengharapkan adanya intervensi dari pihak manapun yang ingin merubah tatanan yang telah dibangun sejak awal.³⁰⁰

Berdasarkan keterangan di atas, dayah sebagai lembaga pendidikan yang berada dalam komplek PT. Arun LNG tetap berkomitmen untuk meningkatkan

³⁰⁰Wawancara dengan Pimpinan Dayah YAPENA Arun Bapak Zainal Yacob, di ruang kerja pada hari Selasa, 24 Juni 2014 pukul 11.00 pagi.

kinerja lembaga dengan melakukan proses pendidikan yang baik dan berkualitas, dan tidak mengharapkan intervensi dari pihak manapun. Tujuan utama dayah berdiri adalah untuk mendidik generasi muda yang berkualitas iman dan Islam.

a. Konflik dalam Organisasi

Konflik akan selalu mewarnai semua pengalaman manusia. Ia dapat terjadi bahkan dalam diri seseorang, yang biasa disebut sebagai konflik intra-personal. Lebih-lebih konflik dapat terjadi di dalam banyak orang atau satuan sosial, baik berupa konflik intra-personal dan intra-kelompok atau yang lebih besar berupa konflik intra-nasional. Konflik juga dapat terjadi antara dua orang atau lebih atau satuan sosial; biasanya ini disebut konflik antar pribadi. Jadi, konflik tidak lain adalah keadaan pertentangan antara dorongan-dorongan keinginan yang berlawanan, yang ada sekaligus bersama-sama dalam diri seseorang. Dalam bentuk lain, konflik dapat diartikan sebagai suatu benturan, atau ketidaksetujuan, pertentangan, pertengkaran, dan lain-lain yang dapat terjadi secara perseorangan maupun kelompok.

Dalam lingkungan manusia, konflik sering muncul dari beragam sumber, baik individu atau kelompok, pribadi dan lembaga. Sulthon Masyhudi mengutip dalam Coleman, mengungkapkan bahwa konflik masyarakat berakar dari isu-isu yang terkait dengan ekonomi, kekuasaan (politik), otoritas, nilai-nilai kultural (keyakinan), atau sikap pertentangan terhadap orang atau kelompok.³⁰¹ Dampak konflik memang akan berpengaruh besar bagi kenyamanan dan kesinambungan pendidikan, karena itu sedini mungkin dilakukan antisipasi. Menyadari akan besarnya dampak konflik terhadap manajemen dayah, maka perlu dilakukan manajemen konflik sebaik mungkin dalam upaya memecahkan dan menanggulangi permasalahan yang muncul akibat konflik dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimbulkan terjadinya konflik di dayah.

Ada dugaan bahwa pengelolaan konflik tidak penting dilakukan di dayah, mengingat secara demonstratif di lembaga pendidikan tersebut tidak nampak adanya konflik. Hal itu karena semua hal yang terkait dengan dayah tunduk kepada inisiatif dan kebijakan pimpinannya. Untuk mencermati dugaan ini, patut

³⁰¹ Sulthon Mayshud, *Manajemen ...*, h. 56.

dicatat bahwa dilingkungan pendidikan apapun sebenarnya ditemukan dua macam konflik yakni: a) konflik yang nyata, dan b) konflik tersembunyi. Atas dasar ini, di dunia dayah modern ada kemungkinan terdapat konflik yang sebaiknya harus digindari dan diatasi.

Berdasarkan keterangan dari Direktur Dayah disebutkan bahwa:

Dayah YAPENA, selama berdirinya, belum terlihat adanya konflik yang dapat memicu terjadinya pertentangan. Pimpinan dayah, walaupun bukan berlatar belakang pendidikan dayah selalu bersikap hati-hati dalam mencermati munculnya isu-isu konflik. Karena kegiatan pengelolaan dayah yang selama ini berjalan dengan baik dan tanpa hambatan yang berarti. Walaupun, dalam perjalanan waktu bisa saja memicu munculnya konflik, biasanya pemicu konflik berasal dari pihak-pihak yang tidak senang atau merasa dirugikan. Kalau terjadi konflik sekecil apapun, pimpinan akan segera turun tangan untuk menyelesaikannya.³⁰²

Konflik yang umum terjadi di lembaga pendidikan seperti dayah adalah:

(1) konflik antar santri dan santriwati, (2) konflik antara ustadz dan santri, (3) konflik antar ustadz dan ustadzah, (4) konflik dengan lingkungan sekitar, (5) konflik antara pengurus dengan pimpinan. Konflik ini biasanya muncul karena adanya rangsangan yang datang dari diri sendiri maupun datang dari orang lain. Rangsangan tersebut kemudian menciptakan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang tidak menyenangkan terhadap orang lain. Lebih-lebih, tindakan ini diiringi oleh rasa tidak puas, karena adanya harapan yang tidak terpenuhi.

b. Pengelolaan Keuangan

1. Sistem Pengelolaan

Salah satu hal terpenting dalam manajemen dayah adalah berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Suatu lembaga termasuk dayah dalam pengelolaan keuangan sering menimbulkan permasalahan yang serius bila pengelolaannya kurang baik. Di dayah pengelolaan keuangan sebenarnya tidak begitu rumit, sebab dayah tidak memerlukan pertanggungjawaban keuangan yang terlalu pelik kepada penyandang dananya. Namun demikian karena banyak juga dana yang bersumber dari perusahaan profit, pemasukan dari SPP santri dan santriwati dan adanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) hal itu perlu adanya laporan dan

³⁰² Wawancara dengan Direktur Dayah YAPENA Bapak Drs, Bachtiar Yusuf pada hari Rabu, 3 September 2014, di ruang kerjanya.

pertanggungjawaban sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan negara. Hal ini perlu agar kridebilitas dayah di mata masyarakat cukup tinggi.

Pengelolaan keuangan dayah sebenarnya juga merupakan bagian dari upaya melindungi personil pengelola dayah dari pandangan kurang baik dari luar dayah. Pembiayaan dayah selama ini justru lebih banyak bersumber dari kekayaan individu. Artinya masyarakatlah, sebagai konsumen pendidikan yang akan membiayai kebutuhan keuangan bagi pelaksanaan pendidikan anak.

Dalam pengertian lain, pengelolaan keuangan adalah tata pembukuan yang membutuhkan pengurusan dan pertanggungjawaban lembaga terhadap keseluruhan dana yang masuk ke dalam kas lembaga. Selama ini dayah telah melakukan pengelolaan penggunaan anggaran keuangan dari sumber manapun didasarkan pada prinsip-prinsip umum pengelolaan keuangan yaitu:

1. Hemat, tidak mewah, efisien dan sesuai dengan kebutuhan teknis yang disyaratkan
2. Terarah dan terkendali sesuai dengan rencana, program/kegiatan.
3. Terbuka dan transparan, dalam pengertian dari dan untuk apa keuangan lembaga tersebut perlu dicatat dan dipertanggungjawabkan disertai bukti penggunaannya.
4. Sedapat mungkin menggunakan kemampuan/hasil produksi dalam negeri sejauh hal ini dimungkinkan.

Dayah YAPENA telah membentuk komite dayah, yang beranggotakan wakil wali santri, tokoh masyarakat, pengelola, wakil pemerintah. Komite dayah ini dapat memberikan pertimbangan dan sekaligus membantu kebijakan program dayah, termasuk penggalan dan penggunaan keuangan dayah.

Berkaitan dengan pengelolaan anggaran dayah Anggota Komite Dayah mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

Segala dana yang diperoleh dayah baik yang berasal dari biaya pembangunan, spp santri, dan dana BOS yang berasal dari pemerintah, dikelola dengan sangat profesional dan terbuka. setiap tahun pelajaran pimpinan dan jajarannya seluruh pengurus dayah, kepala sekolah guru dan

anggota komite dayah berkumpul membicarakan anggaran yang ada dalam kas lembaga.³⁰³

Pimpinan dayah yang peneliti wawancarai menyebutkan sokongan finansial yang selama ini mereka dapatkan adalah dari perusahaan, selain SPP yang dibayarkan santri dan santriwati. Selama ini dayah telah melakukan penghematan untuk menyimpan setiap dana yang ada. Penghematan ini juga bertujuan untuk menghasilkan aset sendiri, dan tidak terlalu bergantung pada perusahaan.

Selanjutnya Kepala Madrasah Tsanawiyah menjelaskan tentang pendanaan yang dikelola selama ini sebagai berikut:

Segala bentuk pendanaan yang dikelola selama ini oleh dayah dilakukan secara terbuka. Menurutnya, pimpinan sangat *well come* apabila berkaitan dengan pendanaan, tidak ada yang disembunyikan. Semuanya diperuntukkan bagi kesejahteraan ustadz dan ustadzah, dan pegawai dayah. Selanjutnya, dayah menyerahkan kepada Komite Dayah pada setiap tahun anggaran bukti laporan manajemen keuangan dayah selama ini. laporan yang diserahkan tersebut telah sesuai dengan prosedur.³⁰⁴

Transparansi bidang keuangan juga di jelaskan oleh Bendahara Dayah,

Ustadz Irwansyah, sebagai berikut:

Dalam melakukan pengelolaan anggaran dayah YAPEN sangat berhati-hati, apa lagi mengelola dana yang didapatkan dari sumbangan atau donatur luar. Semua dana yang masuk dalam kas telah dikelola secara profesional dan diketahui secara kelembagaan. Transparansi sistem pengelolaan seperti ini bertujuan untuk tidak menimbulkan *suuzhon* dari berbagai pihak.³⁰⁵

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam pengelolaan keuangan dayah menginginkan keterbukaan agar semua pihak yang terlibat dalam kelembagaan dayah mengetahui bagai mana proses pengelolaan dana yang masuk ke dalam kas bendahara selama ini.

2. Prosedur Bukti Laporan

Untuk mempermudah proses pembuktian keuangan dari suatu lembaga dapat dilakukan dengan teliti dan cermat, sebagaimana tersebut dibawah ini:

³⁰³Wawancara dengan Anggota Komite Dayah Bapak Dahlan A. Rahman pada hari Kamis 2 Oktober 2014 pukul 9.00 WIB.

³⁰⁴Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah ustadz Khamdun Khalil Lc, pada hari Selasa, tanggal, 10 Juni 2014 pukul 11.00 di ruang kerjanya.

³⁰⁵Wawancara dengan Bendahara Dayah YAPENA Arun Ustadz Ikhwansyah pada hari Selasa tanggal 10 Juni 2014 pukul 12.00 siang di ruang kerjanya.

Prosedur penunjukan bukti laporan adalah sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Rencana sumber pendapatan dalam satu tahun yang bersangkutan, termasuk di dalamnya keuangan bersumber dari: (kontribusi santri berupa SPP, (b) bantuan dari perusahaan PT.Arun, (3) bantuan pemerintah dalam bentuk dana BOS, (4) dari hasil usaha koperasi, (5) dari hasil pertanian, (6) dan dari sumber-sumber lainnya yang sah dan halal.
2. Rencana penggunaan keuangan dalam satu tahun yang bersangkutan. Semua penggunaan keuangan dayah dalam satu tahun anggaran perlu direncanakan dengan baik agar kehidupan dayah dapat berjalan dengan baik. Penggunaan keuangan dayah tersebut menyangkut seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan kebutuhan pengelolaan dayah, termasuk dana oprasional harian, pengembangan sarana-prasarana dayah, honorarium atau gaji, semua petugas pelaksana dayah (pimpinan dan seluruh elemen dibawahnya), termasuk juga dana taktis dan lain sebagainya yang harus direncanakan dengan baik.³⁰⁶

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Dayah adalah menerapkan prinsip anggaran berimbang. Artinya rencana pendapatan dan pengeluaran harus berimbang, diupayakan tidak terjadi anggaran pendapatan minus.

Dengan RAPBD yang berimbang maka kehidupan dayah akan menjadi solid, dan benar-benar kuat dalam hal keuangan. Keunggulan dalam hal keuangan ini dapat menjadi kunci dari kemandirian bagi terlaksananya kegiatan dayah, yang turut mendorong kapasitas dan kapabilitas dayah sebagai penyelenggara pendidikan terpadu dan modern, sehingga kepercayaan dan kredibilitas dayah di mata masyarakat semakin tinggi.

Melalui RAPBD juga meniscayakan sentralisasi pengelolaan keuangan terfokus pada bendahara dayah. hal ini perlu dilakukan dalam rangka mempermudah pertanggungjawaban keuangan. Setiap penggunaan keuangan

³⁰⁶Buku Lapaoran Akhir Tahun Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe Tahun 2013-2014.

perlu dilakukan melalui pengajuan keuangan secara tertulis, dan sedapat mungkin hanya program-program yang termasuk dalam perencanaan keuangan saja yang didanai, agar mudah pengawasannya.

Berkaitan dengan pengelolaan keuangan tersebut, ada hal yang perlu diperhatikan oleh bendahara dayah.

1. Pada setiap akhir tahun anggaran, bendahara harus membuat laporan keuangan kepada Komite Dayah untuk dicocokkan dengan RAPBD.
2. Laporan keuangan harus dilampiri bukti-bukti pengeluaran yang ada, termasuk bukti penyetoran pajak (PPN dan PPh).
3. Kwitansi atau bukti-bukti pembelian atau bukti penerimaan berupa tanda tangan penerima honorarium atau bantuan atau bukti pengeluaran lain yang sah.
4. Neraca keuangan juga harus ditunjukkan untuk diperiksa oleh Tim pertanggungjawaban keuangan dan Komite Dayah.³⁰⁷

Selain buku Neraca Keuangan yang erat hubungannya dengan pengelolaan keuangan, ada juga beberapa buku lain yang juga penting bagi bendahara dayah, seperti: Buku Kas Umum, Buku Persekot/uang muka, Daftar potongan-potongan, Daftar gaji/honorarium, Buku tabungan, Buku iuran/kontribusi santri (SPP), dan buku catatan lain yang tidak termasuk di atas, seperti catatan pengeluaran insidental.

Uraian di atas sebenarnya hanya menyangkut sisi yang paling sederhana dari persoalan pengelolaan keuangan. Dayah Yapena sebagai lembaga yang selalu menjaga akuntabilitas public terus memperbaiki manajemen dan pengelolaan keuangan secara baik dan bertanggung jawab.

3. Kendala Masyarakat Sekitar

Kendala yang tampak adalah dari penduduk sekitar, yang menganggap keberadaan dayah akan mendatangkan pendapatan besar bagi mereka, seperti dapat berjualan bebas dengan membuka kantin disembarang tempat. Pihak yayasan mengantisipasi persoalan ini dengan menyewakan lapak bagi mereka

³⁰⁷ Buku Laporan Akhir Tahun Dayah YAPENA

yang ingin berjualan. Dan makanan yang mereka jual juga harus sesuai standar kesehatan, dan pada saat jadwal salat para pedagang juga harus melaksanakan salat. Sampah/bekas makanan juga harus ditumpuk dan dimasukkan ke dalam tempat sampah yang telah disediakan. Karena jika pelataran dayah kotor dan penuh sampah maka akan menimbulkan penyakit. Ketentuan yang diberlakukan oleh dayah memang menjadi ketentuan yang sulit dipatuhi para pedagang, karena ada juga beberapa pedagang yang bertindak semaunya saja, sehingga lapak yang disediakan oleh lembaga hanya di sewa oleh beberapa pedagang yang menyanggupi peraturan yang dibuat lembaga tersebut.

Dari pengamatan peneliti, memang kondisi tempat penjualan para pedagang terlihat bersih, peneliti sendiri juga tidak merasa segan untuk membeli dagangan yang ada. Piring-piring kotor tempat makan juga di cuci ditempat yang telah disediakan.

Selain kendala di atas, kendala lainnya ada masyarakat setiap anak mereka yang masuk ke dayah tidak perlu melalui ujian tes.

Wawancara dengan Direktur Dayah menyebutkn sebagai berikut:

Kendala yang dihadapi dayah berasal dari masyarakat sekitar ingin memasukkan anak mereka di dayah tanpa harus melewati tahap seleksi yang ketat, sedangkan pihak dayah lebih menekankan pada tahapan seleksi yang telah dibuat tersebut. Jika dalam tahapan tes anak-anak tersebut lulus maka secara otomatis mereka menjadi santri dayah. Namun, tidak semua anak yang berasal dari lingkungan luar komplek dapat diluluskan, hal ini berkaitan dengan kemampuan mereka pada saat menjawab soal tes. Kendala lain yang dihadapi dayah adalah, keluhan dari masyarakat diluar lingkungan dayah, berkaitan dengan jumlah SPP sangat mahal belum lagi uang tambahan lain yang sangat besar. Menurut mereka mengapa tidak digratiskan saja. Selama ini tumbuh kembang dayah berasal dari SPP yang dibayarkan santri setiap bulannya, sedangkan dana lainnya berasal dari alokasi dana PT. Arun LNG. Selain itu dana Bantun Operasional Sekolah (BOS).³⁰⁸

Semua dana BOS tersebut dimanfaatkan oleh lembaga untuk kesejahteraan ustadz dan ustadzah, pembangunan gedung dan menambah pasilitas yang dibutuhkan para santri dan sanriwati. Namun ada hal lain yang menurut peneliti sangat bijaksana dilakukan oleh lembaga, yaitu dengan menambah jumlah kas

³⁰⁸Wawancara dengan Direktur Dayah Bapak Drs, Bachtiar Yusuf pada hari Sabtu tanggal 11 Oktober 2014 pukul 14.00 diruang kerjanya.

tabungan dari sisa dana yang ada untuk mengantisipasi subsidi P.T Arun yang tiba-tiba berhenti. Dari pengamatan peneliti selama ini dilapangan, dan melihat perkembangan dan prospek dayah di masa yang akan datang, maka dayah YAPENA akan tetap eksis dan menjadi dayah model yang dapat menjadi tulang punggung pendidikan Kota Lhokseumawe. Perlu juga diketahui, sekolah swasta di Kota Lhokseumawe saat ini ibarat kerakap tumbuh di batu, menunggu ditutup. Penyebabnya adalah karena jumlah sekolah negeri sangat banyak, dan setiap anak yang sekolah di sekolah negeri tidak membutuhkan dana besar karena gratis spp, menyebabkan semua orang tua memasukkan anak mereka ke sekolah negeri.

Dilihat dari kualitas atau prestasi santri sekolah negeri dan swasta tidak begitu jauh berbeda. Karena pengelolaannya dilakukan secara profesional, tenaga pengajar berkualitas, maka dayah YAPENA tetap eksis dalam melakukan proses pendidikan terhadap santrinya. Selama proses perjalanan dayah sampai saat ini belum pernah terjadi hal-hal yang mengkhawatirkan, semua dapat diselesaikan dengan damai.

Untuk mengatasi berbagai macam kendala yang bisa saja terjadi, Direktur Dayah YAPENA menambahkan sebagai berikut:

Dalam mengantisipasi berbagai kendala yang dihadapi di atas, pimpinan dayah selalu memberikan kesempatan kepada penduduk setempat apabila ada anak mereka yang ingin menimba ilmu di dayah YAPENA dapat mengikuti sesuai dengan tahapan yang telah diatur. Dan apabila ada diantara anak-anak tersebut lulus berdasarkan kemampuan mereka sendiri, maka pihak dayah tetap memprioritaskannya. Kelulusan mereka pada saat mengikuti tes adalah final, jadi bukan berdasarkan KKN. Pihak dayah selalu mewanti-wanti, jika dayah YAPENA ingin go internasional dan lebih dikenal luas, maka harus menghindari praktik KKN. Pimpinan dayah menekankan kata-kata ini dengan sangat jelas, “jika proses pendidikan ingin diteruskan, dan tujuan dayah yaitu menjadikan dayah sebagai lembaga kaderisasi pemimpin umat yang unggul dalam pengetahuan Islam dan sains teknologi” maka harus menghindari segala bentuk praktik KKN. Jika sebagian pengurus, pimpinan, pendidik telah masuk dalam wacana tersebut, pihak pimpinan sangat yakin tidak lama lagi dayah akan berada dalam titik kehancuran. Selama ini lembaga terus menciptakan kejujuran di dayah, tidak boleh ada yang ditutup-tutupi. Keterbukaan sangat perlu untuk menemukan persamaan persepsi di antara sesama pimpinan, pengurus, staf pengajar, dan karyawan-karyawan lainnya. Kesejahteraan karyawan, ustadz dan ustadzah sangat diprioritaskan karena pendidik adalah tulang punggung keberhasilan pendidikan. Ia juga merasa optimis,

bahwa apa yang dicita-citakan dayah agar menjadi pusat pendidikan ternama di Aceh, dan Kota Lhokseumawe khususnya, bahkan sampai ketingkat Internasional akan dapat tercapai.³⁰⁹

Mencermati uraian dan harapan dari pimpinan dayah di atas, pimpinan sangat optimis bahwa segala bentuk kerja keras yang dibangun selama ini akan mendatangkan hasil. Hal ini terlihat, selama kurang lebih lima tahun saja dayah modern YAPENA telah mendapatkan tempat yang baik di hati masyarakat, tidak hanya masyarakat Kota Lhokseumawe saja, bahkan sampai masyarakat yang berada di luar kota Lhokseumawe. Dari anak pejabat, pedagang, pegawai negeri sipil sampai pegawai swasta ada menimba ilmu di dayah. Peneliti juga berasumsi, tidak ada yang tidak mungkin jika memang ingin di usahakan, dayah telah membuktikan keberadaan mereka sebagai pusat pendidikan Kota Lhokseumawe memang layak untuk diperhitungkan.

D. Solusi

Dapat dipastikan bahwa sumber permasalahan antara satu dayah dengan dayah yang lain, tergantung kompleksitas masalah yang mereka hadapi. Begitu pula setiap pimpinan dayah memiliki gayanya sendiri dalam mengelola konflik. Akan tetapi secara umum dalam mengelola konflik dapat digunakan beberapa pendekatan alternatif, sebagaimana dipaparkan berikut:

1. Pendekatan struktural. Pendekatan ini menggunakan penyelesaian konflik harus dikembalikan kepada rantai komando organisasi. Oleh karena itu, sebaiknya struktur organisasi dayah dirancang sedemikian rupa sehingga semua individu, kelompok, dan unit organisasi memiliki atasan langsung yang bertanggungjawab.
2. Pendekatan kelompok. Kelompok yang lebih dominan memprakarsai penyelesaian konflik dengan menyiapkan solusi yang dapat diterima semua komponen. Kelompok tersebut dapat berupa, dewan pendidik, pengurus dayah, pengurus organisasi santri dan lain sebagainya.
3. Bargaining antar pelaku konflik. Setiap konflik dibawa ke dalam suatu musyawarah untuk mencari solusi yang tepat. Biasanya jenis penanganan

³⁰⁹Wawancara dengan Direktur Dayah YAPENA Bapak Drs, Bachtiar Yusuf, di ruang kerja pada hari Sabtu, tanggal 11 Oktober 2014 pukul 11.30 pagi.

,ini menonjolkan negosiasi-negosiasi untuk menghasilkan kompromi-kompromi.

4. Merubah hubungan organisasional. Misalnya, dalam banyak hal tata organisasi dayah dipandang tidak berfungsi dan bahkan menimbulkan keresahan, permasalahan dan perdebatan yang berlarut, sehingga menimbulkan konflik. Maka penanganannya dapat melalui penataan kembali organisasi (restrukturisasi).
5. Pendekatan pemecahan masalah. Pendekatan ini lebih memfokus kepada kontroversi itu sendiri dan tidak ada keberpihakan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Dengan kata lain, pendekatan ini memfokus pada isu bukan kepribadian pelaku konflik, kedua belah pihak tetap terikat dalam tujuan yang sama yakni mencari solusi yang menguntungkan bersama. Dalam budaya masyarakat kita, pendekatan ini identik dengan metode pemecahan saling menang (*win-win solution*), bukan metode pemecahan menang-kalah (*win-lose solution*) atau bukan pula metode pemecahan saling kalah (*lose-lose solution*).
6. Meningkatkan komunikasi antar unit. Dalam organisasi dayah terdapat unit-unit organisasi yang merancang berbagai program yang akan dijalankan. Solusi yang dibangun di antara unit-unit ini harus membangun komunikasi dengan baik.
7. Membangun kepercayaan masyarakat. Banyak masyarakat menilai bahwa dengan berdirinya sebuah lembaga pendidikan seperti dayah di sekitar tempat tinggalnya, maka mereka juga memiliki kontribusi berkaitan dengan pendidikan dan usaha yang mereka bangun. Untuk menghindari konflik, maka lembaga harus selalu membangun komunikasi dengan masyarakat bahwa keberadaan dayah ditengah-tengah masyarakat adalah untuk mencerdaskan anak bangsa. Berkaitan dengan perekrutan karyawan, santri harus ditempuh melalui jalur yang telah ditetapkan lembaga. Demikian juga jika masyarakat ingin berjualan dalam kawasan dayah, maka harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dayah. Ketentuan ini berlaku umum, tidak ada pengecualian.

Pada prinsipnya tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, asal saja semua unsur dapat memahami bersama, dan juga untuk kemaslahatan bersama. Begitu juga dengan konflik-konflik yang pernah terjadi pada awal dayah ini didirikan. Pada permulaan dayah YAPENA didirikan memang terdapat perbedaan pendapat yang telah memicu perselisihan, namun hal ini tidak berlangsung lama, semuanya telah diselesaikan secara musyawarah. Bahkan perselisihan-perselisihan yang terjadi, semakin membuat dayah semakin kuat, karena setiap terjadi masalah, selalu ada tindak lanjut yang akan menguatkan dayah dengan penjelasan dan alasan-alasan, cukup terperinci.

Untuk ini komunikasi semakin dibiasakan dan dihidupkan dalam manajemen dayah, sehingga melalui komunikasi yang terjalin, dan membuka diri ke tengah-tengah kehidupan masyarakat, keberadaan dayah YAPENA sudah menjadi bagian dari keluarga masyarakat sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, peneliti menyimpulkan ada beberapa kesimpulan yang dapat diutarakan antara lain bahwa;

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi modernisasi tercermin pada dua hal secara umum, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain; dipengaruhi kondisi sosial ntelektualm, keagamaan, politik dan ekonomi, dimana semuanya saling keterikatan. Dayah Modern Arun merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam Modern di Wilayah Kota Lhokseumawe, yang memadukan beberapa rujukan kurikulum dan ditambah dengan kurikulum inovasi. Kurikulum-kurikulum yang menjadi rujukan dimaksud adalah; Kurikulum Departemen Agama dan Pesantren Modern, ditambah dengan Kurikulum umum yang mengacu pada kurikulum Departemen Pendidikan, Pemuda & Olahraga dengan tetap mengikuti Ujian Nasional. Sistem pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan sistem dayah terpadu dan modern, dengan berorientasi pada pendidikan formal. Dayah moderen Yayasan

Pendidikan Arun hadir untuk menjawab tantangan zaman, dimana sejak beberapa tahun terakhir lembaga-lembaga pendidikan modern yang telah ada, dipandang masih belum mampu menjawab harapan-harapan pendidikan yang ingin dicapai dalam dunia modern seperti sekarang ini. Pendidikan yang diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Disamping itu juga untuk mewujudkan pemulihan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang hampir melemah, sehingga tidak akan terkendala pada pemberian fasilitas belajar pendukung kepada para santri.

2. Bidang-bidang yang dimodernisasikan di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun adalah mengembangkan pendidikan yang berbasis kekinian, dengan sistem manajemen modern, sistem penjabaran kurikulum moderen dan penggunaan alat-alat modern, yaitu menjalankan pendidikan dayah dengan memadukan beberapa kurikulum pendidikan formal, baik dibawah kementerian agama maupun dibawah pengawasan Kementerian Pendidikan, pemuda dan olahraga serta memadukan dengan kurikulum pendidikan dayah salafiyah (tradisional). Para santri diwajibkan mondok atau diasramakan (*integrated boarding school*). Dengan memadukan kurikulum madrasah, para siswa atau siswi dayah modern Arun, mendapatkan kesempatan belajar ilmu-ilmu baca kitab kuning, dan ilmu manajemen madrasah. Selain itu mereka juga mahir dalam berbahasa Arab, Inggris dan sejumlah keterampilan.
3. Kendala-kendala yang dihadapi Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe berasal dari penduduk yang berdomisili disekitar dayah. Yang menganggap selama berdirinya dayah lebih memprioritaskan penerimaan santri dan santriwati khusus pada orang tua yang berpenghasilan tinggi. Selanjutnya, anggapan masyarakat Dayah YAPENA selama ini terkesan tertutup untuk dunia luar, karena dayah YAPENA memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Untuk mengatasi terhadap adanya dikotomi tersebut, maka dayah YAPENA mulai membuka diri dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk memasukkan anak mereka ke Dayah, dengan mengikuti tahapan tes terlebih dahulu. Jika lulus dalam tahapan tes, maka mereka akan diterima sebagai calon santri baru. Dayah YAPENA sangat

konsisten dalam menerapkan peraturan ini, hal ini juga berlaku bagi anak-anak pimpinan dan pengurus Dayah. kepada masyarakat sekitar yang ingin memasukkan anak mereka ke Dayah. Eksisnya dayah juga dipengaruhi oleh keberhasilan pimpinan dengan melakukan terobosan diberbagai sektor guna mengembangkan potensi dayah menjadi lembaga yang layak ditiru dan dicontoh oleh dayah modern lainnya yang ada di Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara. Secara akademik, tenaga pengajar pada dayah modern Arun mempunyai prestasi sebagai guru teladan tingkat nasional, dan berlatar belakang pendidikan cukup baik, sehingga mampu mendukung kemampuan santri, juga didukung dengan pasilitas yang cukup memadai pada akhirnya Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun telah menghasilkan lulusan berkualitas.

B. Saran-Saran

1. Agar kepada Pemerintah Daerah Aceh, kiranya dapat terus-menerus melakukan pendampingan terhadap pelaksanaan dayah modern Arun, baik dari segi pendanaan maupun memberikan dukungan kerjasama, agar pelaksanaan kedepan dapat berjalan dengan baik. Kepada Pimpinan dan Direktur Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun selalu melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajarannya santri dan santriwati, dan juga membentuk kelembagaan yang lebih solid dan kuat agar kedudukan lembaga dayah lebih dikenal di luar daerah.
2. Kepada segenap Pengurus dayah agar selalu tumbuh rasa cinta pada dayah dengan mengamalkan apa yang terdapat dalam visi dan misi termasuk logo dayah.
3. Kepada ustadz dan ustadzah pengampu bidang studi disarankan untuk bertanggung jawab penuh dalam menjalankan proses pembelajaran yang diterapkan kepada santri dan santriwati yang berdiam di pemondokan dayah, dan juga sebagai acuan bagi masyarakat umum yang berada di luar komplek dayah. Staf pendidik agar tidak merasa telah puas terhadap kinerja selama ini, Untuk itu semua komponen yang terlibat dalam berjalannya proses pembelajaran agar meningkatkan kualitas secara lebih

baik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pada dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe.

4. Kepada orang tua santri dan santriwati diharapkan dapat mendukung sepenuhnya setiap program dayah sebagai salah satu upaya mewujudkan pendidikan yang diharapkan bagi generasinya, agar pendidikan ini tidak terkesan hanya tanggung jawab guru, atau lembaga pendidikan, akan tetapi dapan dijaga, diberikan sokongan, dukungan dan perhatian dari orang tuanya. Untuk peningkatan kualitas pendidikan, agar tidak segan-segan menyampaikan usulan, yang dianggap dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas dan pencapaian pendidikan. Dalam hal ini masyarakat pada umumnya dan para orang tua wali pada khususnya, dapat menyampaikan ide, saran dan masukannya melalui komite dayah. Orang tua khususnya berhak meuntut dayah apabila pelayanan dayah kurang maksimal dan tidak sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan.
5. Peneliti mengharapkan masukan-masukan yang bersifat konstruktif dari semua pihak, agar pelaporan penelitian ini ke depan dapat dilakukan dengan lebih baik. Penelitian ini masih terbuka untuk diuji kembali dengan penelitian yang lebih mendalam. Kiranya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan sokongan bagi pelaporaan penelitian ini. Semoga bermanfaat dalam upaya kita mengembangkan pendidikan demi pengembangan generasi kita pada masa-masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
TRANSLITERASI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Kegunaan Penelitian	18
E. Landasan Teori	18
F. Kajian Terdahulu	56
G. Metodologi Penelitian	58
H. Sistematika Penelitian	75
BAB II PROFIL DAYAH MODERN YAYASAN PENDIDIKAN ARUN LHOKSEUMAWE	
A. Gambaran Umum Lokasi Dayah Modern YAPENA Arun	77
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Awal Dayah Modern - YAPENA	84
C. Struktur Organisasi	90
D. Visi	95
E. Misi	98
F. Bangunan Fisik	102
BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MODERNISASI PENDIDIKAN DAYAH MODERN ARUN LHOKSEUMAWE ACEH UTARA	
A. Faktor Internal	105
1. Kondisi Sosial Intelektual	106
2. Kondisi sosial Keagamaan	114
3. Kondisi Sosial Politik	125

4. Kondisi Sosial Ekonomi	128
B. Faktor Eksternal	132
C. Kondisi Pendidikan di Aceh Sebelum Menjadi Dayah - Modern	146
D. Ciri-ciri Pendidikan Islam Modern	148
 BAB IV MODERNISASI DAYAH YAYASAN PENDIDIKAN ARUN LHOKSEUMAWE ACEH UTARA	
A. Modernisasi Institusi Dayah	152
B. Modernisasi dalam Manajemen dan Evaluasi	164
C. Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Dayah	175
1. Tujuan	175
2. Kurikulum	183
3. Metode	195
4. Ustaz dan Ustadzah	207
5. Santriwan dan Santriwati	219
6. Sarana dan Prasarana	237
D. Kendala-kendala yang Dihadapi Serta Solusinya	241
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	255
B. Saran-saran	258
 DAFTAR PUSTAKA	260
PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI	277
HASIL WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI	287
DAFTAR NAMA USTADZ DAN USTADZAH	297
LAMPIRAN GAMBAR DAN DOKUMENTASI	306
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	318